



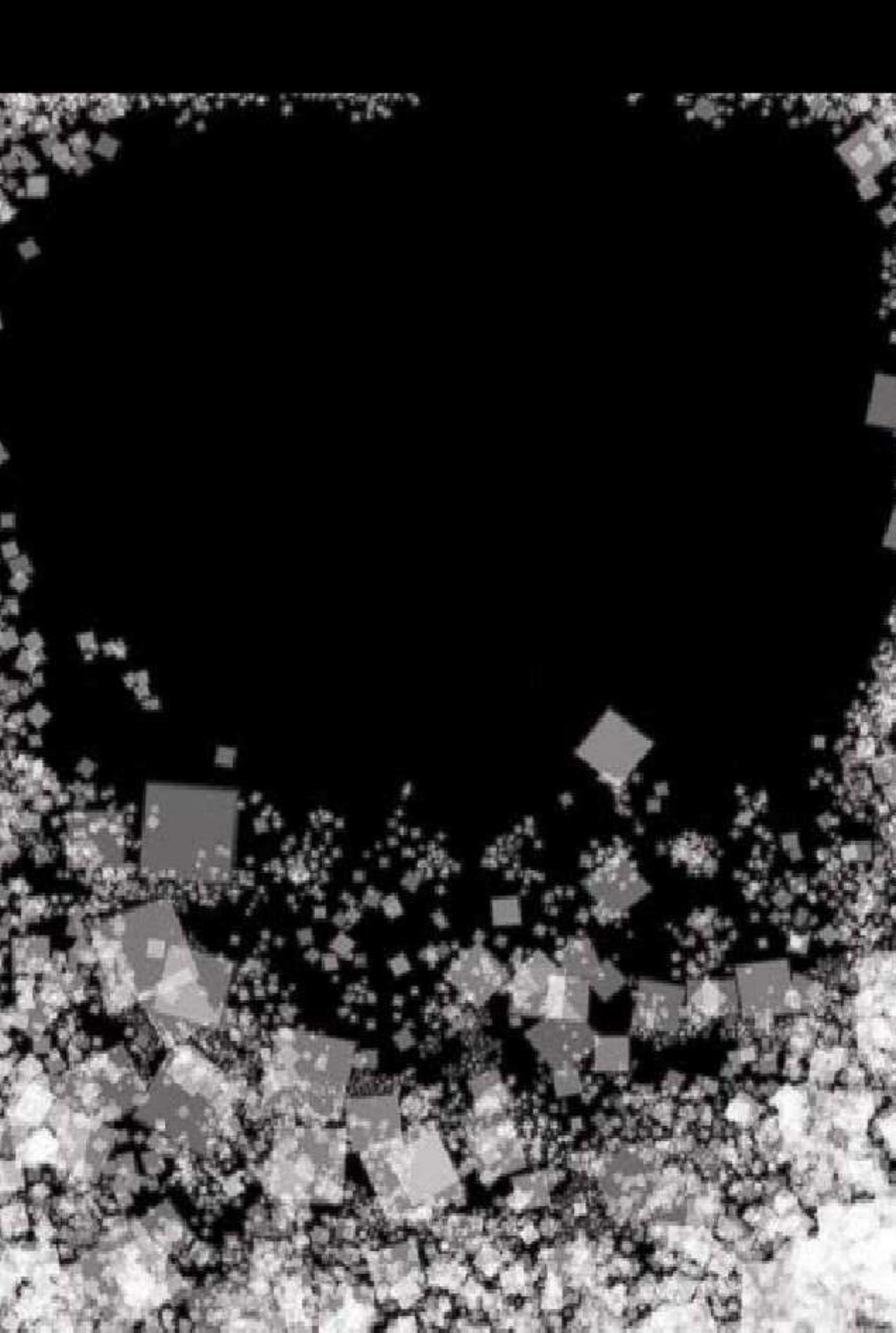
DARK MEMORY

JACK LANCE



Menyingkap Tabir Gelap Masa Lalu





Passion for Knowledge

Hellevanger

© Jack Lance, 2014

www.jacklance.com

All rights reserved

DARK MEMORY

ISBN: 978-602-394-368-5

Pengalih bahasa: Tika Sofyan

Penyunting: Deesis Edith Mesiani

Redesign: Amanda M. T. Castilani

Copyright ©2016 Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Sastra (Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1 - Lantai 2, Jakarta 10270

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan Pertama 2016

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (i) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (i) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (i) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.400.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer

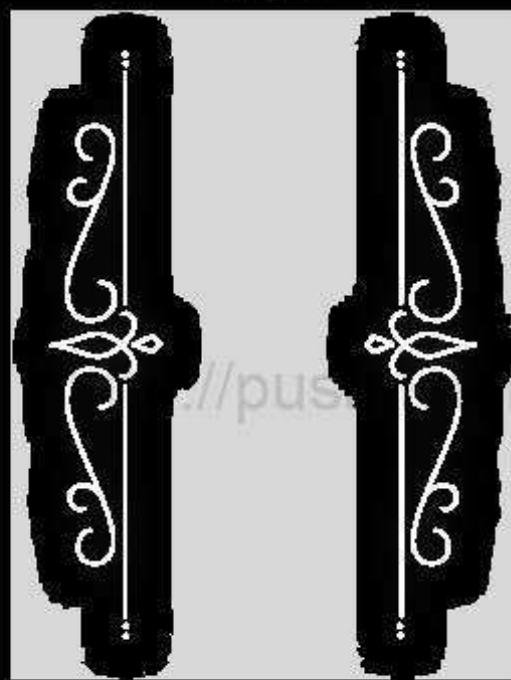
Kelompok Gramedia

Jakarta, 2017

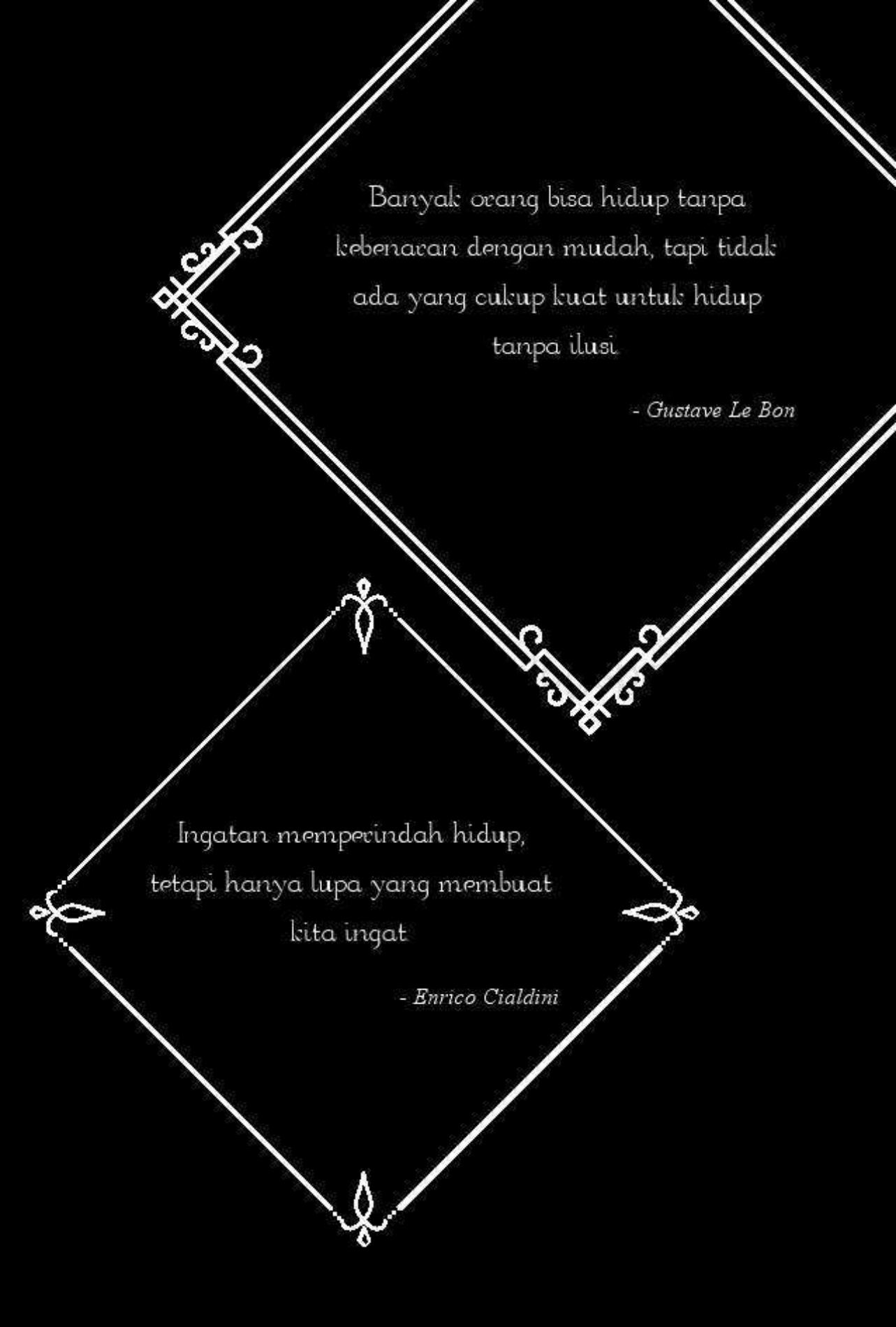
DARK MEMORY

//pustaka-indo

DiamondArtR



OpenReadY



Banyak orang bisa hidup tanpa
kebenaran dengan mudah, tapi tidak
ada yang cukup kuat untuk hidup
tanpa ilusi

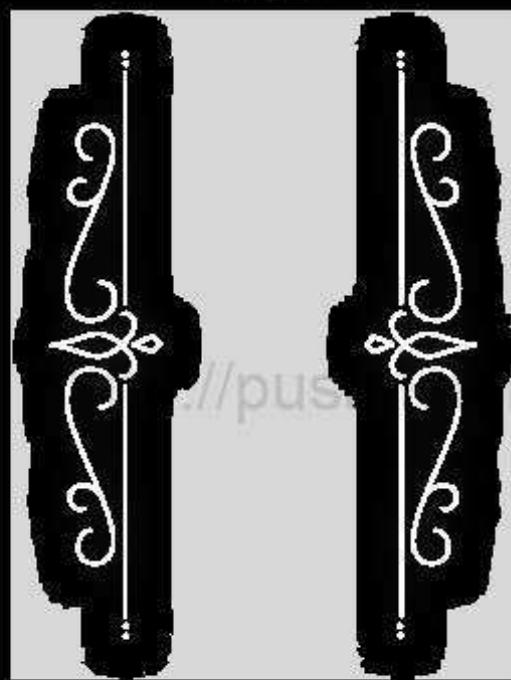
- Gustave Le Bon



Ingatan memperindah hidup,
tetapi hanya lupa yang membuat
kita ingat

- Enrico Cialdini

DiamondArtR



OpenRoomYard

PROLOG



Perempuan itu berlari di dalam hutan tanpa menengok ke belakang. Matanya terbuka lebar; keringat bercucuran di pipinya; jantungnya berdentum. Ia harus keluar dari sini, sejauh mungkin.

Semuanya seperti mimpi buruk, namun nyata.

Ia berhenti dan memasang telinga. Hanya napasnya yang tak beraturan yang terdengar:

Ayo terus, ia menyemangati dirinya sendiri di puncak kepanikan. Teruslah berjalan tanpa suara sebisa mungkin, di bawah rimbun pepohonan hutan hijau.

Ia tersesat di hutan luas ini, tapi ketidaktahuan di mana ia berada, bukan masalah; yang jadi masalah sekarang adalah bagaimana mencari jalan keluar, mencari bantuan. Hutan ini pasti ada ujungnya, entah di mana, dan di luar sana pasti ada rumah penduduk, desa. Ia akan aman di sana.

Maka perempuan itu pun terus berlari, di antara pepohonan, menembus semak-semak, dan melalui ranting-ranting patah yang remuk dipijaknya.

Andai saja ia bisa menemukan seseorang yang bisa menolongnya. Ia melihat ke depan dan sekelilingnya, mencari-cari, sambil terus berlari.

Tiba-tiba tanah yang dipijaknya amblas dan ia pun terperosok. Bahunya membentur benda keras dan ia berteriak kesakitan. Ia terjerumus lebih dalam lagi, terjungkal, dan sesaat kemudian kepalanya serasa dipukul palu. Ia jatuh telentang, menatap langit senja keabuan dengan satu tangan terjepit di bawah tubuhnya. Entah dari mana asalnya, ia mendengar suara gemercik air. Ya, Tuhan, sakitnya...

Antara sadar dan tidak, ia melihat iblis itu di atasnya, sayapnya terbuka lebar.

Sekarang ia tak berdaya. Tidak ada yang bisa dilakukannya. Pastilah mata iblis di kepala serigala itu melihatnya.

Kemudian langit berubah gelap dan pikirannya kosong.

I



AMNESIA

Di manakah dia? Apa yang terjadi? Ia tidak bisa mengingat apa pun. Sama sekali. Apakah dirinya telah melintasi batas antara mimpi dan kenyataan? Apakah ia baru terbangun dari mimpi buruk? *Di manakah dia?*

Terdengar deru air tidak jauh dari situ. Sungai? Air terjun? Angin dingin menusuk kulitnya. Ia mencoba melipat tangannya, tapi ternyata tidak bisa. Dalam keadaan telentang, ia bertanya-tanya mengapa ia tidak tahu di mana ia berada dan apa yang dilakukannya di tempat dingin membeku ini. Yang lebih buruk lagi: ia tidak bisa mengingat namanya sendiri.

Kepala bagian kanannya sakit sekali. Ia berusaha mengangkat tangan kanannya, meraba lukanya, tapi lagi-lagi tidak bisa. Tapi ia bisa mengangkat tangan sebelahnya. Jemarinya perlahan memijat kepalanya yang sakit, meraba dan menyentuh benjolan aneh di belakang kepalanya yang lengket bersimbah darah.

Tangannya meraba rambut cokelat panjangnya dan kemudian terjatuh ke samping tubuhnya di atas batu-batu basah. Telapak tangan kanannya menyangga tubuhnya untuk bangkit, kemudian ia mengamati dirinya. Ia mengenakan celana jins, blus, dan jaket pendek.

Kini sudah gelap sekali. Ia hanya bisa mendengar gemicik air dan bisik angin meniup pepohonan. Ia menyipit, menatap dalam gelapnya malam dengan lebih saksama.

Di mana aku? Apa yang terjadi padaku?

Lalu pertanyaannya yang lain, yang membawanya ke puncak kepanikan: *Siapa aku?*

Tidak ada jawaban yang terpikir olehnya, tidak secercah pun. Jantungnya berdentum.

Namun kemudian disadarinya mengapa ia tidak bisa menggerakkan tangan kanannya. Tubuhnya menindih tangannya hingga mati rasa. Tangan kirinya menyangga tubuhnya lebih kuat. Gelombang rasa pusing menderanya dan ia pun merasa seolah kepalanya akan meledak. Ia menyentuh tangan kanannya, mencubitnya. Rasanya seperti menyentuh orang lain, bukan dirinya sendiri.

Ketika darah mulai mengalir kembali di tangannya, dirasakannya rasa sakit tak tertahankan menghantamnya. Ia mengertakkan giginya, ingin berteriak namun yang bisa keluar hanya air matanya.

“Sial, sial, sial!” gumamnya.

Kata-kata pertamanya, terucap dalam embusan angin di dunia yang asing. Ia duduk di situ sambil bergoyang-goyang maju mundur, mendekap tangan kanannya erat-erat ke perutnya. Sesaat dunia tempat ia bangun itu seakan menghilang. Kabut menutup pandangan matanya, dan ia pikir dirinya akan jatuh ke dalam dunia lain yang berisi mimpi, mimpi buruk, serta halusinasi.

Beruntung, rasa sakit yang mendera tubuhnya mulai mereda. Tangan kanannya tetap berdenyut pedih, dan ia menyadari kemungkinan tangannya retak atau patah.

Angin menggigit wajahnya, sedingin es, membuatnya menggigil. Ia mencium bau tanaman mati dan kayu berjamur. Sudah malam, dan bisikan air mengalir menandakan ada sungai dangkal atau semacamnya di dekat situ. Dan ia sendirian.

Tetapi benarkah ia sendirian?

Kalau ia tadi memang sendirian, artinya ia sudah mencelakai dirinya sendiri, dan pikiran itu pasti sudah membuatnya tertawa kalau saja ia tidak sedang kesakitan luar biasa.

Matanya mencari-cari dalam kegelapan, namun yang bisa dilihatnya hanya bayangan-bayangan tanpa bentuk. Batu-batu kecil dan besar? Semak-semak? Rumpun pakis dan pepohonan?

Ia berusaha berdiri. Tapi lututnya menekuk. Ia merosot lagi, dengan hati-hati ia menggunakan tangan kirinya untuk menopang tubuhnya. Ia bisa merasakan memar dan perih di sekujur tubuhnya.

Ia kembali berusaha bangun dan kali ini berhasil, meskipun awalnya terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Tapi mau ke mana? Ia sama sekali tidak tahu.

Perlahan, ia maju beberapa langkah sambil menjulurkan tangan kirinya ke depan seperti orang buta. Ia tidak mau terpeleset batu licin atau tersandung akar pohon atau tersabet dahan pohon.

Terdengar olehnya percikan pelan, dan ia merasakan air merembes ke dalam sepatu kanannya. Ia mundur dan berpaling, mulai berjalan ke arah yang berlawanan. Pelan-pelan, sembari meraba-raba, matanya mulai mampu menangkap bentuk-bentuk di sekelilingnya. Sebuah bayangan menjulang; lereng. Ia menatapnya penuh keraguan, namun kemudian ia mulai mendakinya. Pikirannya seolah terselubungi kapas, seakan-akan ia masih bermimpi. Mungkin memang demikian. Mungkin ini tidak nyata. Mungkin ia terjepit di antara sulur-sulur mimpi.

Bukan, ia meyakinkan diri: ini *sungguh* nyata. Ia berada di tempat terbuka entah di mana, di malam yang sunyi, ditinggalkan oleh Tuhan dan semua orang. Tapi bagaimana ia bisa yakin akan hal itu? Bagaimana ia bisa yakin akan *apa pun*?

Ia melanjutkan mendaki sebisa mungkin. Ranting-ranting menggores dan menusuk wajahnya. Ia menepisnya, memandang langit kelam di atas sana.

Ada sesuatu di sana.

Ia mematung. Ingatan akan hal buruk melintas di pikirannya. Namun segera menghilang dan ia tidak bisa mengingat apa pun.

Wanita itu terus mendaki dan akhirnya sampai di puncak lereng. Ia meraba-raba sekelilingnya, menyentuh duri-duri pinus yang tajam, daun-daun, pasir dan kerikil. Ia merasa begitu kecil, begitu remeh. Rasa nyeri di tangan kanannya bertambah parah dan sepertinya setiap urat di tubuhnya kesakitan.

Ia mendengar suara kerisik daun-daun di dekatnya. Saat ia menoleh ke arah suara itu, kerongkongannya tersekat. Memangnya ia pikir itu

apa? Ia tidak tahu, tapi apa pun itu, pasti adalah sesuatu yang buruk dan sudah menyebabkan semua ini terjadi padanya.

Tidak ada apa-apa. Suara kerisik daun tadi lenyap. Pasti hanya tiupan angin, pikirnya, atau binatang kecil. Ia melihat barisan pohon beberapa yard di depannya.

Ia merogoh saku jaketnya. Kosong. Kemudian dirogohnya saku celana jinsnya. Saku yang kiri berisi benda dingin, logam. Sepertinya kunci. Kunci apa?

Mau ke mana dia sekarang? Yang ia tahu, hutan itu bisa saja bermil-mil luasnya. Yang lebih penting dulu. Ada apa di balik barisan pohon itu?

Ia memaksakan diri untuk lanjut berjalan ke depan. Tak lama kemudian ia menabrak ranting-ranting yang menusuk dan menyayat baju dan bahunya. Ia mundur, mencoba arah lain. Dahan-dahan pohon menyabetnya dan daun-daun berkerisik di bawah kakinya.

Ia tersandung. Entah bagaimana, kaki kirinya tersangkut tumit kanannya. Ia terjatuh karena kehilangan keseimbangan, setengah mati menggapai-gapai sesuatu untuk berpegangan. Ia terjatuh lagi, bertambah lagi rasa sakit yang menderanya. Sambil mengerang kesakitan, ia mengusap-usap lengannya yang cedera dengan tangan kirinya dan menunggu rasa sakitnya berkurang.

Setelah rasa sakitnya reda, ia bergegas bangkit lagi dan berjalan terhuyung. Sejauh apa, pikirnya, ia bisa berjalan sebelum jatuh lagi tanpa bisa berdiri kembali? Tubuhnya menuntut istirahat, dan pikirannya menuntut jawaban, tapi ia tidak mampu memenuhi keduanya. Setiap detik, ingin sekali rasanya ia berhenti dan menyerah. Tapi entah bagaimana ia bisa mengumpulkan kekuatan untuk terus melangkah. Kerongkongannya kering. Ia butuh air.

Dunia aneh di sekelilingnya kemudian berubah. Pudar sudah kesadarannya. Ia tidak lagi bertanya-tanya siapa dirinya, apa yang telah terjadi kepadanya, atau di mana dia berada. Yang tersisa hanyalah sensasi mengerikan bahwa pikirannya terpisah dari tubuhnya. Bagian-bagian tubuhnya tidak menyatu lagi dengan dirinya. Ia *melayang* di malam hari seperti hantu. Ia menabrak pohon beberapa kali tanpa merasakannya. Ia juga tersandung dan jatuh dan bahkan tangan kanannya tidak sakit. Ia tertatih, menembus dunia yang hanya berisi hutan dan kegelapan lebih jauh lagi.

Terkadang ia diam mematung, menajamkan pendengaran untuk menangkap bunyi-bunyi yang bisa memberinya petunjuk. Lalu ia terhuyung kembali, angin dingin kini semakin dingin. Ia mengatupkan kedua tangannya dan bernapas melalui sela-sela jari-jarinya. Ternyata percuma saja, ia tidak merasa lebih hangat, namun tetap saja dilakukannya. Lalu ia terus berjalan, melangkahkan satu kaki di depan kaki sebelahnya, sampai badai di dalam kepalanya bergemuruh sehingga membuatnya jatuh terguling.

Perempuan itu pingsan, tak sanggup meneruskan. Ia merangkak dengan tangan dan lututnya menuju pohon besar terdekat. Ia menyandarkan diri ke batangnya, mendekap kakinya dan berusaha keras membuat dirinya sekecil mungkin.

Kamis, 24 Juni, Jonathan Lauder terbangun dari tidurnya yang gelisah. Sudah hampir pukul lima pagi, dan sinar matahari pertama menyusup ke kamar tidurnya melalui jendela. Ini waktu yang normal untuk memulai hari selama ia menghabiskan dua tahun di ketentaraan Inggris, dan kebiasaan ini tak membuatnya terganggu. Ia senang bangun dan mulai beraktivitas sebelum matahari terbit.

Akan tetapi pagi ini Jon merasa lain, dan itu bukan hanya karena kurang tidur. Ia menyibak selimutnya, turun dari tempat tidur, dan bergegas ke kamar mandi. Ia melihat laki-laki berusia tiga puluhan saat memandang dirinya di cermin, dengan rambut hitam cepak dan lengkung hitam di bawah matanya.

Jon melepaskan celana pendek dan masuk ke bilik mandi. Setelah mandi dan mengeringkan tubuh dengan handuk, ia memilih pakaian yang nyaman; celana jins, kaos putih dan kemeja kotak-kotak. Ia pun siap. Pria itu sudah mengemas satu tas untuk akhir pekan ini semalam sebelumnya. Ia masih punya waktu banyak sekali. Satu-satunya yang masih harus dilakukannya adalah menelepon Geoffrey Combs, rekan kerjanya. Tapi itu belum bisa dilakukannya sebelum kantor buka pukul delapan nanti.

Jonathan memutuskan untuk membuat sarapan. Kalau hari ini akan jadi hari yang panjang seperti yang dikhawatirkannya, sarapan lezat akan jadi awal yang sempurna. Pelatihan yang didapatnya saat bertugas di militer hampir sepuluh tahun lalu dan masih diingatnya.

Di dapur kecil dalam rumahnya di Chelmsford, Inggris, ia menyalakan kompor, menaruh wajan di atasnya, menyendok mentega dan memecah dua telur. Saat telur mulai matang dan aromanya menyebar ke seluruh ruangan dapur, sadarlah betapa ia sangat lapar. Kapan terakhir kali ia makan? Ia tidak ingat betul, tapi sudah cukup lama.

Waktu berjalan begitu lambat dan menyiksa. Pada pukul enam tiga puluh, Jon sudah menunggu cukup lama dan memutuskan untuk pergi. Dengan begitu ia masih harus menunggu lebih lama di bandara, tapi ia tidak peduli. Paling tidak ia sudah ada di bandara.

Jonathan memakai jaket cokelat musim panasnya, mengangkat tas akhir pekannya, dan menutup pintu setelah keluar. Dinaikinya mobil Mazda biru tua miliknya dan ia pun mengendara di jalanan basah menuju Heathrow. Penerbangannya belum akan lepas landas sampai empat jam lagi, tapi tetap saja ia menancap gas. Perasaan takut dan bingungnya bertambah saat ia sudah dekat dengan bandara.

Ia memarkir mobilnya dan naik *shuttle bus* menuju terminal penerbangan. Setibanya di sana, pukul tujuh lebih empat puluh menit, masih terlalu pagi untuk menelepon kantor. Jon memencet nomor lain di telepon genggamnya. Seperti yang ia duga, ia segera terhubung dengan pesan suara yang sudah bosan didengarnya selama beberapa hari ini.

Jonathan menutup telepon.

Kemudian ia menelepon ke kantor, berharap Geoffrey datang lebih awal. Pukul delapan kurang lima menit. Pada panggilan pertama tidak ada jawaban. Ketika Jon mencoba lagi beberapa menit kemudian, rekan kerjanya mengangkat telepon.

“Write Thing, dengan Geoffrey di sini.”

“Pagi, Geoff. Ini Jon.”

"Jon! Aku baru saja datang. Mencopot mantel saja belum."

"Sudah kuduga. Aku tadi bangun subuh. Dengar, aku hanya mau memberitahumu kalau aku tidak akan masuk kantor sekitar dua hari. Ada yang harus kuurus."

"Ada apa?"

"Ceritanya panjang dan nanti saja kuceritakan padamu. Kalau kau membutuhkan aku, hubungi aku lewat telepon genggamku."

"Apa ada yang harus aku ketahui?" tanya Geoffrey.

"Tidak juga. Tapi sebenarnya..."

Meskipun kekhawatirannya mengganggu, pekerjaannya sangat penting bagi Jon, dan ia tidak ingin menggantung para kliennya hanya karena harus pergi beberapa hari.

"Hari ini tenggat draf proposal untuk kampanye Fosters yang baru. Jacques sangat menantikannya, dan dia malah sudah memberiku ekstra satu minggu. Aku menggarap ini bersamamu. Kau bisa menanganinya, kan?"

Jon menggigit jarinya. Pekerjaannya bergantung pada kepuasan para klien dan mereka hanya puas jika pelayanan berkualitas diberikan tepat waktu. Fosters adalah ikan besar yang harus dipertahankannya. Namun beberapa hari terakhir ini ia tidak bisa berkonsentrasi bekerja, seperti yang seharusnya. Dan ia enggan menelepon Jacques Purslow untuk meminta tambahan waktu. Orang itu terkenal tidak sabaran, dan Jon yakin sekali ia bisa saja memutuskan segera pindah ke agensi lain.

"Akan kuusahakan yang terbaik," Geoffrey berjanji.

"Usaha terbaikmu pasti yang terbaik," kata Jon lega. "Terima kasih, Geoffrey."

"Terima kasih kembali. Ada lagi?"

"Hanya itu yang mendesak untuk sementara. Rasanya yang lain bisa menunggu sampai aku kembali."

"Baiklah," kata Geoffrey, sebelum bertanya, "Apa ini ada hubungannya dengan *perempuan itu*?"

Jon memutuskan untuk tidak berkalah. "Ya, benar."

"Oke, Jon. Semoga berhasil."

"Terima kasih."

Setelah menutup telepon, Jon mengawasi konter-konter *check in*. Pertama, ia harus naik pesawat dulu, selanjutnya, kalau Tuhan mengizinkan, ia akan mendapatkan jawaban. Ia merasa mual saking tegangnya, lalu ia menegur dirinya sendiri: *Sabar*.

Setidaknya ia sudah dalam perjalanan.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

Rasanya ada selimut abu-abu dingin yang membungkus seluruh dunia. Perempuan itu menghirup aroma manis dari kuncup bunga, kayu, rumput, dan lumut. Meskipun ia masih tersesat di dalam hutan, sekarang sudah tidak gelap, dan cahaya pagi membuat dunia lebih tidak menakutkan. Tidak lagi terasa seperti mimpi buruk mengerikan yang membuatnya merasa dibuntuti orang. Namun ia masih tidak tahu di mana ia berada atau siapa dirinya. Di luar memang terang, tapi di dalam dirinya kegelapan masih menetap. Hutan itu membentang di sekelilingnya dan ia mendengar suara cicit burung di atas kepalanya.

Ia menengadah. Ia tak melihat ada burung, tapi sekawanan burung tiba-tiba muncul dari balik pohon-pohon berwarna hijau terang. Paruh-paruh tajam beterbangan! Ia nyaris berteriak ketakutan.

Aku harus keluar dari sini. Jalan terus.

Ia menopang dirinya dengan kedua tangannya, memanfaatkan batang pohon untuk bertumpu, dan lanjut berjalan, menuju ke mana pun dan entah ke mana.

Semak-semak hijau tinggi menghadangnya. Ia berusaha mengitarinya, tapi duri-duri tajam di ranting-rantingnya menembus celana jinsnya. Perlahan ia menyingkirkan dahan berduri itu. Di depannya, ia melihat cahaya di balik pepohonan. Tergopoh, ia terus berjalan lebih cepat.

Tangan kanannya masih sakit, dan rasa nyeri di kepalanya memukul-mukul dan berdentum. Akan tetapi itu semua tidak penting. Yang memicu kepanikan adalah hilang ingatannya, kunci jawaban untuk pertanyaan siapa dirinya dan apa gerangan yang ia lakukan di hutan yang mengerikan itu.

Di atasnya, awan membentuk gumpalan besar abu-abu menyedihkan. Cahaya di kejauhan sana tampak menawarkan jalan keluar dari hutan lebat ini. Ia mempercepat langkahnya ke sana—terlalu cepat, karena ia tersandung akar pohon dan kepalanya menghantam tanah saat terjatuh, mata liarnya masih tertuju pada cahaya di kejauhan. Saat hantaman rasa sakit menyerang seluruh tubuhnya, ia sadar tangannya yang cedera tertimpa tubuhnya. Air mata mengalir dari matanya, hidungnya berair, dan tangis kesakitannya menggema ke seluruh hutan.

Awalnya ia merasa seperti jatuh menembus tanah. Ia memaksakan diri untuk tetap berbaring dan perlahan rasa sakit itu memudar.

Perempuan itu bangkit dan mulai melangkah lagi sampai akhirnya menembus rangkaian pohon-pohon dan tiba di jalur kecil yang menurun ke kiri menuju bukit yang lebih curam di kejauhan. Ia mengikuti firasatnya untuk mengambil jalan itu. Tidak ada pilihan. Setidaknya jalan ini buatan manusia.

Jauh di bawah sana, jalur itu menurun lebih curam. Batu-batu besar menutup jalan, tampak seperti alur sungai yang sudah mengering dengan parit berpasirnya. Di sana hutan itu tidak terlalu lebat lagi dan kemudian ia berada di dekat padang rumput. Tahu-tahu tampak olehnya, jauh di bawah sana, barisan rumah-rumah mungil. Dilihatnya asap mengepul dari cerobong asap dan ia nyaris menangis lega.

Ia terus berjuang hingga sampai di ujung jalan dan ia berdiri di jalan lebih lebar yang berkerikil dan berlubang.

Ia berjalan menuju rumah-rumah tadi, melintasi lubang-lubang di permukaan jalan dan melewati pagar tanaman yang tinggi. Dalam keadaan linglung, ia tidak menyadari di mana pagar tanaman itu berakhir. Ia kehilangan keseimbangan dan terjatuh di jalan raya beraspal hitam mulus.

Ia juga tidak menyadari ada mobil yang berjalan ke arahnya dari tikungan.

Mobil itu mendekat dengan kecepatan penuh.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

Jonathan berdiri di antrean penumpang yang hendak naik ke pesawat. Pramugari British Airways memeriksa tiketnya.

“Selamat jalan,” katanya.

Ia bergegas memasuki gerbang menuju pesawat Boeing 737 putih dengan logo merah–biru itu. Dua wanita kru pesawat berdiri di dekat pintu pesawat menyambut para penumpang, namun pria itu hanya tersenyum suram kepada mereka.

Jonathan menemukan kursinya, melipat jaketnya, menaruhnya di atas tas akhir pekannya di kompartemen, lalu duduk. Ia duduk di kursi dekat jendela, dan tidak lama kemudian seorang penumpang mengambil kursi di sebelahnya. Seorang laki-laki besar yang bobotnya pasti melebihi seratus kilogram. Tampaknya berusia lima puluhan dan berpeluang besar terkena serangan jantung, namun wajahnya kelihatan lebih muda. Mungkin usianya baru empat puluhan, Jonathan mengira, hanya saja hidupnya tidak sehat. Ia memandang pasrah saat laki-laki itu berusaha duduk dengan nyaman di kursinya, napasnya mendengih, lalu ia memasang sabuk pengaman yang nyaris tidak bisa mencakup lingkar pinggangnya. Laki-laki itu tersenyum padanya dan menyapa dengan logat Glaswegian kental, “Met pagi. Namaku Bob.”

“Jonathan,” balasnya.

“Lagi-lagi terlambat, sial sekali,” komentar Bob dengan marah. “Ya Tuhan, apa ada yang pasti sekarang ini?”

"Kematian dan pajak," jawab Jonathan, berkelakar suram dan tajam meskipun dirinya sedang tidak ingin mencari gara-gara. Ia melirik jam tangannya lagi dan mengutuk pelan. Menurut jadwal seharusnya mereka berangkat pukul 10.55 tapi sekarang sudah pukul 11.35.

"Kau tidak apa-apa, Nak?"

"Maaf?"

Bob mengawasinya. "Kau takut terbang?"

"Takut terbang...?"

"Iya, Nak. Atau mungkin kau habis makan apel yang asam sekali?"

Jonathan memaksakan diri untuk tersenyum. "Maaf. Saya sedang banyak pikiran."

Dari sudut matanya, ia melihat seorang pramugari menutup pintu kompartemen di atasnya. Penumpang terakhir sudah duduk sementara pramugari senior memberikan sambutan selamat datang ke seluruh penumpang melalui pengeras suara. Sekarang tinggal menunggu instruksi keselamatan selesai sebelum pesawat mengantre di jalur lepas landas.

Jon memikirkan Rachel. Ia sudah mempertimbangkan untuk menelepon polisi dan mungkin seharusnya sudah dilakukannya. Tapi ia pernah punya pengalaman buruk dengan polisi sehingga tidak percaya lagi pada mereka. Satu jam dari sekarang ia akan mendarat di Bandara Dyce di Aberdeen, Skotlandia. Di sana nanti ia bisa menelepon polisi kalau terpaksa.

Dia mungkin saja berada di tempat yang aman. Tidak mungkin hanya aku yang mengkhawatirkannya. Kalau terjadi apa-apa, pasti sudah ada orang yang mengabarku.

Itu masuk akal.

Apa dia telah menghilang begitu saja? Itu tidak masuk akal. Dia pasti ada di *suatu tempat*.

Dengan cepat, 737 mulai bergerak. Beberapa saat kemudian para penumpang sudah ada di udara. Jon menatap keluar jendela, larut dalam pikirannya. Saat pramugari bertanya padanya dan Bob apa yang ingin mereka minum, ia memesan kopi dan Bob memesan Coke.

Setelah troli bergerak pergi, Bob berusaha memulai pembicaraan, namun Jonathan berpaling dan memandang keluar jendela, pelan-pelan menyesap kopinya. Mereka terbang di atas karpet awan putih indah berbentuk gunung es, seolah pesawat mereka terbang di atas dataran es, dataran senyap yang misterius.

Jonathan memikirkan apa yang akan dilakukannya setelah pesawat ini mendarat. Hal yang paling masuk akal, putusnya, adalah menelepon bibi Rachel yang tinggal di Glenville. Kalau ada orang yang punya informasi penting untuknya, orang itu adalah Elizabeth. Lalu ia bisa pergi ke The Old Wheel, penginapan di Aberdeen tempat Rachel menginap. Pada Selasa pagi, kemarin lusa, Rachel meninggalkan The Old Wheel, sejak itu tidak ada tanda-tanda keberadaannya. Jon menjentikkan jari, berusaha mengingat nama wanita yang mengelola penginapan itu. Lorene, ya, itu namanya. Elizabeth dan Lorene pasti bisa membantunya menyusun jawaban dari teka-teki yang kabur ini.

Mungkinkah?

Tiba-tiba Stephen Mackenzie melihat seorang wanita berjalan terhuyung-huyung ke tengah jalan.

Jantungnya nyaris berhenti. Ia menginjak pedal rem mobil Renaultnya keras-keras dan ban-ban mobilnya pun berdecit dan kehilangan daya tarik. Wanita itu sudah dekat, sangat dekat; ia tidak akan bisa menghindari tabrakan itu. Stephen menyipitkan mata dan mengertakkan giginya, menunggu tubrukan maut itu.

Pada detik-detik terakhir, ia membanting kemudi dan mobil pun membelok tajam ke kanan, berputar nyaris tiga ratus enam puluh derajat. Ia mencuri pandang melalui kaca spion. Wanita itu masih di sana, secara ajaib masih berdiri. Luput dari kecelakaan!

Seluruh tubuh Stephen gemetar dan terasa tetesan keringat mengucur di keningnya.

Oh Tuhan, dirinya hampir menabrak orang!

Hampir membunuhnya.

Dengan gemetar, Stephen memutar Renault-nya. Wanita itu berdiri di tengah-tengah jalan seperti patung berkulit manusia; tampak tidak bergerak sedikit pun, seakan tak sadarkan diri. Stephen menebak usia wanita itu akhir dua puluhan, mungkin tiga puluh lebih sedikit. Dan dia cantik, meskipun penampilannya tidak karuan.

Stephen membuka pintu mobil dan keluar. "Kau tidak apa-apa, Nona?"

Wanita itu menatap ke jauhan. Matanya kosong, seperti buta. Buta dan bisu.

"Tadi hampir saja," Stephen terengah.

Wanita itu tidak berkata apa-apa; ia bahkan seperti tidak mendengar atau melihat Stephen.

Ada apa dengan wanita ini, pikir Stephen. Ia mengamatinya, perempuan itu seperti habis berguling-guling di lumpur. Ada noda-noda gelap seperti tanah di wajahnya. Atau mungkinkah itu bekas darah? Bajunya kusut dan sobek, sama seperti jaketnya. Tampak seperti habis berkelahi dengan orang, jadi tidak mungkin dia buta. Mungkin orang itu masih mengejarnya. Stephen memandang sekelilingnya, tapi tidak melihat siapa pun. Ia mendekati wanita tersebut.

"Kau tidak apa-apa?"

Masih tidak ada jawaban.

"Kau ini kenapa?" tanya Stephen dengan nada ramah. "Jangan khawatir, aku tidak akan melukaimu."

Ada mobil lain muncul. Mobil itu terpaksa banting setir untuk menghindari tabrakan dengan mobil Stephen. Sopirnya menglakson keras-keras lalu menghilang di belokan berikutnya.

"Asalmu dari mana?" tanya Stephen padanya.

Wanita itu tetap diam. Stephen mulai merasa tidak nyaman. Apa sebaiknya ia kembali masuk ke mobil dan meninggalkannya di sini? Tidak, tentu saja tidak boleh begitu. Ia tidak boleh meninggalkannya sampai ia yakin wanita itu kembali dengan selamat ke rumahnya, di mana pun itu. Mungkin ia kebanyakan mengkonsumsi obat. Banyak

berita aneh-aneh zaman sekarang ini. Tapi wanita itu seperti tidak mengerti bahasa yang diucapkan Stephen karena ia terus saja menatap kosong ke depan.

Stephen kenal semua orang di daerah sini. Wanita itu bukan dari sini, ia menyimpulkan. Angin dingin menusuk wajahnya. Ia gemetar bukan semata-mata karena dingin, namun karena hampir saja membunuh wanita muda yang malang ini. Ada mobil yang mendekat lagi. Mobil itu melambat dan Stephen berharap mobil itu mau berhenti, terutama karena pengemudinya melongok keluar jendela. Tapi kemudian ia menjauh dan tidak lama kemudian menghilang dari pandangan.

"Kau tinggal di mana?" tanya Stephen.

Seperti sebelumnya, tidak ada jawaban, tapi dari caranya mengerutkan alis tampaknya ia tengah berpikir. Ia menatap mata Stephen, jadi ternyata ia mendengarnya.

"Tidak tahu," katanya, dengan suara halus dan lemah.

"Ayo," ajak Stephen. "Biar kuantar ke tempat tujuanmu."

Sang wanita menggigit bibirnya dan alisnya bertaut. Tidak ada kata-kata yang diucapkannya lagi. Tiba-tiba lututnya menekuk dan Stephen cepat-cepat menghampiri dan menyangganya. Pada saat itulah Stephen memutuskan untuk membawanya pulang.

"Aku tinggal di dekat sini. Mari kubantu. Tidak apa-apa, kan? Kau tidak takut padaku, kan?"

Ia menggumamkan sesuatu yang tidak jelas.

"Ayo," kata Stephen sambil membantunya berdiri.

Perempuan itu menoleh, matanya menatap laki-laki bertubuh sedang berusia enam puluhan. Stephen bisa menangkap keraguan di matanya.

Kemudian ia menggenggam erat pergelangan tangan kiri Stephen, seolah berserah diri pada sikap baik. Ia sedingin es! Siapa pun dia, ia kedinginan sekali. Kesadaran itu memicu Stephen untuk bertindak.

Dengan hati-hati Stephen menuntunnya ke mobil. Sambil berjalan, gigi-giginya terus bergemeretakan, dan Stephen terpaksa merangkul pinggang wanita itu agar ia tidak jatuh.

"Pelan-pelan saja, tidak perlu terburu-buru," Stephen menenangkan. "Aku memegangimu."

Stephen membuka pintu mobil di sisi penumpang dan membantu wanita itu masuk ke mobil. Kemudian ia mengitari kap mobil dan menyelinap duduk di depan kemudi. Setidaknya di dalam mobil hangat, lalu ia menaikkan suhu pemanas.

Dilihatnya wanita itu memandang ke depan lagi. Apa karena obat-obatan? Ketakutan? Apa dia habis dipukuli? Kalau benar, oleh siapa? Pacarnya? Suaminya? Apakah ia kabur?

Mungkin itu semua akan terjawab sesampai mereka di rumah.

Rumah Stephen Mackenzie terletak di jalan Bisset di Whitemont, rumah keempat dari ujung jalan. Jalan Bisset juga merupakan salah satu cabang jalan raya A944 yang menghubungkan ke bukit hijau Grampian, dan dataran pegunungan tandus di atasnya. Rumah batu granit abu-abu itu kelihatan mirip sekali dengan rumah-rumah lainnya di daerah itu.

Saat mereka sampai, lima belas menit setelah kecelakaan yang nyaris terjadi, wanita muda itu tidak bergerak keluar mobil. Sambil

menggelengkan kepala, Stephen mengitari mobilnya dan membukakan pintu untuknya.

"Ayo?"

Wanita itu berhasil keluar mobil sendiri, tapi Stephen harus membantunya berjalan ke pintu depan. Ia tengah bertanya-tanya bagaimana caranya memegangi wanita itu sekaligus memasukkan kunci ke lubang pintu, tepat di saat istrinya, Ellen, membuka pintu lebar-lebar.

"Siapa ini?" tanya istrinya. Nada suaranya tinggi dan berkuasa, kontras dengan sosoknya yang pendek.

"Ini... sebenarnya aku tidak tahu ini siapa."

Ellen mengangkat alisnya. Kemudian, tanpa berkata apa-apa lagi, ia mengambil kendali. Tangan pendek gemuknya memegangi pinggang wanita muda itu dan menuntunnya masuk ke ruang tengah yang nyaman berjendela lebar, yang menampakkan pemandangan sungai mengalir di antara pohon-pohon ek tua yang kokoh.

Stephen mengikuti mereka. "Dia tadi di tengah-tengah jalan. Aku hampir menabraknya..." ia mulai menjelaskan.

Ellen menoleh dan melemparkan pandangan yang sudah sering dilihat Stephen selama empat puluh tahun pernikahan mereka. "Apa yang kauperbuat? Sudah kubilang, kau harus memperhatikan jalan!"

"Bukan, bukan, bukan," kilah sang suami berapi-api. "Aku tidak salah. Dia yang berjalan di tengah-tengah jalan."

Ellen tidak menggubris suaminya.

"Mari, Nak, duduklah," kata Ellen pada wanita muda itu, membantunya duduk di sofa hijau dekat perapian. Jam hias cokelat keemasan di dinding berdentang dua belas kali. Angin dingin membeku bertiup dari luar, meskipun bulan Juni, hari ini terasa seperti bulan Oktober.

Stephen menggosok-gosok tangannya supaya hangat. *Wanita itu pasti kedinginan sekali*, pikir Stephen. Bibirnya biru dan sedikit gemetar. Matanya berkaca-kaca dan tatapannya kosong. Ia sepertinya tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Stephen menyimpan banyak pertanyaan untuknya, tapi sekarang Ellenlah yang berkuasa.

“Coba kuperiksa dulu,” kata Ellen, kemudian ia memperhatikan wanita itu lekat-lekat, lalu menggeleng-geleng penuh kekhawatiran. “Oh ya ampun, Nak, kasihan sekali kamu!”

Stephen duduk di seberang Ellen dan wanita muda itu, lalu menjelaskan lebih rinci tentang kejadian di jalan raya.

“Ya, terserah,” sahut Ellen. “Tubuhnya harus dihangatkan dulu. Mau secangkir teh, Nak?”

Wanita muda itu menatap Ellen dengan pandangan memohon. “Ya, terima kasih.”

Untuk kedua kalinya Stephen mendengar suara halusnya, sayup-sayup.

“Aku masak air dulu kalau begitu.” Ellen berdiri dan berjalan ke dapur.

Stephen tetap di tempat. Ia sedang mempertimbangkan bagaimana memulai pertanyaannya, saat Ellen memanggilnya dari dapur, “Ambilkan selimut di kamar tamu, Stephen.”

“Baik,” Stephen balas berteriak.

Diambilnya selimut wol dari kamar tamu dan ia kembali ke ruang tengah. Wanita muda itu menyelimuti tubuhnya hingga ke dagu dengan rasa syukur. Ia begitu kedinginan sampai terdengar gigi-giginya bergemeluk.

Stephen menahan diri untuk tidak bertanya sampai Ellen kembali membawa tiga gelas teh. Wanita muda itu menerimanya dengan lega, lalu menyesap minuman panas mengepul itu sambil memejamkan mata.

"Kau lapar?" tanya Ellen. "Mau makan sesuatu?"

Wanita itu menggeleng.

Stephen meletakkan gelasnya di meja. "Kalau begitu," katanya, "sudah waktunya memperkenalkan diri. Aku Stephen. Stephen MacKenzie. Dan ini istriku, Ellen. Dan kau?"

Sang wanita mengangkat tangannya ke kepala dan gelas tehnya hampir jatuh dari tangannya.

"Ada apa?" tanya Ellen, was was. Ia beranjak untuk memeriksa kepala wanita itu. "Mari, Nak. Turunkan tanganmu dan biarkan aku memeriksanya."

Wanita muda itu tidak bergerak. Wajahnya berkerut kesakitan. Perlahan, Ellen menepis tangan wanita itu.

"Bagaimana sampai bisa begini?" tanyanya pada si wanita muda.

"Kenapa?" tanya Stephen, beranjak dari kursinya.

"Ada benjolan di sini," jawab Ellen. "Perlu dibersihkan. Akan kuambilkan air panas dan desinfektan."

Rautnya berubah serius. "Mungkin kita harus memanggil Ryan MacAllister untuk memeriksamu. Dia dokter di wilayah ini. Aku khawatir dengan luka itu. Apa gerangan yang terjadi padamu, Nak?"

Sang wanita muda itu tidak menjawab. Ia menelengkan kepala dan sejenak Stephen yakin ia sedang larut dalam pikirannya. Kemudian terdengar tangis pelan.

"Aku tidak tahu siapa aku," isaknya, suaranya lebih keras. "Aku tidak tahu apa-apa lagi."

Boeing 737 mendarat tanpa cela. Jonathan mengucapkan salam perpisahan pada Bob dan kemudian langsung menuju konter Hertz untuk menyewa mobil. Ia memilih Volkswagen Passat 2.0. Ia tidak tahu akan berapa lama ia memerlukan mobil itu; ia bahkan belum membeli tiket pulang. Selintas terpikir olehnya untuk memesan tiket pulang saat itu juga, tapi ia mengurungkannya. Ia kemari untuk mencari Rachel dan mengantarnya pulang dengan mobilnya. Sam sekali tidak terpikir untuk mempertimbangkan pilihan lain. Maka ia memutuskan untuk menyewa Passat sampai hari Minggu—ia bisa kapan saja menelepon agen rental dan mengubah tanggal pengembalian. Setelah menandatangani surat perjanjian, ia meninggalkan Bandara Dyce, menyusuri jalur pejalan kaki yang melewati pusat perbelanjaan dan, setelah sedikit mencari-cari, menemukan mobil sewaannya di tempat parkir.

Ia membuka pintu mobil, duduk di kursi sopir, lalu berusaha menelepon Rachel sekali lagi. Lagi-lagi pesan suara. Meskipun ragu, diteleponnya Ardrough House—pondok milik bibi Rachel, Elizabeth, tempat ia seharusnya menginap—namun juga tidak ada jawaban. Ia membiarkan telepon berdering hingga sambungan terputus, melemparkan telepon genggamnya ke kursi penumpang, kemudian berangkat. Setelah mempertimbangkan beberapa jalan yang memutar, ia memilih jalan A96 ke Aberdeen—kota batu granit di Skotlandia Timur Laut.

Ada sesuatu yang terjadi padanya.

Tidak, jangan berpikir begitu.

Refleks, diambilnya telepon genggam dan dicarinya nomor telepon bibi Rachel. Ia menekan nomor telepon dengan tangan kanan.

"Elizabeth Craig di sini," sapa sebuah suara.

"Hai, ini Jonathan."

"Jonathan!" serunya. "Di mana Rachel?"

Jon tidak tahu harus berkata apa. Ia langsung menyesal sudah menelepon Elizabeth.

"Aku meneleponnya berkali-kali tapi tidak diangkat," keluh Elizabeth.

Aku pun demikian, Elizabeth. Aku tidak tahu di mana dia berada, dan aku berharap setidaknya dia menghubungimu, tapi ternyata tidak. Kalau kau saja tidak tahu apa-apa, entah siapa lagi yang tahu.

Jon mendesah dan berkata, "Begini saja, Elizabeth, aku akan ke rumahmu."

Elizabeth terdiam beberapa saat. "Ke sini? Tapi... bagaimana caranya?"

"Aku naik mobil," jelas Jon, tapi kemudian teringat olehnya bahwa Elizabeth Craig tidak tahu ia berada di wilayahnya. "Aku di Skotlandia."

"Apa? Sejak kapan?"

"Baru saja mendarat."

Jon bertanya-tanya apakah Elizabeth menangkap sesuatu dari Rachel saat pemakaman. Kecil kemungkinannya, namun Jon berharap Elizabeth bisa memberi pencerahan tentang keberadaan Rachel. Tetapi sebelum menanyakan apa pun, ia harus terbuka dan berterus terang bahwa dirinya juga tidak tahu di mana Rachel berada. Tapi ia tidak mau melakukan itu melalui telepon.

"Tapi... tapi di mana Rachel? Dia bersamamu, kan?" tanya Elizabeth, suaranya bertambah khawatir.

"Dia..."

Jangan lewat telepon. Akan kuberi tahu langsung nanti.

"...jangan sekarang. Satu setengah jam lagi akan kujelaskan kalau kau ada di rumah."

"Ya, aku di rumah. Cepatlah, Jonathan."

"Aku sudah di jalan," jawab Jon.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

Wanita itu menyeka air matanya. Terdengar deru angin di luar dan ia merasakan badai mengamuk di dalam kepalanya. Di mana dia *sebelumnya*? Kedua orang ini tampak seperti hantu baginya, rumah ini hanyalah latar belakang dalam mimpi. Ia berjuang untuk tetap terjaga.

“Aku...” bisiknya, berharap dengan berusaha mengucapkan namanya keras-keras, ia akan bisa mengingatnya. Tapi tidak ada yang diingatnya. Seolah ia berada di loteng, mencari-cari barang berharga di antara serakan.

Ia asing bagi dirinya sendiri. Pikiran itu jauh lebih menyakitkan dibandingkan benjolan di kepalanya, yang hanya sekadar goresan dibanding lubang dalam ingatannya.

Bagaimana dia bisa berada di hutan itu? Apa yang terjadi padanya?
Sesuatu yang buruk.

Pikiran itu terus-menerus timbul seperti gema dari sumur dalam yang penuh dengan rahasia dan roh jahat, dan tak henti-hentinya mendengung di dalam dirinya.

“Di mana aku?” tanyanya ragu-ragu.

“Whitemont,” jawab Stephen. “Desa di dekat Alford.”

Matanya membelalak. “Aku di Skotlandia?”

“Ya,” sahut Stephen terkejut. “Kau tidak tahu?”

Jangan hilang lagi. Bertahanlah.

"Aku pernah dengar Whitemont dan Alford, dan..." Jantungnya berhenti sesaat. "...aku *kenal* daerah ini, aku..."

Tiba-tiba, entah bagaimana, ia yakin betul akan sekitarnya. Bukit-bukit hutan hijau, rumah-rumah kecil, padang rumput—semuanya akrab dengannya, ia menyadarinya sekarang. Seakan ia telah ditunjukkan sekilas jati dirinya.

"Aku berasal dari sini!" serunya, terkejut sekaligus lega. Akhirnya ada sesuatu yang menjadi tumpuannya.

"Kau serius?" tanya Stephen. "Yah, dari logatmu sih masuk akal. Di sisi lain, di sini tidak banyak orang yang kulitnya cokelat..."

"Stephen!" sela Ellen, memotong pembicaraan mereka. Ia sudah kembali dari dapur membawa air panas dan lap, lalu duduk di samping wanita muda itu. "Biar kurawat luka wanita malang ini dulu. Sebaiknya kau tutup mulut dulu sebentar."

"Ya," kata sang wanita muda pada Stephen, seolah tidak mendengar perkataan Ellen. "Tapi sisanya masih misteri. Yang aku tahu aku berjalan dari hutan, di atas bukit."

Ellen, sambil membuka telinga lebar-lebar, membersihkan benjolan itu dengan lap basah.

"Teruskan," kata Stephen, tanpa menghiraukan tatapan galak istrinya.

Wanita itu mengangkat bahu. "Dari situ aku tadi malam."

Stephen mengerutkan kening dan menggaruk-garuk tengkuknya. "Apa maksudmu?"

"Seperti yang kubilang tadi. Ada sungai, aku dengar suara air. Lalu aku mulai berjalan, mendaki..."

Ia mengingat beberapa langkah awal di dunia yang serasa asing serta penuh ketakutan dan kejahatan. Ia menggeleng-gelengkan kepala-nya seolah hendak mengusir roh jahat.

"Jangan bergerak, Nak!" perintah Ellen.

"Tapi..." ujar Stephen terbata. "Apa yang kaulakukan di sana?"

"Itu dia yang aku tidak tahu. Dan aku masih tidak tahu namaku sendiri."

Stephen memandangnya dengan cermat.

Wanita muda itu berusaha keras untuk fokus. "Aku... rasanya aku tidak sendiri di sana. sepertinya ada sesuatu yang mengincarku, dari atas. Datang dari langit..."

Perasaan itu kuat dan tidak mau pergi, meskipun tidak masuk akal. Sambil mendesah, ia menggeleng lagi. "Omonganku meracau, ya?"

Stephen tidak mengiyakan ataupun menyangkal pernyataan itu. Ia tetap tutup mulut, menuruti perintah istrinya.

Pikiran yang sama kembali lagi, pikiran yang tidak bisa ditekannya. "Ada kejadian buruk di sana," kata si wanita muda setengah berbisik. "Sesuatu yang buruk."

"Tapi *apa?*" tanya Stephen, terdengar nada putus asa dalam suaranya.

"Pokoknya aku tidak tahu," jawab wanita itu, sementara air mata mengalir. Tatapannya menerawang. Apa pun itu, masih tersembunyi dari pandangan dan pikirannya, terbenam dalam ingatan yang hilang.

Jon tiba di pinggiran Aberdeen. Saat berhenti di lampu merah, ia memperhatikan rumah-rumah abu-abu di sana. Ia mempertimbangkan untuk mampir sebentar di The Old Wheel, penginapan di Queen Street tempat Rachel menginap. Ia tidak tahu di mana letak Queen Street, dan mobilnya tidak dilengkapi GPS, maka ia pun menepi di depan toko kelontong untuk menanyakan arah. Seorang wanita kurus berbaju usang menatapnya malas-malasan. Queen Street tampaknya berada di sekitar ujung lain kota itu. Wanita tadi mendeskripsikan dua jalur yang bisa ditempuhnya. Jalur yang lebih cepat adalah berjalan lurus melewati tengah kota; jalur lainnya adalah menelusuri Anderson Drive, jalan yang melingkari kota itu. Jonathan berusaha mencermati petunjuk yang diberikan padanya, tapi ia sadar akan sulit mengingat itu semua. Ia mengulang instruksi wanita itu, mengucapkan terima kasih, kemudian pergi.

Bagaimana kalau Lorene, pemilik penginapan itu, tidak bisa membantunya? Atau Elizabeth? Kalau tidak ada yang tahu apa pun, maka ia tidak punya pilihan selain menghubungi polisi. Itu sama saja harus mengakui pada dirinya sendiri bahwa memang terjadi apa-apa pada Rachel. Mungkin sesuatu yang buruk. Kumohon Tuhan, ia berdoa, jangan biarkan itu terjadi.

Tidak sejauh itu. Belum.

Jon mengemudikan mobil menuju bundaran dan berbelok ke kiri, seperti petunjuk wanita penjaga toko tadi. Ia tiba di bundaran lainnya

dan mengambil jalur keluar ketiga, melewati sebuah gereja. Pada bundaran berikutnya, ia mengambil jalur lurus hingga di jalan empat lajur. Queen Street berada pada lajur keempat dan bundaran terakhir, ingatnya. Sekarang ia tinggal menemukan rumah yang benar. Tiba-tiba dilihatnya papan nama jalan Queen Street dan ia membanting setir ke kiri. Lalu ia melihat sebuah papan nama THE OLD WHEEL.

Ia langsung bisa menemukannya. Diparkirnya mobil di tempat parkir kecil di depan penginapan lalu ia membunyikan bel. Seorang laki-laki gempal beralis tebal dengan tatapan penasaran membuka pintu.

"Halo," sapa Jon. "Namaku Jonathan Lauder. Aku sudah bicara dengan Lorene di telepon kemarin. Dia ada?"

"Tidak," jawab laki-laki itu. Ia mengenakan sweter biru lusuh yang tidak menutupi perutnya secara keseluruhan. Ia juga sepertinya kesulitan berdiri tegak, seakan biasa menghabiskan terlalu banyak waktu di pub sehari sebelumnya dan minum terlalu banyak ale. "Dia sedang berbelanja. Sebentar lagi pulang. Kau pesan kamarnya?"

"Bukan aku," jawabnya. "Pacarku Rachel Saunders."

Laki-laki itu termenung sesaat. "Oh, ya Dia."

"Perkiraanku dia pergi agak mendadak," kata Jonathan.

Laki-laki itu mengangkat bahu. "Mungkin. Harus kautanya pada istriku."

"Aku penasaran... aku mencarinya. Apa kau tahu—"

Laki-laki itu memotongnya. "Dengar, kau harus tanya pada Lorene soal itu. Itu bukan urusanku. Kalau mau tunggu, silakan. Aku harus pergi."

"Tapi..."

Laki-laki itu mundur selangkah. "Sebentar lagi Lorene pulang. Mau masuk tidak?"

Jon menggeleng. "Aku tunggu di mobil saja."

Laki-laki itu mengangkat bahu dan menutup pintu. Jon tetap berdiri di situ sebentar, perasaan putus asa mulai muncul. Lalu ia menguatkan diri, melangkah kembali ke Passat dan masuk. Telepon genggamnya berdering. Ia mengangkatnya, separuh berharap Geoffrey yang meneleponnya.

"Halo?"

"Jon?" kata Rachel.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

"Kau mau membersihkan badanmu dulu?" Ellen bertanya pada wanita muda itu setelah selesai membersihkan benjolan di kepalanya.

Wanita itu mengangguk.

"Kalau begitu, mari," ajak Ellen sambil beranjak. Sang wanita muda mengikutinya, tapi segera setelah ia berdiri, ia kehilangan keseimbangan dan bisa saja jatuh kalau saja Ellen tidak memegangnya. "Berpegangan padaku, Nak," katanya, sambil merangkul pinggang wanita itu.

"Terima kasih. Aku bisa sendiri," ia berusaha bangkit.

"Ayo, kubantu ke kamar mandi," kata Ellen.

Ellen menuntunnya ke ruangan kecil berkeramik putih, dilengkapi bak berendam dan pancuran air yang ditutup tirai abu-abu. Di dinding bagian atas terdapat sebuah jendela kecil yang terbuka lebar.

Ellen meninggalkannya sendirian dan kemudian kembali membawa handuk yang kemudian ditaruhnya di tepi bak cuci tangan.

"Bisa sendiri? Di baki dekat cermin itu ada sabun dan semua yang kau butuhkan."

"Terima kasih."

Ellen memikirkan sesuatu. "Kuambilkan jubah mandi dulu," katanya. "Nanti kalau sudah siap, kau pakai jubah mandinya, akan kumasukkan baju kotormu ke mesin cuci."

Ellen pergi sebelum wanita muda itu sempat merespons. Tapi ia segera kembali membawa jubah handuk dan T-shirt putih. "Hanya ini yang bisa kutemukan. Ini milik putra kami, tapi sepertinya cukup untukmu."

"Terima kasih," kata si wanita. "Tunggu..." Ia mengangkat alis dan memasukkan tangan ke saku jinsnya. Ellen memandangnya penuh tanya.

"Ada sesuatu di sini. Tadi malam aku merabanya. Coba lihat apa itu..."

Seperti yang ia duga, dua buah kunci. Yang kecil dan berwarna perak. Satunya lagi lebih besar dan berwarna tembaga, dan ada tulisan nomor 5 di situ. Ia membalikkan kunci itu, mengamatinya seolah benda di tangannya itu adalah perhiasan.

"Aku tidak tahu ini kunci apa."

"Yang itu kelihatannya seperti kunci hotel," kata Ellen, menunjuk yang berwarna tembaga.

"Bisa jadi."

Wanita itu menaruh kunci-kunci itu di atas handuk dan meraba saku jaketnya. Tidak ada apa-apa di dalamnya. Tidak ada kartu identitas, kartu kredit, ataupun dompet.

Ia menggeleng.

"Tidak ada telepon genggam?" tanya Ellen.

"Tidak," jawabnya sedih.

Apa dia tidak punya telepon genggam, wanita muda itu bertanya-tanya, atau telepon genggamnya juga hilang? Mungkin hilang. Ada namanya siapa saja di daftar kontak teleponnya? Siapa yang bisa diteleponnya

kalau saja telepon itu ada padanya? Siapa yang mengkhawatirkan dirinya? Pasti ada orang yang ingin tahu keberadaannya.

"Apa ada yang mengkhawatirkan aku sekarang?" ucapnya keras-keras.

"Tentu saja, Nak," Ellen menenangkannya. "Kita cari tahu itu nanti saja. Sekarang, mandilah, atau kalau mau berendam, silakan. Nanti kita bicara lagi kalau kau sudah kembali ke bawah."

"Baiklah," katanya.

Ellen menutup pintu, wanita itu pun sendirian lagi. Ia mengamati dirinya di cermin, berharap ada petunjuk. Rambut hitam sebahunnya kusut dan wajahnya yang kecokelatan dikotori tanah, lumut, rumput, dan darah kering. Tubuhnya yang lentur terlihat tidak karuan. Rasanya sakit jika disentuh dan nyeri bukan main. Tidak ada yang kelihatan patah atau retak, meskipun tangan kanannya mungkin cedera, tampaknya hanya keseleo.

Tangan kirinya dengan lemah mencopot jaketnya dan melipatnya di ujung bak berendam. Lalu dibukanya kancing jinsnya dan memerosotkannya ke bawah. Ia melepas blus dan behanya. Terakhir, ia membuka kaos kaki dan celana dalam hitamnya.

Saat melihat tubuh telanjangnya di cermin, dia merasa asing pada dirinya sendiri. *Siapa kau?* tuntutnya pada pantulannya.

Ia berbalik menghadap keran, masuk ke bilik mandi, dan membiarkan air menghujaninya, menyenangkan dan panas. Dirasakannya ledakan sesaat pada benjolan di kepalanya, namun rasa sakitnya segera mereda. Ia menengadah.

Tiba-tiba ia merasa berada di kamar mandi lain.

Kamar mandinya sendiri. Dan ia berada di bawah pancuran bersama..

seorang laki-laki. Rambutnya pendek dan gelap. Matanya biru bening dan bibirnya tersenyum. Siapa dia? Ia menggali-gali ingatannya yang hilang. Pasti laki-laki yang disayanginya, dan juga menyayanginya. Kalau tidak, untuk apa mereka berada di bilik mandi berdua?

Rachel, bisik laki-laki itu dalam benaknya.

Wanita itu membelalakkan matanya.

Itu dia namanya!

Rachel.

Jantungnya berdentum-dentum.

Sementara air mengucuri kulit tubuhnya, ingatan-ingatan lainnya berlintasan di dalam benaknya.

Lalu muncullah ingatan itu. Nama belakangnya Saunders. Dan laki-laki yang bersamanya di kamar mandi adalah Jonathan. Jonathan Lauder. Mereka bukan suami-istri. Jonathan adalah pacarnya dan kamar mandi itu berada di sebuah rumah di Chelmsford, Inggris.

Jadi apa yang sedang dilakukannya di Skotlandia? Ia dilahirkan di sini. Itulah sebabnya ia mengenal area ini. Ia ingat wajah ayah dan ibunya, seakan tidak pernah meninggalkan tempat ini. Ingatan-ingatannya mulai bermunculan di permukaan, tapi kemudian kabut yang tadi menyibak kini kembali menutupinya, dan pikirannya kembali kelam.

Rachel mematikan air. Jantungnya berdegup kencang. Ia sudah mendapatkan kembali identitasnya! Untuk sementara tidak masalah kalau ia tidak tahu penyebab ia kehilangan ingatannya. Paling tidak, setidaknya ia sudah mendapatkan kembali sebagian ingatannya. *Ia tahu siapa dirinya*.

Rachel mengeringkan tubuhnya dengan handuk, memakai baju yang ditinggalkan Ellen untuknya, lalu memakai jubah mandi, mengikatnya di pinggang. Ditinggalkannya pakaian kotornya. Baunya sungguh mengerikan.

Kemudian ia turun untuk bergabung dengan Ellen dan Stephen Mackenzie.

Rachel bergegas ke ruang tengah, rambutnya membiasahi bahunya. Ia memasang senyuman penuh kemenangan dan kelihatan berseri-seri. Sebelumnya Stephen sudah menyadari bahwa wanita muda itu sangat menarik, tapi setelah bersih-bersih ia ternyata menawan.

"Aku ingat namaku!" serunya, seraya menari-nari gembira mengelilingi ruangan. Ia kelihatan seperti gadis remaja yang baru saja diajak berkencan oleh pemuda idamannya. "Rachel Saunders, itulah namaku."

Stephen tersenyum kaget. "Bagus sekali! Apa yang terjadi? Mengapa kau tiba-tiba bisa ingat?"

Rachel berhenti menari seketika. "Yah, tiba-tiba teringat saja saat aku mandi. Pasti ada yang menutup ingatanku. Tapi apa pun itu, sepertinya sudah hilang."

Ellen melewatinya. "Bagus, Nak. Sekarang aku akan masukkan baju-bajumu ke mesin cuci, setelah itu aku ingin dengar semuanya."

Stephen memberi isyarat supaya Rachel duduk, dan Rachel pun duduk di sofa. "Aku ikut senang. Tapi bisakah kau ingat tepatnya apa yang terjadi padamu?"

Bayangan gelap menyelimuti wajah Rachel. "Sayangnya, aku belum bisa mengingatnya."

Gadis muda itu menepis rambut yang jatuh menutupi wajahnya. Tetes air hujan menerpa jendela.

"Aku tinggal di Chelmsford, Inggris."

"Inggris? Tapi tadi kaubilang..."

"Aku asli Skotlandia," ia menyela. "Ini tempatku dilahirkan."

Ucapannya terputus, seolah masih ragu.

Terdengar suara mesin cuci. Ellen kembali ke ruangan itu.

"Rachel berasal dari sini, tapi sekarang dia tinggal di Inggris," Stephen berkata padanya. "Dia belum bisa ingat apa yang terjadi padanya."

Wanita muda itu menunduk sambil berpikir. "Aku punya pacar. Namanya Jonathan Lauder. Aku..." Ia berpikir lebih keras, mengingat-ingat fakta baru. "Aku punya apartemen sendiri, tapi Jon ingin aku tinggal bersamanya. Tapi aku belum mau. Kenapa, ya?"

Sambil mengetuk-ngetukkan jari ke sudut bibir, Rachel memandangi langit-langit rumah.

"Apa dia pergi ke Skotlandia bersamamu?" tanya Stephen. "Mungkin dia ada di sekitar sini?" Rachel mengangkat bahu. "Aku sungguh tidak tahu."

Ia mengerutkan kening, mengingat-ingat sesuatu. "Tadi katamu warna kulitku yang kecokelatan cukup aneh untuk orang sekitar sini. Kulitku mudah terbakar, turunan dari ibuku yang asli Francis. Ayahku orang Inggris. Dulu beliau ditawari pekerjaan di Aberdeen, makanya mereka pindah ke Skotlandia. Kami dulu tinggal di Glenville, di situ lahir aku lahir. Mereka lalu kembali ke London, aku pun ikut. Aku terpaksa

meninggalkan teman-temanku." Rautnya sedih. "Aku bisa mengingat itu semua. Jadi kenapa aku tidak bisa ingat apa yang kulakukan di hutan tadi malam? Di mana Jon? Bagaimana bisa ada benjolan di kepalamku?"

Stephen bisa melihat jelas kebingungan di wajah wanita itu.

"Aku jelas *tidak sendirian*," serunya dengan nada ketakutan. "Tadi malam di hutan itu, maksudku."

Stephen menahan napas. Ia melirik Ellen yang tengah menatap Rachel dengan saksama.

"Tadi kau sudah bilang begitu," tegasnya.

Rachel memandang sekelilingnya dengan gelisah, seakan ada yang sedang menatapnya dengan pandangan keji. Kemudian ia mendesah dan menunduk dalam-dalam. "Semua ini tidak masuk akal."

Sesaat hening, kemudian Stephen berinisiatif untuk bicara.

"Aku yakin ingatan lainnya nanti akan muncul sendiri," katanya, sambil menepuk bahu Rachel.

Rachel menggeleng kuat-kuat. "Ada kejadian buruk. Dan aku harus tahu apa itu."

Stephen memajukan tubuhnya. "Anggap saja kau benar dan kau memang tidak sendirian di hutan itu," ungkapnya. "Itu *malah* masuk akal, karena tidak mungkin ada orang yang mau semalam di sana dalam cuaca sedingin ini, dengan tanpa alasan. Dan kau tadi kelihatan... yah, kau kelihatan mengenaskan dan seperti ditelantarkan."

Rachel menggigit kukunya dengan cemas. "Mungkin kau benar."

Tiba-tiba mata Stephen membelaik.

Kalau ternyata Rachel mengalami pelecehan, mungkin pelakunya adalah pacarnya, maka pakaiannya adalah bukti penting.

Dan semua pakaianya ada di dalam mesin cuci.

Sejenak terpikir olehnya untuk lari ke mesin cuci, mematikannya dan mengeluarkan pakaian Rachel. Namun kemudian terdengar bunyi mesin cuci beralih ke tahap pembilasan dan disadarinya sudah terlambat.

Pria tua itu merutuki dirinya karena tidak memikirkan itu lebih awal. Kalau ini jadi urusan polisi, maka kemungkinan mereka sudah mencuci bersih bukti-bukti yang ada di pakaian Rachel. Ia berdoa semoga memang tidak ada bukti apa pun di pakaian itu.

“Maaf atas pertanyaanku ini, Rachel, tapi mungkinkah temanmu Jonathan ada kaitannya dengan ini semua?”

Rachel langsung duduk tegak seolah tersengat, dan menatap Stephen serius.

“Tidak,” jawabnya tegas. “Tidak, aku yakin tidak ada kaitannya dengan dia.”

Stephen memeriksa ekspresi wajah istrinya. Ia sedang mendengarkan dengan saksama, tapi belum berkomentar. Stephen bertanya-tanya bagaimana Rachel bisa yakin sekali bahwa pacarnya tidak bersalah, sementara tidak ada yang bisa diingatnya dari kejadian semalam. Ingin sekali ia menanyakannya.

Tatapan Rachel beralih ke jendela, seakan curiga ada seseorang atau sesuatu yang mengintip dari luar. Ellen menggenggam tangan Rachel dengan tangan keriputnya. “Kau dingin sekali,” katanya.

Seperti diingatkan, Rachel mulai menggilir. Pengaruh mandi air panas tampaknya sudah hilang.

“Mungkinkah kau hanya bisa mengingat hal-hal yang terjadi agak lama?” tanya Ellen dengan tenang.

Stephen dan Rachel memandangnya bersamaan.

“Sepertinya memang begitu, ya?” sahut wanita muda itu setelah agak lama terdiam. “Aku bisa mengingat masa kecil dan orangtuaku, tapi tidak ada yang kuingat tentang kejadian semalam atau bagaimana aku bisa berada di hutan.” Ia mengangguk pelan. “Seperti ada lubang dalam ingatanku. Aku ingin tahu seberapa besar lubang itu.”

“Nanti juga kau tahu, aku yakin itu,” kata Ellen. “Yakinlah. Apa kau mau menelepon pacarmu?”

Rachel mengangguk pelan.

“Mungkin dia bisa memberitahumu apa yang terjadi,” tambah Ellen.

Atau mungkin dialah si bajingan yang memukulinya, pikir Stephen, tapi disimpannya pikiran itu.

“Kau ingat nomor teleponnya?” tanyanya.

Rachel memandang Stephen. “Sepertinya iya.”

“Tapi bisa saja, kan, dia yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi padamu,” ujar Stephen. Akhirnya ia memutuskan untuk mengungkapkan kekhawatiran terbesarnya, meskipun ia tidak bisa menjelaskan mengapa ia tidak memercayai orang yang belum pernah ditemui atau didengarnya sebelum ini.

Rachel tampak mempertimbangkan ucapan Stephen.

“Lakukan saja apa yang terbaik menurutmu,” kata Ellen. “Pikirkan baik-baik.”

“Mungkinkah dia yang menyerangmu?” desak Stephen.

Ellen menatap suaminya tajam. “Berhentilah mengusik gadis malang ini!” bentaknya.

Rachel menoleh pada Ellen lagi, tak kuasa menahan cucuran air mata. Stephen berasumsi ia menangis karena letih, sakit, dan segala rasa tidak aman yang pasti dirasakannya, tapi juga karena Ellen, yang melindunginya seperti putrinya sendiri.

“Kau tidak apa-apakan?” tanya Ellen pelan.

“Ya, terima kasih. Tapi aku sungguh tidak percaya kalau Jon tega menyakitiku. Dia tidak seperti itu; aku berani mempertaruhkan hidupku.”

“Kuharap demikian,” bisik Stephen, begitu pelan sehingga hanya ia yang mendengarnya.

Benjolan di kepala Rachel masih terasa sakit dan tangan kanannya masih bengkak. Tapi setidaknya sekarang ia tahu siapa dirinya. Ia adalah Rachel Sanders dan pacarnya bernama Jonathan Lauder. Ia tinggal di sebuah apartemen yang jelas tergambar dalam benaknya. Di seberangnya ada sebuah toko kelontong yang dikunjunginya setiap hari untuk membeli koran dan kebutuhan lain.

Ia ingat nomor telefon Jon—hal lain yang dengan mudah diingatnya. Potongan-potongan teka-teki kehidupannya mulai tersusun pada tempatnya.

“Aku bisa menelepon Jon,” katanya.

Ellen mengangguk. “Teleponlah.”

“Teleponnya ada di sana,” Stephen menyilakan, suaranya berlawanan dengan rasa kecurigaannya terhadap Jonathan Lauder. Ia

menunjuk telepon analog di atas meja kaca di samping pintu ke dapur. “Mungkin bagimu kuno, seperti Ellen dan aku.”

Rachel mengusap kedua lengannya untuk menghangatkan badan. Ia berdiri dan dengan ragu melangkah ke meja kecil itu, menarik baju mandi kebesaran yang dipakainya lebih erat membungkus tubuhnya. Jantungnya mulai berdengung lagi saat ia memutar nomor telepon Jon.

Aneh, ia bisa ingat sebuah nomor telepon, tapi tidak ingat apa pun tentang kejadian tadi malam. Seraya memutar nomor telepon Jon, ia kembali merasa yakin bahwa ia tidak sendirian di hutan itu.

Ia mengalami keadaan yang berbahaya.

Ada yang ingin melukainya. Mungkin memusnahkannya.

Dan masih mengincarku.

Pikiran itu menghantamnya bagai pukulan palu, tapi mungkinkah hanya pikiran belaka? Ataukah gema suaranya sebelum ia kehilangan ingatan?

Jaraknya dengan Jonathan hanya tinggal satu nomor lagi. Apa yang akan dikatakannya? Apa yang akan diceritakannya tentang semalam?

Panggilan tersambung. Setelah nada ketiga, didengarnya suara klik di kejauhan yang menghubungkannya dengan rekaman pesan suara.

“... Ini Jonathan Lauder. Saya tidak bisa menerima telepon saat ini. Tinggalkan pesan, dan aku akan menghubungimu kembali.”

Suara itu terdengar sangat familiar.

Didengarnya suara ‘bip’.

Apa sebaiknya ia meninggalkan pesan? Selama beberapa saat Rachel berdiri terdiam, gagang telepon menekan telinganya. Lalu ia mengembalikannya ke pesawat telepon. “Dia tidak ada di rumah,” ujarnya.

Stephen merengut. "Sekarang bagaimana?" tanyanya.

Rasa sakit kepala Rachel bertambah parah. "Ellen... bolehkah aku memanggilmu Ellen?"

"Tentu saja, Nak," kata Ellen tegas.

"Apakah kau punya aspirin?"

"Punya," jawab Ellen. Ia melangkah pergi dan kembali membawa segelas air serta dua butir tablet. Ia memasukkannya ke dalam gelas dan mengaduknya.

"Ini, minumlah."

Rachel menenggaknya dengan penuh syukur.

"Sudah jam setengah dua," kata Ellen. "Kau yakin tidak lapar?"

Seolah terpancing, perut Rachel mulai bergemuruh. Ia sadar sebaiknya ia makan sesuatu.

"Yah, mungkin sedikit saja."

"Bagus," kata Ellen. "Aku akan buatkan sesuatu."

Saat Ellen melangkah menuju dapur, Stephen tetap duduk di kursinya, wajahnya terlihat sedang berkonsentrasi.

"Kau perlu bantuan?" seru Rachel pada Ellen.

"Tidak!" Suara Ellen menggema di dapur. "Kau di sana saja dan santai."

Stephen tersenyum. "Sebaiknya menurut saja, Rachel. Aku sudah hampir empat puluh tahun menikah dengannya, jadi aku tahu betul. Kalau kau bertanya-tanya siapa yang berkuasa di keluarga ini, tanya saja padanya."

Stephen tersenyum dan Rachel membalasnya.

Tidak lama kemudian Rachel mencium aroma sedap dari dapur. Saat mereka duduk di meja makan, baru ia tahu bahwa Ellen menyiapkan menu makanan lengkap; daging, sayuran, dan kentang. Setelah mulai memakannya, Rachel baru sadar bahwa dirinya lapar sekali.

“Sudah *kuduga* kau pasti lapar,” kata Ellen sambil tersenyum puas.

Setelah membantu bersih-bersih sebentar, akhirnya Rachel merasa lebih baik—and lebih hangat.

“Ada yang kautemukan di pakaianmu?” tanya Stephen saat mereka membersihkan meja.

“Hanya kunci,” jawabnya.

“Kunci?”

“Ya. Kutaruh di mana ya tadi?”

“Aku letakkan di wastafel kamar mandi,” jawab Ellen, “Aku hanya ingin bilang bahwa kau boleh tinggal di sini selama yang kauinginkan. Kami senang kau menginap di sini bersama kami,” tambahnya.

“Terima kasih... Kalian berdua baik sekali.”

“Tidak apa-apa,” sahut Ellen. Ia kembali ke ruang cuci untuk memindahkan pakaian Rachel ke mesin pengering.

“Dia memang begitu,” kata Stephen. “Pada anak-anak kami pun begitu. Kami punya seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan: Robert dan Tess, keduanya sudah menikah. Robert bekerja di Macallan, dan Tess adalah manajer supermarket di Whitemont sini.”

“Macallan? Merek whisky?”

“Tepat sekali.”

“Aku punya sebotol Macallan di rumah. Ayahku dari dulu menyukainya, Jonathan juga.”

“Pria yang berselera bagus,” komentar Stephen sambil tersenyum. “Dan aku setuju dengan apa yang dikatakan istriku tadi, tentunya. Kau boleh tinggal di sini selama yang kau mau.”

“Terima kasih,” katanya. “Tapi aku harus mulai melakukan sesuatu. Namun aku tidak tahu harus mulai dari mana.”

Dan aku ingin tahu di mana barang-barangku. Tidak bisa kubayangkan datang ke Skotlandia tanpa barang bawaan, hanya pakaian yang sekarang ada di mesin pengering. Aku mengendarai mobil, bukan?

Ingatan lain pun kembali.

Aku mengendarai mobil Toyota putih. Di mana mobil itu? Dan mana barang-barangku yang lain?

“Kalau kau berasal dari Glenville,” ujar Stephen. “Apa kau masih punya keluarga atau teman di sana?”

“Coba kuingat-ingat.... Ya. Bibiku, Elizabeth,” jawabnya.

“Nah, kita hampir mendapatkan petunjuk,” kata Stephen.

“Yah, sebenarnya ia bukan bibiku, tapi aku sudah mengenalnya sejak kecil. Dulu ia sering mengurusku sepulang sekolah. Makanya kupanggil dia Bibi. Ia tinggal sendirian setelah suaminya, Gordon, meninggal beberapa tahun lalu. Ia kenal semua orang di Glenville.”

“Kenapa kau tidak menelepon *dia* saja?” Stephen menyarankan.

“Baiklah, akan kutelepon,” sahut Rachel segera.

Nomor telepon bibinya masih melekat dalam ingatannya. Sejak dulu ia memang bisa menghapal rangkaian angka dengan baik. Rachel memutar nomornya dan terkejut saat mendengar nada yang memberitahunnya bahwa ia telah menghubungi nomor yang tidak ada.

Rachel menaruh gagang telepon dan baru akan mencoba lagi, tapi tiba-tiba ia ragu apakah nomor yang diingatnya itu betul.

“Sepertinya aku tidak ingat nomornya,” gumamnya. “Tadinya kukira aku ingat...”

Stephen menghampiri sebuah lemari dan kembali dengan membawa buku telepon tebal. “Zaman sekarang orang melakukan segala hal dengan komputer, tapi aku mempertahankan tradisi. Siapa nama belakang bibimu?”

“Doury,” jawab Rachel. “Tapi itu nama suaminya, jadi mungkin saja dia terdaftar atas nama gadisnya, Craig.”

“Pasti bisa ketemu...” kata Stephen sambil membalik-balikkan halaman. “Nah, ini dia. Craig. Elizabeth.”

“Berapa nomornya?”

Sementara Stephen membacakannya keras-keras, Rachel memutar nomornya. Telepon diangkat pada nada panggilan kedua.

“Halo, Elizabeth Craig di sini,” didengarnya suara merdu bibinya yang familiar.

“Halo, Bi,” katanya. “Ini Rachel.”

“*Rachel!*” seru Bibi Elizabeth. “Ketemu juga!”

Rachel terkejut mendengar reaksi bibinya. “Ya,” balasnya canggung.

“Bagaimana keadaanmu?” bibinya menuntut jawaban.

Keadaanku? Aku tidak tahu, pikir Rachel.

Nada putus asa dalam ucapan bibinya menandakan telah terjadi sesuatu yang buruk, seperti yang dikhawatirkan Rachel. Bibi Elizabeth tampaknya berasumsi ia tahu apa yang terjadi, tapi Rachel tidak sampai hati mengatakan sebaliknya.

“Sulit untuk mengatakannya sekarang, Bi,” katanya menghindar.

“Aku mengerti, sayang,” kata Elizabeth, tanpa diduga suaranya berubah tenang dan penuh pengertian. “Aku mengerti sekali.”

Lalu ia berkata, “Tapi aku kira aku akan bertemu denganmu kemarin. Tamu-tamu sudah pergi. Aku sudah membersihkan pondok untukmu.”

“Pondok?”

“Pondok Ardrough. Rachel, kenapa—?”

“Oh, tentu,” sahut Rachel cepat-cepat.

Pondok Ardrough adalah rumah paman dan bibinya. Sejak Paman Gordon meninggal, Elizabeth menyewakannya bagi turis untuk menambah pemasukan. Di tahun-tahun pertama Rachel sering sekali menginap di sana, dan sekarang tampaknya ia seharusnya menginap di sana tadi malam.

Akan tetapi ia tidur di tempat lain, di bawah bintang-bintang di hutan.

Apa yang akan ia ceritakan kepada bibinya? Rachel memutuskan untuk tidak menceritakan apa pun untuk sementara. Apa gunanya? Bibinya akan panik jika tahu Rachel kehilangan ingatannya. Sebaiknya menunggu sampai ingatannya lebih banyak yang kembali dan ia bisa berpikir lebih logis lagi tentang apa yang terjadi.

“Jadi Bibi sekarang sedang sibuk ngapain?” tanyanya untuk mulai mengobrol.

“Yah, begini inilah,” jawab sang bibi. “Aku mulai mengerjakan kebun. Cuacanya sempurna minggu lalu, tapi sekarang terlalu mendung. Bah, aku tidak suka. Kalau begini caranya tidak beres-beres pekerjaanku.”

Bibi Elizabeth sangat gemar berkebun. Kebun miliknya tidak besar, tapi setiap incinya tertutup tanaman beraneka warna dan aroma.

“Aku akan menanam azalea baru. Herb berjanji akan membawakannya untukku.”

Herb adalah tetangganya, Rachel mengingat-ingat. Laki-laki itu beberapa tahun lebih tua dari Elizabeth dan juga seorang laki-laki yang baik. Rachel pernah beberapa kali bertemu dengannya.

Bibi Elizabeth terus mengoceh soal kebunnya, Herb, dan segala rencananya. Perhatian Rachel bergeser. Tapi kemudian bibinya mengajukan sebuah pertanyaan.

“Kau bukannya kemari bersama Jonathan?”

Bersama Jonathan?

“Apa maksudmu?” tanya Rachel hati-hati.

“Apa maksudku? Ya ampun! Ia meneleponku lima belas menit lalu. Seharusnya sebentar lagi dia sampai.”

Apa yang kaubicarkan, Bi?

“Dia baru saja menelepon?” tanya Rachel tak percaya.

“Ya. Rachel, ada apa sih? Kedengarannya kau tidak seperti biasanya.”

“Dan dia sedang dalam perjalanan untuk menemuimu?”

“Ya! Rachel? Ada apa *sebenarnya*?” tuntut Elizabeth lebih tegas.

Rachel ingin sekali bertanya di mana Jon sekarang berada. Tapi nanti malah tambah runyam. “Maaf,” kata Rachel. “Tentu saja aku datang bersama Jon.”

“Kau yakin kau baik-baik saja? Kedengarannya tidak demikian.”

“Tentu saja aku tidak apa-apa.”

“Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa sebentar lagi.”

Bibinya menutup telepon. Rachel menatap Stephen.

“Yang terakhir tadi soal pacarmu?” tebaknya.

“Bibiku bilang dia juga berada di Skotlandia.”

“Dan kau tidak tahu,” Stephen menyimpulkan.

“Ya.”

Pantas saja telepon ke rumah pacarnya tidak diangkat. Bagaimana mereka bisa terpisah?

Gara-gara hal buruk yang terjadi padaku itu.

Rasa takut itu datang lagi.

Ia tidak sedikit pun percaya Jonathan pelakunya, seperti dugaan Stephen. Rachel yakin benar: orang yang sangat bisa dipercayainya adalah Jonathan Lauder.

“Ia punya telepon genggam lainnya. Nomor itu dia gunakan saat perjalanan dinas. Aku bisa coba nomor itu.”

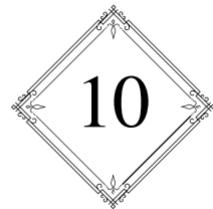
“Silakan,” dukung Stephen.

Rachel mengangkat gagang telepon dan memutar nomornya dengan gugup. Panggilan diterima pada dering kedua.

“Halo?”

Benar, itu Jonathan. Kali ini bukan pesan suara. Benar dia.

“Jon?” katanya.



Jonathan langsung menegakkan tubuhnya di kursi kemudi. “*Rachel!*”

Ada ribuan pertanyaan yang membanjiri benaknya, tapi yang bisa dicernanya hanyalah suara-suara gagap. Ia diam untuk mengambil napas. “*Di mana kau?*”

Rachel tidak langsung menjawab. Jantung Jonathan berdebar kencang.

“Aku tidak tahu,” katanya selanjutnya, pelan dan waspada, nyaris seperti menyesal.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

“Yah, aku di rumah Stephen dan Ellen Mackenzie.”

“Siapa mereka?”

“Teman-teman baru, dari Whitemont.”

Jonathan berpikir sejenak, tapi tidak mampu mengingat teman-teman dengan nama yang disebutkan Rachel.

“Maaf,” kata Rachel kemudian. “Aku baru tahu kau ada di Skotlandia setelah menelepon Bibi Elizabeth. Aku kira kau ada di Inggris.”

“Aku naik pesawat tadi pagi. Sekarang aku di Aberdeen.”

“Tadi pagi? Naik pesawat?”

“Ya.”

“Tapi untuk apa?”

“Kau sudah berhari-hari hilang tanpa kabar! Aku khawatir sekali.”

“*Hilang berhari-hari?*” seru Rachel tak percaya. Lalu ia mengatakan sesuatu yang benar-benar menegangkan.

“Aku ingin membuat pengakuan,” tukasnya terus terang. “Aku tidak tahu kenapa aku ada di sini, atau bagaimana aku bisa ada di sini.”

Ia terdiam kembali.

“Maksudmu bagaimana, Rachel?”

“Tepat seperti yang kubilang tadi,” Rachel berusaha keras untuk menjelaskan, suaranya serak. “Aku baru saja ingat aku ini siapa dan kau siapa, tapi aku tidak tahu sedang apa aku di sini serta apa yang terjadi padaku.”

Jonathan terdiam. Lalu: “Ya, Tuhan.”

“Tidak, aku yakin sekali ini tidak ada hubungannya dengan dia.”

“Tidak lucu, Rachel. Sekarang kau ada di mana?”

“Seperti yang kubilang tadi. Aku di Whitemont. Bersama Stephen dan Ellen. Aku baru bertemu mereka beberapa jam lalu. Mereka orang-orang baik. Merekalah yang menolongku.”

“Menolong untuk apa? Apa gerangan yang sedang *kaulakukan*?”

“Aku benar-benar tidak tahu.”

“Kau tidak ingat apa-apa?” tanya Jon ragu.

“Tidak,” tegasnya, seraya menahan tangis. “Aku ingat beberapa hal, tapi tidak ingat kejadian beberapa hari terakhir, selama aku menghilang seperti yang kaubilang.”

“Ya, Tuhan, Rachel,” gumam Jonathan.

“Aku berada di Skotlandia, tapi tidak tahu bagaimana aku bisa sampai di sini, atau kenapa aku datang kemari. Kamu tahu?”

“Ya,” kata Jonathan.

“Demi Tuhan, kalau begitu beri tahu aku.”

Jonathan ragu, bukan karena tidak mau memberi tahu Rachel, akan tetapi karena ia tidak memercayai semua ini. Rachel tidak *sungguhan* lupa, bukan? Ini jelas tidak mungkin.

“Jangan ke mana-mana. Aku akan menjemputmu.”

“Katakan padaku,” Rachel memohon. “Hal buruk, ya? Aku merasa ada hal buruk yang sudah terjadi.”

Ternyata Rachel memang sudah kehilangan ingatannya, meskipun rasanya mustahil. “Di mana tepatnya lokasimu sekarang? Di mana alamatnya?”

Rachel menatap Stephen. “Apa alamat rumah ini?”

“Jalan Bisset nomor 29,” jawab Stephen.

Rachel mengulangnya untuk Jonathan.

“Oke,” katanya. “Lalu Whitemont itu di mana?”

“Kau bicara dengan Stephen saja. Dia akan memberikan arahannya.”

Rachel menyerahkan gagang telepon. Apa yang dikatakan Stephen kepada Jon masuk ke telinga kiri dan keluar dari telinga kanan Rachel.

“Dia dalam perjalanan kemari,” lapor Stephen setelah menutup telepon.

“Yah, kalau begitu aku sarankan kau berpakaian,” kata Ellen. “Pakaianmu pasti sudah kering sekarang.

Rachel pergi ke kamar mandi. Ellen membawakan pakaiannya, dan ia melepaskan jubah mandinya. Sekali lagi ia memandang tubuh dan wajahnya di cermin. Matanya menatap penuh ketakutan. Apa yang dilihat sepasang mata itu sebelum dirinya kehilangan ingatan?

Apa pun itu, adalah sesuatu yang teramat buruk.

Pikiran aneh itu terus berada dalam kesadarannya ketika ia kembali ke ruang tengah untuk menunggu Jonathan.

Jadi Rachel ada di Whitemont, pikir Jonathan, kira-kira dua puluh lima mil dari Aberdeen. Ia masuk ke dalam Passat dan mulai berpikir saat menyetir. Berita baiknya adalah Rachel kedengarannya dalam keadaan aman dan apa pun yang terjadi padanya tidak berakhir terlalu buruk. Berita buruknya, ia tidak bisa mencerna apa yang dikatakan Rachel—karena dia sendiri tidak bisa mencernanya.

Jonathan meninggalkan Aberdeen yang kelabu dan mengendarai mobilnya menuju bukit-bukit hijau berliku di pedesaan Skotlandia, sepanjang Sungai Dee. Matahari mulai menyirami awan-awan kelam, memperkuat warna-warna hijau daratan di sana.

Namun dari apa yang dilihatnya, ia tidak merasakan kebahagiaan ataupun kedamaian.



Jonathan memperlambat mobilnya saat sudah dekat lalu memarkir mobil di tepi jalan. Rachel dan Stephen berdiri di depan jendela di sisi dalam, mengawasi Volkswagen Passat perak berhenti dan kemudian Jonathan Lauder keluar. Terlepas dari kekhawatiran akan berita yang dibawa oleh Jonathan, Rachel senang sekali saat melihat sosok Jonathan yang tinggi dan tegap.

Rachel bergegas ke pintu, membukanya, dan Jon memeluknya seketika.

“Aku lega sekali,” bisiknya.

“Tidak terpikir sedikit pun olehku...” Rachel mulai bicara.

Jonathan menciumnya, memotong ucapannya. “...aku kira kau di Inggris,” lanjut Rachel.

“Kalau begitu aku berhasil membuat kejutan untukmu,” kata Jonathan sambil mendekapnya lebih erat, dan selama beberapa saat mereka hanya berdiri sambil berpelukan. Rachel yang akhirnya melepaskan pelukan.

“Ini Stephen dan ini Ellen,” kata Rachel, dengan canggung me langkah mundur dan memperkenalkan pemilik rumah yang baru muncul keluar.

Jon menjabat tangan mereka dan kemudian mereka semua masuk ke rumah. Stephen mempersilakan mereka untuk duduk di sofa, dan

pasangan itu pun duduk, menunggu ada yang bicara—tapi semuanya masih diam. Seolah tidak ada yang tahu bagaimana harus memulai.

Jonathan menaruh tangannya di atas tangan Rachel. Ia menatapnya baik-baik dan terkejut saat menyadari apa yang dilihatnya. “Kau terluka,” katanya dengan nada prihatin.

“Hanya lecet-lecet,” kata Rachel.

“Hanya *lecet-lecet*? Kau *serius*? Demi Tuhan, apa yang *terjadi* padamu?”

Rachel bercerita pada Jonathan tentang bagaimana ia terbangun di hutan yang aneh di malam hari, bagaimana dia berjalan lama tanpa arah, tahu siapa dan di mana dirinya, dan bagaimana dia hampir tertabrak oleh Stephen.”

“Waktu itu keadaan Rachel tampak mengenaskan,” sahut Stephen.
“Aku tidak tega meninggalkannya di sana.”

“Coba kuperjelas,” kata Jonathan, matanya tertuju pada Rachel.
“Kau bilang kau terbangun... di dekat air... di dalam hutan?”

“Ya,” katanya. “Tapi aku tidak ingat apa yang terjadi sebelum itu. Kaubilang aku sudah beberapa hari menghilang?”

“Ya. Sekali lagi: kau bilang ada hal-hal yang kau ingat dan ada yang tidak kau ingat?”

Rachel mengangguk. “Aku bisa mengingat beberapa hal yang terjadi beberapa minggu lalu dan bahkan beberapa tahun lalu. Tapi aku tidak bisa mengingat apa yang terjadi dua hari lalu.”

“Apa hal terakhir yang *bisa* kauingat?”

Rachel mengerutkan bibir. “Aku tidak yakin seratus persen,” katanya. “tapi rasanya terakhir aku ada di rumah, di Inggris. Aku sedang

mengerjakan tugas pekerjaanku. Benarkah proyek terakhir yang ku kerjakan adalah demo baru untuk situs Freddie Langdon?”

Rachel tampak senang bisa mengingatnya. Namun Jon tampak tidak senang. Ia terus menatap Rachel.

“Pekerjaan *itu*? *Itu* hal terakhir yang kau ingat?”

“Ya. Kenapa?”

“Rachel, situs itu sudah *online* sejak tiga minggu lalu. Setelah itu kau mengerjakan situs-situs untuk Atelier Four dan Chloride Steward. Dan tepat sebelum kau pergi, kau sedang sibuk dengan situs Classic Civia. Kau bisa mengingatnya, kan?”

Tatapan Rachel beralih ke lantai, air matanya merebak.

Aku sudah melupakan sesuatu yang sangat buruk.

Tiba-tiba ia ragu apakah mau mendengarkan apa yang akan dikatakan Jon kepadanya. Tapi ia harus menghadapinya. Jon perlu membantunya, mengembalikan ingatannya, apa pun konsekuensinya.

Rachel berdeham. “Jonathan... kenapa aku ada di sini, di Skotlandia?”

Jon menatap sepatunya dengan sedih.

“Ayo, katakan saja. Aku harus mulai mengingat-ingat.”

“Jenny,” jawab Jon pelan.

Jenny? Sahabatnya? *Diakah* yang dibicarakan Jon? Ia bertanya-tanya mengapa tidak terpikir untuk menelepon sahabatnya itu. Kenapa ia hanya terpikir untuk menelepon bibinya?

“Memangnya Jenny kenapa?”

Dengan ragu Jon balas menatap Rachel dan tatapan mereka saling bertautan. Mata biru Jon memancarkan kesedihan... “Demi Tuhan, Rachel...”

“Jonathan, ada *apa?*” tanyanya, suaranya putus asa.

“Jenny...”

“*Katakan saja!*” teriak Rachel.

“Dia pergi ke pantai barat dalam rangka tamasya akhir pekan. Ke Fort William untuk mendaki Ben Nevis. Tapi dia mengalami kecelakaan...”

Kerongkongan Rachel terasa kering.

Jon melanjutkan sambil nyaris berbisik. “Dia jatuh dari tebing... aku turut sedih, Rachel. Jenny sudah meninggal.”

Rachel menatap Jonathan seolah habis tersambar petir. Meskipun ia sudah punya firasat tentang apa yang akan dikatakan Jon, tapi saat Jon mengatakannya, perutnya seperti ditinjau keras-keras dan ambruk bersama pertahanannya yang terakhir.

“Dia *meninggal?*” Rachel terkesiap, tak percaya.

Jonathan mengiyakan dengan diamnya.

“Tidak,” kata Rachel, ia merasa syok dan mati rasa. “Bagaimana mungkin aku bisa melupakan itu? Aku *tidak* mungkin melupakan hal semacam itu. Ini tidak mungkin terjadi. Pokoknya *tidak mungkin.*”

“Aku ikut sedih, Rachel,” ulang Jonathan.

Rachel merasa sulit bernapas. Ia merasakan tubuhnya berkeringat dingin.

“Kapan?” Rachel menguatkan diri.

“Sepuluh hari lalu. Dia meninggal hari Senin, 14 Juni. Tapi kita baru mendapat kabar sehari setelahnya.”

“Sepuluh hari? Tidak... aku...”

Suasana kembali hening menegangkan. Rachel menatap keluar jendela, tanpa tahu harus bertanya apa atau menuntut jawaban apa. Dahan-dahan pohon ek berayun-ayun ditiup angin. Matahari sudah menghilang di balik gumpalan awan kelabu.

“Jadi maksudmu aku berada di Skotlandia ini karena Jenny... karena dia...”

“Karena dia meninggal dan kau datang untuk menghadiri pemakamannya,” Jonathan melanjutkan.

“Dia sudah dimakamkan?”

“Senin kemarin.”

“Dan aku ada di sana?”

“Tak hanya di sana,” kata Jonathan, “kaulah yang menyampaikan pidato di sana.”

“Pidato? Kaubilang aku yang berpidato di pemakaman Jenny?”

“Ya,” tegas Jonathan.

Rachel memutar otak. “Kau bilang Senin... Sekarang hari apa?”

“Kamis, 24 Juni,” kata Jonathan.

“*Kamis?*”

Terlalu berat. Ia baru saja diberi tahu bahwa sahabatnya sudah meninggal dan sudah dimakamkan, dan bahwa ia hadir pada acara pemakamannya dan menyampaikan pidato dan sekarang ia tidak bisa mengingat apa pun tentang itu semua. Ini mimpi buruk yang terburuk.

Jon bergeser dan merangkul Rachel.

“Di pegunungan?” tanya Rachel menerawang. “Jenny meninggal di pegunungan?”

“Di dekat Fort William, tempat yang selalu dikunjunginya,” kata Jon pelan.

Jenny sudah mati.

Pikiran itu berputar-putar di dalam benaknya, bagaikan racun di dalam gelas. Inilah hal buruk yang dirasakannya selama ini. Kemudian gelombang rasa frustasi menghantamnya.

Ini tidak benar.

Rachel meremas tangan Jonathan dan memandangnya dengan was was. “Kau bilang dia jatuh dari tebing?”

“Ya.”

“Tidak.”

Jon menyipitkan mata. “Tidak?”

Rachel menggeleng. “Tidak,” ulangnya.

Jon mengerjap tak paham. “Apa maksudmu?”

“Dia...” Rachel memandang ke atas. “Maksudku dia tidak mati.”

Rachel mendengar sendiri ucapannya, tapi ia sendiri pun tidak paham.

“Aku tidak mengerti maksudmu, Rachel,” ucap Jonathan dengan hati-hati.

Rachel menutup wajahnya dengan tangannya, seakan ingin menyembunyikan dirinya sendiri sementara mengumpulkan ingatannya.

Ellen duduk di sebelah Rachel di sisi lainnya. “Tenangkan dirimu dulu, Nak,” katanya lembut, seperti yang dilakukan seorang ibu pada putrinya. “Pelan-pelan saja dulu. Kita tidak harus terburu-buru. Kita bisa ambil selangkah demi selangkah.”

Stephen duduk di seberangnya, bergeming dan diam.

“Beberapa memang benar,” kata Rachel, menatap lantai. “Aku memang kembali ke sini karena Jenny. Aku tidak ingat apa-apa soal itu, tapi aku yakin itu benar. Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi begitulah yang kurasakan.” Rachel berdeham. “Aku hanya tidak bisa terima Jenny sudah meninggal. Pokoknya aku tidak percaya.”

Jon membuka mulutnya seperti hendak berkata sesuatu, tapi kemudian menutup kembali mulutnya dan menggeleng pelan.

“Apa?” tanya Rachel. “Ada apa?”

“Aku setuju dengan Ellen. Nanti saja,” bisiknya.

Biasanya, jika Jon menginginkan sesuatu, ia akan mengejarnya dengan gigih. Begitu pula saat ia masih di militer, bertahun-tahun sebelum bertemu Rachel. Antusiasme serta kegigihannya termasuk alasan mengapa ia sukses dengan *Write Thing* dan berhasil memenangkan hati Rachel—sesuatu yang tidak pernah dicapai pria mana pun kecuali Grant Miller, dan pada akhirnya Rachel meninggalkan Grant. Menyerah bukanlah sifat Jon, dan itu termasuk salah satu dari banyak alasan mengapa Rachel sangat mengaguminya. Tapi Rachel belum pernah melihatnya begitu tak bersemangat.

“Tidak, menurutku harus sekarang,” katanya. “Apa yang kaupikirkan?”

Jon ragu sebelum menjawabnya. “Jenny mendaki Fort William, dan dia ditemukan di kaki bukit Ben Nevis. Dia sudah dikubur, dan kau menyaksikannya. Itulah yang terjadi, Rachel. Itu semua adalah fakta yang tak terbantahkan.”

Ketidakpercayaannya berlawanan dengan kesedihannya. Jon terde ngar meyakinkan, dan firasatnya mengatakan dia pun jatuh dari tebing.

“Siapa yang menemukannya?”

“Pendaki yang kebetulan lewat di sana.”

“Menurutmu kenapa dia bisa jatuh?”

Jon mengangkat bahu. “Mungkin terpeleset.”

“Dan tubuhnya positif sudah teridentifikasi? Kau yakin begitu?”

“Ya. Kau juga. Kau sendiri yang menceritakan itu semua padaku di telepon.”

“Dan kau yakin aku ada di pemakamannya?” desak Rachel.

“Aku sendiri tidak ada di sana waktu itu, tapi setelah pemakaman kau meneleponku, Senin malam. Kita membicarakannya cukup lama,” kata Jon. “Tapi Selasa paginya kau menghilang, dua hari lalu.”

“Kenapa *kau* tidak datang ke pemakaman?”

“Kau tidak mau aku ikut.”

“Kenapa...?”

Sebelum Rachel sempat menuntaskan kalimatnya, Jon berdiri. “Seperti yang kubilang tadi, Ellen benar. Kita bahas lain kali saja. Pokoknya aku lega kau sudah ketemu, dan menurutku kau perlu waktu untuk pulih.”

Rachel menatap Jon dan mendengar dirinya mengatakan sesuatu. Spontan, tapi dikatakan dengan penuh keteguhan.. “Aku tidak *punya* waktu, Jon. Aku harus *menemukan Jenny*.”

Jon menatapnya dengan kaget. “Dengar, Rachel. Aku tidak mengerti semua ini.”

Rachel menunggu kepingan teka-teki lain muncul dengan sendirinya. Saat itu tidak terjadi, ia berkata, “Katakan apa lagi yang *kau* tahu.”

“Sebagian besar sudah kukatakan,” kata Jon.

Rachel mendesah dengan rasa frustrasi yang tak terungkapkan. “Aku tetap harus menemukannya,” gumam Rachel, nyaris tidak terdengar oleh siapa pun.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Selasa, 15 Juni, sembilan hari lalu, menurut Rachel adalah hari terburuk dalam hidupnya.

Ada yang membuat rencana Rachel dan Jon buyar. Seusai kerja, mereka seharusnya makan malam di The Egyptian, restoran baru di Chelmsford. Rachel hendak mampir sebentar di apartemennya untuk mandi, setelah itu baru bertemu Jon di restoran.

Rachel memakai jaketnya dengan cepat, melambaikan tangan pada Jon, dan menutup pintu. Jon masih ada rapat dengan kliennya—Henry Thomas, yang baru saja datang, terlambat satu jam dari yang seharusnya—and Jon tidak bisa segera meninggalkan kantor.

Pada pukul enam sore, di tengah-tengah rapat dengan Thomas, Jon menelepon The Egyptian, mengabarkan bahwa ia akan datang terlambat, dan meminta mereka memberitahunya kalau Rachel sudah datang. Pukul enam tiga puluh, rapatnya dengan Thomas akhirnya selesai.

Jon bergegas keluar dan menghubungi telepon genggam Rachel saat sudah berada di dalam mobil. Tidak ada jawaban. Ia menelepon ulang. Mungkin Rachel tadi tidak mendengar teleponnya berdering, pikirnya. Lagi-lagi tidak ada jawaban. Rachel mungkin sedang menunggunya, pikir Jon mengira-ngira, dan ia mematikan teleponnya dan memasukannya ke dalam tas. Jadi tak perlu khawatir.

Namun ternyata Jon tetap saja merasa khawatir. Tidak biasanya Rachel mematikan telepon, terutama ketika mereka punya rencana untuk pergi bersama.

Jon memaksakan diri untuk tidak melebih-lebihkan. Ia sudah dalam perjalanan untuk menikmati makan malam bersama pacarnya dan mereka sudah pasti akan bersenang-senang. Rachel sedang menunggunya, mungkin sedikit tidak sabar karena Jon terlambat.

Saat Jon tiba di restoran, Rachel tidak ada di sana. Ia mencari-cari dari meja ke meja, tapi tidak dilihatnya Rachel duduk di mana pun.

Seorang pelayan menghampiri pria itu. "Selamat malam. Ada yang bisa saya bantu?"

"Aku sudah pesan meja untuk dua orang," kata Jon setenang mungkin, "dan aku tidak melihat temanku di sini. Apa mungkin dia menunggu di tempat lain?"

"Ada ruang tunggu di depan," kata si pelayan, berusaha membantu. "Sudah Anda cari di sana?"

"Sudah."

"Kalau begitu maaf, Pak. Saya tidak bisa membantu."

Sekali lagi Jon mengawasi sekeliling. Tetap tidak menemukan Rachel, dan akhirnya memutuskan untuk pergi...

"Terima kasih," katanya pada si pelayan, lalu Jon melangkah keluar. Setelah berusaha menghubungi lewat telepon kembali, ia cepat-cepat masuk ke mobil. Dinyalakannya mesin mobil dan ia pun melaju ke gedung apartemen Rachel karena ia tak tahu lagi di mana ia bisa menemukannya. Dengan alasan yang tidak dimengerti oleh dirinya sendiri, ada firasat kuat yang dirasakannya. Mungkin Rachel mengalami kecelakaan dalam perjalanan ke restoran.

Di kompleks apartemen Rachel, Jon melihat Toyota putih Rachel berada di tempatnya biasa diparkir yaitu di bawah jendela. Jon membunyikan bel. Rachel tidak mempersilakannya masuk.

Sekarang Jonathan benar-benar khawatir. Ia yakin telah terjadi hal yang buruk. Di mobilnya ada kunci kamar apartemen Rachel, maka ia kembali untuk mengambilnya. Ia berlari menaiki tangga apartemen dan masuk ke dalam.

Rachel tengah duduk tegak di ruang tengah. Ia tampak tidak menyadari kehadiran Jon. Tangannya menutupi wajahnya dan ia sedang menangis.

Jon berlutut di sampingnya. "Rachel sayang, ada apa?"

Baru saat itu Rachel tampak menyadari kehadirannya.

"Jonathan," bisiknya di antara isak tangis.

Rachel jatuh ke pelukan Jon, dan agak lama sampai akhirnya Jonathan merasa sanggup mengajukan pertanyaan yang serasa membakar bibirnya.

"Apa yang terjadi?"

Rangkaian ceritanya terdengar membingungkan dan rumit urutannya. Charlie Waters, reporter *Northern Journal*, Aberdeen, menelepon Rachel untuk memberikan kabar mengenai Jenny Dougal, rekan kerja Charlie yang juga sahabat Rachel.

Rachel dan Jenny berteman sejak kecil di desa yang sama di Skotlandia. Selama bertahun-tahun mereka melakukan segalanya bersama; mereka bahkan menjadi teman sekamar sewaktu kuliah dan

memilih jurusan yang sama. Jenny lebih dari sekadar sahabat; Rachel menganggapnya saudara perempuan yang tidak pernah dimilikinya. Saat itu Jonathan dengan sedih menyimpulkan bahwa Rachel memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Jenny dibandingkan dengannya sampai kapan pun.

Secara perlahan dan berhati-hati Charlie memberi tahu Rachel bahwa Jenny pergi Jumat lalu, 11 Juni, untuk berakhir pekan dengan mendaki gunung di dekat Fort William. Tampaknya Jenny kurang berhati-hati. Senin berikutnya ia jatuh dari ketinggian seratus tiga puluh kaki dan tidak dapat diselamatkan.

Jenny berusia tiga puluh tiga tahun, sedang berada di puncak kehidupannya.

Rachel menceritakan tentang kecelakaan itu pada Jonathan sambil terisak. Jon menemaninya. Ia tidak berusaha menenangkannya, karena Rachel sedang menumpahkan kesedihan mendalam yang tidak sanggup diredayakannya. Bukannya Jon tidak peka terhadap kesedihan itu. Berita buruk itu juga sangat mengguncangnya.

Selama lima tahun Jon mengenal Rachel, Jenny sempat beberapa kali berkunjung ke Inggris untuk menengok Rachel. Rachel termasuk wanita mandiri yang berpendirian kuat, sedangkan Jenny jauh lebih ekstrem: berjiwa bebas, pemberontakan serta penyuka tantangan yang gemar menguji nyali dengan mendaki gunung, *bungee jumping*, seluncur salju—aktivitas-aktivitas yang disukainya, *semasa hidupnya*. Jenny senang hidup dalam tantangan.

Jenny si pemberontak dan tak bisa dikekang. Begitu bersemangat, tidak pernah bisa duduk diam lama-lama. Jonathan dan Rachel pernah tiga kali mengunjunginya di Skotlandia, terakhir awal tahun ini di bulan Maret. Dalam kunjungan itu mereka juga bertemu dengan Bibi Elizabeth dan Grace Dougal, ibu Jenny. Saat itu Jenny begitu penuh

semangat, tampaknya sudah pulih dari patah hati beberapa bulan sebelumnya karena putus dengan kekasih yang sudah lama pacaran dengannya, Lester Cumming.

Kunjungan itu berlangsung sangat seru namun juga melelahkan. Mereka bertemu banyak orang dan bertamasya ke pedesaan. Dan beberapa kali Jon menyaksikan matahari terbit setelah semalam di klab. Jenny terkesan tidak butuh tidur sama sekali dan bagaikan anak kecil yang menyeret mereka dari satu bar ke bar lainnya.

Sekembalinya mereka ke Inggris, Jon sempat bertanya pada Rachel apakah Jenny pernah bersantai barang sejenak. *Dia hidup seakan tiada hari esok*, kata Jon, dan Rachel setuju dengan pacarnya.

Sekarang sudah tidak ada lagi esok untuk Jenny Dougal.

Selasa itu, 15 Juni, berubah menjadi kelam. Pada malam harinya Rachel menelepon beberapa teman dan kenalannya di Skotlandia. Ia tidak bisa tidur. Baru pada hari Kamis ia mulai bisa mengendalikan diri. Ia masih menderita kesedihan, namun air matanya mulai menyusut. Saat itulah ia memutuskan untuk menghadiri pemakaman sahabatnya sendirian.

Keputusannya itu mengejutkan Jonathan, tapi sehari kemudian, pada hari Jumat, pendirian Rachel tetap kukuh. Ia berencana pergi naik mobil saat subuh di hari Sabtu, dan ia berencana untuk menginap di sana beberapa hari setelah upacara pemakaman di hari Senin.

Ada banyak orang yang ingin dikunjunginya. Ia sudah memesan kamar di pondok milik Bibi Elizabeth—mulai hari Rabu, karena sebelumnya sudah penuh dipesan. Ardrough House, sumber pendapatan Elizabeth, terletak di lokasi yang indah, tersembunyi di hutan sekitar Aboyne. Jonathan pernah mengunjungi pondok yang sudah seperti rumah kedua Rachel itu pada bulan Maret.

Jon berusaha membujuk Rachel agar mau ditemani ke Skotlandia, tapi Rachel tidak mau dengar. “Tapi kenapa kau tidak mau aku ikut?” tanyanya.

“Sudah *kubilang*, aku ingin ke sana sendirian—dia itu temanku.”

“Dia temanku juga,” seru Jon. “Dan aku pacarmu. Apa aku tidak ada artinya?”

“Sangat berarti,” kata Rachel meyakinkannya. “Tapi tidak termasuk ini.”

Pada hari Jumat sebelum pergi, Rachel dan Jon nyaris tidak saling bicara. Jon menemaninya sepanjang hari di apartemennya, dan keheningan di antara keduanya sangat terasa. Rachel terlihat lelah. Akhirnya ia mengakui bahwa ia belum tidur sama sekali pada malam sebelumnya.

“Alasan lain untuk tidak menyetir sendirian ke Skotlandia,” Jon memperingatkan. “Setidaknya kau bisa memesan tiket pesawat.”

“Tidak, naik mobil saja tidak apa-apa. Dengan begitu aku punya waktu untuk berpikir. Ada sesuatu yang sudah lama kutunda-tunda,” kata Rachel penuh teka-teki.

“Apa maksudmu?”

Lelah, dengan kantong mata gelap sebagai bukti, Rachel memandang Jon dan berkata, “Biarkan aku melakukan apa yang harus kulakukan. Kalau tidak, aku tidak akan pernah bisa tenang.”

Jon tidak tahu apa maksudnya dan memohon Rachel untuk memberitahunya. Bagaimana mereka bisa berhubungan serius kalau dia merahasiakan sesuatu darinya? Tapi Rachel hanya menggeleng dan meninggalkannya.

Jon ingin mengejar dan mendesak Rachel untuk menceritakan apa yang dia sembunyikan. Tapi ia menahan diri untuk tidak mengatakan apa-apa. Ia harus bersikap penuh pengertian, tidak melakukan apa pun kecuali mendengarkan. Kalau tidak, ia malah akan menghancurkan apa yang paling dicintainya di dunia ini.

Namun kemudian, ia menyesal karena memilih bungkam.

Pada Sabtu pagi, 19 Juni, Rachel memasukkan kopernya ke dalam mobil dan mulai berkendara jarak jauh ke Skotlandia. Ada kesedihan di matanya saat berangkat dan Jonathan merasa khawatir saat melepas kepergian pacarnya.

Siangnya Jonathan menelepon Rachel. Ia sampai di M6 sekitar Gretna Green. Saat Jon meneleponnya lagi malam hari, Rachel sudah sampai di The Old Wheel di Queen Street, Aberdeen, tempatnya menginap selama empat malam sampai hari Rabu pagi berikutnya.

Pada hari Minggu sore, Jon meneleponnya lagi. Rachel belum pergi ke mana-mana. Kegelisahannya soal upacara pemakaman keesokan harinya menaunginya bagai awan hitam, dan Jon tidak menangkap nada riang yang biasa terdengar dari suara Rachel. Ia memang tidak selalu ceria—adakalanya suasana hatinya buruk, seperti juga semua orang—tapi biasanya ia cenderung ekstrover seperti mendiang Jenny.

Sepanjang Senin itu Jon menemani kekasihnya dari jauh. Ia meneleponnya di sore hari dan mereka membicarakan pemakaman dengan nada muram.

Pada hari Selasa, telepon genggam Rachel mati seharian, dan panggilan Jonathan berulang kali dialihkan ke pesan suara. Jon

setidaknya sudah menelepon tiga puluh kali sejak itu, dan tidak pernah terhubung. Rachel juga tidak membalas teleponnya. Mungkin Rachel sedang tidak ingin bicara. Pada hari Rabu—kemarin—lagi-lagi dia tidak bisa dihubungi. Jon menelepon The Old Wheel dan berbicara dengan Lorene, manajer penginapan itu. Wanita itu memberi tahu Jon bahwa Rachel tiba-tiba *check out* hari Selasa pagi.

Selasa. Harusnya Rachel menginap di The Old Wheel sampai Rabu, tetapi ia pergi sehari lebih awal. Lorene tidak tahu sebabnya; Rachel tidak bilang. Jonathan menyimpulkan Rachel menginap di pondok milik Elizabeth sehari lebih awal.

Namun tetap saja aneh, karena Rachel sama sekali tidak bilang apa-apa. Telepon genggamnya mati, itu juga aneh. Semuanya aneh dan Jon mulai bertambah khawatir. Jonathan menelepon Ardrough House, tapi juga tidak ada jawaban. Mungkin karena Rachel sedang pergi, Jon menyimpulkan. Lalu ia menelepon langsung ke Bibi Elizabeth. Rachel pasti pergi menemuinya kalau ia meninggalkan penginapan The Old Wheel lebih cepat—lagi pula kunci kamarnya ada di bibinya. Meskipun ia berhasil menghubungi Elizabeth, ia tidak mendapatkan informasi berarti darinya. Rachel belum mengunjunginya, kata Elizabeth, tapi ia sedang menanti kedatangan Rachel. Ia sudah menyerahkan kunci kamar pada Rachel pada hari Senin setelah pemakaman. Elizabeth juga memberitahunya bahwa Rachel membacakan pidato yang sangat menyentuh di upacara pemakaman.

Kekhawatiran Jonathan semakin mendalam.

Rachel seolah menghilang tanpa jejak. Di mana *sebenarnya* dia? Apa yang merasukinya? Atau mungkinkah ternyata ia sudah menginap di Ardrough House—itu mungkin saja, tapi kalau memang demikian, kenapa ia tidak menghubungi bibinya? Ia menelepon penginapan beberapa kali lagi, tapi tidak ada yang menerima. Siapa lagi yang bisa diteleponnya?

*Ada banyak hal yang harus kekerjakan, kata Rachel waktu itu.
Kalau tidak aku tidak akan pernah bisa tenang.*

Kata-kata itu menggema di dalam benak Jonathan seharian pada hari Rabu.

Jon sudah mempertimbangkan untuk menelepon Polisi Kota Aberdeen dan melaporkan hilangnya Rachel. Tapi ia mengurungkannya. Menurutnya mereka tidak akan menganggap serius karena Rachel belum cukup lama hilang. Lagi pula, ia tidak percaya pada polisi.

Tadi malam pria itu memutuskan untuk pergi mencari Rachel. Mungkin memang tidak ada masalah serius—dan ia pun berdoa supaya kekhawatirannya tak berdasar—namun ia sudah tidak tahan duduk diam menunggu kabar dari kekasihnya dan merasa tidak berdaya.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Stephen membuka botol Macallan dan menuangkannya ke dalam empat gelas. Kepala Rachel masih terus terasa pening, dan Jonathan, Stephen, dan Ellen memandanginya. Jon memeluknya di sofa.

“Jadi kau tidak hadir di pemakaman,” kata Rachel, kepalanya bersandar di dada Jon.

“Tidak.”

“Kenapa aku tidak mau kau ikut?”

“Sikapmu membingungkan soal itu. Kau bilang perlu berpikir, ada hal yang harus kaulakukan. Kau kelihatan gelisah waktu itu.”

“Ada yang harus kulakukan? Misalnya apa?”

“Kau tidak bilang.”

Rachel diam sesaat. “Aku datang ke sini naik apa? Pesawat?”

“Tidak, kau naik mobil.”

“Dan aku sudah hilang beberapa hari ini.”

“Rachel... kita tidak perlu membahasnya sekarang.”

“Tidak, aku yang mau. Aku ingin tahu apa yang kulakukan setelah pergi dari rumah.”

Seberapa besar potongan kehidupan yang tidak bisa diingatnya? Dua minggu? Tiga minggu? Tampaknya begitu. Apa yang Jon katakan soal

Jenny sepertinya mustahil, tapi ia harus menceritakan setiap detailnya, tak peduli jika tidak ada hubungannya.

“Setelah kau pergi hari Sabtu itu, kita saling menelepon setiap hari hingga Selasa. Sejak itu, teleponmu selalu tidak aktif. Aku tahu kau sudah pergi dari penginapan hari itu. Tapi kau tidak pergi ke Ardrough House.”

“Penginapan apa?”

“The Old Wheel, di Aberdeen. Seharusnya kau menginap di sana sampai kemarin dan menginap beberapa hari di penginapan Bibi Elizabeth.”

“Kunci-kunci...” katanya.

“Kunci?”

“Kunci-kuncinya ada padaku...”

“Tunggu, biar kuambilkan,” kata Ellen, lalu ia meninggalkan ruangan.

“Apa lagi?” tanya Rachel.

“Yah, sekarang kita sampai pada tadi malam, ternyata kau ada di hutan di pegunungan.” Jon bisa mendengar keputusasaan dalam suaranya sendiri.

“Lalu kau naik pesawat kemari,” kata Rachel.

“Ya. Aku tidak tahan menunggu-nunggu terus.”

Rachel masih merasa seolah Jon sedang membicarakan orang lain—orang lain itu sudah kehilangan sahabatnya dan orang lain itu berdiri di dekat peti mati dan menyampaikan pidato duka di gereja.

Rachel pernah beberapa kali mengalami mimpi buruk tentang kematian ayah atau ibunya. Kadang mimpi-mimpi itu begitu jelas

sampai ia nyaris menangis lega ketika terbangun dan menyadari itu hanya mimpi. Kenapa ini bukan mimpi saja?

Mungkin memang mimpi.

Aku harus menemukan Jenny.

Pikiran itu datang lagi, bersamaan dengan perasaan menyesak bahwa ia berlari tanpa landasan dan mulai kehabisan waktu.

“Waktu terakhir kita bicara hari Senin...” Rachel menggigit bibir bawahnya. “Apa waktu itu aku masih ingat semuanya?”

“Ya, Rachel. Waktu itu kau masih ingat semuanya.”

“Apa aku bilang *apa-apa* soal apa yang akan kulakukan?”

“Tidak. Kita lebih banyak mengobrol soal pemakaman, bukan soal rencanamu.”

“Ini dia,” kata Ellen, ia kembali ke ruang tengah dengan membawa dua kunci.

“Boleh kulihat?” tanya Rachel.

Saat Ellen menyerahkan kunci-kunci itu, ia langsung tahu untuk apa kunci yang berwarna perak. “Penginapan bibiku,” katanya yakin.

“Bibi memberikannya padamu hari Senin,” kata Jon. “Dia mengatakannya padaku saat kutelepon. Dan yang satu lagi?”

“Mungkin kunci penginapan The Old Wheel.”

“Mungkin tidak sengaja terbawa,” kata Jon.

“Sepertinya begitu.”

“Tidak ada lagi yang kaubawa? Kunci mobilmu di mana? Kunci apartemenmu?”

“Tidak ada padaku,” jawab Rachel.

Rachel menyesap whisky dan ia pun menjadi lebih tenang, tetapi juga membuat dunia lebih memusingkan. Jon menyadari pacarnya kelelahan.

“Kurasa sebaiknya kita pergi sekarang,” katanya pada akhirnya. “Aku akan mengantarmu ke Ardrough House dan kau harus tidur.”

Kali ini Rachel tidak membantah. Jon berdiri dan menoleh pada Stephen dan Ellen.

“Jadi kalian mau pergi?” tanya Ellen.

“Ya,” kata Jon. “Sepertinya itu yang terbaik saat ini. Rachel biar istirahat dulu dan kita lihat perkembangannya nanti.”

“Keputusan bijak,” sahut Stephen.

Rachel memaksakan senyum. “Tanpamu aku pasti masih berkeliar-an di luar sana.”

“Tidak usah dipikirkan,” kata Stephen sambil mengibaskan tangannya. “Tapi tolong beri kabar, ya. Beri tahu kami keadaanmu.”

“Aku janji,” kata Rachel. “Kalian berdua baik sekali. Aku tidak akan melupakan kalian.”

Rachel memberikan ciuman perpisahan pada Ellen dan Stephen, kemudian ia keluar menuju mobil bersama Jonathan. Jon membuka pintu mobil Passat untuk Rachel, wanita itu masuk ke mobil, dan kemudian mereka pergi.

Yang kita tahu pasti hanyalah bahwa kau tadi malam ada di hutan.

Itulah faktanya. Yang lainnya seperti tidak nyata.

Bukit-bukit dan padang-padang rumput rimbun yang membentang di kedua sisi masih ada di sana; kemarin dan kemarin dulu, sejak zaman Bangsa Kelt, dan jutaan tahun sebelum itu. Pedesaan Skotlandia memang abadi.

Namun keberadaan diri Rachel tidak menentu. Apa kemarin dia ada?

Seakan hidupnya baru dimulai hari ini, dan segala yang ada sebelum hari ini adalah mimpi buruk. Terkadang kenyataan dan mimpi sulit sekali untuk dibedakan.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Jonathan mengenal Rachel sejak mereka sama-sama bekerja di surat kabar *London Post*. Setelah meninggalkan dunia militer di usia dua puluh tujuh tahun, Jon bekerja di kantor surat kabar itu selama tiga tahun, dan akhirnya berhasil menjadi Kepala Editor bagian Urusan Dalam Negeri.

Menginjak usia tiga puluh, Jon memutuskan untuk memulai bisnisnya sendiri. Ia mendirikan agen artikel dan *website*, satu hal yang dari dulu ingin dilakukannya. Ayahnya yang dulu bekerja sebagai tukang las di Flynn Steelworks, dengan tegas menentang usaha wiraswastanya dan ibunya juga bersikap serupa. Jadi wirausahawan itu penuh risiko, kata mereka. Kau sudah memiliki karier bagus di perusahaan surat kabar, tegas ayahnya. Mengapa harus membuatnya begitu saja? Namun Jonathan bersikukuh. Ia akan memulai usahanya sendiri, titik.

Klien besar pertama Jon adalah *London Post*, yang sampai sekarang masih menjadi kliennya. Di tahun pertamanya, 2008, ia bekerja dari rumah. Tahun 2009, ia menyewa satu lantai di Wells Building, sebuah kompleks perkantoran di dekat pusat kota Chelmsford, bersama sebuah kantor pengacara dan konsultan. Kantornya cukup untuk tiga orang pegawai. Seiring dengan menumpuknya pekerjaan, Jon memerlukan bantuan. Orang pertama yang terpikir olehnya adalah Rachel Saunder; mantan rekan kerjanya di *London Post*.

Dua tahun sebelumnya, pada suatu sore yang luar biasa panas di musim panas, Rachel melangkahkan kakinya untuk pertama kali di

depan meja Jonathan. Pandangan Jon jatuh ke arah Rachel karena wanita itu amat menarik. Wajahnya kecokelatan, rambut panjangnya hitam pekat, dan tubuhnya yang langsing mewakili wanita impian semua laki-laki. Ia menebak usia Rachel berkisar antara dua puluh awal hingga pertengahan.

Waktu itu Rachel ada janji temu dengan Kevin Bexsby, atasan Jon, dan ia masuk ke ruangannya. Lima belas menit kemudian ia keluar dari ruangan si bos. Bexsby menjabat tangan Rachel dan Rachel tersenyum lebar pada Jonathan saat lewat di depan mejanya. Tanpa disangka, jantung Jonathan berdegup kencang. Lebih cepat dibandingkan degupnya untuk Rosie selama dua tahun hubungan mereka—sebelum perempuan itu kabur bersama laki-laki bernama Rick Chapman.

Kemudian di hari yang sama, Jon bertanya pada Bexsby siapa wanita muda yang ke ruangannya tadi.

“Pelamar kerja.”

“Oh ya? Apa dia memenuhi syarat?”

“Apa kau mau mengerjakan pekerjaanku?” gerutu Bexsby.

“Tidak selama kau masih hidup,” balas Jon sambil menyeringai. “Aku tidak akan berani.”

Beberapa minggu kemudian, Bexsby mengumumkan bahwa Rachel Saunders akan bergabung di departemen editorial. Pada pagi di hari pertama Rachel bekerja, ia diperkenalkan pada rekan-rekan kerjanya. Jonathan menjabat tangannya dan saat Rachel balas menjabat tangannya dengan hangat, Jon memutuskan untuk mencari tahu lebih jauh tentang Rachel—segera. Lalu dengan kecewa diketahuinya bahwa Rachel sudah memiliki kekasih, namun itu memang tidaklah mengejutkan.

Rachel bekerja di departemen Kota, satu lantai di bawah ruangan Jon, sehingga Jon jarang bertemu dengannya. Ketika ia akhirnya

berkesempatan untuk berbicara dengan Rachel, adalah ketika Jon baru saja membuat kesalahan terbesar dalam kariernya.

Jon menulis sebuah artikel tentang konstruksi palsu. Kala itu Jon memiliki sumber yang kurang bisa dipercaya dan parahnya lagi, ia mengambil fakta-fakta yang keliru. Saat artikel bermuatan politik itu dicetak di *London Post*, Bexsby marah besar sehingga pekerjaannya terancam.

Sore itu sekitar pukul enam, jam sepi peralihan antara siang pagi dan malam, Jon duduk sendirian di kafetaria, menatap kosong gelas plastik berisi kopinya. Rachel datang dan langsung duduk semeja dengannya.

“Aku sudah dengar,” katanya. “Lalu bagaimana keadaanmu?”

“Pernah lebih baik dari sekarang,” jawabnya.

Tak disangka, Rachel tersenyum lebar. Dia tidak tertawa, tapi juga tidak menepuk punggung rekannya sebagai tanda simpati. Rachel Saunders tampak menikmati suasana.

“Yah, tahu kan apa kata orang. Hari ini berita, besok sudah jadi bungkus ikan.”

Jonathan mengalihkan pandangannya. “Jangan sampai Bexsby dengar kau bicara begitu. Baginya setiap edisi koran itu keramat.”

“Aku hanya mau bilang ini bukan kiamat.”

Jon mendesah pelan. “Yah, baru saja aku terpikir, bagaimana kalau aku masuk biara saja.”

Rachel menatapnya lekat-lekat sejenak, kemudian mengangguk.
“Kau benar.”

Jon memandangnya bingung. “Hah?”

“Kau akan cocok sekali memakai jubah pastor. Suaramu juga bagus. Pasti para suster akan terkesan padamu.”

Jon tertawa, bukan tertawa geli. “Kau terlalu baik padaku.”

“Memang,” katanya riang. “Aku selalu siap untuk semakin memojokkan mereka yang sedang sedih. Semacam misi hidup.”

Rachel tertawa dengan gaya yang menyenangkan, mencondongkan tubuhnya ke depan, kemudian memegang tangan Jon. “Jangan terlalu dipikirkan. Hidup itu singkat.”

Oleh karena itu saat Jon mempertimbangkan siapa orang pertama yang akan dipekerjakannya di *The Write Thing*, Rachel-lah yang ada di benaknya. Bukan hanya karena persahabatan mereka di *Post*, tapi juga karena Rachel melakukan pekerjaannya dengan baik. Seperti halnya pada Jon, kepindahan Rachel dari surat kabar ke agensi Jon juga akan berisiko. Di *Post*, Rachel tahu betul apa yang sudah dimilikinya, beda halnya di sebuah agensi kecil—bagaimanapun Jon bisa bangkrut kapan saja—tapi mungkin ia akan menikmati tantangannya. Paling tidak Jon akan menawarinya. Kalau toh Rachel menolak, ia bisa memasang iklan lowongan kerja.

Jon menelepon Rachel dan wanita itu bilang akan pikir-pikir dulu. Tidak perlu waktu lama. Seminggu kemudian Rachel menelepon Jon dan menerima tawarannya.

Begitu mulai bekerja sama, mereka langsung menemukan perbedaan antara menjadi teman kerja di kantor surat kabar dan bekerja sebagai rekan kerja di sebuah agensi kecil. Kebiasaan jorok Rachel menjadi sumber masalah bagi Jonathan. Meja Rachel selalu berantakan. Gara-gara itu Rachel menjadi sering lupa, kehilangan barang, atau melupakan tenggat waktu. Di rumahnya pun Rachel seperti itu, ia mengakuinya. Ia kerap menerima surat tagihan ini-itu, mendapat telepon dari asisten dokter gigi yang menegurnya karena tidak datang sesuai jadwal. Tapi ia berjanji akan berusaha lebih baik.

“Bagus kalau begitu,” kata Jon, dengan sengatan sarkasme. Jonathan selalu mengatur segalanya dengan rapi—meskipun kadang melakukan kecerobohan besar. Ia tidak suka ketidakrapian. Sejak dulu ia adalah sosok yang sangat teratur dan rapi, perilaku yang digembleng dalam kemiliteran.

Pernah satu kali Jon marah besar pada Rachel, yaitu saat ia kehilangan pulpen perak mahal merek Parker miliknya, pulpen favoritnya. Kejadiannya di suatu pagi saat Jon terlambat datang untuk rapat. Ia mencari-cari pulpen itu sebelum pergi, dan sementara ia sedang mencari-cari di meja, dilihatnya Rachel berdiri di ambang pintu ruangannya.

“*Rachel!*” teriaknya kalut, sambil berlutut di samping kursinya.

Rachel menatapnya di lantai dan tersenyum. “Kau menyebut namaku, Tuan?”

“Brengsek, seriuslah. Aku tak berhasil menemukan bolpen Parker-ku. Apa kau memakainya?”

“Mana berani. Kau kan melarangku masuk ruangan ini? Kecuali kalau tempat sampah sudah penuh atau kau butuh kopi. Aku tak akan mimpi mengambil apa pun milikmu.”

“Yah, pulpenku tidak ketemu.”

Senyum Rachel bertambah lebar. “Kasihaaan, kau benar-benar kehilangan sesuatu, yaa? *Kau?*” Ia masuk dan duduk di samping Jon di kursi. “Teruskan mencari. Aku menikmatinya.”

Wajah Jon merah padam; untuk sesaat ia hanya diam sambil melotot ke arah Rachel. Lalu Rachel berdiri sambil tertawa, dan mereka bersama-sama mencari pulpen itu dan menemukannya. Pulpen itu menggelinding ke belakang kabinet arsip.

Ada lagi yang berubah sejak terakhir mereka bertemu di *Post*. Rachel sudah putus dengan pacarnya. Ia kembali menjomblo, begitulah kata Rachel, dan ia memutuskan untuk tetap sendiri dalam waktu *lama*. Jon sudah mencoba segala usaha untuk membuat Rachel berubah pikiran, namun Rachel bergeming.

Tetap saja Jon bersikeras mendekatinya, dan tidak sampai lama mereka sudah tidur di tempat tidur yang sama, meskipun Rachel masih tidak mau terlalu serius menjalani hubungan itu. Ia pindah dari Redding ke sebuah apartemen di Chelmsford di akhir tahun 2009 dan kadang-kadang Jon menginap di sana. Rachel tidak pindah ke apartemen Jon, meskipun Jon terus membujuknya. Rachel ingin tetap hidup sendiri.

Rachel punya kebiasaan-kebiasaan unik. Yang paling aneh, menurut Jon, adalah ketidaksukaannya terhadap burung. Rachel *benci* burung. Apa pun yang bisa terbang membuatnya gelisah dan ketakutan. Dan ia sering sekali sakit. Ia kerap tidur dalam keadaan sehat dan kemudian sakit selama berhari-hari. Jon sudah berulang kali menyuruhnya *check-up* ke dokter, tetapi Rachel selalu menolak.

Hingga saat ini, itulah hidup yang dijalani Jon. Ia berjuang agar *The Write Thing* berhasil dan di tahun 2010 ia mempekerjakan Geoffrey Combs sebagai manajer kantor. Ia jadi bisa menjalankan hobinya bermain rugby di klub lokal. Dan ia terus merayu Rachel.

Tapi minggu lalu semuanya berubah.

Setelah berkendara melewati Ordhead, Torphins, dan Kincardine O'Neil, akhirnya Jon dan Rachel sampai di Ardrough House. Pondok itu terletak tiga mil sebelum Aboyne di jalan tanah milik pribadi yang

membentang di antara pohon-pohon pinus tinggi. Di depan pondok terdapat ladang ternak sapi; di belakangnya ada Bukit Callantich yang tinggi. Pondok itu sendiri berdiri di tepi hutan.

Jon mengendarai mobil melintasi tembok-tembok putih Ardrough House dan memarkir Passat-nya. Rachel keluar dari mobil dan masuk ke dalam pondok. Pondok itu berbau segar karena sudah dibersihkan bibinya. Sang bibi selalu memastikan semua kebutuhan tamunya terpenuhi, dan berhubung tamunya kali ini adalah Rachel, mungkin ia terpacu untuk memastikan pondoknya tanpa cela sedikit pun. Rachel sudah dianggapnya seperti anak sendiri, jadi ia sangat senang Rachel akan datang.

Ardrough House adalah pondok yang nyaman, romantis, dan sederhana yang terdiri dari dua kamar tidur, satu dapur, satu kamar mandi, dan ruang santai. Namun pemandangannya sungguh menakjubkan! Salah satu kamarnya menawarkan pemandangan padang rumput dan perbukitan. Melalui jendela di ruang santai, hutan yang lebat terlihat bagaikan lukisan Ilahi. Permadani tartan memperindah bagian depan perapian, dan kursi-kursinya diberi bantalans empuk dan nyaman. Pondok mungil itu selalu membuat Rachel terpesona. Kecuali hari ini.

“Bolehkah aku berbaring sebentar? Aku lelah sekali.”

“Silakan,” sahut Jon. “Sepertinya ide yang bagus. Mari kubantu ke tempat tidur.”

“Sepertinya aku bisa sendiri.”

Rachel berjalan ke kamar tidur, melepas pakaian, dan berbaring di atas ranjang empat tiang. Jon duduk di sampingnya.

“Kau sudah kembali. Itu yang penting sekarang,” katanya.

Kau salah, Jon, karena aku harus menemukannya. Dia belum mati—pokoknya aku tak percaya dia sudah mati.

Rachel sudah mengatakan itu pada Jon, tapi kekasihnya itu tidak percaya.

Aku akan menemukan dia, aku berjanji.

Tapi tidak hari ini. Ia kehabisan tenaga. Matanya perlahan terpejam.

Didengarnya derit tempat tidur saat Jon beranjak. Lalu semuanya gelap.

Gelap, hanya ada kelam, dan napasnya sendiri, satu-satunya yang didengarnya. Ia tidak sendiri; ada sesuatu yang bersamanya. Ia tidak bisa melihatnya, karena tersembunyi dalam kegelapan, namun ada sesuatu, yang sedang mengawasinya. Ia harus pergi, tapi tak bisa, ia tidak bisa menghindar. Deru napasnya bertambah cepat, gerahamnya terkutup rapat menghalangi sebuah jeritan. Kemudian didengarnya semacam suara geraman. Berat dan mengancam. Ia masih tidak bisa melihat apa pun, namun ketika sesuatu itu kembali, terdengar derik berdeguk, dekat sekali—

Rachel berteriak dan terduduk seketika. Ia bermandikan keringat dan sejenak ia tidak tahu di mana ia berada. Masih gelap. Lalu ia ingat. Ardrough House.

Jonathan tidur dengan damai di sampingnya. Ia tidak terbangun. Rachel melihat ke sekeliling ruangan dan matanya tertuju pada jendela yang menampakkan malam gelap.

Rachel turun dari tempat tidur dan beranjak. Rasa sakit kembali menghantam kepalanya. Ia kembali terduduk di tepi tempat tidur. Sambil menekan keningnya, ia berusaha menenangkan diri dari mimpi buruknya. Ia ingat akan kegelapan yang pekat dan... *dan ada sesuatu bersamaku.*

Siapa itu? *Apa* itu? Rachel sama sekali tidak tahu, tapi samar-samar mendengarnya menggeram.

Sungguhan, bukan hanya mimpi.

Semacam binatang.

Apa yang terjadi sebelum dirinya sadarkan diri di hutan?

Rachel menghela napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Kemudian ia beranjak lagi dan berjalan menuju pintu kamar. Ia terhuyung dan berpegangan pada kursi tepat waktu. Sekali lagi ia menghela napas dalam-dalam, melawan rasa mual. Ia berhasil sampai di pintu kamar dan baru akan membukanya saat perasaan ngeri menyergapnya. Ia memaksakan diri untuk membuka pintu dan pintu pun berderit membuka. Ia menatap keluar di lorong. Tidak ada apa-apa.

Rachel melangkah menuju dapur. Ia masuk ke dapur, menyalakan lampu, dan duduk di meja dapur. Isi kepalanya campur aduk antara kesedihan, perasaan merana, dan ketakutan.

Ia memandang ke sekeliling. Semua kelihatan normal. Meja. Lemari makan. Panci dan panggangan. Dan jendela dapur. Ia melihat keluar jendela. Sekilas ia mengira ada orang atau sesuatu yang tengah balas menatapnya dan getaran rasa ngeri mengalir dalam dirinya.

Apa yang dialaminya di Bukit Whitemont pastilah mengerikan. Ia masih belum bisa menyusun teka-teki itu, tapi rasa teror terus saja bertambah kuat seperti tumor ganas.

Waktu itu ia tidak sendirian.

Ada sesuatu yang menyambarku dari atas, di malam hari.

Rachel memejamkan mata. Dalam benaknya tahu-tahu ia melihat Jenny Dougal. Temannya itu berada di tempat gelap yang tidak dikenalanya. Jenny mengulurkan tangan padanya. Ada ketakutan di matanya, dan mulutnya terbuka.

Selamatkan aku, sepertinya Rachel mendengar sahabatnya berkata begitu.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



“Rachel?”

Suara Jonathan memecah tidur Rachel dan membangunkannya. Wanita itu mengangkat kepalanya yang bertumpu pada kedua lengannya, lalu mengerjap-ngerjapkan mata. Awalnya ia tidak tahu mengapa dirinya sampai bisa tertidur di meja dapur, tapi kemudian ia ingat.

“Jonathan,” katanya. Rasa nyeri mendera bahunya saat ia menegakkan badan.

“Kau sedang apa di sini?” tanya Jon.

“Aku terbangun saat tengah malam.”

Jon duduk di hadapan Rachel. “Lalu kau kemari dan duduk di sini?”

Cahaya pagi masuk melalui jendela yang menghadap ke timur. Rachel memandang keluar, tapi tidak ada apa-apa. Mungkin yang dilihatnya di sana tadi malam hanya ilusi, pikirnya. Tapi mimpi buruknya jelas bukan ilusi.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Jonathan.

“Sudah lebih baik.”

Rachel berdiri, meregangkan tubuh, dan melangkah pelan ke jendela. Kabut tanah melayang di atas padang rumput. Sejenak ia memandanginya, lalu berbalik.

“Aku pergi ke suatu tempat,” katanya pelan.

Jon mengerutkan dahi.

Jari-jari Rachel menyisir rambut panjang hitamnya. “Dan ada lagi yang kuingat.”

“Ceritakan padaku.”

“Yang kuingat, tempat itu gelap sekali,” katanya dengan suara mengambang. “Aku tidak bisa pergi, dan ada sesuatu yang bersamaku di sana. Sesuatu yang menggeram, sesuatu yang terdengar seperti...” Rachel mencari-cari analogi yang tepat, “...seperti anjing rabies.”

Tapi bukan anjing, melainkan—

Sebuah gambaran muncul sekelebat, tapi segera lenyap. Apa pun itu, ingatan itu menjalarkan rasa ngeri ke seluruh tulang punggungnya. Jon menaruh tangannya di bahu Rachel.

Apakah itu semacam setan?

Rachel tidak tahu harus berkata apa lagi. Mungkin semua ini gila. Ingin sekali Rachel memercayainya, tapi mungkin yang gila itulah yang sebenarnya terjadi.

Jon menatapnya bingung, berusaha mencerna semuanya.

“Hanya itu,” tukas Rachel. “Hanya itu yang bisa kuingat. Kurasa itulah yang kualami selama aku menghilang.”

Jon memilih kata-katanya dengan hati-hati. “Oke, baiklah,” katanya. “Kau berada dalam gelap. Bagaimana kau bisa kabur dari sana?”

Rachel berpikir sejenak, lalu mengangkat bahu. “Tidak tahu.”

Jon memandang padang rumput berkabut di belakang Rachel.

“Jenny...” bisik Rachel tiba-tiba, lebih tampak seperti bicara pada dirinya sendiri ketimbang pada Jon. “Ya Tuhan, Jenny ada di suatu

tempat di luar sana dan dia masih hidup. Dia membutuhkanku. Aku harus mencarinya.”

Jon mendesah. “Rachel, sudah *kubilang*: dia sudah *ditemukan*. Bukan di perbukitan sekitar Whitemont, tempatmu pergi, tapi seratus lima puluh mil jauhnya dari sana, di Fort William, di pantai barat.”

Rachel mengalihkan pandangannya. Pada dasarnya Jon bermaksud mengatakan bahwa Rachel baru saja mengalami sesuatu yang berat dan ia perlu menjernihkan pikiran. Namun ada fakta yang selalu ada bagaimanapun ia berusaha menjernihkan pikirannya, Jenny benar-benar sudah meninggal.

Tidak, dia belum meninggal.

“Jon,” kata Rachel, “apa aku sempat menyinggung bahwa Jenny masih hidup *sebelum* aku menghilang?”

“Tidak. Kau hanya bilang ada sesuatu yang harus kaukerjakan dan kaupikirkan. Dan kau tidak akan bisa tenang sebelum kau menyelesaikannya. Sudah kukatakan ini sebelumnya.”

Rachel mengangguk pelan. “Dan kau yakin aku tidak menyebutkan apa-apa yang lebih spesifik?”

“Kepadaku sih tidak,” sahut Jon. “Apa mungkin kau pernah membicarakannya dengan orang lain?”

“Siapa...?” tanya Rachel, namun ucapannya terhenti ketika ia teringat sesuatu. “Hanya pada Jenny aku menceritakan segalanya. Tidak ada rahasia di antara kami.”

Jon memijat dahinya dengan jari. “Apa yang kalian bicarakan di saat-saat terakhir saling menelepon? Maksudku, yang bisa kauingat.”

Rachel duduk di langkan jendela. “Aku tidak ingat. Sungguh, aku tidak ingat.”

“Ayolah, pasti *ada* yang bisa kauingat.”

Rachel beranjak dan mengusap pipi Jon sekilas. “Dari suaramu sepertinya tenggorokanmu kering. Mau kubuatkan teh?”

“Tidak usah, duduk saja. Biar aku yang buatkan.”

Jon mengisi ketel dan menyalakan kompor. Sementara mereka menunggu air matang, Rachel berpikir keras. Pasti ia pernah mengatakan sesuatu pada Jenny pada minggu-minggu terakhir hidupnya. Ia sering meneleponnya. Tapi soal apa? Ia ingat beberapa obrolan ngalor ngidul di telepon, tapi tidak ada yang serius. Kemudian ia terpikir sesuatu yang mungkin akan dianggap konyol oleh Jon.

“Boleh kupinjam teleponmu sebentar?”

“Untuk apa?”

“Aku ingin mencoba sesuatu.”

Jon menyerahkan Blackberry-nya. Nomor yang dihubungi Rachel adalah nomor telepon yang ia hapal di luar kepala. Aneh sekali ia bisa ingat beberapa hal yang terjadi berminggu-minggu sebelumnya, namun tidak ingat sama sekali pada kejadian beberapa hari lalu. Jari-jarinya bergerak di layar sementara ia menghubungi telepon genggam yang selalu dibawa Jenny ke mana-mana. Jenny sering bilang ia merasa seperti telanjang jika tidak membawa telepon genggamnya.

Apa yang dia harapkan? Berharap ada yang menerima teleponnya? Rasanya begitu wajar, menelepon sahabatnya, menanti suara Jenny. Suaranya yang lantang, cepat, dan terburu-buru seakan hidupnya seumpama wahana *roller coaster* yang menantang—and memang demikian. Dan Rachel *memang* mendengar suara Jenny. Dalam rekaman pesan suara.

“*Hai! Kau sudah menghubungi Jenny! Tinggalkan pesan, dan akan kutelepon kembali!*”

Rachel tidak meninggalkan pesan. Alih-alih, ia mengembalikan ponsel kepada Jon. Ia merasa tidak perlu menjelaskan siapa yang baru saja diteleponnya, dan Jon juga tidak bertanya. Di mata Jon, Rachel dapat melihat kekecewaan karena Rachel terus-menerus menolak kenyataan. Atau mungkin Jon marah karena Rachel begitu keras kepala.

Air di ketel sudah mendidih. Jon menuangkannya ke dalam dua cangkir teh.

Sementara Rachel menyesap tehnya, Jon mengulang pertanyaannya yang terakhir. "Rachel, terakhir kau menelepon Jenny, apa yang kalian bicarakan?"

"Hal-hal biasa," jawab Rachel. "Cowok, *fashion*, pekerjaan. Obrolan cewek." Tiba-tiba Rachel teringat sesuatu. "Oh ya. Ia membicarakan Lester."

"Lester Cumming? Kukira mereka sudah putus. Kenapa Jenny menyinggung-nyinggungnya lagi?"

"Yah, mereka kadang-kadang masih suka mengobrol setelah Jenny pindah ke apartemen barunya dan Lester tinggal di Glasgow. Mereka sudah berhenti bertengkar."

Jon berpikir sejenak. "Kudengar dia hadir di pemakaman Jenny."

"Apa?" seru Rachel tak percaya. "Kenapa kau bisa berpikir begitu?"

"Kau sendiri yang bilang Senin malam setelah pemakaman Jenny."

"Aku yang bilang?"

"Ya. Waktu aku meneleponmu di The Old Wheel."

"Oh," sahut Rachel datar. "Lalu apa lagi yang aku katakan soal Lester?"

Jon mengusap hidungnya. "Kau tidak senang bertemu dengannya lagi. Tapi nada bicaramu biasa saja."

“Apa aku bertengkar dengan Lester?”

“Setidaknya tidak di acara pemakaman, itu yang kaubilang padaku.”

Rachel mendesah. “Dia mungkin bersikap baik selama pemakaman. Dan aku cukup mengerti kenapa dia ada di sana. Aku tidak pernah bisa meyakinkan Jenny betapa gilanya orang itu.”

“Apa dia benar-benar gila?”

Nada bicara Jon menarik perhatian Rachel. “Kenapa kau bertanya begitu?” Rachel penasaran.

“Sepertinya penting,” katanya. “Tidak usah tanya kenapa. Perasaanku mengatakan demikian. Yang kutahu hubungannya dengan Jenny hanya sekadar hubungan seks...”

“Ya, dan cukup ekstrem,” kata Rachel, sambil menurunkan pandangannya. “Melibatkan tali tambang, penjepit puting, topeng, kulit, dan lain-lain. Benda-benda aneh. Jenny menceritakannya padaku, tapi aku tidak pernah menceritakannya pada siapa pun, bahkan kau sekalipun.”

“Terima kasih. Itu bukan urusanku, syukurlah. Tapi kuakui aku agak kaget mendengarnya. Apa Jenny sungguh... istilahnya... ‘berjiwa bebas’?”

“Memang,” jawab Rachel datar. “Jenny dan aku, kita...”

Jon mengangkat alis, lalu Rachel terdiam.

“Tidak apa-apa,” kata Rachel. “Itu rahasia kami berdua.”

Jon sangat ingin tahu apa yang hendak dikatakan Rachel tadi, namun ia tidak mendesak.

“Lester orangnya pemarah,” kata Rachel sambil mendesah, “dan dia suka memukuli Jenny, dan itu tidak ada hubungannya dengan permainan cinta mereka. Lester sudah kelewatan, maka Jenny memutuskan

hubungan dengannya Desember lalu. Tapi aku tidak yakin Jenny sudah meninggalkannya sama sekali. Dia memang mau mendengarkan aku, tapi jauh di lubuk hatinya dia tidak pernah berhenti mencintai Lester.”

“*Mencintai* Lester? Tidak mungkin. *Membutuhkannya* untuk seks yang nakal mungkin saja, semakin nakal semakin asyik. Tapi aku tidak percaya dia *mencintainya*.” Jonathan menggeleng-geleng. “Wanita memang membingungkan.”

“Itu tandanya kau memang laki-laki,” ujar Rachel sambil menyerิงai sekilas. “Kau pasti tidak memahami kami dan tidak akan pernah. Pokoknya akhirnya dia putus dengan Lester, syukurlah.”

“Setelah Jenny meninggalkannya, Lester meneleponmu dan marah-marah padamu,” kata Jon. “Dia menyalahkanmu atas putusnya hubungan mereka. Kau yang menceritakannya padaku, berbulan-bulan lalu...”

Tiba-tiba Jon terpikir sesuatu. “Kalau dipikir-pikir, mungkinkah Lester yang berbuat sesuatu padamu di hutan itu?”

Rachel memikirkannya. “Bukan, rasanya bukan dia...”

“Apa *tepatnya* yang dikatakan Lester padamu, setelah Jenny memutuskannya?” desak Jon.

“Lupakan saja,” kata Rachel sambil memalingkan wajah.

“Mulai lagi,” keluh Jon.

Rachel menaruh cangkir tehnya. “Apa maksudmu?”

Jon merentangkan tangannya. “Apa hanya ini yang mau kau ceritakan padaku tentang pertengkarannya kalian, sejak kau membujuk Jenny untuk meninggalkannya? Kenapa?”

“Karena memang tidak penting, itu sebabnya.”

“Tidak penting? Bagaimana kalau kau biarkan aku saja yang menilai penting atau tidak? Kau tutup mulut sesuka hatimu.”

Rachel melipat tangan di dada. “Apa harus kita bicarakan ini sekarang?”

“Ya, harus,” kata Jon dengan penuh perasaan. “Rachel, lihatlah aku.”

Rachel menurut.

“Aku mencintaimu lebih dari yang kaukira, dan aku tersiksa sekali kalau kau tidak percaya padaku. Kita mungkin tidak akan ada di sini kalau saja kau terbuka padaku sejak awal. Kalau saja kau mengizinkan aku hadir di pemakaman bersamamu—sebagaimana mestinya seorang kekasih—ini semua mungkin tidak akan terjadi. Kau lupa betapa khawatirnya aku. Betapa sampai sekarang pun aku masih khawatir!”

“Jon...” suara Rachel terdengar serak.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>
“Apa lagi yang bisa kuperbuat untuk meyakinkanmu bahwa kau segalanya bagiku, Rachel? Bahwa aku mencintaimu dan menginginkan yang terbaik untukmu? Apa? Coba katakan padaku!” Kata-katanya terucap cepat dan tulus.

Rachel mulai terisak dan kemarahan Jon pun mereda.

“Maafkan aku, Jon. Aku tidak pernah bermaksud menyakiti ataupun mengesampingkanmu.”

Tiba-tiba Jon tidak tahu harus menatap ke arah mana. “Aku juga minta maaf. Aku capek.”

Rachel masih terseduh. Baru sekarang ia sadar bagaimana perasaan Jon selama beberapa hari ini. Ia telah menghilang tanpa jejak dan yang bisa lelaki itu lakukan hanyalah menunggu dan berdoa. Dan Jon benar bahwa dirinya telah menjaga jarak dengannya.

Jon menginginkan cintanya, bukan hanya tubuhnya. Rachel memahami itu, tapi ia tidak bisa memberikan apa paling diinginkan Jon. Meskipun ia mau, tetapi tetap tidak bisa. Rachel memang mencintai Jon, tapi pada saat bersamaan, ia takut menjalani hubungan serius. Jika ia tinggal bersama Jon, itu artinya ia tidak lagi memiliki ruang pribadi. Hal ini jugalah yang mengusik hubungannya dengan mantan pacarnya, Grant Miller—rasa takut untuk menyerahkan dirinya sepenuhnya tanpa syarat.

Rachel belum pernah menjalin hubungan serius, hanya sekadar kesenangan sesaat. Mungkin hubungan serius tidak cocok untuknya. Namun ia tahu Jon tidak akan bisa menerima kenyataan ini. Sama saja berarti hubungan mereka berakhir, dan sejurnya Rachel tidak ingin hubungan mereka berakhir. Ia terlalu mencintai Jon.

Rachel menyeka air matanya. “Apa yang akan kita lakukan sekarang?”

Jon merenungkannya. “Pertama-tama, kita berhenti membicarakan Lester. Itu topik rawan, yang menyiksa kita berdua. Tapi bolehkah aku menyarankan sesuatu?”

“Silakan.”

“Apa tidak sebaiknya kau pergi ke dokter? Maksudku, siapa tahu ada masalah lain, selain hilang ingatan.”

“Ada benjolan di kepalamu dan sedikit lecet, hanya itu saja. Tidak terlalu parah.”

“Kau bukan dokter.”

“Aku baik-baik saja, Jon. Aku hanya terbentur sedikit dan kelelahan.”

“Kau ini keras kepala sekali,” ujar Jon. “Baiklah, aku akan membuat perjanjian denganmu. Kalau aku merasa perlu, aku akan membawamu ke dokter. Dan aku tidak mau dengar apa pun alasanmu.”

“Oke. Setuju.”

“Orang bijak mana pun akan istirahat dulu beberapa hari setelah mengalami kejadian seperti yang kau alami. Tapi kau tidak.”

“Memang tidak. Aku tidak seperti orang lain, dan aku mungkin juga bukan orang bijak.” Nada bicara Rachel berubah hangat dan penuh kasih. “Maafkan aku sudah menjaga jarak darimu, Jon. Dan tidak memperbolehkanmu datang ke pemakaman bersamaku. Aku tidak ingat apa yang kukatakan sebelum pergi, tapi aku sudah membuat kesalahan besar. Aku minta maaf. Sungguh.”

Setelah diam sejenak, Rachel berkata, dengan nada resmi, “Aku pasti mengatakan sesuatu pada bibiku, dan ibu Jenny setelah pemakaman. Kita harus bicara dengan mereka.”

“Ya,” kata Jon, “Kurasa kau benar. Dan ada hal lain lagi yang harus kita lakukan.” Jon menatap mata Rachel yang kebingungan. “Apa isi kotak pesanmu?”

“Apa?”

“Kau kan kehilangan ponselmu,” kata Jon, “tapi komputermu pasti menerima surel, surat-surat, pesan-pesan di Facebook, hal-hal semacam itu. Bukankah kita bisa menemukan sesuatu yang menarik dari situ? Hal-hal yang mungkin menghubungkanmu dengan Jenny?”

“Tapi komputerku di Inggris.”

“Geoffrey bisa mengecek data-datamu kalau kau izinkan.”

“Kebanyakan email pribadiku ada di laptopku, di rumah.”

“Kunci apartemenmu ada di rumahku, aku bisa meminta tolong Geoffrey mengambilnya. Dia bisa masuk rumahku karena Sam punya kuncinya.”

Samanta—Sam—Bickers adalah tetangga Jon. Ia membersihkan rumah Jon seminggu sekali.”

Rachel mengerutkan bibirnya. Ia tidak suka membayangkan Geoffrey Combs mengakses data-data pribadinya. Namun ia merasa tidak punya banyak pilihan.

“Oke, silakan lakukan saja. Kurasa dia tidak akan menemukan apa-apa, tapi kita juga tidak akan tahu sebelum kita melakukannya.”

“Akan kutelepon Geoffrey sekarang,” kata Jon.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>
Jon mengabari Geoffrey. Ia memberitahunya bahwa ia bersama Rachel dan mereka perlu mengecek email-email atau catatan dari atau tentang Jenny yang mungkin ada di komputer Rachel. Geoffrey berjanji akan membantu, tanpa menyindir bahwa permintaan itu aneh.

Lalu Jon menelepon Bibi Elizabeth. Ia meminta maaf karena tidak jadi datang sehari sebelumnya. Bibi Elizabeth mengomel karena sudah menunggu tanpa kejelasan, tapi Jon menenangkannya dengan mengatakan bahwa mereka akan datang bersama-sama secepat mungkin.

Mereka mandi bersama. Setelah Rachel menganduki tubuhnya, ia baru sadar tidak ada pakaian bersih yang bisa dikenakannya, pakaian dalam untuk ganti pun tidak.

“Aku juga tidak punya uang,” gerutunya. “Aku merasa seolah harus bergantung padamu sepenuhnya.”

“Aku suka perasaan itu,” kata Jon sambil tersenyum. “Kita memang perlu pergi ke toko karena kita tidak punya makanan di kulkas. Bagaimana kalau kita makan roti lapis di supermarket di Aboyne sekalian berbelanja di sana?”

Rachel setuju dan mereka pun pergi. Jon terus mengawasi Rachel dengan saksama, nyaris bertingkah seperti pengawal pribadi. Ia masih mengkhawatirkan keadaan fisik dan emosi Rachel. Secara fisik, Rachel tampak baik-baik saja. Tapi apakah keadaan mentalnya dalam keadaan baik? Ia tahu sedikit tentang amnesia dari seorang teman di kemiliteran, yang merupakan veteran perang Irak. Temannya itu menderita amnesia parah setelah terluka dalam sebuah serangan dan kemudian menyaksikan sahabatnya hancur berkeping-keping terkena ranjau darat. Ia tidak pernah bisa mengingat kejadian traumatis itu secara utuh.

Mereka makan roti lapis dan berbelanja daging, sayuran, telur, dan roti. Rachel juga memasukkan susu dan soda ke dalam keranjang belanja mereka. Saat mereka tiba di area pakaian dalam wanita, muka Rachel tertekuk.

“Lihat apa yang terpaksa kukenakan. Jelek-jelek semua! Ini pakaian dalam yang dulu dipakai nenekku. Apa mereka cuma punya ini?”

Jon menahan diri agar tidak tertawa keras. Ia membayar belanjaan mereka, kemudian mereka masuk ke mobil. Setelah mereka tiba di pondokan dan menyimpan barang belanjaan, Jon berkata, “Dengar. Hari ini kita santai dulu dan besok baru kita lanjutkan urusan ini.”

Rachel menggeleng. “Aku tidak bisa hanya duduk-duduk di sini, Jon. Aku bisa gila.”

“Dan kau yakin tidak mau pergi ke dokter, sekadar untuk memastikan?”

“Aku tidak apa-apa,” ujar Rachel tegas.

“Yakin kau tidak akan pingsan?”

“Yakin sekali,” tegasnya penuh tekad.

“Kalau begitu,” kata Jon, “Aku punya usul.”

“Aku mendengarkan.”

“Ayo kita pergi menemui bibimu dan ibu Jenny sementara kita menunggu Geoffrey mengecek laptopmu. Tapi sebelumnya, kita perlu kembali ke hutan.”

Rachel mengerjap.

“Whitemont,” ujar Jon. “Kita perlu menemukan titik yang kau datangi waktu itu. Jika kita bisa menelusuri kembali jejakmu, ke mana jejak itu akan membawa kita?”

Jon menangkap keraguan di wajah Rachel.

“Apa kau takut?”

“Ya,” jawab Rachel.

“Rachel, kita tidak *harus* melakukannya hari ini. Kau tahu aku lebih suka menundanya sampai besok, supaya kau bisa cukup beristirahat.”

Rachel menggoyangkan telunjuknya ke arah Jon. “Aku harus melakukan ini, Jon. Aku harus mencari tahu apa yang terjadi pada Jenny dan bagaimana dia bisa terlibat dalam semua ini. Aku tahu dia terlibat, tapi aku tidak tahu bagaimana. Kita tidak boleh buang-buang waktu.”

“Apa sebaiknya kita menelepon Stephen dan memintanya menemani kita?” tanya Jon. “Dia ingat tempat dia hampir menabrakmu. Kita bisa mencoba mencari jejak dari sana.”

“Kembali ke masa laluku,” kata Rachel pelan, lalu dia menutup benaknya dari kengerian itu.

II



KEPALA SERIGALA

Rachel merekam pemandangan yang mereka lewati sepiantas lalu. Ia tengah berpikir bahwa Jon mungkin benar. Seharusnya ia beristirahat barang sehari dua hari. Tapi ia tidak *punya* waktu sebanyak itu. Ada iblis tak dikenal yang mendorongnya untuk terus berjalan.

Jon sudah menelepon Stephen dan bertanya apakah ia bersedia menemani mereka ke perbukitan Whitemont tempat ia menemukan Rachel.

“Tentu,” jawab lelaki tua itu, dan mereka sekarang dalam perjalanan menjemputnya.

Rachel memaksakan diri untuk memikirkan lagi apa saja yang mungkin dilakukannya sejak hari Senin.

“Pemakaman itu...” katanya di tengah keheningan. “Aku perlu detailnya. Apa yang kukatakan padamu di telepon malam itu? Tolong ceritakan serinci mungkin.”

Jon menatap tajam ke depan. “Yah, upacara itu diselenggarakan di Nicholas Kirk, Aberdeen.”

“Aberdeen? Bukan di Glenville?”

“Bukan, Aberdeen. Keluarga Jenny kebanyakan tinggal di sana, kan?”

“Ya,” jawab Rachel. “Aku tahu itu.”

“Dia dimakamkan di pemakaman keluarga bersama almarhum kakek-nenek dan ayahnya. Kau menyampaikan pidato yang menyentuh sampai banyak orang menangis, termasuk Elizabeth, tapi kau pasti sudah tahu itu.”

“Ibu Jenny, Grace Dougal, pasti syok sekali,” ujar Rachel penuh simpati. “Pertama dia kehilangan suaminya, dan sekarang Jenny. Dia tidak punya siapa-siapa lagi.”

“Wanita malang,” komentar Jonathan pelan.

“Bagaimana keadaannya?”

“Kau bilang dia kuat, mengingat keadaannya.”

“Apa lagi?”

“Kau juga bilang ada banyak orang yang hadir di pemakaman termasuk semua orang di departemen editorial *Journal* dan orang-orang yang sudah lama tidak kau temui.”

“Seperti?”

“Yah, Kate misalnya.”

“Katy Kaki-Panjang?”

“Ya,” jawab Jon.

“Masih sinting seperti dulu?”

“Kau tidak menyinggungnya.”

Dulu Kate Mitchell terkenal suka bergonta-ganti pacar. Tapi siapa pun yang ia ajak pulang ke rumahnya, menurut Kate, laki-laki itu ternyata selalu saja payah, tolol, atau kutu buku. Wanita itu tidak pernah puas dengan laki-laki dan seks. Ia juga memiliki tubuh yang berisi dan montok yang membuat laki-laki mengerumuninya bagaikan serangga memburu cahaya. Namun ia hanya mempertahankan mangsanya selama beberapa minggu sebelum mengincar yang lain. Tidak ada yang bisa bertahan lama dengan sifat obsesif Kate. Meskipun demikian ia tetap teman baik Jenny. Dalam hal temperamen yang meledak-ledak—*dulu*—mereka lumayan mirip.

“Yah, sepertinya iya. Siapa lagi yang ada di sana?”

Jon menggaruk-garuk kepala. “Yah, Lester, tentunya. Chris. Tony. Carla. William...”

“William siapa?”

“William Newbigging.”

“Ah iya. Si pesolek.”

Rachel dari dulu tidak suka pada William Newbigging. Laki-laki paling perasa yang pernah dikenalnya. Ucapan paling sepele saja bisa membuatnya marah. Rachel jarang berdebat, tapi William sering membuat darahnya mendidih, setiap kali ia merasa “diremehkan” oleh apa pun yang Rachel katakan atau perbuat.

“Apa aku bicara dengan Will?”

Jonathan menjawabnya dengan mengangkat bahu. “Benny juga hadir...”

“Si Gemuk Ben McGregor?”

“Dan Ed Lyons, dari Stronmere Inn. Jen pernah menginap di sana pada malam sebelum dia mendaki gunung.”

“Dia selalu menginap di sana. Ed tidak memungut bayaran darinya. Mereka teman baik. Dari dulu aku merasa Ed suka pada Jenny.”

“Mungkin. Bagaimanapun juga, kemungkinan dialah yang terakhir bertemu Jenny saat masih hidup.”

Rachel mengerutkan kening sambil memikirkan semua kerumitan itu. “Sejauh yang kau tahu, tidak ada apa-apa yang terjadi selama upacara pemakaman yang bisa jadi petunjuk atas apa yang kualami sesudah itu? Apa aku tidak menceritakan kepadamu apa saja yang kubicarakan dengan orang-orang itu?”

“Tidak.”

Jonathan tidak mengatakan apa-apa lagi setelah itu, begitu pula Rachel.

Setelah mereka tiba di kediaman MacKenzie, Stephen dan Ellen menghujani Rachel dengan banyak pertanyaan. Rachel bersikap riang dan mengatakan bahwa keadaannya sudah lebih baik. Ia memang belum bisa mengingat banyak hal, tapi karena itulah ia ada di sana—untuk menelusuri jejaknya dan berusaha mengembalikan ingatannya.

Setelah minum secangkir teh—atas paksaan Ellen—ketiganya masuk ke mobil Passat sewaan Jon. Rachel duduk di belakang sementara Jon menyetir dan Stephen mengarahkan jalan. Jon mengurangi kecepatan sesuai instruksi Stephen dan mereka pun berhenti di tepi jalan.

Stephen memandang Rachel. “Inilah tempatnya, Rachel. Kau ingat?”

“Sepertinya ya. Dari arah mana aku datang?”

“Sepertinya dari arah Cuthbert,” kata Stephen.

“Cuthbert?”

“Area perumahan mewah, di sudut sana.”

“Tunjukkan padaku.”

Stephen menunjuk ke depan. “Majulah ke jalan di sana itu, Jon.”

Di sebelah kiri mereka terdapat jalan aspal yang cukup sempit. Rachel bisa melihat lubang-lubang di permukaannya dan langsung mengenali jalan itu. Jon membanting setir ke arah jalan itu.

“Ya,” ujar Rachel waswas. “Aku ingat pernah berjalan di sini.”

Stephen menujuk ke belakang dengan ibu jarinya. “Lalu kau berhenti di tengah-tengah jalan raya itu.”

“Untunglah rem mobilmu berfungsi dengan baik.”

Jalan kecil itu berakhir di tepi hutan cemara yang lebat yang ditingkahi banyak rumah mewah dari kayu dan batu bata. Rachel ingat pernah melihatnya kemarin.

“Parkirkan mobilnya, Jon,” cetus Stephen. “Dari sini kita harus berjalan kaki.”

Jon memarkir mobilnya, lalu mereka keluar dari mobil. Rachel menghirup aroma hutan yang menyengat.

“Sekarang bagaimana, Rachel?” tanya Jon. “Dari mana kau berjalan?”

“Coba kuingat-ingat dulu,” katanya.

Rachel mulai berjalan melewati rumah-rumah mewah menuju area yang didominasi oleh perbukitan hijau yang lebat. Apa yang waktu itu dilakukannya di sini? Dan apa kaitan antara keberadaannya di sini dengan Jenny, yang diduga tewas di pantai barat?

“Bantu aku,” katanya sambil menoleh pada Stephen. “Aku ingat betul saat itu mendengar bunyi air mengalir atau semacamnya. Apa kau tahu ada sungai di sekitar sini?”

“Ya, ada satu yang aku tahu,” jawab Stephen. “Malahan ada air terjun kecilnya. Ikut aku.”

Stephen berjalan memimpin dan mulai melangkah menuju padang rumput di kaki bukit, pohon-pohon dan semak menutupi separuh tubuh mereka. Di seberang jembatan kayu kecil ada sebuah jalur pendakian.

Rachel tidak ingat pernah melintasi jembatan kemarin.

Hampir sepanjang seperempat mil jalur itu menyempit. Mereka melewati gemuruh air sungai yang mengalir dari bukit.

Stephen berhenti. “Apa kau mengenal tempat ini?”

Rachel memperhatikan sekelilingnya. Langit tampak jernih dan cahaya matahari menambah nuansa cantik di atas padang serta hutan yang hijau. Tidak ada yang bisa meyakinkannya mengenal tempat itu.

“Kita teruskan saja,” katanya, dan mereka pun berjalan lagi.

Jalur pendakian membawa mereka masuk ke dalam hutan. Tapi semakin jauh mereka berjalan, Rachel semakin gugup. Saat ia membuka mata kemarin, suasannya gelap dan ia tidak bisa melihat dengan jelas. Selama berjalan dengan bingung menuruni hutan saat subuh itu, ia sedang dalam keadaan tak menentu. Ia sama sekali tidak memperhatikan sekelilingnya hingga ia tiba di depan rumah-rumah mewah dan jalan besar tempat Stephen nyaris menabraknya.

Rachel teringat kunjungan Jenny yang pertama, bertahun-tahun lalu, setelah ia pindah dari Aberdeen ke London. Pada suatu malam, Jenny pergi membeli piza atau hamburger atau semacamnya. Jenny baru kembali satu jam kemudian. Ternyata ia tersesat; ia tidak bisa menemukan apartemen Rachel di antara jalanan kota kecil yang tampak sama semua. Bagi Rachel hutan jauh lebih menantang.

Semakin jauh mereka berjalan, hutan bertambah lebat dan jalan setapak yang mereka lalui semakin menyempit. Mereka masih mendengar suara air mengalir di bawah mereka, dari sebuah parit yang tertutup pohon-pohon kecil, semak perdu, dan tanaman serta belukar lainnya.

Tempat itu memang kelihatan familier, tapi apakah ini jalan setapak yang ditelusurnya kemarin pagi?

Berpikirlah, Rachel. Berpikirlah keras-keras.

Meskipun Rachel sudah berusaha, ia tetap tidak yakin. Ia berhenti melangkah, Jon dan Stephen sama-sama menangkap ekspresi ragu di wajahnya.

“Aku bisa jadi pernah lewat sini,” katanya sambil berpikir. “Mungkin di sungai itu.” Ia menunjuk sungai yang nyaris tak terlihat di bawah mereka.

“Yang jelas aku ingat sempat memanjat sesuatu sebelum menemukan jalan ke Cuthbert setelah hari sudah terang. Tapi mungkin juga ada sungai lain di bagian lain hutan ini. Jujur aku tidak tahu.”

“Oke,” ujar Stephen. “Kita jalan terus saja sebentar lagi.”

Mereka berjalan selama lima belas menit hingga tiba di air terjun. Percikan air berwarna putih melimpah di sisi gunung yang curam. Rachel yakin ia belum pernah berada di sini. Ia menatap kosong ke arah buih air yang menjauhi bebatuan berlumut di bawah air terjun.

“Apa ada jalur pendakian lain di sekitar sini?” tanyanya. “Sungai atau kali lain?”

Stephen mengangkat bahu. “Ada, hutan ini luas sekali. Apa ada hal *spesifik* yang bisa kau ingat?”

“Pertanyaan bagus,” katanya. “Tapi tidak ada.”

Kemudian ia teringat akan mimpi buruknya, suara-suara geraman di dalam gelap, lalu ia bertanya, “Stephen, apa ada anjing liar di sini?”

Stephen mengerutkan kening. “Anjing liar?”

“Atau yang lainnya... binatang? Predator?”

“Kurasa kau bertemu anjing tak bertuan yang berkeliaran di sekitar sini. Mengapa kau tanyakan itu?”

Rachel berpikir keras. Saat itu ia berada di tempat gelap, mungkin sebuah bangunan, atau ruang bawah tanah. Di mana ada ruang bawah tanah di hutan ini?

Ia menanyakan hal itu pada Stephen, yang kemudian menggaruk tengkuknya sambil mencari jawaban. “Mungkin reruntuhan bangunan tua,” tambah Rachel. “Atau semacam ruang bawah tanah. Apa ada semacam itu di sekitar sini?”

Stephen menatap kosong padanya, kemudian menggeleng. “Maaf, Rachel, aku tidak tahu ada yang seperti itu di sini.”

“Sayang sekali,” kata Rachel.

Mereka terus menjelajahi hutan selama sembilan belas menit kemudian. Lama-lama pandangan Rachel mengabur. Akhirnya ia menyerah.

“Kau sama sekali tidak tahu di mana kau berada waktu itu, ya?” tanya Jon.

“Tidak,” jawabnya kecewa. “Aku ada di sana, tapi pokoknya aku tidak tahu itu di mana. Jangan lupa aku juga semalam berjalan tanpa arah di dalam hutan. Seperti mencari jarum di tumpukan jerami.”

Jon dan Stephen berdiri sambil terdiam.

“Aku juga tidak tahu di mana aku *sebelum* di sini....” Rachel mengangkat bahu.

“Kalau begitu,” kata Jon, “Ayo, kita kembali. Setidaknya kita sudah mencoba.”

Dalam perjalanan kembali ke mobil, tiba-tiba Rachel merasa dirinya sedang diawasi dari balik dedaunan. Sepasang mata yang keji, bersembunyi di balik tanaman, menatap tajam ke arahnya. Rachel menoleh, tapi ia tidak melihat apa-apa. Ia terus melangkah.

“Kalian berdua mau makan siang sebentar?” tawar Stephen saat mereka dalam perjalanan ke rumahnya.

Jon menoleh pada Rachel yang berkata, “Terima kasih, Stephen, tapi nanti saja. Aku perlu menemui beberapa orang lagi yang aku yakin bisa membantuku memecahkan teka-teki ini.”

“Aku paham,” kata Stephen. “Hati-hati saja, berjanjilah padaku.”

“Aku sudah besar, Stephen. Aku pasti baik-baik saja.”

“Apalagi ada Jonathan.”

“Ya, apalagi ada Jonathan. Dia akan memastikan aku ancang-ancang dulu sebelum melompat.”

Di dalam mobil, dalam perjalanan dari Whitemont ke Glenville setelah mengantar Stephen pulang, Jon menelepon Elizabeth. Ia menanyakan apakah tidak apa-apa kalau mereka datang sekarang.

“Oke,” Rachel mendengar Jon berkata. “Kami sudah di jalan... Ya, kami di mobil sekarang. Tentu saja kami mau makan siang di sana. Terima kasih, Elizabeth.”

Jon baru saja hendak menutup teleponnya ketika ternyata Elizabeth mengatakan sesuatu lagi padanya. “Kemarin memang aku juga berkata begitu, tapi kali ini aku berjanji kami sudah dalam perjalanan ke sana. Sampai ketemu sebentar lagi.”

Jon memasukkan ponselnya ke dalam saku. “Apa yang akan kita ceritakan kepadanya tentangmu?”

“Tentang aku?”

“Aku belum memberitahunya bahwa kau menghilang selama dua hari.”

Rachel tersenyum lelah. “Bibiku wanita yang lembut, tapi kalau dia tahu ada apa-apa denganku, dia akan menggilah.”

“Tapi kau ingin mencari informasi darinya. Itu artinya kita harus membuatnya percaya pada kita.”

“Mungkin,” desah Rachel. “Kita lihat saja bagaimana nanti.”

Dalam perjalanan ke rumah bibinya, Rachel tidak bisa membebaskan diri dari perasaan aneh bahwa meskipun mereka telah meninggalkan perbukitan Whitemont, sepasang mata yang dibayangkannya ada di balik dedaunan tadi masih menatapnya tajam.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

Ketika Jon mengendarai mobil ke Glenville, Rachel menangkap pemandangan rumah-rumah granit abu-abu yang akrab di matanya dan teringat akan masa lalunya. Dulu yang tinggal di sana lebih sedikit sedangkan sekarang jalanan lebih ramai. Glenville adalah tempat masa kecilnya, kebalikan dari Paris tempat ibunya dilahirkan dan dibesarkan serta tempat Rachel dan orangtuanya mengunjungi saudara-saudara mereka setahun sekali. Rachel sangat menyukai dan cukup fasih berbahasa Prancis, tapi sejak dulu ia tidak terlalu suka Paris.

Di Glenville, ia mengenal semua orang. Jenny Dougal berusia delapan tahun waktu orangtuanya pindah ke Glenville dari Aberdeen. Rachel setahun lebih muda dari Jenny dan dalam waktu singkat mereka berteman akrab. Tidak lama setelah itu mereka melakukan segalanya bersama-sama, meskipun Jenny lah yang selalu menentukan apa yang akan mereka lakukan. Sewaktu kecil pun Jenny dominan.

Mereka melewati sebuah rumah tak berpenghuni di Jalan Adrossan. Jendela-jendelanya tertutup dan tanaman liar tumbuh menembus masuk ke dalamnya di tempat yang dulunya merupakan taman kecil. Selagi mobil mereka melewatiinya, Jon tidak menaruh perhatian, namun pandangan Rachel terus tertuju pada rumah itu sambil memikirkan wanita yang dulu tinggal di sana.

Nyonya White memiliki lingkar mata gelap seperti kantong pasir, ia dan Jenny dulu sering bercanda seperti itu. Rachel sering bertemu dengan Nyonya White di toko kelontong di sudut jalan Adrossan

tempatnya membeli Johnny Walker Red Label. Sandra Moir, si pelayan toko, tahu persis minuman apa yang disukai Beverly White dan senang mengobrol dengannya. Namun Bibi Elizabeth membenci Beverly. Ia sering menasihati Rachel supaya tidak bicara pada Beverly ataupun suaminya, Dick, yang menurut Elizabeth lebih parah. Rachel selalu menuruti bibinya, tapi ketika suatu hari Rachel melihat Beverly mencabuti rumput liar di tamannya, ia menghampirinya. Beverly bertanya pada Rachel mengenai keadaannya, dan Beverly tampak benar-benar khawatir. Setelah itu, tahu-tahu Rachel sudah menceritakan tentang dirinya pada Beverly secara rutin sambil membantunya mengurus taman.

Ketika suatu hari Nyonya White menawarinya limun, untuk pertama kalinya Rachel melihat ke dalam rumah yang ditinggali Beverly dan suaminya. Setelah menyuguhkan segelas limun untuk Rachel, terpikir oleh Nyonya White untuk menuangkan segelas Scotch bagi dirinya sendiri; namun setelah melihat Rachel, ia mengurungkan niatnya. "Tidak hari ini seperti," katanya, lalu ia minum limun bersama Rachel.

Rachel dan Beverly kemudian berteman dan Rachel tidak pernah melihat Beverly minum whisky setetes pun. Mungkin Beverly me-minumnya saat Rachel tidak di rumahnya, tapi Rachel tidak pernah melihatnya minum setiap kali berkunjung ke rumahnya, dan itu cukup sering.

Beberapa tahun kemudian, suatu hari Rachel mendapat kabar bahwa Beverly dirawat di rumah sakit. Rachel menemani Dick menungguistrinya sesering mungkin. Beverly sakit parah, ia menderita tumor otak dan kesehatannya menurun secara drastis. Satu-satunya orang yang berpikir positif dan mengatakan Beverly akan segera pulang adalah Beverly sendiri.

Sejak itu kesehatannya memburuk dengan cepat sekali. Tapi hingga mendekati akhir hidupnya, Beverly tetap ceria dan berinteraksi

dengan Dick juga Rachel. Baru di saat-saat terakhir hidupnya, suasana hati Beverly menjadi berubah-ubah, yang merupakan efek alami dari penyakitnya.

Pada suatu pagi yang suram di saat hujan, telepon berdering pagi-pagi sekali. Dengan suara serak Dick memberi tahu Rachel bahwa Beverly telah meninggal pada malam hari. "Kau salah satu teman baiknya dalam hidupnya," ujar Dick sambil menguatkan diri, dan Rachel pun menangis terisak. Bahkan sampai hari ini, dalam perjalanan ke rumah bibinya, kenangan akan telefon itu membuatnya menitikkan air mata.

Elizabeth Craig masih berambut cokelat kemerahan, masih belum beruban, tapi kelihatan sekali berat badannya menurun—mungkin, pikir Rachel—bibinya sedang menjalani diet yang selalu diceritakannya itu. Ia juga kelihatan sedikit lebih bungkuk dibandingkan terakhir kali Rachel bertemu dengannya di bulan Maret. Tentu saja kemungkinan ia sudah menyadari perubahan itu beberapa hari lalu, tapi sudah di luar ingatannya saat ini.

Bibi Elizabeth menyapa Rachel dan Jonathan dengan hangat, lalu mengajak mereka ke dalam. Hal pertama yang ingin diketahuinya adalah mengapa Rachel baru sekarang mengunjunginya. Rachel menjawab dengan ragu, bahwa ia ada urusan mendadak.

Elizabeth mengamatinya. "Kau kelihatannya kurang sehat," katanya. "Ada luka-luka gores di wajah dan tanganmu, dan matamu merah sekali. Dan ada memar di kepala bagian belakangmu. Bagaimana bisa begitu?"

“Kecelakaan konyol,” kata Rachel kepadanya. “Aku jatuh dari tangga.”

Ia nyaris mengatakan kecelakaan itu terjadi di rumahnya di Inggris. Tapi kemudian ia ingat bahwa dirinya belum kelihatan terluka pada hari Senin lalu saat pemakaman.

“Kejadiannya kemarin dulu.”

Bibinya menatap curiga, tapi tidak berkomentar apa-apa. Ia malah mulai membahas soal Jenny. Dan tentang Grace, ibu Jenny. Dan betapa buruk sekali semua itu, bahwa semua penduduk desa berduka. Grace yang malang, *sungguh malang*. Tidak ada yang layak mendapat musibah seperti itu. Terutama Grace. Terutama Jenny. Sungguh sebuah tragedi yang teramat buruk.

“Untungnya,” Elizabeth menyimpulkan, “ada Betty yang menjaganya.”

“Betty Muir?” tanya Rachel. Wanita itu adalah tetangga Grace.

“Ya, dia sangat mengkhawatirkan Grace. Kapan rencananya kalian akan menengoknya?”

Ah, pikir Rachel. Jadi aku belum menemuinya.

Elizabeth menata piring-piring dan peralatan makan di meja, disajikannya roti dan irisan daging. Ia pergi ke dapur untuk meneruskan memasak sup sayur, dan Rachel menemaninya.

“Aneh, bukan?” tanyanya dengan santai, “kejadian Jenny terjatuh itu? Bagaimana itu bisa terjadi?”

“Buruk sekali kejadiannya,” sahut bibinya sambil menggeleng-geleng. “Tragis sekali.”

Rachel menyimpulkan bahwa bibinya, seperti juga orang lain, tidak melihat alasan untuk meragukan kematian Jenny.

“Aku merasa seluruh hidupku berakhir saat mendengar kabar itu,” kata Rachel, meskipun ia tidak ingat.

“Tapi paling tidak sekarang kau sudah mau bicara,” kata bibinya.
“Senin lalu kau hanya sedikit bicara.”

Sedikit? Itu tidak banyak membantu.

“Waktu itu kau sedang sedih,” lanjut bibinya. “Oh, waktu itu aku ikut sedih sekali, terutama untukmu, Rachel. Pidatamu di gereja indah sekali, caramu bercerita tentang Jenny begitu hidup dan betapa dia sangat berarti bagimu. Membuatku berpikir tentang...”

Elizabeth berhenti bicara, memandang kosong ke arah wortel-wortel yang sedang dikupasnya dengan pisau. Keheningan yang menggelisahkan mendera. Rachel merasakan rasa gugup menusuk di dalam perutnya sementara ia mengaduk sup dengan sendok kayu.

“Membuatmu berpikir tentang apa, Bibi?”

Elizabeth menggerak-ngerjapkan mata beberapa kali, seakan melawan emosi yang berat. Rachel mengusap bahu bibinya.

“Bibi baik-baik saja?”

Bibinya mengusap air mata. “Maaf, Rachel. Aku barusan lepas kendali. Aku senang sekali bertemu denganmu lagi. Sungguh.”

“Aku mengerti, Bi. Tapi tadi Bibi berpikir tentang apa?” desaknya.

Elizabeth menguatkan diri dan melanjutkan ucapannya dengan suara yang lebih tegar. “Dari dulu aku selalu menyangka kalian lama-lama akan menjauh karena kau sudah lama pindah. Tapi jarak dan waktu ternyata tidak mengubah apa-apa. Kalian berdua masih seperti saudara kembar.”

“Terima kasih, Bibi,” kata Rachel, sambil menahan rasa yang menyumbat kerongkongannya. “Yang kaubilang itu benar.”

Mengobrol dengan bibinya tentang Jenny membuat Rachel merasa lebih yakin bahwa dirinya memang keliru, bahwa Jenny memang benar-benar sudah meninggal. Mereka berdua sama-sama kehilangan orang terdekat dan tersayang. Mungkin, Rachel pikir, dirinya menolak percaya bahwa Jenny sudah tiada karena batinnya yang berduka mengelabuinya supaya yakin bahwa Jenny masih hidup—sebuah teori yang setelah dicermati dengan pikiran jernih sangat tidak masuk akal.

Kemudian secara mengejutkan, bibinya tampak lupa sama sekali dengan Jenny dan pemakamannya. Ia langsung berceloteh riang tentang taman dan waktu yang dihabiskannya untuk merawat taman bersama tetangganya, Herb. Dia manis sekali, kata Elizabeth. Herb melakukan semua untuknya. Membelikan kebutuhannya ke toko, membelikan tanaman untuknya, dan memperbaiki barang-barang yang rusak. Rachel bertanya-tanya, apakah Herb sedang mendekati bibinya? Istrinya sudah meninggal, dan Elizabeth juga sudah ditinggal mati suaminya, usia mereka separtaran.

Apa pun hubungan mereka, mereka saling menikmati kebersamaan mereka dan itu membuat Rachel senang.

Setelah bercerita tentang Herb, mereka membicarakan Winnie, keponakan Elizabeth, yang tinggal di daerah pantai barat. Belum lama ini ia berulang tahun dan Elizabeth berencana mengunjunginya minggu depan. Ia sempat tidak ingin pergi saat Jenny baru meninggal, tapi sekarang ia ingin pergi, bahkan sudah menantikannya. Elizabeth sangat menyayangi keluarganya. Yang paling disayanginya adalah anak-anak saudara perempuannya. Rachel selalu menyayangi itu karena Elizabeth sendiri tidak punya anak. Elizabeth ingin punya anak, tapi ia dan Paman Gordon tidak punya anak kandung, entah apa alasannya. Mereka pernah mempertimbangkan untuk mengadopsi, tapi Gordon keberatan. Ia ingin anak dari darah dagingnya sendiri, dan jika itu tidak memungkinkan, lebih baik ia tidak punya anak sama sekali. Elizabeth

menerima keputusan ini. Salah satu sifat khas bibinya. Ia adalah orang yang manis, patuh, dan menuruti suaminya meskipun sulit untuk dilakukan. Rachel adalah wanita yang berkebalikan sifatnya dengan bibinya, seperti yang sudah cukup lama diketahui Jonathan.

Pikiran Rachel melayang dan ia memandang keluar jendela. Di sana, mahkota sebuah pohon ek di antara rumah Elizabeth dan rumah Herb, dilihatnya seekor burung pemangsa abu-abu putih. Burung itu terbang ke arahnya, mata hitam kecilnya berkilat penuh kebencian, paruhnya cukup besar dan tajam untuk mencungkil matanya. Rachel segera mengambil napas dan memalingkan wajahnya, tepat saat Jon masuk ke dapur dari ruang duduk. “Kapan makan siangnya siap?” tanyanya riang.

Setelah mereka berpamitan pada Elizabeth dan kembali berada di luar rumah, Jonathan berkata, “Kau tidak banyak bercerita padanya tentang dirimu. Apa dia mengatakan sesuatu? Seberapa banyak yang diketahuinya?”

“Bibi tidak tahu apa-apa. Aku mengobrol dengannya di dapur. Ternyata Senin lalu aku banyak diam. Selain menyampaikan pidato di gereja, sepertinya aku tidak banyak bicara atau melakukan apa-apa.”

“Kalau begitu sekarang apa yang ingin kaulakukan?”

“Sebaiknya kita mengunjungi Grace Dougal. Aku harus menemui-nya. Menurut bibiku, aku belum menemuiinya sejak pemakaman, dan kalau bibiku bilang begitu, berarti memang benar. Dia tahu semua berita di kota ini.”

“Oke,” katanya, “Ayo.”

Jon menyalakan mesin mobil. Rachel memberikan petunjuk arah, dan beberapa menit kemudian mereka sudah berada di depan kediaman Grace di Main Street. Di atas pintu depan besar bercat marun rumah itu ada papan nama bertuliskan PENGINAPAN. Grace mulai mengelola penginapan di rumahnya sejak Jenny tidak tinggal di sana dan melihat Elizabeth yang mendapat penghasilan lumayan bagus dari usahanya menyewakan Ardrough House. Ada pelat nama di bawah papan itu: MAWAR, dan di bawahnya: Fasilitas Lengkap 20 Pounds. Di kedua sisi pintu ditanami bunga-bunga merah dan kuning, dan di papan tulis di belakang jendela terdapat tulisan PENUH.

Rachel membunyikan bel, tapi sepertinya tidak ada orang di rumah. Ia mengintip melalui jendela. Di dalam rumah gelap dan sunyi.

“Kita kemari lagi besok,” kata Jon.

Rachel menatapnya. “Apa sebaiknya kita ke pondok atau The Old Wheel?”

“The Old Wheel. Lorene adalah orang terakhir yang melihatmu sebelum kau menghilang, sejauh yang kita tahu. Dan kita punya alasan lain untuk pergi ke sana. Bukankah kuncinya masih ada padamu?”

“Ya. Dan kau benar. Mungkin tidak sengaja terbawa olehku.”

“Sekarang kau bawa?”

“Ada di sakuku.”

“Kalau begitu ayo... kalau kau masih merasa kuat.”

“Aku merasa baik-baik saja,” Rachel meyakinkan Jon.



18

Mereka menelusuri jalan A93 sepanjang sembilan belas mil dari Glenville ke Aberdeen, melewati Restoran Beefeater (SARAPAN SEPANJANG HARI – HANYA 5.99 Pounds, kata sebuah papan pengumuman) dan pemandangan lansekap yang dihiasi bukit-bukit ungu, padang rumput tak berujung, tembok-tembok rendah dari batu abu-abu, dan Sungai Dee yang berkelok-kelok, abu-abu berkilauan di bawah naungan awan. Kehangatan yang nyaman di dalam mobil membuat Rachel mengantuk. Dalam keadaan mengantuk, ia lupa akan kesimpulan-kesimpulan yang dibuatnya di rumah bibinya. Ia kembali yakin bahwa ia sekali lagi sedang menuju apartemen Jenny. Rachel membayangkan sahabatnya itu ada di rumah. Ia akan memeluknya begitu melihatnya.

Rachel mengingat-ingat saat mereka menghabiskan waktu bersama di bulan Maret terahir, saat musim semi baru mulai memberikan kehangatan, dan bunga-bunga serta daun-daun mulai menguncup. Jenny saat itu cerah sekali; saat itu ia sudah lupa segala tentang Lester Cumming dan kehebohan saat mereka putus beberapa bulan sebelumnya. Rachel sendiri baru bertemu Lester tiga kali. Pertama kali bertemu dengannya, Rachel langsung tidak suka pada laki-laki itu. Awalnya ia sendiri tidak tahu mengapa ia bersikap keras terhadap Lester, namun tidak lama kemudian ia bisa memahami alasannya. Memar di pipi Jenny adalah petunjuk pertamanya.

Dengan pandangan kabur, Rachel memandang bukit-bukit dan teringat acara kemah bersama Jenny beberapa tahun lalu. Ketika

mereka mulai mendaki gunung, Rachel berjalan lebih lambat dari Jenny dan lebih sering berhenti untuk istirahat.

Ayolah, dasar payah! tegur Jenny. Rachel tidak suka dipanggil begitu. Sambil mengertakkan gigi, ia berlari dan menyambar pinggang Jenny, mendorongnya ke semak-semak tinggi.

Payah? Aku? Kenapa kau bilang begitu! Aku sengaja membiarkanmu menang karena kau tidak akan sanggup kalau aku lebih cepat darimu!

Dan kemudian Jenny tertawa. Ia tertawa dan mendekap Rachel dan menciumnya. *Aku mencintaimu, Rachel. Aku mencintaimu melebihi apa pun di dunia ini.*

Mereka bermain di balik rerumputan tinggi selama berjam-jam, tersembunyi di bawah langit biru lembut, dorongan liar mereka mengejutkan sekaligus menyenangkan bagi keduanya sembari mereka mengenyangkan keinginan mereka dengan rabaan jemari, lidah yang panas dan bibir yang basah. Mereka hanya berdua di surga; mereka ditakdirkan bersama; tidak ada yang bisa menghalangi mereka.

Ingatan Rachel menggiringnya kembali ke hari yang indah itu, menangkap setiap detail intim tubuhnya yang telanjang. Itu bukan pengalaman pertama mereka sebagai sepasang kekasih, namun yang terhebat.

Rachel menendang sepatunya hingga terlepas dan mengaitkan ujung kaki kanannya ke kaki kirinya. Ia memejamkan mata, menyandarkan kepala di sandaran, dan hanyut. Semuanya pudar, semuanya kecuali kegelapan di mana sepasang mata keji itu menatapnya.

Rachel terlena lebih jauh lagi ke dalam jurang, kemudian semua pikirannya lenyap.

Jonathan meliriknya sambil mengemudi. Rachel kelihatan seperti malaikat. Ia mencintai Rachel saat pertama kali melihatnya. Dan

Jonathan menunjukkan itu kepadanya, terkadang secara terang-terangan.

Bulan November tahun lalu, ia hampir merobohkan kantornya demi Rachel. Kejadiannya pada Kamis sore. Geoffrey sudah pulang saat itu. Jon masih berputus asa dengan laporan yang perlu dikirim ke kantor *London Post* keesokan harinya.

Pada pukul empat, bel berbunyi. Rachel membuka pintu, dan beberapa saat kemudian Jon melihat tiga orang pekerja bangunan masuk. Mereka masuk ke ruangan Rachel yang berada di sebelah ruangannya. Sebentar kemudian Rachel masuk ke ruangan Jon sambil mengeluh ada tiga orang udik yang sedang memasang mesin bor. Rachel menanyakan tujuan mereka, namun mereka hanya menjawab bahwa mereka diperintah untuk merobohkan dinding pemisah kedua ruangan sebelum jam kerja usai.

Apa-apaan ini, tanya Rachel dengan marah pada Jon.

Jon terus saja menatap layar komputernya dan tampak tidak menghiraukan kemarahan Rachel.

“Oh ya?” kata Jon dengan tenang. “Wah, bagus, kan?”

“*Bagus?*”

“Ya,” kata Jon tanpa melihat ke arah Rachel. “Apa lagi yang harus kulakukan?”

“Apa maksudmu, ‘Apa lagi yang harus kulakukan?’”

Jon terus menatap kosong ke layar monitor, menghapus paragraf yang berlebihan sambil mendesah. “Aku memberikan bunga dan makan malam mewah, mengajakmu menonton di bioskop dan teater, segala macam. Semuanya merogoh kocekku, lalu apa yang kudapat

dari uangku sendiri? Lebih praktis merobohkan dinding ini. Dengan begitu aku bisa melihatmu dan mengatakan padamu betapa aku peduli denganmu sepanjang hari.”

Rachel berdiri diam di tempat. “Kau tidak serius, kan?”

“Tunggu dan lihat saja.”

“Ini pemerasan.”

Jon mengangkat bahu. “Aku tidak menyebutnya begitu, tapi kalau kau mau menyebutnya begitu ya terserah.”

Detik berlalu dan Rachel tidak berkata apa pun. Jon memaksakan diri untuk terus melihat layar. Kemudian Rachel kembali ke ruangannya, tapi segera kembali tidak lama kemudian.

“Mereka *benar-benar* mau merobohkan dinding ini!”

“Ya, aku tahu,” sahut Jon datar.

“Aku tidak percaya,” gerutu Rachel, lebih seperti bicara sendiri, kemudian bergegas ke ruangannya lagi.

Saat bunyi dentuman keras menggetarkan dindingnya, Rachel berlari kembali ke ruangan Jon.

“Mereka sungguhan. Mereka menghancurkan dinding!”

“Aku bisa mendengarnya.”

“Apa kau sudah tidak waras?”

Jon nyengir, bersandar di kursinya, dan akhirnya membala tatapan Rachel yang berdiri kebingungan di tempatnya.

Dan kemudian...

Dan kemudian sudut bibir Rachel membentuk senyuman sementara ia menghampiri meja Jon. Ia mendekatinya sehingga Jon bisa mencium bau parfumnya. “Terserah kau, orang aneh,” bisiknya di telinga Jon.

Setelah para pekerja bangunan itu pergi, Rachel duduk di meja Jon dan berkata, dengan cara yang provokatif, “Nah, sudah. Jadi apa rencanamu padaku?”

“Aku punya banyak rencana.”

“Oke, coba kejutkan aku.”

Jon mengajak Rachel ke restoran favoritnya dan setelah itu ke bar favoritnya, dan kemudian mereka menikmati sekali kebersamaan itu. Tapi malam belum usai. Ketika taksi mereka mendekati apartemen Rachel, Jon mencium bibirnya dengan hangat dan lembut.

“Tidak secepat itu,” kata Rachel setelah Jon menciumnya.

“Tidak secepat itu?”

“Tepat sekali. Tadi sore kau sudah pakai caramu. Sekarang kita pakai caraku.”

Malam yang awalnya tidak akan mudah mereka lupakan berubah menjadi malam yang tidak akan mereka lupakan selamanya.

Keesokan paginya keriaan itu berakhir. Rachel berbaring di samping Jon di tempat tidur, tetap cantik dan memikat seperti saat-saat membahagiakan ketika mereka bercinta, tapi ada yang berubah. Jon tidak bisa segera menentukan apa tepatnya.

“Tadi malam indah sekali,” gumam Rachel. “Kau cukup lumayan untuk ukuran tentara.”

“Kau juga lumayan, untuk ukuran orang yang bekerja di bidang situs.”

“Lalu setelah ini apa?”

Suara Rachel tidak lagi mengantuk dan Jon mendengar keraguan.

“Apa maksudmu?”

“Sudah sering kibilang padamu, Jon. Hubungan tetap bukan untukku.”

“Ya ampun, Rachel. Bisa-bisanya kau bilang begitu setelah tadi malam?”

“Jon, kau juga *tahu* bagaimana perasaanku tentang semua ini.”

“Ya, tapi tadi malam... apa tidak ada artinya bagimu?”

“Artinya lebih dari yang kaukira,” katanya tanpa keraguan. “Aku menginginkannya sebesar kau menginginkannya dan aku menikmati setiap menitnya. Aku hanya tidak ingin kau berpikiran bahwa aku.... Yah, kau tahu apa maksudku.”

“Sayangnya aku tidak mengerti,” ujar Jon pahit.

“Tentu kau tahu. Kau sangat memahami aku. Aku memerlukan hidupku sendiri,” katanya, sambil mencium pipi Jon, “meskipun pria yang berhubungan denganku sangat memesona dan sehebat apa pun dia di tempat tidur.”

“Rachel, aku mencintaimu,” Jon tergagap. “Aku kira kau sudah mengerti.”

“Aku juga mencintaimu, Jon, dengan caraku sendiri. Tapi tadi malam terjadi karena kau memerasaku.”

Rachel turun dari tempat tidur. Jon masih berbaring di sana, tidak mau percaya apa yang ia dengar. Saat ia mendengar suara air keluar dari pancuran kamar mandi, ia beranjak dan bergabung dengan Rachel di bilik mandi.

“Masih ada ruang untukku?”

“Selalu ada ruang untukmu.”

“Mau kugosok punggungmu?”

“Kau kesatria sekali.”

“Aku tidak mencoba bersikap kesatria. Aku hanya ingin merasakan bokongmu.” Jon menyabuninya. “Bagaimana kau bisa begitu yakin untuk tetap sendiri?” tanya Jon agak ragu.

“Sudah sifatku, sepertinya.”

“Mungkin denganku akan berbeda.”

“Menurutku tidak. Lagi pula, kita bisa kehilangan persahabatan kita.”

“Setidaknya beri aku kesempatan, Rachel.”

Rachel menggeleng. “Apa artinya kau marah padaku?”

Jon berhenti menyabuninya sesaat. “Marah? Tidak, aku hanya berusaha memahamimu.”

“Apa kita masih bisa bekerja bersama?”

“Tentu saja bisa. Aku tidak bisa membayangkan bekerja tanpamu.”

Namun keraguan yang serius mulai mengganggu. Bagaimana mereka bisa melanjutkan hidup mereka kalau beberapa jam terakhir yang lalu tidak pernah terjadi? Atau, kalau memang terjadi, apa tidak ada artinya? Jon adalah bosnya dan Rachel adalah bawahananya—apa hanya itu?

Tapi mereka ternyata bisa menjalaninya, dan malam pertama itu diikuti dengan malam-malam lain yang sama menggairahkannya. Dan mereka tidak tinggal bersama; Rachel terus-menerus menjaga jarak.

“Bukan hanya tubuhmu yang kauinginkan,” gurau Jon suatu ketika. “Aku juga menginginkan cintamu.”

“Aku hanya menginginkan tubuhmu,” goda Rachel, tapi kemudian ia mencium Jon layaknya pengantin baru.

Kebingungan serta kefrustrasian Jon menggunung sampai ia mempertimbangkan untuk memberikan Rachel ultimatum. Mau menjalin hubungan tetap atau tidak, dan memulainya atau mengakhirinya. Tapi pada akhirnya Jon tidak sanggup melakukannya. Ia terlalu mencintai Rachel. Ia berdoa semoga suatu hari nanti, entah bagaimana, ia bisa sepenuhnya mencuri hati Rachel.

Rachel layak untuk ditunggu.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

“Rachel? Kita sudah sampai.”

Rachel menguap dan meregangkan tangannya. “Di mana?”

“The Old Wheel. Kau sudah bangun?”

“Apa maksudmu?”

“Kau mengigau dalam tidur. Aku tidak bisa menangkap apa yang kaukatakan.”

Rachel mengusap wajahnya dengan tangan. “Yah, aku sudah bangun.” Dilihatnya papan nama penginapan itu dan langsung terjaga sepenuhnya. “Ayo masuk.”

Mereka keluar dari mobil. Tidak ada perasaan *déjà vu*; Rachel sama sekali tidak ingat pernah menginap di sana. Rachel mendorong

pagar taman, melangkah di jalan setapak, dan membunyikan bel. Jon mengikuti di belakangnya.

“Siapa nama pengelolanya?” bisik Rachel cepat-cepat pada Jon.

“Lorene,” Jon balas berbisik.

Sejenak kemudian, seorang wanita pendek gemuk dan sedikit lebih tua membukakan pintu.

“Halo, Lorene?” sapa Rachel sambil tersenyum. “Aku kemari untuk mengembalikan kunci kamarku. Aku bodoh sekali sampai tak sengaja membawanya.”

Wanita itu menerima kuncinya tanpa berkata apa-apa. Rachel melihat sekilas ke dalam koridor di balik pintu depan. Ia melihat lorong berkarpet, lampu gantung, dan tangga dengan birai kayu ek yang kokoh.

“Maaf, ya,” lanjut Rachel, berharap bisa memecah suasana.

“Tidak masalah,” kata Lorene. “Terima kasih sudah mengembalikan kunciku.” Ia baru saja akan menutup pintu saat Rachel dengan nekat melangkah maju.

“Lorene,” katanya. “Mungkin kau melihat ada yang aneh padaku sewaktu aku menginap di sini, terutama pada Senin malam, waktu itu aku agak kebingungan. Sahabatku meninggal, dan pemakaman... apa kau melihat ada yang aneh denganku waktu itu?”

Lorene bimbang sejenak. “Seperti apa, misalnya?”

“Yah, bisa apa saja. Mungkin aku mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak masuk akal bagimu.”

“Tidak, aku tidak ingat ada yang seperti itu,” jawab Lorene. Ia hendak menutup pintu lagi.

“Ini pasti kedengarannya aneh sekali,” kata Rachel, memutuskan untuk berterus terang, “tapi aku kehilangan sebagian ingatan jangka

pendekku. Sepertinya aku menginap di sini sampai Selasa pagi. Tapi aku tidak ingat sama sekali. Ingatanku hanya sampai Selasa pagi, artinya aku kehilangan ingatan tentang segala kejadian di hari Selasa dan Rabu. Aku tidak ingat apa pun yang terjadi pada dua hari itu.”

Lorene ternganga.

“Kami tahu kedengarannya memang aneh,” kata Jon membantunya, “tapi yang dikatakan Rachel itu benar. Kami yakin kaulah orang terakhir yang melihat Rachel pada hari Selasa pagi. Pertanyaan pertama: bisakah kau mengonfirmasi bahwa dia *memang* ada di sini Selasa pagi?”

“Ya. Dia *check out* pagi itu.”

“Bagus. Terima kasih. Sekarang pertanyaan kedua: apa dia sempat menyebutkan ke mana dia akan pergi dari sini?”

“Tidak,” jawab Lorene, setelah berpikir sejenak. “Dia tidak bilang. Tunggu. Dia bilang. Kau menyebut-nyebut soal pondok,” katanya pada Rachel. “Pondok bibimu. Kau bilang mau ke sana.”

“Apa dia langsung pergi ke sana?” tanya Jon.

“Aku tidak tahu. Dia memang bilang mau pergi ke pondok itu, tapi tidak bilang kapan.”

“Dia seharusnya menginap di sini juga pada Selasa malam,” lanjut Jon. “Ternyata ada sesuatu yang membuatnya pergi lebih cepat. Apa Rachel mungkin memberitahumu alasannya? Mungkin sewaktu *check out* atau membayar penginapan?”

Lorene menggeleng, ia merasa waswas. “Aku sudah mengatakan semua yang kutahu. Apa aku dalam masalah?”

“Tidak. Tidak sama sekali. Kami hanya menanyakan beberapa pertanyaan,” kata Rachel, berusaha terdengar meyakinkan.

“Kau benar melihat Rachel hari Selasa lalu, bukan?” desak Jon.

“Ya,” kata Lorene.

“*Tolong*, ceritakan semuanya tentang hari itu,” pinta Jon.

Lorene memandang Rachel. “Kau sarapan. Bukan sarapan ala Inggris, hanya *croissant* dan kopi, seingatku. Setelah itu kau naik ke kamar, tapi segera turun kembali untuk melunasi pembayaran. Kau bilang kau harus pergi. Menurutku kau agak terburu-buru. Kau tidak bilang mau ke mana waktu itu, tapi sebelumnya kau sempat membicarakan soal pondok itu. Hanya itu. Itu saja ya?” katanya cepat-cepat; jelas ingin Rachel dan Jon puas dengan jawabannya dan segera pergi.

“Lorene,” kata Rachel, “kami sungguh tidak menuduh apa-apa. Kami hanya perlu informasi. Katakan padaku: apa aku waktu itu tampak memikirkan sesuatu? Apa aku kelihatan khawatir? Apa aku, yah, kelihatan kurang normal?”

“Kau tampak sedang memikirkan sesuatu,” Lorene mengonfirmasi. “Tapi waktu itu kupikir bisa dimengerti, mengingat apa yang kau alami.”

“Apa ada hal lain yang kau ingat?” tanya Jon. “Meskipun satu patah kata pun?”

Tatapan Lorene tertuju pada mereka berdua secara bergantian, seperti pendulum. Mereka melihat ketegangan di mata Lorene.

“Aku sungguh tidak bisa membantu lebih dari itu,” katanya menyudahi.

“Dia juga tidak meninggalkan apa pun di kamarnya?” tanya Jon, nyaris putus asa.

“Rasanya tidak. Tapi kalian boleh memeriksa ke atas.”

Jon dan Rachel bertukar pandangan. "Menurutku kita tidak akan menemukan apa-apa," kata Rachel, "tapi aku berterima kasih sekali kalau boleh ke atas. Mungkin melihat kamar itu bisa memancing ingatanku."

Lorene mengulurkan tangan kanannya, kunci kamar terselip di antara kedua jarinya. "Silakan."

"Terima kasih," kata Rachel. "Apa kamarnya di atas?"

"Ya. Pintu kedua di sebelah kiri."

Mereka memasuki lorong. Lantai di bawah keset kotak-kotak berderit saat mereka menginjaknya. Lorene tinggal di lorong sementara Rachel dan Jon pergi ke atas.

"Itu tadi memalukan sekali," kata Rachel pelan. "Aku mulai percaya bahwa aku agak sinting."

"Omong kosong," sahut Jon. "Kita memang harus menanyakan semua itu. Memangnya ada pilihan apa?"

"Tidak ada," mau tak mau Rachel setuju.

Rachel membuka pintu kamar nomor 5. Kamar yang kecil dan nyaman, dan lantainya tertutup karpet kotak-kotak merah. Di atas tempat tidur tunggal, ada sebuah lukisan berbingkai murahan. Bergambar adegan berburu di pegunungan yang tandus. Sebuah meja yang berimpitan dengan dinding menyangga sebuah televisi model lama dan sebuah ketel listrik. Satu-satunya yang modern di ruangan itu hanyalah bilik mandi di kamar mandi.

"Jadi di sini aku menginap pada hari Sabtu, Minggu, dan Senin malam," pikir Rachel.

"Pastinya," sahut Jon.

“Aku tidak mengenalinya,” kata Rachel sambil mendesah. Ia duduk sedih di satu-satunya kursi di kamar itu. “Apa yang harus kulakukan sekarang?”

Jon tidak punya persediaan jawaban.

“Aku tidak bisa menemukan tempat itu di bukit,” Rachel merengut, “dan sekarang kita bertemu jalan buntu lagi.”

“Sudah cukup yang kita lakukan untuk hari ini,” kata Jon. “Masih ada besok. Kita tunggu dan lihat saja perkembangannya.”

Rachel tahu bahwa Jon benar. Ia tidak tahu harus berbuat apa lagi, tapi pada saat yang bersamaan banyak yang *harus* dilakukannya.

Setiap jam yang kulewatkan untuk menunggu bisa jadi terlambat untuk Jenny.

Pikiran itu terus mengusik benaknya, meskipun rasanya mustahil. Jonathan sudah mengungkapkan yang sebenarnya tentang kematian sahabatnya dan bahwa Rachel hadir pada pemakamannya. Bibi Elizabeth sudah memberitahukan hal yang sama. Semuanya tampaknya mengonfirmasi bahwa sahabatnya itu mengalami kecelakaan maut dan bahwa Rachel mengada-ada.

“Apa ini?” tiba-tiba Jon berseru. Diambilnya sesuatu yang tergeletak di meja di dekat Rachel. “Kau yang menggambarkan ini?”

Kemudian Jon menjawab pertanyaannya sendiri. “Ya, pasti kau yang menggambarkannya. Aku mengenal gaya gambarmu. Dan lihat, inisialmu tertulis di bawahnya. RS. Kau selalu menulisnya di bawah semua karyamu.”

Rachel beranjak dari kursinya dan menghampiri Jon. Pacarnya itu telah membuka map informasi penginapan itu: sampul kulit berisi beberapa lembar brosur tentang The Old Wheel dan tempat-tempat

untuk dikunjungi di daerah umum. Di sudut brosur utama terdapat corat-coret tinta bolpoint.

Rachel mendekat. “Apa itu burung?” tanyanya. Ia mendekat lagi. “Atau kelelawar?” Makhluk yang digambarnya sedikit kelihatan seperti kelelawar: hitam pekat dan sayapnya terentang. Tapi ada sesuatu lagi. Kepalanya mirip kepala serigala, bukan burung ataupun kelelawar, dan tertutup sesuatu yang tampak seperti bulu hitam. Dari paruh lancipnya ada gigi-gigi panjang yang menonjol keluar.

Kemudian, tiba-tiba, Rachel paham.

Sebuah ingatan menakutkan mencengkeramnya.

Ia menatap Jon. Kerongkongannya kering. Sulit untuk menelan atau bicara.

“Ini dia,” bisiknya, suaranya serak dan berat.

Jon mengerjap-ngerjap.

“Ini dia!” serunya, kali ini lebih keras.

Jon mengangkat kedua tangan dan bahunya sebagai isyarat bahwa dirinya sama sekali tidak memahami apa yang dibicarakan Rachel.

Rachel mengambil napas dalam-dalam dan berjuang untuk mengendalikan dirinya. *“Inilah yang ada di kegelapan bersamaku!”*

Jon menatapnya bingung lalu mengambil brosur itu. “Apa? Kelelawar? Aku tidak mengerti...”

Rachel menyisir rambut gelapnya dengan jemarinya. “Ini bukan kelelawar, Jon... ini *sesuatu yang jahat*. Ini nyata dan aku pernah melihatnya. Ada bersamaku!”

Tubuh Rachel terguncang.

Jon mengamati gambar itu, kemudian menggeleng. “Dengar, aku tidak tahu ini apa, tapi apa pun ini, yang kaukatakan ini tidak bisa dimengerti.”

Rachel tidak mendengarnya. Serpihan-serpihan ingatan seperti teriakan-teriakan di malam hari melintas di benaknya. Ia telah memendam banyak ingatan yang mengerikan.

Kemudian matanya membelalak lebih lebar. *“Ternyata aku sudah tahu tentang ini di hari Senin, sebelum aku meninggalkan tempat ini!”*

Jon menaruh tangannya di bahu Rachel. “Tenanglah, Rachel. Tenangkan dirimu. Kau bicara terlalu cepat.”

Tapi Rachel tidak bisa tenang.

Kalau tidak, dia akan mati.

Pikiran itu datang seperti ancaman keras.

“Ini... ini nyata. Aku bersumpah ini nyata, Jonathan!”

Jon terbengong-bengong.

“Percayalah padaku soal ini. *Kumohon* percayalah padaku. Aku mengatakan yang sebenarnya.”

“Baiklah, Rachel. Baiklah. Ayo kita pergi dari sini. Kita bawa gambarmu ini.”

Setelah mereka berpamitan pada Lorene—yang menutup pintu dengan rasa lega yang begitu kentara—mereka pun kembali berada di luar, Jon menyarankan agar mereka mencari tempat untuk duduk dan menenangkan diri.

Mereka meninggalkan mobil dan berjalan jauh sembari tenggelam dalam pikiran menuju taman. Cukup lama keduanya saling diam. Kemudian sebuah pemikiran muncul di benak Rachel.

“Mungkin ada sesuatu yang terjadi saat pemakaman. Sesuatu yang menjelaskan gambarku ini. Aku perlu menemui orang-orang yang kuajak bicara minggu ini.”

Jon menendang ranting pohon. “Aku setuju. Tapi... makhluk *aneh* yang kaugambar itu seperti berasal dari mimpi buruk. Tidak mungkin nyata.” Jon terdiam. “Rachel...” ujarnya gamang.

Rachel ikut menghentikan langkahnya bersama Jon dan menatap matanya. Jon kelihatan serius, dan Rachel pun menyadari bahwa pacarnya hendak mengatakan sesuatu yang tidak ingin ia dengar.

“Hatimu hancur sekali karena kematian Jenny.”

“Ya, tentu saja,” kata Rachel.

Angin berembus dan memainkan rambut Jon. “Siapa tahu kondisi itu memengaruhi pikiranmu? Aku bisa membayangkan...” Jon bimbang.

“Katakan saja,” kata Rachel. “Apa yang hendak kau utarakan?”

Jon menggigit bibir bawahnya. “Lupakan saja.”

Ada pasangan yang lebih tua berjalan di dekat mereka. Rachel menunggu sampai mereka tidak bisa mendengarnya. “Jangan begitu padaku, Jon,” tegur Rachel. “Apa yang hendak kau katakan tadi?”

Jon mendesah. “Kau tidak mau menerima bahwa Jen sudah meninggal. Mungkin saja kan, gambarmu itu ada kaitannya dengan itu?”

Apa hubungannya? Adalah yang pertama terpikir oleh Rachel.

“Aku tidak mengerti,” katanya.

Jon melempar pandangannya ke jauhan. “Mungkin yang kau gambar itu mewakili kematian. Saat itu kau dalam keadaan sangat berduka setelah pemakaman hari Senin itu, bisa saja kau mencorat-corot gambar itu sambil melamun, bahkan tanpa menyadarinya. Mungkin

kau melihat kematian sebagai monster yang merenggut Jenny darimu. Kau masih belum bisa menerima kenyataan, makanya kau tidak mau memercayainya.”

Rachel melangkah mundur. “Memangnya kau psikiater?”

“Rachel,” katanya, “tenanglah. Aku hanya mengutarakan kemungkinannya.”

“Maksudmu, aku sudah kehilangan akal.”

“Aku tidak bilang begitu.”

“Kau memang tidak *bilang* begitu. Tapi *maksudmu* begitu.”

Jon menggenggam tangan Rachel. “Kita tidak boleh bertengkar gara-gara ini. Lupakan saja dulu. Kita bicarakan lagi nanti. Oke?”

Rachel tidak segera menjawab. Ia sedang berpikir.

Terlepas dari beberapa klarifikasi, yang meragukannya bertebaran di mana-mana. Apa kata orang tentang orang gila? Mereka yakin bahwa semua orang adalah orang gila—kecuali dirinya sendiri. Ada sesuatu di dalam dirinya yang tidak ingin jatuh ke dalam perangkap itu, kalau memang belum terlambat.

“Aku ingin ke makam Jenny,” cetus Rachel. “Aku ingin melihat makam dan rumahnya. Pokoknya aku mau *lihat*.”

“Besok?”

“Tidak. Sekarang.”

Jonathan hampir mengatakan sesuatu, namun mengurungkannya.

“Oke, ayo.”

Pertama-tama mereka pergi ke Elmscourt. Rachel memberikan petunjuk arah ke daerah itu, setengah mil dari Old Aberdeen di Jalan St. Machar, tidak jauh dari Kings College. Jonathan menepi di depan pagar granit sebuah bangunan apartemen.

Rachel keluar mobil dan manatap jendela apartemen Jenny, nomor 23 C selama beberapa saat. Kemudian ia berjalan masuk ke dalam gedung melalui pintu yang terbuka dan menaiki tangga ke lantai dua. Semua yang dilihatnya begitu familiar.

“Aku datang kemari. Belum lama ini.”

“Kapan?” tanya Jon.

“Pasti tidak lama sebelum atau sesudah pemakaman.”

“Apa yang kaulakukan di sini?”

Rachel mengangkat bahu. “Aku tidak ingat.”

“Kau tidak bisa masuk. Kau tidak punya kuncinya.”

“Benar,” kata Rachel sambil menggigit bibir. “Yah, jelas tidak ada yang bisa kita temukan di sini. Ayo kita ke makam.”

Sejenak kemudian, Jon mendorong gerbang besi tinggi di area pemakaman. Deretan batu nisan tersebar di tanah bukit yang agak miring dan ditumbuhi pohon-pohon lebat. Sementara mereka berjalan masuk, Rachel mengamati salib-salib *celtic*, batu-batu makam kuno, dan lempengan-lempengan marmer di makam-makam yang lebih baru.

Rachel melewati makam keluarga Dougal yang berada di antara lautan bunga-bunga liar. Jonathan tidak mengatakan apa pun dan berjalan agak jauh dari Rachel.

Apakah jasad sahabatnya disemayamkan di sini? Apakah ia berdiri di sini hari Senin lalu, seusai upacara pemakaman?

Rachel menutup matanya, terasa belaihan angin hangat pada wajahnya, dan ia memikirkan Jenny, kematiannya menjadi lebih jelas, lebih nyata.

Air mata merebak dan mengalir di pipinya. Tidak sedikit pun disekanya.

Rachel merasakan tangan Jon menggenggam tangannya. Tanpa berkata apa-apa, ia mengikuti Jon kembali ke Passat. Ketika mereka tiba di Ardrough House, Rachel langsung menuju tempat tidur.

Lagi-lagi ia berada dalam kegelapan, namun ia masih bisa melihat tangannya sendiri di dekat wajahnya. Ini seperti berdiri di lorong bawah tanah. Tetes-tetes air mengalir di tembok hitam ke lantai batu, dan suaranya seperti keran bocor. Ia mengenal tempat ini! Cahaya terang muncul di depannya, seolah ada orang yang menyorotnya dengan lampu. Pada saat yang bersamaan ada sosok yang berdiri di belakangnya. Apa itu suara kepakan sayap? Kemudian didengarnya derik aneh. Jantungnya berdegup hingga terasa di kerongkongan. Kepanikannya nyaris membuatnya mati rasa. Ia mulai berlari, tapi rasanya seperti sedang berjalan di dalam rawa, dan hanya bergerak di tempat. Cahaya terang itu masih jauh, tak tergapai, dan makhluk bersayap di belakangnya tengah membuntutinya. Ia merasa ada cakar yang menyentuh tengkuknya—

Mata Rachel membuka seketika. Detak jantungnya masih terasa di tenggorokannya. Keringat bercucuran di keningnya. Di sampingnya, Jon tidur dengan damai.

Ia mengamati isi ruangan dan sepertinya sempat melihat bayangan-bayangan. Ia butuh penerangan! Tangan kanannya meraih lampu meja dan menyalakannya. Diarahkannya lampu itu dan bayangan-bayangan di sekelilingnya menghilang.

Rachel duduk, menyilangkan tangannya di dada dan mengayunkan tubuhnya.

Iblis bersayap itu membawaku ke sarangnya, pikirnya.

Pikiran itu muncul begitu saja; tiba-tiba saja ada.

Malam itu ia tidak tidur lagi.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Keesokan paginya, Rachel merasa amat lelah. Ia tidak menceritakan apa-apa tentang mimpi buruknya kepada Jon, karena menduga Jon pasti punya penjelasan psikologis soal itu. Ia menelepon Grace Dougal setelah sarapan. Kali ini ibu Jenny itu ada di rumah, dan setuju untuk bertemu Rachel dan Jon pagi itu.

Dari Ardrough House, Jon mengemudikan Passat ke Glenville dan memarkirnya di pinggir jalan. Rachel membunyikan bel dan menunggu. Tidak ada jawaban, dan ia mulai khawatir kalau ternyata tidak ada orang di rumah, saat dirinya dan Jonathan melihat seseorang bergerak di balik jendela. Mereka mendengar bunyi kunci diputar dan kemudian pintu terbuka. Di hadapan mereka berdiri seorang wanita tinggi, langsing, berpenampilan anggun di usia enam puluhan dengan rambut abu-abu keriting pendek.

Rachel tersenyum dan mengulurkan tangannya. “Halo, Grace.”

Grace seolah hampir tidak mengenali mereka; ia sepertinya acuh tak acuh dengan kehadiran mereka. Rautnya menampakkan luka dan derita. Melihat ibu Jenny bersikap seperti itu, Rachel yakin bahwa Jenny memang sungguh telah tiada.

“Bolehkah kami masuk, Grace?” tanya Rachel.

Grace menatapnya, kemudian Jonathan, lalu menoleh ke belakang.
“Ya, silakan,” jawabnya datar.

Mereka masuk dan berjalan ke ruang tengah, di sana ada sebuah meja makan untuk empat orang yang terletak di dekat kursi santai menghadap televisi. Rak yang menempel di dinding dipenuhi buku-buku dan tumpukan majalah. Televisinya menyala, menampilkan semacam acara pendamping sarapan. Grace mematikannya.

“Duduklah,” katanya sambil bergabung bersama Jon dan Rachel, matanya masih menatap kosong. Rachel tidak tahu bagaimana harus memulai. Untungnya Grace yang membuka percakapan.

“Ke depannya tidak akan menyenangkan,” ujarnya. “Tapi aku harus melanjutkan hidup, bukan? Dan ada yang membantuku. Teman-temanku memberikan dukungan yang besar.”

Grace melipat tangan di pangkuannya. “Hari Minggu ini kami akan memasak bersama. Sebelumnya, Jenny biasa datang setiap hari Minggu dan memasak untuk kami—dia suka memasak, dan juga pandai memasak. Tapi beberapa bulan lalu dia mulai berhenti datang setiap Minggu. Dia sibuk, katanya, sangat sibuk di kantor dan apartemennya. Selalu saja ada yang harus diperbaiki. Maklum, dia belum lama pindah.”

“Benar,” kata Rachel. “Aku membantunya mendekor apartemennya.”

Setelah putus dengan Lester, Jenny menyewa apartemen kecil di Elmscourt. Ia sudah membicarakan tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukannya di apartemen itu, dan daftarnya cukup panjang.

“Mau minum apa?” tanya Grace.

“Tidak perlu repot-repot,” kata Rachel.

“Tidak, tidak, tidak repot, kok. Aku punya banyak waktu. Tidak ada lagi yang harus kuurus.”

Sambil bertumpu, Grace berusaha bangkit dari kursinya.

“Perlu bantuan?” tawar Rachel.

“Tidak, tidak, kau duduk saja di situ,” ujar wanita itu sambil berjalan ke dapur. Rachel menyadari langkah Grace yang sedikit pincang.

Rachel mengulurkan tangannya dan menggenggam tangan Jon. Grace adalah seorang wanita pemberani. Ia sudah kehilangan suaminya saat Jenny baru berusia dua puluh tahun. Dan sekarang putrinya meninggal. Seberapa besar lagi beban yang sanggup ditanggung seseorang?

Bel pintu berbunyi. Suaranya mengagetkan Rachel. Grace muncul dari dapur dan mengintip melalui jendela.

“Itu Betty yang tinggal di seberang rumah. Dia menjemputku untuk main *bridge*. Apa sudah jam sebelas?”

Rachel melirik arlojinya. “Ya.”

Grace berjalan ke lorong untuk membuka pintu. Ia masuk kembali bersama seorang wanita yang lebih pendek dan lebih gemuk.

“Begini, Betty,” cetusnya. “Aku ada tamu. Ingat Rachel Saunders? Putri Donald dan Michelle. Dan ini temannya, Jonathan Lauder. Rachel, kau ingat Betty Muir, kan?”

Rachel ingat. Betty Muir adalah wanita yang sempat diceritakan Elizabeth. Betty masih bertetangga dengan Grace sampai saat ini dan ia menghadirkan keceriaan saat masuk ke dalam ruangan. Rachel menangkap kesan bahwa wanita itu merawat Grace baik-baik. Watak Betty yang ceria—yang diduga Rachel pasti merupakan sedikit sandiwara—hampir tidak digubris oleh Grace.

“Rachel?” ulang Betty. “Apa kabarmu?”

Rachel tersenyum. “Aku baik-baik saja. Senang bertemu denganmu lagi.”

Rachel ragu untuk meneruskan pembicaraannya. Dengan adanya Betty di sana, sepertinya kurang tepat jika ia menceritakan kepada Grace tentang amnesia yang dideritanya dan tentang apa yang diyakininya tentang Jenny.

“Maaf kalau kami mengganggu acaramu,” kata Rachel. “Kalau kau sudah mau pergi main *bridge*, kami datang lagi saja lain kali.”

“*Bridge* masih nanti siang,” jawab Grace. “Betty dan aku mau berbelanja kebutuhan rumah lalu mencari tempat untuk makan kue dan minum teh. Kami tidak buru-buru.”

Rachel melemparkan pandangan ke sekeliling ruang tengah Grace. Tatapannya berhenti pada sebuah rajutan di samping rak perapian. Dua jarum rajut abu-abu tertusuk pada gulungan benang. Rachel menatap jarum-jarum rajut itu, dan tiba-tiba ia berkeringat. Ia merasa pusing dan khawatir kalau-kalau ia sampai pingsan.

“Silakan saja jika kalian berdua hendak pergi,” katanya setenang mungkin. “Kami juga sebenarnya harus pergi.”

Rachel menjabat tangan Grace, berpamitan pada Betty, dan melangkah pergi. Ia menghirup udara segar dalam-dalam.

Grace mengikutinya keluar. “Rachel?”

Rachel menoleh. “Ya?”

Ibu Jenny menuruni tangga ke arahnya. Rachel memperhatikan wanita tinggi dan langsing itu dan menyadari ada yang berubah dari ekspresinya. Tatapan kosongnya berubah seperti terkena sihir. Untuk pertama kalinya, sekarang ia seperti bisa melihat Rachel.

“Apa yang mau dilakukannya?”

Rachel mengerutkan kening. “Apa maksudmu, Grace?”

“Maksudku, apa yang dilakukan Jenny sebelum dia meninggal? Apa kau tahu? Kau *pasti* tahu, kan?”

“Yang dilakukannya? Maaf, aku tidak mengerti.”

Grace mengerutkan keping dan Rachel memandang melalui bahu Grace, Jonathan yang sedang berbicara dengan Betty di serambi depan.

“Tolong aku, Grace,” desak Rachel. “Aku tidak enak badan. Tolong katakan apa yang kaumaksud.”

Tatapan Grace seperti menembus Rachel. “Jenny direnggut dariku,” katanya seolah berbisik pada dirinya sendiri. “Jenny direnggut dariku.”

Jon dan Betty menghampiri mereka dari serambi. Betty menyentuh tangan Grace, sentuhannya memecah sihir tadi. Tiba-tiba mata Grace kembali kosong dan energi yang sejenak menghidupkannya tadi menghilang. Ia seolah menutup diri dari kenyataan dan kepedihan supaya bisa meneruskan hidupnya.

“Grace?” ujar Betty.

“Pintu rumah ini selalu terbuka untukmu, Rachel,” kata Grace sambil tersenyum kaku. “Juga untukmu, Jonathan.”

Rachel dan Jonathan berpamitan dan melangkah kembali ke mobil.

“Apa yang baru saja kalian bicarakan?” tanya Jonathan. “Maaf kalau Betty dan aku mengganggu. Kami kehabisan bahan pembicaraan.”

“Sebelum meninggal ternyata Jenny sedang mengerjakan sesuatu,” kata Rachel linglung. “Grace pikir aku tahu apa yang dikerjakannya.”

“Menarik. Apa yang dimaksudkannya?”

“Itulah yang ingin *aku* ketahui,” kata Rachel.



Hotel Glenville berada di samping gereja di pusat desa. Sinar matahari cerah menyelinap melalui celah awan saat Rachel dan Jon melangkah masuk ke dalam kedai minumnya. Jonathan memesan dua gelas teh sementara Rachel melihat-lihat. Dilihatnya dua pelanggan lainnya; dua lelaki tua yang mengobrol malas-malasan dengan seorang bartender kurus ceking yang tawanya keras dan bertato di lengannya. Di antara dua pelanggan itu duduk seekor anjing German Shepherd besar di lantai, kepalanya ditaruh di atas kakinya.

“Tolong beri tahu aku alasan kamu pergi buru-buru dari rumah Grace?” tanya Jon setelah mereka duduk di depan meja di sudut ruangan.

“Aku melihat sepasang jarum rajut tertusuk di rajutan yang belum selesai.”

Jon mengangkat alis, menunggu Rachel melanjutkan perkataannya.

“Tiba-tiba aku merasa mual. Aku tidak tahu sebabnya. Jarum rajut itu mengingatkan aku akan sesuatu yang buruk, sesuatu yang menyakitkan.”

Ingatan itu, betapa pun samar, meyakinkannya bahwa mimpi buruk yang dialaminya sejak berada di hutan itu adalah kejadian nyata.

“Apa pun yang kulalui,” ujarnya sambil berpikir. “Pasti waktu itu aku melihat jarum atau sesuatu yang menyerupai jarum.”

Rachel tidak melanjutkan. *Jon terlalu skeptis*, pikirnya, *untuk diajak menganalisis lebih dalam*.

Jonathan menopangkan kedua siku tangannya di atas meja, dan dagunya bersandar di atas tangannya. “Ceritakan tentang obrolanmu dengan Grace.”

“Dia bertanya padaku apa yang dilakukan Jenny sebelum meninggal. Grace yakin aku tahu sesuatu soal itu—and bahwa aku *memang* tahu. Dia juga bilang begini, Jenny direnggut darinya.”

Bartender bertato tadi meletakkan dua gelas teh di meja mereka. “Silakan,” katanya.

Jon tersenyum, mengangguk tanda terima kasih, dan menoleh kembali pada Rachel. “Ya, lalu?”

“Yah, kau harus akui kan, bahwa dengan berkata begitu berarti tidak sama dengan mengatakan ‘dia sudah meninggal’. Aku merasa bahwa Grace sedang memperlihatkan keraguannya sendiri.”

Jon mengangkat bahu. “Tergantung bagaimana kau memandangnya.”

“Setuju, tapi ini juga karena *cara* dia mengatakannya. Ada nada di suaranya yang...” Rachel mengerutkan kening, mencari kata yang tepat untuk mengekspresikan apa yang ingin dikatakan Grace lebih jelas. Tapi dia tidak bisa menemukannya. Rachel sendiri tidak tahu.

“Saat menatapku dia seperti memohon,” lanjutnya, “seakan berharap aku bisa memberitahunya sesuatu yang bisa mengonfirmasi kecurigaannya. Sesuatu yang hanya diketahui olehku,” tambahnya pelan.

Jon bersandar di kursinya dan melipat tangan di belakang kepalanya. “Sebelum kau pergi ke Skotlandia, kau punya banyak rencana. Kau

meninggalkan sebuah gambar di The Old Wheel. Sekarang Grace mengatakan bahwa kau tahu apa yang dilakukan Jenny sebelum..."

Jon terdiam sejenak.

"... Tepat sebelum dia meninggalkan Fort William."

Untuk pertama kalinya, pikir Rachel, Jon tidak mengatakan *sebelum dia meninggal*. Jelas Jon tidak percaya pada teori Rachel bahwa Jenny masih hidup, tapi pilihan kata-katanya kali ini menunjukkan bahwa ia masih mendukungnya. Jonathan bisa saja membujuknya untuk pulang, supaya menerima akhir hidup Jenny yang tragis dan melupakannya. Tapi mungkin ia mengerti bahwa jika Rachel meninggalkan Skotlandia tanpa menemukan jawaban, ia tidak akan pernah bisa tenang.

"Dengan kata lain," lanjut Jon, "Aku mulai bertambah penasaran tentang apa yang terakhir kau bicarakan dengan Jenny."

"Tidak ada yang istimewa," kata Rachel tegas. "Aku sudah mengatakannya padamu."

"Ya, aku masih berharap Geoffrey akan menemukan sesuatu di komputermu. Aku memintanya mengecek email-mu kemarin pagi, jadi harusnya sekarang sudah ada perkembangan. Kalau belum, satu-satunya harapan kita adalah kau bisa mengingat lebih banyak."

"Telepon dia," kata Rachel. "Ayo kita cari tahu apa yang berhasil didapatkannya."

"Oke."

Jon mengambil BlackBerry-nya dari saku kemejanya dan memencet nomor Geoffrey. Ia langsung mengangkat telepon. Mereka mengobrol sebentar tentang pekerjaan sebelum Jon bertanya apakah ia sudah mengecek komputer Rachel.

Rachel mendengar suara Geoffrey yang tak jelas dari pengeras suara kecil di BlackBerry. Jon mendengarkannya dan Rachel menunggu dengan gelisah.

“Oke, jadi kau sudah mengeceknya tadi malam, dan kau tadinya berencana menelepon kami sore ini,” Jon mengulangnya untuk Rachel. “Yah, ternyata kami lebih cepat, ya. Lalu? Apa ada yang menarik?”

Jon mendengarkan lagi. Kali ini lebih lama sebelum ia mengatakan sesuatu sebagai respons. Sese kali ia mengangkat alisnya, dan Rachel menyimpulkan bahwa Geoffrey telah menemukan sesuatu. Tiba-tiba perutnya serasa ditusuk-tusuk. Akhirnya Jon menutup telepon dan menaruhnya di meja.

“Ayo, jangan biarkan aku penasaran,” tuntut Rachel.

Jon menyesap tehnya. “Geoffrey menemukan beberapa email antara kau dan Jen,” katanya pelan. “Kebanyakan kata Geoffrey tidak penting, kecuali satu. Katanya dia mau mengirim email itu ke ponselku segera.”

Jon mengangkat ponselnya dan mengecek layar. “Ini dia.” Ia membaca sekilas pesan itu, kemudian menyerahkan teleponnya ke Rachel. “Ini, baca sendiri.”

Rachel mengambil telepon itu dari Jon dan membacanya:

Hei Rachel,

Aku akan naik gunung bersama Alison akhir pekan ini. Setelah itu aku akan menjalaninya. Dua-duanya. Aku tidak bisa membiarkannya. Sekarang semuanya terjadi secara bersamaan, begitulah kenyataannya. Mungkin nanti aku akan meminta nasihat dari Charlie. Tapi apa pun yang dikatakannya, aku harus mencari tahu. Aku yakin kau pasti mengerti. Aku akan segera menghubungimu setelah akhir pekan ini.

J.

Rachel membaca pesan singkat itu lagi sampai tiga kali. Jon menunggu dengan sabar. Akhirnya Rachel menggeleng. “Aku tidak tahu ini soal apa. Tapi ada beberapa petunjuk penting di sini.”

“Aku setuju.”

“Kapan surat ini dikirim?” Rachel mencari-cari waktu dikirimnya pesan itu. “Jumat, 11 Juni, pukul 02:38,” cetusnya. “Dia mengirimnya tengah malam.” Rachel menatap Jon. “Itu sehari sebelum dia pergi ke Fort William.”

“Bersama seseorang bernama Alison,” katanya. “Siapa dia? Aku kira dia pergi sendirian.”

“Alison Flanagan,” jelas Rachel. “Dia teman sekelas aerobik Jenny yang juga suka mendaki gunung. Tapi aku tidak tahu dia berencana pergi bersama Jenny akhir pekan itu.”

“Lalu apa yang direncanakan Jenny setelah kembali?” tanya Jon.

Rachel mengangkat bahu.

“Di sini dia bilang kau pasti mengerti.”

“Yah, kalau memang begitu, aku tidak ingat.”

Jon mengangguk. “Sepertinya ini soal apa yang tidak mau kau ceritakan padaku, ini alasan kenapa kau tidak mau aku pergi bersamamu ke pemakaman.”

“Dia tidak pernah kembali sejak akhir pekan itu,” kata Rachel. “Dan tiga hari setelah email ini, di hari Senin...”

Dia meninggal, Rachel nyaris mengucapkannya.

“Itu terjadi,” lanjut Rachel. “Dan apa pun yang mau diceritakannya padaku setelah akhir pekan itu...” Ia tak sanggup mengatakannya.

“Dibawanya ke liang kubur,” Jonathan membantu Rachel menyelesaikan kalimatnya.

Keduanya terdiam cukup lama sampai Jon mengusap tangan Rachel. “Sepertinya email ini adalah kelanjutan dari sesuatu yang sempat kalian bicarakan. Geoffrey bilang ia tidak menemukan apa pun yang berhubungan dengan ini. Aku akan meneleponnya lagi nanti. Aku hendak memastikan dia mengecek semuanya dengan teliti. Kalau kita bisa mencari tahu apa yang ada di dalam kepalamu selama surat menyurat itu, akan sangat membantu.”

Rachel mengangguk. “Ada yang bisa kita coba. Kita bisa bicara dengan Alison. Dan kemudian dengan Charlie.”

“Charlie? Rekan kerjanya di surat kabar?”

“Ya. Meja mereka berhadapan. Dia seperti ayah bagi Jenny. Kami sering membicarakannya.”

Rachel masih belum bisa menganggap Jenny sudah meninggal. Jon tidak berkomentar.

“Kemungkinan besar mereka bisa memberikan pencerahan,” kata Rachel. “Kita juga bisa kembali ke rumah Grace besok, tapi kurasa tidak akan banyak membantu. Kalau tidak Grace pasti sudah mengatakannya padaku tadi, bukannya malah menanyakan apa yang dikerjakan Jenny padaku.”

“Kau dan Jenny *pasti* pernah membahas sesuatu,” desak Jon. “Itu jelas sekali dari email ini. Aku harap Geoffrey menemukan kepingan teka-teki lainnya.”

“Seperti yang kau bilang, kami mungkin memang pernah membicarakannya di telepon,” katanya, meredam rasa antusias Jon. “Emailnya dikirim jam setengah tiga dini hari. Kelihatannya ada yang mengganggu pikirannya dan dia perlu mencerahkannya padaku. Tapi

Jenny sekalipun tidak mau meneleponku tengah malam, jadi mungkin itulah sebabnya dia mengirim email ini.”

“Segalanya mungkin saja,” Jon setuju. “Kita mulai dari mana?”

“Aku akan menelepon Alison dan Charlie,” jawab Rachel.

Rachel mengingat-ingat sosok Alison Flanagan. Usianya mendekati empat puluh, langsing, hampir sama enerjiknya seperti Jenny, dan penggilah olahraga. Ia adalah mantan sekretaris yang sudah tidak bekerja, meskipun bisa saja ia sudah mendapat pekerjaan lagi sejak terakhir mereka bertukar kabar, atau mungkin juga ia sudah menyerah dan memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga. Ia berada di dalam lingkaran pertemanan Jenny, dan kebanyakan Rachel mengenalnya dari acara-acara resmi. Selama dua tahun terakhir ini ia beberapa kali bertemu Alison dalam berbagai acara.

Alison langsung mengangkat telefon. “Halo?”

“Alison? Ini Rachel Saunders.”

“Rachel... hai,” kata wanita itu sedikit terkejut. Rachel yakin Alison juga hadir saat pemakaman.

Bagaimana menurutmu, Alison? Apa kau sungguh percaya bahwa Jenny ada di dalam peti itu? Tidak, kan? Apa yang sebenarnya terjadi di Fort William?

Apa ia sempat berbicara dengannya? Itu mungkin saja dan Rachel harus membahasnya dengan hati-hati.

“Apa aku mengganggu, Alison?”

“Apa? Tidak, sama sekali tidak.”

Rachel memutuskan untuk menceritakan pada Alison bahwa ia perlu membahas kepergian sahabatnya yang tak disangka-sangka.

“Aku tidak bisa berhenti memikirkannya, Alison. Aku tidak tahu bagaimana menerima kenyataan ini. Itulah sebabnya... maaf sudah mengganggunya, tapi aku ingat kau, karena kau teman Jenny mendaki gunung...”

“Tidak selalu,” Alison memotongnya. “Hanya sesekali, kalau Martin mengizinkan.”

Martin adalah suami Alison yang bekerja di sebuah perusahaan besar di bagian penjualan. Rachel pernah bertemu dengannya di satu-dua acara dan ia tidak terlalu suka dengan aura sok pentingnya.

“Oke, tentu saja, tapi...”

“Seperti yang kubilang Senin lalu, Rachel...”

Senin? Jadi mereka *sempat* bicara? Ia harus ekstra hati-hati sekarang.

“Aku hampir pergi bersamanya akhir pekan itu,” lanjut Alison menjelaskan, “tapi beberapa jam sebelum jadwal kepergian kami, Jumat pagi, Jenny menelepon untuk membatalkannya. Kalau saja aku pergi bersamanya... apa akhirnya akan berbeda?”

Mengapa Jenny membatalkan di saat-saat terakhir?

“Aku tahu maksudmu,” balas Rachel. “Ngomong-ngomong, kenapa Jenny membatalkannya? Aku tahu seharusnya aku ingat, tapi aku tidak ingat alasannya.”

Alison langsung menjawab, “Karena dia tidak tahu kapan dia bisa pergi atau malah apakah dia jadi pergi atau tidak. Kurasa dia sibuk. Akhirnya dia pergi, sendirian. Andai saja... Tapi itu semua sudah terjadi, Rachel. Aku tidak seharusnya merasa bersalah, kan?”

“Tidak, tentu saja tidak.”

“Martin juga berkata begitu.”

“Apa yang sibuk dikerjakannya, Alison?”

“Aku tidak tahu sama sekali. Kalau ada yang tahu, *kau* lah orangnya.”

“Waktu itu aku ada di Inggris, Alison,” Rachel mengelak. “Aku tidak bisa mengikuti semua jadwal kegiatan Jenny.”

“Benar,” kata Alison. “Tentu saja.”

“Terima kasih sudah menyempatkan mengobrol, Alison. Sampai jumpa. Dah.”

“Dah, Rachel. Sampai ketemu.”

Rachel menaruh teleponnya. “Jadi,” ia merangkum untuk Jon, “Jenny membatalkan acara naik gunungnya bersama Alison, beberapa jam setelah mengirim email yang tadi kita baca. Dia memberikan alasan yang tidak jelas.”

Rachel merenungkannya. “Jenny tidak biasanya begitu. Pasti dia merencanakan sesuatu dan dia tidak ingin Alison terlibat.”

“Mungkin saja. Atau bisa jadi masalahnya semakin rumit.”

“Aku akan menelepon Charlie sekarang juga,” tegas Rachel.



Saat Rachel hendak memencet nomor pusat *Northern Journal*, Jon berkata, “Ini hari Sabtu, Charlie mungkin tidak di kantor.”

“Kalau begitu aku akan minta nomor telepon rumahnya ke resepsionis.”

Rachel menelepon kantor surat kabar itu, dan resepsionisnya mengangkatnya. “*Northern Journal*, selamat sore.”

Rachel tidak mengenali suaranya. Biasanya ada seorang resepsionis bernama Denise di kantor itu, tapi yang ini orang lain.

“Selamat sore. Namaku Rachel Saunders. Bisa bicara dengan Charlie Waters?”

“Sebentar.”

Rachel diminta menunggu. Saat musik riang mulai terdengar, ia bertanya-tanya apakah Senin lalu dirinya mengobrol dengan Charlie. Pasti Charlie datang ke pemakaman.

Telepon diangkat. “Rachel!” Charlie berseru dengan suara berat khas perokok.

“Hei, Charlie.”

“Kau di mana? Masih di Skotlandia?”

“Ya, masih di sini.”

“Berapa lama?”

“Beberapa hari lagi, mungkin. Bagaimana kabarmu?”

“Tidak terlalu baik,” jawabnya terus terang.

“Aku mengerti maksudmu. Dan bagaimana kabar kantor?”

“Ini minggu yang aneh, Rachel. Dia Jenny kita.”

“Ya,” sahut Rachel, suaranya pecah.

“Tapi kita tidak boleh larut dalam kesedihan, kan? Hidup terus berjalan. Bagaimana keadaanmu? Aku sedih sekali melihatmu, Rachel. Aku yang pertama berani mengaku, aku menangis tersedu saat pemakaman. Pidatamu luar biasa menyentuh. Hanya kau yang bisa menggambarkan sosok Jenny seperti itu.”

Suara Rachel yang pecah berubah menjadi gumpalan di kerongkongannya, dan ia sulit bicara.

“Saat kulihat meja kosongnya di seberang mejaku,” lanjut Charlie, “rasanya seakan dia akan masuk ke ruangan sebentar lagi, sambil tersenyum miring khas Jenny. Kau tahu, kan, senyuman itu. Lebih tahu dari siapa pun.” Charlie mendesah tanpa suara.

“Charlie,” Rachel menguatkan diri, “ada yang perlu kutanyakan.”

“Silakan.”

“Perasaanku mengatakan bahwa Jenny sedang sibuk dengan sesuatu akhir-akhir ini. Sesuatu yang penting baginya. Apa akhir-akhir ini kau pernah dengar dia mengatakan sesuatu yang mungkin... yah, yang mungkin sepertinya tidak biasa?”

“Sulit dikatakan,” ujar Charlie. “Dia selalu sibuk, Jenny kita. Dia tidak bisa duduk diam.”

“Tapi apa tidak ada hal tertentu yang terpikir olehmu?” desak Rachel. Harapannya agar Charlie bisa memberikan petunjuk mulai memudar.

“Yah, dia memang menghabiskan waktu untuk sebuah laporan.”

“Laporan apa?”

“Ada hubungannya dengan hilangnya seorang gadis. Kasus yang sudah beku. Bukan kasus baru.”

Rachel merasa darahnya mengalir. “Gadis yang mana?”

“Coba kuingat-ingat... Jenny sering mengerjakan kasus-kasus kejahatan, seperti yang kau ketahui. Kasus ini tentang seorang gadis bernama Paula Deckers.”

“Siapa itu?”

“Gadis yang menghilang pada tahun 1996, kalau tidak salah. Atau mungkin ’95.”

Rachel berpikir keras.

Paula Deckers. Apa dirinya kenal Paula Deckers? Ia tidak ingat.

“Kasus ini cukup heboh waktu itu,” lanjut Charlie. “Hilangnya seorang gadis berusia enam belas atau tujuh belas tahun selalu menarik perhatian banyak media.”

“Apa dia sudah ditemukan?” tanya Rachel.

“Tidak,” jawab Charlie. “Hilang tanpa jejak.”

“Lalu Jenny menyelidiki kasus ini?”

“Ya, ini bukan pertama kalinya dia membuka kembali kasus beku semacam ini.”

“Orang-orang hilang?”

“Ya, juga pembunuhan. Dia semacam reporter kejahatan kami. Tapi pasti tidak ada yang tidak kau ketahui.”

Bukan berita baru bagi Rachel, tapi ia bertanya-tanya mengapa Jenny berkutat dalam satu kasus ini. Apa ini kebetulan? Sepertinya tidak, instingnya berkata demikian.

1995? Atau 1996? Aku tinggal di Glenville waktu itu. Waktu itu...

Usianya hampir empat belas tahun.

“Kapan tepatnya dia mulai mengerjakan kasus ini?” tanya Rachel.

“Dia memulainya beberapa minggu lalu. Tidak lama sebelum... sebelum kematiannya.”

“Bolehkah aku minta tolong?”

“Tentu saja.”

“Bisakah kita bicarakan ini lebih detail? Aku sangat ingin tahu apa yang sedang dicari Jenny.”

“Tentu. Biar kuperiksa data-data yang ditinggalkannya. Kau mau aku meneleponmu kembali?”

“Apakah kau keberatan kalau aku datang ke kantormu?”

“Tidak masalah.”

“Terima kasih, Charlie.”

“Sama-sama. Kapan kau mau datang?”

“Apa sekarang kau punya waktu? Temanku Jon dan aku ada di Glenville. Kira-kira satu jam lagi kami sampai sana.”

“Sekarang? Ada artikel yang harus kuselesaikan... Oh, persetan, kau dan Jenny lebih penting. Sampai ketemu sekitar jam tiga.”

“Terima kasih, Charlie.”

Tidak lama kemudian, sebelum waktu menunjukkan pukul tiga, Jon dan Rachel tiba di *Northern Journal*. Sang resepsionis meminta mereka untuk menunggu, sementara ia menelepon Charlie Waters. Dengan gugup, Rachel mengambil surat kabar di tempat majalah, membolak-balik halaman secara asal, dan tahu-tahu Charlie Waters sudah ada di hadapannya. Rachel beranjak dan merangkul pinggang Charlie yang lebar.

“Charlie.”

“Halo, Rachel.” Napasnya beraroma rokok yang tajam.

“Ini Jonathan.”

“Akhirnya kita bertemu. Jenny sering bercerita tentangmu.”

Mereka bersalaman.

“Ayo masuk,” kata Charlie. “Aku sudah sempat mengumpulkan data-datanya.”

Jon dan Rachel mengikuti Jon ke ruanganya di lantai dua. Hal pertama yang menarik perhatian Rachel adalah meja Jenny yang kosong. Saat ia melihatnya, banyak kenangan membanjirinya.

Charlie mempersilakan Jon dan Rachel duduk di samping mejanya, dan menawarkan kopi atau teh. Mereka berdua sama-sama memilih kopi dan ketika Charlie beranjak untuk membuatkan pesanan mereka, Rachel terus menatap meja Jenny. Jonathan duduk di sampingnya tanpa berkomentar.

Charlie kembali membawa dua kopi yang mengepul.

“Aku senang kita masih sempat bertemu lagi, Rachel, berhubung kita tidak sempat bicara Senin lalu.”

“Yah, sekaranglah waktunya,” kata Rachel, merasa lega ada kesempatan untuk mencari tahu lebih banyak tentang sahabatnya tanpa khawatir berkomentar tolol tentang obrolan mereka beberapa hari sebelumnya. Seperti juga pada Elizabeth, Grace dan Alison, Rachel tidak ingin membicarakan tentang dirinya dan masalah-masalahnya.

“Coba ceritakan padaku, bagaimana keadaan di kantor ini sebelumnya?”

“Keadaan kantor sebelumnya?” tanya Charlie kebingungan. “Yah begitulah, sama saja. Apa ada hal spesifik yang ingin kautanyakan?”

“Ya. Akhir pekan saat Jen ke Fort William. Apa kau tahu apa rencananya waktu itu?”

“Tentu. Jen beberapa kali bekerja di akhir pekan, seperti yang kulakukan sekarang, makanya dia ingin pergi beberapa hari. Pergi Jumat pagi, kembali Senin malam. Kadang dia pergi seperti itu. Tapi kali ini dia tidak kembali.”

Rachel mengusap matanya. “Apa Jen menanyakan sesuatu padamu pada hari kepergiannya?”

Rachel teringat pada email hari Jumat tanggal 11 Juni, yang dikirim Jen pada pukul setengah tiga pagi. Jenny mengatakan bahwa ia mempertimbangkan untuk meminta nasihat kepada Charlie. Apa ia sudah melakukannya?

Charlie menggeleng. “Tidak, aku tidak bertemu dengannya hari itu. Terakhir kali kami berbicara adalah sehari sebelumnya.”

“Oke,” kata Rachel. “Coba kuubah pertanyaannya. “Apa dia membicarakan tentangku pada minggu-minggu sebelumnya?”

Alis Charlie terangkat seketika. “Sekali lagi, apa ada hal spesifik yang ingin kau ketahui?”

“Tidak tahu,” kata Rachel hati-hati. “Misalnya sesuatu yang enggan dibicarakannya?”

Charlie termenung. “Tidak ada hal spesifik yang terpikir olehku. Mungkin aku tidak banyak membantu. Ada apa, Rachel?”

Rachel menatap meja. “Tidak apa-apa, aku hanya berusaha mencari tahu apakah Jen terlibat sesuatu. Dan kalau ya, terlibat dalam hal apa.” Ia menatap Charlie. “Tadi kau bilang dia mengerjakan laporan tentang gadis yang hilang bernama Paula Decker.”

“Deckers,” Charlie meralat, “diakhiri dengan huruf ‘s’.” Ia menyebarkan beberapa kertas di meja di depannya dan kemudian memutarnya supaya Rachel dan Jonathan bisa membacanya. “Ini artikel-artikel lama, yang kami terbitkan saat Paula baru dilaporkan menghilang. Ini semua ada di arsip milik Jenny. Dia masih menulis kisah tentang Paula. Kenapa kau ingin tahu sekali soal ini?”

“Seperti yang kubilang tadi, aku ingin tahu apa yang dilakukannya di hari-hari terakhirnya.”

“Tapi kau pasti punya alasan untuk menanyakannya.”

“Ya, memang.”

Saat Rachel tidak kunjung menjelaskan, Charlie berkata, “Kau mau membaca artikel-artikel ini? Atau kuberi gambaran singkatnya saja?”

“Pilihan kedua, kalau kau tidak keberatan,” jawab Rachel.

“Sama sekali tidak,” kata Charlie. “Omong-omong, aku tadi salah. Paula Deckers hilang pada tahun 1994. Tadi kubilang 1996, ya?”

“Ya,” kata Rachel. “Atau 1995.”

“Yah, tepatnya 12 Maret 1994,” Charlie memastikan. “Polisi segera menanganinya sebagai kasus kriminal. Paula masih bersekolah waktu itu, pelatihan perawat.”

“Bagaimana ciri-cirinya?”

“Ada beberapa foto... ini dia.”

Charlie menggeser secarik kertas ke arah Rachel. Rachel melihat gambar seorang gadis dengan ciri-ciri lembut, senyuman riang, dan rambut cokelat pendek.

“Dia cantik,” komentarnya.

“Ya,” kata Charlie. “Gadis baik-baik.”

“Apa yang terjadi padanya?”

“Sepertinya kita tidak akan pernah tahu,” kata Charlie. “Dia sudah menghilang tujuh belas tahun lalu, dan itu sudah lama sekali.”

“Aku sama sekali tidak ingat kasus ini,” kata Rachel. “Selain itu masih menyisakan pertanyaan: kenapa Jenny tiba-tiba tertarik pada gadis ini? Apa kau yakin dia tidak bilang apa-apa tentang ini?”

“Hanya bilang dia tertarik,” jawab Charlie. “Aku tidak mendorongnya untuk mengulas kasus ini. Seperti yang sudah kubilang, dia memang bisa tenggelam dalam kasus-kasus, terutama kasus lama yang tak terpecahkan. Kalau dia sudah begitu, sebaiknya dibiarkan saja selama tidak ada tenggat yang mendesak. Tapi kenapa *kau* begitu ingin tahu?”

Rachel harus menceritakan sesuatu padanya. Ia menginginkan bantuan dari Charlie, jadi ia harus memberitahunya sesuatu sebagai imbalan. Ia tidak bisa menyembunyikan amnesianya.

“Jon dan aku tadi ke rumah Grace—ibu Jenny,” jelas Rachel. “Grace bilang bahwa Jenny memang sedang mengerjakan sesuatu, dan bahwa aku pasti tahu apa yang dikerjakannya. Masalahnya, aku tidak bisa ingat karena aku agak kebingungan. Charlie...” Rachel menarik napas dalam-dalam. “Sebenarnya aku kehilangan sebagian ingatanku.”

Kemudian Rachel menceritakan secara singkat tentang apa yang terjadi padanya selama beberapa hari ini. Ia menceritakan semua kecuali soal mimpi-mimpi buruknya.

Charlie mendengarkan dengan takjub.

“Ya Tuhan, Rachel, kau bercanda, ya!” serunya setelah Rachel selesai bercerita.

“Sayangnya ini benar. Tapi aku akan membunuhmu kalau ada satu kata pun yang kau tulis untuk surat kabarmu.”

“Jangan khawatir,” kata Charlie. “Tapi kau mungkin disiksa selama kau menghilang. Kalau aku jadi kau, aku sudah pergi melapor ke polisi.”

“Dengar, Charlie,” kata Rachel. “Sudah tentu aku ingin tahu apa yang terjadi padaku. Itulah mengapa aku harus mencari tahu apa yang Jenny lakukan di hari dan minggu-minggu terakhirnya. Aku yakin entah bagaimana ada hubungannya.”

Charlie memandang Rachel tak mengerti. “Maaf, aku masih belum paham.”

“Kau harus katakan padanya bahwa kau tidak percaya Jenny sudah meninggal,” kata Jon.

“Maaf?” tanya Charlie.

Rachel menatap Jon yang berkata, “Kami sedang berusaha mencari tahu apa yang terjadi Selasa dan Rabu kemarin. Ada satu hal yang sangat diyakini Rachel, yaitu ada sesuatu di balik kematian Jenny. Dia tidak tahu pasti apa itu, tapi dia yakin Jenny mungkin masih hidup. Apa aku meringkasnya dengan tepat?”

Rachel mengangguk.

“Masih hidup?” ujar Charlie, terpana.

“Masih hidup,” Jon menegaskan.

“Tapi... apa...? Bagaimana...?”

“Itu masih misteri bagi kita semua,” kata Jon tenang.

“Menurutmu dia bersembunyi di suatu tempat?”

“Aku benar-benar tidak tahu,” desah Rachel. “Satu-satunya yang bisa kukatakan padamu adalah bahwa cerita tentang dia jatuh dari tebing sama sekali tidak masuk akal bagiku.”

“Kalau menurutmu bagaimana?” tanya Charlie pada Jonathan.

“Aku ingin tahu apa yang Rachel lakukan di Whitemont,” kata Jon. “Bagaimana dan kapan dia mulai kehilangan ingatannya. Mungkin ada sangkut pautnya dengan Jenny.”

“Semua orang akan mengatakan padamu bahwa dia mengalami kecelakaan maut,” kata Charlie. Suaranya sudah kembali terkendali dan ia berbicara dengan tenang; tapi mereka bisa membaca ketidakpercayaan di wajahnya. “Termasuk aku.”

“Aku bisa mengerti, Charlie,” kata Rachel pelan.

“Kami perlu tahu apa yang dialami Rachel,” ujar Jonathan. “Dan mengapa dia sampai mengalaminya. Selama kami tak punya petunjuk mengenai itu, kami harus melakukan investigasi.”

Charlie menggeleng keheranan dan untuk sejenak tak berkata apa-apa. Dari wajahnya, Rachel bisa melihat bahwa Charlie tidak percaya pada... intuisinya, perasaannya. Atau hal-hal yang diketahuinya selama menghilang—pengetahuan yang sekarang di luar jangkauannya. Jonathan sama skeptisnya, tapi ia tetap mendukungnya. Rasa terima kasihnya pada Jonathan bertambah setiap jam.

“Kalau ternyata aku salah tentang semua itu, maka biarlah,” kata Rachel terluka.

Rachel menyesap kopinya yang sudah tidak panas lagi. “Jenny menyelidiki kasus Paula Deckers ini,” katanya, “kemudian dia dinyatakan tewas tidak lama kemudian. Pada saat bersamaan, aku menghilang. Bisa saja semua itu kebetulan... tapi mungkin juga tidak.”

Charlie bersandar dan menatap langit-langit. “Mungkinkah Jenny mengenal Paula lebih jauh dari yang kita sangka?”

Rachel menggeleng. “Sejauh yang kuingat, dia tidak pernah bercerita apa-apa padaku tentang wanita muda bernama Paula. Aku tidak pernah mendengarnya dalam kasus orang hilang. Dan lagi pula, kalau Jenny mengenal Paula secara pribadi, mengapa harus menunggu selama tujuh belas tahun?”

“Kucatat pemikiranmu itu,” ujar Charlie.

“Apa yang tepatnya diungkap oleh kliping ini?” tanya Jonathan.

“Aku mengurutkannya berdasarkan tanggal publikasi,” jelas Charlie. Ia mengambil lembaran yang paling atas. “Ini yang pertama pada tanggal 16 Maret, 1994. Mari kita baca beritanya.” Charlie membaca artikel itu: “Polisi mencari seorang gadis tujuh belas tahun asal Aberdeen yang hilang selama tiga hari. Mereka memperkirakan ini mungkin kasus kriminal. Dan kemudian namanya disebutkan di *Journal...*”

Charlie menaruh lembaran itu dan mengambil lembar berikutnya: “Dia terakhir terlihat pada tanggal 12 Maret oleh beberapa teman yang dikunjunginya,” baca Charlie. “Dia pergi dari sana, tapi tidak pernah sampai di rumah. Ada cerita latar belakang yang mengisahkan bagaimana Paula terdaftar dalam pelatihan untuk menjadi perawat, dan cerita singkat mengenai orangtuanya, Roy dan Frances Deckers dari Woodstreet, Aberdeen.”

Charlie menaruh koran itu, lalu memandang kedua tamunya. “Bisa dikatakan bahwa investigasi segera dilakukan cukup

awal. Tidak ada tersangka yang ditangkap. Tidak banyak kejadian setelah itu. Kliping terakhir sudah lima tahun lalu. Aku tidak bisa memikirkan alasan untuk mengungkit kasus ini lagi.”

“Tapi bagaimanapun Jenny tertarik,” kata Rachel keras kepala.

“Ya,” aku Charlie. “Aku juga tahu Jenny mengunjungi orangtua Paula belum lama ini.”

“Di Woodstreet?”

“Kalau mereka memang masih tinggal di sana.”

“Kita bisa mencari tahu,” kata Rachel.

“Aku bisa membantu,” Charlie menawarkan.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Di luar, Rachel menggenggam erat kertas kuning Post-it yang bertuliskan nomor telepon dan alamat Roy dan Frances Deckers.

Ia hanya berdiri, menatap, mengamati semuanya. Langit biru jernih tampak tak berujung, dan angin yang hangat membela rambutnya. Di seberang jalan, tanah menurun sebelum mencapai sebuah taman. Rumput yang baru dipangkas berwarna hijau terang dan lebat. Jembatan batu membentang di atas kolam, dan di sisi yang berlawanan ada rumah-rumah yang bermandikan cahaya matahari. Sebuah puncak gereja merah dengan salib putih di ujungnya menjulang tinggi di atas.

“Sedang memikirkan apa?” tanya Jonathan.

“Kau,” jawab Rachel sambil menoleh kepada Jon.

“Aku? Apa lagi salahku?”

Rachel mendesak ke tubuhnya. “Kau berada di pihaku. Itu manis sekali.”

Jon mengerjap-ngerjap. “Oh, maksudmu yang kukatakan pada Charlie tadi.”

“Itu juga,” katanya, suaranya terhalang dada Jonathan. “Dan banyak lagi yang lain.”

“Tentu saja aku ingin tahu apa yang terjadi padamu, Rachel. Bagaimana tidak? Aku jatuh cinta padamu.”

“Dan karena itu aku gadis paling beruntung se-Inggris.”

Jon nyengir. ‘‘Besar artinya untukku mendengar kau berkata begitu. Oke, sekarang bagaimana? Apa kita telepon saja orang-orang ini?’’

‘‘Beginilah rencananya. Selanjutnya orangtua Paula. Tapi aku agak khawatir. Aku sama sekali tidak mengenal mereka.’’ Rachel menjauh dan memandang Jon. ‘‘Tapi aku akan tetap melakukannya. Semoga mereka bisa menceritakan pada kita lebih dari yang diceritakan Charlie.’’

‘‘Itu akan membantu sekali,’’ kata Jon.

‘‘Boleh pinjam ponselmu lagi?’’

Jon menyerahkan ponselnya, lalu Rachel menekan nomor Deckers. Seorang wanita mengangkat teleponnya.

‘‘Halo,’’ sapa Rachel. ‘‘Nama saya Rachel Saunders. Apa ini Mrs. Deckers? Frances Deckers?’’

‘‘Ya, benar,’’ jawab wanita itu.

‘‘Saya teman Jenny Dougal, jurnalis yang mewawancaraai Anda belum lama ini. Dia datang ke rumah Anda, bukan?’’

‘‘Ya, dia memang ke sini,’’ kata Frances.

‘‘Mrs. Deckers,’’ Rachel memulai. ‘‘Ada yang perlu saya sampaikan.’’

‘‘Apa?’’ tanya Frances, setelah beberapa saat.

‘‘Ini mengenai Jenny,’’ lanjut Rachel. ‘‘Dia...’’ Rachel tersekut, ragu harus mengatakan apa. Diputuskan untuk menyampaikan berita resminya saja, karena tidak ada hal lain yang terpikir olehnya. ‘‘Dia tewas secara tak terduga, Mrs. Deckers.’’

‘‘Apa?’’ jerit Frances.

‘‘Kecelakaan. Dia terjatuh saat memanjat tebing.’’

‘‘Oh, kasihan sekali,’’ ujar Frances. ‘‘Kasihan sekali gadis baik yang malang itu! Kapan kejadiannya?’’

“Hampir dua minggu lalu. Kapan Jenny datang menemui Anda?”

“Belum lama, kira-kira akhir Mei, seingatku. Oh, ya ampun, mengenaskan. Aku tidak tahu. Sama sekali tidak tahu... Tadi kau bilang kau ini temannya ya?”

“Sahabatnya.”

Untuk sejenak Frances tidak bisa bicara.

Rachel berdeham. “Mrs. Deckers, saya ingin mengambil alih pekerjaan Jenny,” katanya dengan lebih tegar. “Demi dia dan saya. Ini adalah cara saya untuk bisa menerima kematiannya.”

Rachel mengatakan itu tanpa berpikir, dan terdengar meyakinkan bahkan di telinganya sendiri. Ia terus membujuk, berharap Frances mau mengerti. “Jadi temanku Jon dan aku ingin datang dan berbicara dengan Anda, kalau Anda tidak keberatan. Saya ingin mengulang wawancara yang dilakukan Jenny.”

Jenny bisa mendengar desah berat wanita itu.

“Ya Tuhan, aku merinding,” akhirnya Frances bicara sambil tergagap. “Tentu saja kau boleh kemari. Dengan senang hati.”

“Terima kasih,” kata Rachel. “Jam berapa kira-kira sebaiknya?”

“Sebaiknya kalau suamiku ada di rumah,” jawab Frances. “Kapan kau mau datang?”

“Apa hari ini Anda ada waktu?”

“Suamiku sedang menonton sepak bola. Aberdeen jadi tuan rumah melawan Motherwell, kalau tidak salah. Paling sekitar jam enam kurang lima belas menit dia sudah di rumah.”

“Kalau jam setengah tujuh tidak apa-apa?”

“Tidak apa-apa rasanya. Kami bisa menunda makan malam.”

“Sampai bertemu. Terima kasih, Mrs. Deckers.”

Mereka masih punya banyak waktu luang, maka Jon mengendarai mobilnya kembali ke pusat kota. Mereka memparkir mobil di tempat parkir bawah tanah dan berjalan ke Kedai Calstone di Pusat Perbelanjaan Trinity. Di sana Rachel memesan teh dan kue *scone*. Jon menelepon Geoffrey lagi untuk mencari tahu apakah ada perkembangan. Setelah mereka bicara, Jon menjauhkan teleponnya dan menggeleng.

“Tidak ada,” lapornya.

Rachel menggigit makanannya sedikit, sambil memandangi orang-orang yang berlalu lalang di sekitar gedung putih. Dengan membawa tas belanjaan penuh, beberapa berjalan cepat-cepat, sementara yang lain berjalan-jalan santai. Dua anak TK melesat dengan mobil mainan mereka. Orangtua mereka mengikuti di belakang—sepertinya begitu, Rachel menyimpulkan mereka adalah orangtuanya karena si wanita meneriakkan sesuatu pada anak-anak itu, lalu melemparkan tatapan putus asa pada laki-laki di sampingnya. Dari mulutnya, tidak sulit membaca apa yang dikatakannya. *Jangan diam saja, dong! Apa harus aku yang selalu repot?* Rachel menyangka sang suami akan mengomel, tapi ternyata ia mengejar setan-setan cilik itu dan menyuruh mereka bermain lebih hati-hati.

Anak-anak. Rachel terkadang membayangkan bagaimana rasanya menjadi seorang ibu. Ia ingin memiliki anak-anak suatu hari nanti dan Jonathan pasti bisa jadi ayah yang hebat. Tapi sebelum itu terwujud, ada banyak halangan yang harus dilaluinya—halangan yang tidak yakin *ingin* dilaluinya. Yang terutama sekali, ia harus mengizinkan Jon masuk ke dalam hidupnya hingga ke level yang belum pernah dibayangkannya. Dan, oh, betapa ia sangat menginginkannya. Jon

adalah laki-laki yang mengisi hidupnya. Ia membuat segalanya mudah dan nyaman untuknya, sementara ia hampir menyia-nyiakannya. Begitulah semestinya cinta, Rachel mengingatkan dirinya sendiri. Tetap saja tidak cukup, dan ia tahu masalahnya ada pada dirinya, bukan Jon. Menaruh kepercayaan sebanyak itu pada orang lain sampai rela menyerahkan dirimu seutuhnya, secara terbuka, dan tanpa syarat... apa dirinya *mampu* menanggung kepercayaan semacam itu di hatinya?

Seorang pebisnis berjas hitam, kemeja putih, dan dasi hijau berjalan cepat melewati meja Rachel dan Jon. Seorang pemuda tinggi berkacamata membawa tas kerja sobek-sobek mengikutinya di belakang. Di belakang mereka ada seorang wanita muda yang berpenampilan tidak menarik dengan tata rias menor di wajahnya berjalan seperti boneka Barbie.

Rachel mengunyah suapan terakhir kue *scone*-nya dan mengecek arlojinya: 5:45. Ia mengenakan jaketnya lalu ia dan Jon berjalan di bawah atap-atap kaca pertokoan menuju parkir mobil di bawah pusat perbelanjaan. Pada satu mesin tiket parkir, seorang wanita gemuk berpakaian mencolok yang menarik perhatian banyak orang, dengan susah payah berusaha memasukkan tiketnya ke dalam slot. Seorang laki-laki di sampingnya lebih beruntung dengan mesin yang berikutnya. Mereka mengantre di belakang laki-laki itu.

Laki-laki itu pergi, tinggallah wanita tadi, mengerang sambil repot memunguti koin-koin dari dalam dompetnya untuk dimasukkan ke dalam mesin. Setelah akhirnya beres, ia buru-buru pergi ke luar pintu. Sementara itu, Jonathan sudah membayar. Mereka masuk ke mobil, berjalan di antara barisan kendaraan, dikelilingi tembok-tebok beton tebal di bawah atap yang rendah. Parkiran mobil itu remang-remang, dan bau busuk dan pesing samar-samar tercium.

Bau itu membawa Rachel kembali pada malam di bukit, di dekat air yang bergemuruh. Ia bisa melihat gambaran yang nyata sekaligus

menakutkan. Tiba-tiba ia membayangkan sesuatu itu, apa pun itu—kalau memang ada—sekarang ada di sini, bersembunyi di belakang mobil. Sesuatu itu mengikutinya ke parkiran ini dan sekarang sedang ancang-ancang, siap untuk—

Hentikan, kau membodohi diri sendiri, Rachel.

Namun ia tidak bisa mengendalikan dirinya. Rasa takut itu ada, dan tidak bisa disangkal.

“Ayo keluar dari sini, Jon,” pintanya. “Sekarang. Tolong. Cepatlah.”

Setelah mereka meninggalkan tempat parkir, Rachel merasa tidak lagi berada di dunia normal, akan tetapi di luarnya. Melintasi Union Street, ke arah Woodstreet, matanya terus tertuju pada langit biru. Tidak ada yang terlihat, namun mendekat.

Sesuatu yang berkepala serigala dan bersayap hitam.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Roy Deckers membuka pintu. Ia berperut besar dan sebagian besar kepalanya botak. Garis-garis mendalam di wajahnya dan kantong di bawah matanya mewakili hidup yang penuh tragedi. Rachel merasa pria itu lebih mirip pejuang dibandingkan seorang pria yang susah hati menanggung beban hidup.

Sepanjang kariernya sebagai jurnalis, Rachel telah melakukan banyak wawancara dengan orang-orang yang selamat dari musibah-musibah traumatis. Sebagian menutup diri saat ia, sebagai reporter, meminta mereka untuk menumpahkan kepedihan mereka; sebagian melakukan yang sebaliknya. Rachel menangkap kesan bahwa Roy termasuk pria yang bersedia menceritakan pengalaman-pengalamannya, berharap dengan cara itu mereka bisa mendapatkan sesuatu yang bernilai.

Istrinya, Frances, berkulit cantik dan ramah. Di usia pertengahan hingga akhir lima puluh, ia masih tergolong wanita yang menarik. Jika putrinya masih hidup, Paula sekarang kira-kira berusia pertengahan tiga puluh.

Selama beberapa menit mereka berempat mengobrol ringan. Roy menanyakan apakah sulit menemukan rumah mereka, lalu Rachel dan Jonathan memuji dekorasi ruang tengah Frances. Rachel melihat potret Paula di sebuah bingkai, foto yang sama dengan yang dilihatnya sore tadi di antara kliping koran yang ditunjukkan Charlie di kantornya. Foto itu mendorong Rachel untuk langsung ke topik pembicaraan yang

dituju, setelah mereka dipersilakan duduk di meja dan meminum teh yang disajikan.

“Maaf kami sudah mengganggu malam ini,” kata Rachel. “Jon dan aku sangat menghargai kesediaan Anda untuk menerima kunjungan kami yang mendadak.”

Roy mengangguk tanda mengerti. “Kami turut berduka cita atas tewasnya temanmu itu,” katanya. “Dia baru beberapa minggu lalu datang kemari, duduk di meja ini bersama kami. Tanggal 28 Mei. Sekarang dia sudah tiada. Musibah mengerikan menimpa wanita yang masih muda. Apa gerangan yang terjadi?”

Rachel-lah yang kemudian bicara, seperti yang disepakati olehnya dan Jon. “Dia pergi mendaki gunung dan terjatuh hingga tewas,” kata Rachel pelan. “Setidaknya, begitulah cerita yang disampaikan pada kami.”

Roy menunduk sejenak, kemudian mengangkat kepalanya. “Frances bilang kau mau melanjutkan pekerjaannya.”

“Benar, Mr. Deckers,” jawab Rachel. “Jenny bekerja keras meliput kisah Paula, tapi dia tidak sempat menyelesaikannya. Kami ingin menyelesaikan apa yang dia tinggalkan.”

Rachel bertanya-tanya apakah Roy ingin memastikan mereka ditugaskan oleh *Northern Journal*. Kalau ya, dia akan memakai nama Charlie. Charlie sendiri, Rachel yakin, akan mendukungnya.

Roy memegang sendok tehnya dan mengaduk-aduk teh dengan pandangan kosong. “Nona Dougal mengajukan banyak sekali pertanyaan,” jawabnya. “Frances dan aku senang mendapat perhatiannya. Sudah lama sekali tidak ada reporter yang menanyakan apa pun pada kami ataupun menyelidiki kasus Paula. Perhatian semacam itu membuat Paula terasa hidup bagi kami.”

Rupanya Roy tidak meminta bukti hubungan mereka dengan *Journal*. Dari pengalaman Rachel, Roy dan France tergolong ke dalam banyak orang yang diwawancarainya selama kariernya, yang jarang menanyakan bukti tugas.

Jon mengamati pasangan itu, ingin mereka melanjutkan ceritanya. Ia memecah keheningan dengan berkata, “Bagaimana wawancara kalian dengan Rachel? Apa yang kalian bicarakan?”

“Kami menceritakan apa yang kami tahu,” jawab Roy. “Cerita yang dulu kami ceritakan berulang kali. Tapi kami tidak keberatan menceritakannya sedetail mungkin.”

“Meskipun jika kami harus menceritakannya ribuan kali,” tambah Frances. “Aku tidak peduli kalau kami harus melakukannya hingga kami mati. Kami harus menemukan bajingan yang melakukannya. Selama ini kami tidak tahu siapa pelakunya.... Hanya ini yang bisa menguatkan kami.”

“Aku mengerti,” ujar Rachel dengan tulus.

“Seperti apa Paula?” tanya Jonathan. “Bisakah kalian menceritakan sedikit tentang dia?”

“Dengan senang hati,” jawab Frances. “Dia gadis yang sangat manis. Dia sering tersenyum dan suka sekali menolong, pada kami dan siapa saja yang dikenalnya. Dia tidak tahan membiarkan orang lain terluka atau kesakitan. Kalau kami sedang mengadakan pesta dan ada yang kelihatan malu dan menjauh, Paula selalu mendekati mereka dan mengajak bicara. Hal-hal seperti itu baginya penting. Dia selalu ingin membuat orang merasa diinginkan dan penting.”

“Itu Paula, kan?” tanya Rachel, sambil menunjuk bingkai foto di kabinet.

“Ya,” jawab Frances. “Dia cantik, kan? Musibah itu mengerikan, tidak adil...” Ia hampir menangis.

Rachel menaruh sebelah tangannya di lengan Frances. “Frances... Roy... tolong ceritakan lebih banyak tentang Paula.”

“Waktu itu dia baru mulai tinggal sendiri beberapa bulan sebelumnya,” tutur Roy. “Sudah beberapa hari kami tidak bertemu dengannya sebelum dia menghilang. Terakhir kali kami melihatnya adalah pada Minggu sore, saat dia datang untuk makan malam. Suasana waktu itu menyenangkan. Keadaannya baik-baik saja, dia riang, tidak terlihat ada masalah. Kami tidak bertemu dengannya setiap hari, hanya sekali atau dua kali seminggu, tapi hampir tiap hari kami bicara di telepon, kadang-kadang beberapa kali dalam sehari. Frances meneleponnya hari Sabtu, tapi Paula tidak ada di rumah. Kemudian kami dapat kabar bahwa... kejadianya tanggal 12 Maret 1994.” Terlihat jelas Roy menguatkan diri. “Pada hari Minggu kami mencoba meneleponnya kembali. Tetapi tidak ada jawaban, kami jadi khawatir.”

“Terutama aku,” sela Frances. Lalu ia berkata, “Kami pergi ke apartemennya. Ada surat di kotak posnya yang sampai sehari sebelumnya. Setidaknya sudah semalam dia tidak pulang.”

Roy melipat tangannya. “Setelah itu, kami mulai menelepon orang-orang. Teman-teman, kenalan, siapa pun yang mungkin punya petunjuk akan keberadaannya. Sudah berhari-hari tidak ada yang melihatnya. Lalu kami tahu bahwa pada malam Minggu dia bersama dua orang temannya, Pat dan Andrea.”

Roy meraih cangkirnya, ketika menyadari isinya sudah habis, ia letakkan kembali cangkir itu di atas piring kecil. “Kata mereka, dia meninggalkan mereka jam sebelas malam. Paula pasti berjalan dari Harbour Street ke Union Street, lalu menyeberang ke sisi lain dan ke Tower Street. Tempat tinggalnya di ujung jalan itu, sekitar lima belas

menit dari Harbour Street. Aku beberapa kali menelusuri rute yang sama setelah dia tiada karena aku ingin tahu ke mana dia pergi. Aku di sana setelah jam sebelas, kira-kira waktu yang sama saat dia melewati jalan itu, dan Tower Street gelap sekali. Tengah malam di akhir bulan Maret yang dingin dan di tempat yang berbahaya. Tempat itu semacam tempat yang ingin cepat-cepat kau lewati dan ingin cepat pulang.”

Roy terdiam sejenak, menimbang kalimat berikutnya. “Sekarang ada garasi besar di Tower Street, tapi belum ada pada tahun 94. Pada waktu itu di sana hanya ada bangunan. Paula saat itu tidak sampai lewat sana.”

“Bagaimana Anda bisa tahu?” tanya Jonathan.

Roy memandang Frances dengan sedih. “Ada yang menunggunya di sana. Kami tidak tahu siapa. Setelah tujuh belas tahun berlalu, kami masih tidak tahu.”

“Tapi bagaimana Anda bisa tahu di tempat itu dia diculik?” tanya Jon lagi.

“Ada saksi,” tegas Roy. “Seorang laki-laki bernama John Collins. Dia sedang membawa anjingnya jalan-jalan malam itu, dan dia mendengar teriakan seorang wanita muda.”

“Paula begitu polos,” ujar Frances, terisak pelan. “Apa yang dilakukan penjahat itu pada putriku? Mengapa putriku harus mengalaminya? Kenapa ini harus terjadi?”

Roy menatap dinding di belakang Jonathan. “Collins tidak melihat Paula, ataupun orang yang menyerangnya. Tapi dia adalah orang terakhir yang mendengarnya. Selain si penyerang itu sendiri, tentunya.”

“Tunggu dulu,” sela Jon. “Anda bilang dia seorang saksi, tapi dia tidak melihatnya?”

“Tidak,” jawab Roy. “Dia saat itu berada di gang yang sejajar dengan Tower Street, tepat di seberang garasi. Namun dia tidak menghampiri dan tidak melakukan apa-apa. Dia takut kalau-kalau ada perkelahian dan takut jika ada yang menyerangnya. Baru setelah ada berita tentang hilangnya Paula di surat kabar, dia pergi melapor ke polisi.”

“Anda yakin dia mendengar suara Paula?”

Roy mendesah. “Memang tidak bisa yakin sepenuhnya, Jon. Tapi kami tahu jam berapa Paula pergi dari tempat Andrea dan Pat. Hanya ada satu rute yang diambilnya. Kita bisa memastikan dia pasti ada di sana pada saat Collins mendengar teriakan wanita.”

“Apa yang terjadi setelah itu?”

“Kami merasa hancur,” kata Roy. “Paula menghilang, lenyap begitu saja. Ada ribuan pikiran yang melintas di benak kami. Polisi dilibatkan. Detektif berbicara pada kami, tapi pada saat seperti itu tidak ada yang masuk ke telinga, kami tidak bisa memusatkan perhatian. Yang terpikir olehku hanya: *siapa bajingan itu? Sampah macam apa yang memerkosa putriku? Di mana anakku sekarang? Di mana dia disekek?* Pada saat itu aku menolak percaya bahwa dia sudah meninggal. Aku malah tidak memikirkan itu. Dan aku merasa bersalah. Kejadiannya tengah malam Minggu, tapi baru dua hari kemudian kami menyadari dia hilang. Banyak yang bisa saja terjadi dalam dua hari.

“Awalnya yang kami tahu Paula tidak bisa ditemukan di mana pun. Pada akhirnya kami terpaksa menerima kenyataan bahwa dia telah menjadi korban kejahatan. Itu sesuatu yang tak terbayangkan, sesuatu yang hanya terjadi pada orang lain, bukan pada keluargamu sendiri. Baru setelah polisi terlibat dan koran-koran memublikasikan cerita kami—hal yang tak terbayangkan itu menjadi kenyataan, membaca berita tentang anakku sendiri, bukan anak orang lain—si John Collins itu maju sebagai saksi. Dan kemudian semakin lama semakin terlihat

bahwa Paula telah jatuh ke dalam genggaman orang yang sakit jiwa. Aku merasa sudah mengecewakannya.”

Roy menggeleng dan menatap meja. “Polisi melakukan pemeriksaan forensik. Mereka memeriksa setiap jengkal kawasan itu. Aku... kami terus yakin akan menemukannya. Orang yang menculiknya itu... aku ingin membunuhnya. Sampai sekarang pun masih.”

Roy memandang Jonathan. “Apa yang ingin kau ketahui? Apa aku sering memikirkan Paula? Aku memikirkannya setiap hari. Setiap jam setiap hari. Sesuatu yang dulunya bagian dari kami, kini sudah tiada. Direnggut dari kami. Rasanya pedih melebihi yang bisa kuungkapkan. Hancur rasanya.”

Wajahnya berkerut. “Andai ada yang bisa menemukannya. Andai kami bisa menguburnya dengan layak. Baru kami bisa mengucapkan selamat tinggal padanya. Tidak akan mudah, tapi lebih baik daripada tidak mengetahui apa yang terjadi padanya atau bagaimana dia menderita. Selama ini aku selalu berpikir bawah dia mungkin saja masih hidup. Akhirnya Frances dan aku harus menerima bahwa itu mustahil. Kami menyadari dia mungkin sudah meninggal. Tapi kami rela memberikan apa pun demi mengetahui kejelasannya.”

Roy menghela napas dalam-dalam lagi. “Tahu tidak apa yang paling buruk? Apa yang sampai sekarang tidak kunjung membaik?”

Ia menatap mata Jonathan. Jon membala tatapannya tanpa berkata apa-apa.

“Perasaan bersalah. Aku tidak ada di sana untuk putri kecilku. Bagaimana kalau kami mencarinya lebih awal? Bisakah kami menye-lamatkan Paula?”

“Kemungkinan tidak,” kata Roy, menjawab pertanyaannya sendiri. “Kusadari itu. Mungkin dia sudah meninggal pada Sabtu malam itu.

Mungkin tidak lama setelah itu dia sudah meninggal. Tapi ini selamanya akan jadi tebakan semata. Karena tidak tahu, aku terus saja mencariku dan aku terus merasa bersalah karena sudah mengecewakan putriku.”

Untuk beberapa saat hanya suara detak jam antik di ambalan di atas perapian yang terdengar di ruangan itu. Rachel dan Jon sama sekali tidak ingin memecah keheningan. Mereka sama-sama merasa, tanpa harus berbicara dengan satu sama lain, penjelasan panjang Roy menjadi suatu terapi baginya danistrinya.

Akhirnya Rachel dengan hati-hati bertanya, “Aku simpulkan ini cerita yang sama dengan yang Anda sampaikan pada Jenny. Apa ada lagi? Ada lagi yang ditanyakannya?”

“Dia berencana menemui si Collins itu,” kata Roy.

“Untuk apa?”

Roy mulai memainkan sendoknya. “Aku tidak tahu. Apa bedanya? Seharusnya dia melakukan sesuatu. Itu yang penting.”

Tiba-tiba Rachel merasa takut. Ia menggigit jarinya dan gemetar. Jonathan bisa merasakan kepedihannya; di bawah meja, ditaruhnya tangannya di lutut Rachel untuk menenangkannya.

“Apa Jenny *benar-benar* menemui Collins?” tanya Jon.

“Dia tidak menelepon kami setelah itu, jadi kami tidak tahu. Dia bilang mau ke sana.”

“Di mana Collins tinggal?”

“Kalian mau ke sana juga?” tanya Roy.

“Ya,” sela Rachel. “Seperti yang kubilang, kami mengikuti jejak Jenny.”

“Sudah dua tahunan aku tak berkabar dengannya, tapi mungkin dia masih tinggal di Ferrier Lane nomor 66.”

Perlahan, Jonathan menjalankan mobilnya di sepanjang Tower Street, melewati garasi yang disebutkan Roy. Garasi Smith, tertulis dalam huruf-huruf biru besar di muka. Di kejauhan terdapat rumah-rumah. Jon menghentikan mobil namun tidak mematikan mesinnya.

“Pasti di sekitar sini.”

Saat Jon memerhatikan gedung itu, Rachel dengan gugup mengikuti arah pandangannya. Pembicaraan di rumah keluarga Deckers membuatnya merasa semakin mual dan tegang, dan area mengerikan ini hanya memperburuk perasaannya. Di mata Jon, semua ini semakin aneh saja. Rachel terbangun di perbukitan Whitemont. Jenny meninggal di pantai barat. Dan sekarang mereka berada di suatu tempat yang tujuh belas tahun lalu menjadi tempat kejadian perkara hilangnya seorang gadis tanpa jejak. Potongan-potongan yang tak berhubungan, mustahil digabungkan.

Ia merasa kunci dari semua itu, entah bagaimana adalah menemukan hubungan dari apa yang terjadi sebelum Rachel meninggalkan The Old Wheel hari Selasa lalu sampai ia sadar diri di Whitemont. Itu artinya, satu-satunya cara untuk mengungkap misteri ini adalah menguak masa lalu yang tidak diingat Rachel. Pertanyaannya: di manakah pintu masuk ke dalam masa lalunya tersebut? Di sini? Di tempat lain? Adakah kunci yang pas untuk dimasukkan ke pintu itu?

Jon menjalankan mobilnya lagi, membawa Passat-nya ke tempat parkir kosong.

“Kita jalan dari sini,” katanya. “Rumah Collins pasti di sekitar ujung jalan. Kalau dia masih tinggal di sana. Dan kalau dia masih hidup.”

“Menurutmu di mana lokasi kejadiannya?” tanya Rachel setelah mereka keluar.

“Di dekat garasi, menurut Roy,” jawabnya. “Mungkin di sini.”

Ada sebuah gang antara dua rumah di sepanjang Garasi Smith. Jon berjalan melewati jalan yang memblok sepanjang kira-kira tiga puluh yard persegi yang dikelilingi pohon-pohon dan semak-semak tinggi serta lebih banyak rumah. Papan nama jalan yang berdiri di salah satu fasad itu tertulis GANG FERRIER.

“Collins pasti tinggal di gang ini,” katanya. “Gang Ferrier. Jalan utama Ferrier pasti salah satu dari jalan di sekitar sini.”

Rachel mengangguk. “Kurasa kau benar.”

Jalan Ferrier adalah jalan samping pertama. Mereka berjalan melalui sampai mereka menemukan rumah nomor 66. Saat Jonathan membunyikan bel pintu, seekor anjing menggongong. Terdengar suara serak seorang lelaki tua meneriakkan sesuatu yang tidak jelas dan kemudian pintu berderit terbuka. Seorang laki-laki kurus berusia tujuh puluhan memandang mereka.

“Selamat sore,” sapa Jonathan. “Maaf mengganggu...”

Si anjing, seekor German Shepherd berhidung hitam dan berbulu cokelat gelap, menyalak lebih keras lagi. Laki-laki tua itu menoleh. “Diam, Don. *Diam*,” geramnya. Binatang itu langsung mematuhinya.

“Namaku Jonathan Lauder,” kata Jon. “Ini temanku Rachel. Apakah Anda Tuan John Collins?”

“Siapa yang ingin tahu?” bentak laki-laki itu.

“Kami. Boleh kami mengajukan beberapa pertanyaan?”

Laki-laki itu menatap mereka dengan curiga.

“Apa Anda John Collins?”

“Ya. Nah, apa mau kalian?”

“Kami hanya ingin bicara sebentar.”

“Soal apa?” tanya Collins kesal.

“Mengenai Jenny Dougal.”

Collins menatap Jon tanpa kesan ingat pada Jenny.

“Nona Dougal adalah reporter surat kabar yang belum lama ini mengunjungi Anda.”

“Oh, dia,” gerutunya. “Apa kalian juga dari surat kabar? Apa ini soal gadis itu lagi?”

“Ya, Paula Deckers,” jawab Jon.

“Aku menyuruh si reporter itu pergi, dan aku juga tidak mau bicara dengan kalian. Aku tidak terlibat, habis perkara. Selamat tinggal.”

Anjing itu terengah di belakang tuannya. Lelaki itu baru akan menutup pintu, namun Jonathan mengganjal pintu dengan kakinya.

“Tuan Collins!”

Jon memanggilnya dengan nada seorang ayah yang memarahi anaknya, dan laki-laki itu menatapnya tajam. Jon berpikir cepat. Jenny pernah kemari. Tapi Collins mengusirnya tanpa memberi tahu apa pun, sama seperti yang dilakukannya sekarang. Mengapa dia bersikap keras kepala? Apa dia menyembunyikan sesuatu? Jonathan memutuskan untuk sedikit menyelidiki.

“Jenny sedang menulis kisah tentang hilangnya Paula. Anda adalah saksinya.”

“Aku tidak pernah melihat apa pun,” kata Collins. “Itu sudah lama sekali. Biarkan aku hidup tenang.”

“Menurut Roy Deckers, Anda *mendengar* sesuatu,” lanjut Jon dengan tegas, “Mengapa Anda tidak mau membicarakannya?”

“Kau menemui Roy?”

“Ya.”

Lelaki tua itu berpikir sejenak, mengamati Jon dengan waswas. Kemudian ia mengangguk samar. “Waktu itu aku sedang membawa jalan-jalan Hector, anjingku yang dulu. Aku mendengar suara dari ujung jalan. Suaranya seperti teriakan seorang perempuan.”

“Kau di gang yang itu, yang ke arah alun-alun, bukan?” Jon menunjuk dan Collins mengangguk. “Lalu apa yang terjadi?”

“Aku tahu apa yang Roy katakan tentang aku,” kata orang tua itu, dan tiba-tiba ia terdengar lemah, tak berdaya. “Tapi aku sendirian dan tidak kelihatan ada orang lain. Tidak ada yang bisa kulakukan.” Ia membuka mulutnya, seolah ingin bicara, tapi kemudian menutupnya.

Jonathan mengerutkan kening. Ia melirik Rachel di sampingnya, yang diam-diam menangkap pesan Jon: Ada yang disembunyikan Collins.

“Satu hal lagi,” kata lelaki tua itu, suaranya nyaris tak terdengar, seolah berbicara pada dirinya sendiri. “Di sana ada sesuatu yang bukan berasal dari sini.”

Tulang punggung Jon terasa beku. “Apa maksudmu?”

Mata Collins berkaca-kaca. “Apa bedanya? Dia sudah mati. Apa pentingnya sekarang?”

“Tuan Collins, tolonglah,” desak Rachel. “Ini penting sekali, sungguh.”

Laki-laki itu memandang jauh ke belakang mereka. “Terserah orang mau bilang apa. Pemikiranku tidak sama.”

“Memangnya pemikiran *apa itu?*” tanya Rachel.

Collins mengibarkan tangannya. “Tidak, lupakan saja. Tidak ada pengaruhnya.”

Hening. Lalu Jon bertanya, “Apa Jenny mengatakan padamu kenapa dia ingin membicarakan Paula Deckers?”

“Kalau tidak salah dia mendengar sesuatu,” jawab Collins, terdengar lebih ramah.

“Dia mendengar apa?” tanya Jon.

“Mana aku tahu?”

“Tuan Collins,” kata Jon, “Akan membantu sekali kalau Anda bisa menjawab beberapa pertanyaan lagi. Tidak akan lama, kok.”

“Aku tidak bisa bicara tentang hal yang tidak kuketahui,” gerutunya.

“*Sesuatu* yang Anda sebutkan ini,” kata Rachel tiba-tiba, “sesuatu yang bukan dari sini—apa maksud Anda makhluk tertentu?”

Collins menganga. “Makhluk tertentu? Apa kau gila? Dari mana kau bisa berpikir begitu? Aku tidak pernah bilang itu makhluk apa pun!” Ia menunjuk-nunjuk ke arah mereka. “Tinggalkan aku! Pergi! Aku tidak mau lagi berurusan dengan kalian! Wawancara ini selesai!” tanpa mengatakan apa-apa lagi, ia melangkah mundur dan membanting pintu. Mereka mendengar suara kunci slot digeser, dan anjingnya menyalak dengan gusar.

“Ya Tuhan,” gumam Jon.

“*Me thinks thou dost protest too much,*” Rachel mengutip sebuah kalimat dari Shakespeare, menyindir Jon yang selama ini tidak percaya padanya. “*Sekarang* kau percaya padaku?”

Di sana ada sesuatu yang bukan berasal dari sini.

Rachel memikirkan kata-kata itu sambil berjalan dengan sedih di samping Jon ketika kembali ke Passat. Dalam benaknya, ia melihat Paula seperti yang dilihatnya di potretnya di rumah Roy dan Frances. Rachel melihatnya di sebuah hutan yang gelap, seorang gadis berambut cokelat pendek, tergeletak di tanah, bayangan bersayap menaunginya.

Monster berkepala serigala itu mencakar perutnya dan menguliti-nya sementara Paula berdarah dan berteriak. Cakarnya menusuk semakin dalam, mencabut jantung dari tubuhnya. Monster itu me-ngangkat organ yang meneteskan darah itu di bawah sinar bulan. Gadis itu sudah berhenti berteriak. Jasadnya menjadi cangkang yang terbelah-belah.

“Jon, peluk aku,” ujar Rachel sambil gemetar. Meskipun udara malam itu hangat, ia menggigil kedinginan. Ia merasakan tangan Jon merangkulnya, mendekapnya. Tangan Jon mengusap punggung Rachel, menghangatkannya.

“Apa sesuatu itu datang kembali?” bisik Jon.

Rachel tidak menjawab. Ia tidak mampu berhenti gemetar. “Paula ada di hutan. *Sebuah* hutan. Monster itu di sana. Monster itu...” Dia menguatkan diri. “Membunuhnya.”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

Rachel mengangkat bahu.

“Kau tidak kenal Paula,” Jon mengingatkan.

“Tidak.”

“Kau yakin?”

“Ya, aku yakin.”

“Jadi dari mana kau bisa lihat?”

“Aku tidak tahu, tapi ini bukan sekadar khayalan. Mungkin dari ingatan lain. Ingatan dari hari-hari yang terlupakan olehku itu.”

“Rachel, ini kejadian tujuh belas tahun lalu. *Tujuh belas tahun.*”

“Aku tahu,” kata Rachel, frustrasi. “Pasti imajinasiku ke mana-mana lagi.”

Rachel tidak yakin demikian, tapi apa yang *sesungguhnya* dia yakini?

Mungkin sama seperti John Collins—keyakinan akan sesuatu yang membuatnya berpendirian keras namun kemudian ketakutan. Ada sesuatu yang bukan berasal dari dunia ini. Apa yang telah dilakukannya terhadap Paula? Atau Jenny? Atau dirinya sendiri?

“Aku masih percaya ada penjelasan alamiah untuk semua ini,” ujar Jon yakin. “Paula adalah korban dari orang gila atau pencabul. Mana mungkin ada hubungannya denganmu dan Jenny?”

“Yah,” katanya, “sekarang kita tahu Jenny menyelidiki kasus Paula Deckers bukan karena kebetulan. Dia pasti mengungkap sesuatu. Ada yang mengarahkannya untuk masuk dalam kasus ini. Siapa tahu, mungkin *aku* yang melakukannya. Mungkin *itu* yang kami bicarakan di telepon.”

Jon menggeleng. “Kau bilang tidak ada yang salah dengan ingatan jangka panjangmu. Tujuh belas tahun itu waktu yang lama—berapa kali lagi aku harus mengulang-ulang? Kalau kau bilang kau tidak pernah dengar soal Paula Deckers, berarti itu kenyataannya.”

“Memang,” Rachel setuju. “Tapi mungkin juga Jenny tidak pernah dengar tentang Paula Deckers sebelum dia membuka kembali kasus ini. Apa yang mendorong Jenny untuk melakukannya?”

Jonathan mengangkat bahu. “Menurutku sebaiknya kita kembali ke pondok. Hari ini sudah cukup.”

“Sangat cukup,” kata Rachel letih, kemudian ia menutup pikirannya supaya tidak berpikir terlalu jauh pada kekuatan gelap yang dikhawatirkannya tengah mengincarnya.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Mereka kembali duduk di sofa di pondok Bibi Elizabeth, Rachel mengantuk dalam pelukan Jon sementara pria itu mengelus pipinya dengan penuh cinta.

Rachel tak berhenti memikirkan John Collins. *Apa yang sebenarnya ia sembunyikan?* Ia juga memikirkan gambar yang dibuatnya pada brosur di penginapan The Old Wheel, yang sekarang ada di dalam saku celananya.

Ia sudah tidak bisa menanyakan apa-apa lagi pada Paula atau pun Jenny. Tinggal ia sendiri bersama pikiran-pikirannya yang membingungkan serta amnesianya—tapi paling tidak ia masih hidup. Siapa tahu, mungkin ia beruntung. Bisa saja nasibnya berakhir lain, dan kalau begitu ia tidak bisa lagi bertemu Jon.

“Masih ada yang bisa kita coba,” kata Jon sejenak kemudian.

“Apa?”

“Bagaimana kalau kita pergi ke tempat kejadiannya?”

“Tempat kejadian apa?”

“Tempat Jenny tewas.”

“Fort William...”

“Ya,” kata Jon. “Fort William. Jen berencana pergi bersama Alison, tapi kemudian membatalkannya karena suatu hal. Lalu dia tetap pergi,

sendirian. Orang yang terakhir kali melihatnya pasti temannya itu, si pemilik hotel.”

“Ed Lyons,” kata Rachel.

“Tepat sekali. Jadi apa yang dikatakan Jenny *padanya*?”

Rachel mengangkat bahu. “Kita bisa mencari tahu.”

“Ya, bisa. Dan harus. Dia akan memberi tahu kita bahwa Jenny memang pergi ke gunung seperti biasa, atau kita mungkin akan mendengar sesuatu yang bisa membantu kita mendapatkan kejelasan. Kita juga bisa melihat lokasi jatuhnya. Itu juga bisa membantu.”

Tidak, kau berharap bahwa aku akan menerima bahwa dia mengalami kecelakaan dan bahwa dia sudah mati, pikir Rachel, tapi dia tidak bisa menyalahkan Jon. Semua terasa tak berhubungan, kecuali bagi dirinya sendiri.

“Fort William,” kata Rachel. “Rencana yang bagus.”

“Besok,” Jon memutuskan.

“Besok.” Rachel menguap. “Sekarang aku mau tidur.”

Hanya beberapa menit setelah kepalanya menyentuh bantal, Rachel tertidur.

Monster itu merentangkan sayapnya. Mengangkat tubuhnya dan terbang. Ia menjadi mangsa makhluk itu; ia diambil oleh kekuatan gelap. Semakin tinggi, semakin tinggi lagi ia berada di langit gelap. Ia mengira monster itu akan membawanya keluar dunia dan masuk

ke dalam tempat persembunyiannya, ke dalam sarangnya, di mana tulang-tulangnya akan membusuk di antara sisa-sisa mangsa lainnya.

Mata Rachel membuka lebar dan ia terduduk di tempat tidurnya. Mimpinya seketika meluruh dan ia berhasil menahan teriakan ketakutan. Yang tersisa hanyalah detak jantung sesuatu yang mengerikan. Tidak, bukan suara jantungnya sendiri.

Baru berjam-jam kemudian ia bisa kembali tidur.

Jon membuka matanya saat sinar matahari menari-nari ke dalam ruangan. Rachel masih tidur dan ia berusaha tidak membuatnya terbangun saat bangkit dari tempat tidur, mandi cepat, dan berpakaian. Jon mengira setelah itu Rachel sudah bangun, tapi ternyata belum. Ia memutuskan pergi keluar sebentar dan memandang padang serta bukit yang hijau. Pria itu duduk di sebuah dinding batu yang rendah di tepi rerumputan dan mendengarkan suara angin meniup pepohonan serta nyanyian burung hingga puas.

Lama-lama pikirannya kembali seperti biasa. Ia harus menelepon beberapa orang. Meskipun baru pukul sembilan pagi di hari Minggu, ia menelepon Geoffrey di rumah. Ia belum mendapat kabar darinya sejak kemarin. Geoffrey sudah bangun, dan ia meminta maaf karena belum menemukan apa pun di komputer Rachel yang bisa menjelaskan isi email itu.

“Apa pun yang dibicarakan Rachel dan Jenny, pasti melalui telepon,” kata Geoffrey.

“Ya, sepertinya kau benar,” kata Jon. Lalu ia meminta Geoffrey untuk mencari tahu kabar kliennya dan memberi tahu mereka bahwa ia baru

akan kembali beberapa hari lagi. Geoffrey berjanji akan melakukannya pagi-pagi sekali di hari Senin. Ia juga memberi tahu Jon bahwa rapat dengan Jacques Purslow dari akun Foster berjalan lancar sekali.

“Bagus,” seru Jon dengan rasa kagum yang tulus. “Aku berutang padamu, Geoff. Kalau tidak salah kau pernah bilang ingin dipromosikan, ya?”

“Betul sekali.”

Mereka mengakhiri pembicaraan dengan kabar baik dan Jon kembali masuk ke dalam pondok. Ia kaget mendapati Rachel masih belum bangun. Dengan Blackberry-nya, ia mencari nomor telepon kepolisian di Fort William dan meneleponnya. Ia bertanya-tanya apakah ada yang menerima teleponnya pagi-pagi di hari Minggu, namun ternyata ada seorang petugas yang mengangkatnya. Jon memperkenalkan diri dan menjelaskan bahwa ia dan Rachel adalah teman dari seorang wanita muda yang mengalami kecelakaan fatal di dekat Ben Nevis belum lama ini. Apa ada orang di kantor yang bisa menceritakan pada mereka mengenai insiden tragis tersebut? Kalau ada, mereka akan pergi ke Fort William pada hari itu juga.

Jon disambungkan dengan seorang inspektur yang memperkenalkan diri sebagai Gary Davies. Awalnya, yang didengar Jon adalah *Davis*, dan ia segera merasa panas. Baginya, Davis adalah sinonim dari kata *devil*—iblis.

“Maaf? Saya kurang dengar,” katanya setelah keheningan menegangkan selama beberapa detik.

“Inspektur Davies. Ada yang bisa saya bantu?” jawab laki-laki itu, dan Jonathan pun tenang. Ternyata bukan Davis, dan lagi pula, suara inspektur ini sama sekali tidak terdengar seperti polisi lain yang telah menghancurkan reputasi Jonathan, dan sampai hari ini akan dengan senang hati dicekiknya.

Jon akhirnya menyampaikan ceritanya dengan tenang dan informatif. Pacarnya, Rachel, adalah sahabat Jenny Dougal dan ingin mengunjungi tempat Jenny ditemukan. Apakah Davies bisa memberi tahu mereka di mana tepatnya lokasi itu?

Sang inspektor mengingat Jenny dan mengatakan bahwa ia sedang libur, namun akan dengan senang hati membantu mereka, maka jika mau mereka boleh mampir nanti. Ia akan menyediakan waktu untuk mereka.

Davies kedengarannya orang baik, pikir Jon, dan bersedia bekerja sama dengan mereka.

Selanjutnya, Jon menelepon Stronmere Inn, hotel milik Ed Lyons. Rachel hanya tahu namanya—Jenny berteman dengan Lyons setelah Rachel pindah ke Inggris—and Jonathan baru mendengar namanya beberapa hari lalu.

Kata seorang wanita yang mengangkat teleponnya, Ed sedang tidak ada di tempat dan baru akan datang agak siang. Jon menjelaskan bahwa ia adalah teman Jenny Dougal dan menanyakan apakah ia dan pacarnya bisa bertemu dengan Ed sore itu. Menurut wanita itu tidak ada masalah.

Jon masuk ke kamar tidur. Rachel masih tertidur. Apa pun yang telah dilaluinya, rupanya membuatnya kehabisan tenaga. Saat ia duduk di tepi tempat tidur sambil memandanginya, Rachel terbangun, seakan merasa ada yang mengawasinya.

“Pagi,” sapa Jon.

Rachel menatap kekasihnya dengan muram. “Kenapa kau bangun pagi-pagi sekali?”

“Aku tidak bangun pagi. Kau yang kesiangan.”

“Ini jam berapa?”

Jon melirik arlojinya. "Hampir setengah sepuluh."

"Menurutmu itu kesiangan?"

Rambut hitamnya masih kusut. Rachel duduk bersandar, membuka kakinya. Mata Jon bergerak ke arah celana dalam putih di balik kaus tidur Rachel.

"Mau bangun tidak?" tanya Jon.

Rachel memberikan pandangan penuh arti. "Sebenarnya, rasanya aku lebih menikmati di tempat tidur lebih lama lagi."

"Rasanya aku juga begitu."

"Kalau begitu kenapa tidak bergabung denganku saja?"

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

Malam sebelumnya Rachel telah terjaga selama berjam-jam, dirundung rasa takut. Kemudian, di tengah malam atau dini hari, akhirnya ia tertidur lelap. Sekarang ada hasrat menggebu untuk menyatu dengan Jon, merasakan tangannya merengkuh tubuhnya, melindunginya, dan menikmati bibir dan jemarinya yang serasa bagi sihir untuknya. Saat Jon memasukinya, ia mengerang dalam kegairahan dan untuk sementara melupakan segalanya.



Rachel keluar dari bilik mandi.

“Kau bicara dengan inspektur?” tanya Rachel pada Jon sambil mengeringkan rambut.

“Ya, orangnya baik sekali, harus kuakui. Dia mau berbicara dengan kita. Dan aku menelepon hotel Ed Lyon. Kita juga bisa menemuinya, tapi kita harus mampir dulu ke kantor polisi itu. Inspektur Davies tidak akan lama di sana.”

“Ayo, kalau begitu. Perjalanan ke Fort William kira-kira tiga jam. Dan kita bisa pulang kembali, kalau kita mau melakukannya dalam sehari.”

“Kita lihat saja nanti.”

Mereka berangkat sebelum pukul sebelas. Dalam perjalanan, Jon teringat bahwa ia menyewa mobil sampai hari itu—ia mencatat di kepalanya untuk menelepon agen mobil untuk memperpanjang sewa mobil

Rachel menahan kuap.

“Masih lelah?” tanya Jon tak percaya.

“Masih,” akunya. “Tapi aku memang sulit tidur nyenyak.”

Rachel terdiam, memikirkan betapa aneh dan rumit hidupnya saat ini setelah mereka mendengar kabar kecelakaan Jenny. Minggu ini, ia menghabiskan satu malam bersandar pada pohon di hutan;

memakamkan sahabatnya; dan sekarang mereka tengah memburu jawaban-jawaban—akan apa yang terjadi pada Jenny dan padanya.

Rachel tidak bisa beristirahat karena ada sesuatu di dalam dirinya yang meyakinkannya bahwa Jenny masih hidup dan ia harus menemukannya. Ia juga tidak akan bisa beristirahat karena ia yakin dirinya dibuntuti—oleh seseorang atau sesuatu.

“Apa kita akan tinggal bersama nanti?” tiba-tiba Jon bertanya.

Dan itu adalah alasan ketiga mengapa Rachel sulit tidur akhir-akhir ini. Hubungannya dengan Jonathan membuatnya bingung. Rachel mencintainya. Tidak ada keraguan soal itu. tapi yang mereka miliki masih cinta di kejauhan. Tidak lebih, tidak kurang. Satu-satunya orang yang dicintainya setelah ikatan kepercayaan tanpa syarat yang dimilikinya dengan Jenny.

Rachel memandang Jon dengan raut penolakan, dan kesedihan yang dilihat Jon pada wajah Rachel membuatnya menyesal sudah mengungkit pertanyaan itu.

“Bagaimana kalau kau mencoba tidur saja?” saran Jon, berusaha mengganti arah pembicaraan. “Masih ada beberapa jam lagi.”

Rachel menyandarkan kepala dan meregangkan tangan. “Aku selalu mengurus diriku sendiri, Jonathan,” gumamnya. “Aku memang selalu berbeda. Kadang-kadang aku merasa aku orang asing yang tak punya rumah di mana pun. Anehnya, aku tidak keberatan.”

“Dengan kata lain, kau mendayung perahumu sendiri.”

“Menurutku istilah itu kurang pas, tapi kurang lebih begitu.”

“Dan akan selalu begitu. Satu dari banyak hal yang kucintai darimu.”

Senyum Rachel yang lemah dan kantong di sekitar matanya membuatnya tampak seperti sosok yang merana. Rachel mengulurkan

tangan dan menyentuh lengan kiri Jon dengan lembut. “Apa yang kau lihat dari diriku, Jon?” tanyanya. “Mengapa kau berusaha keras demi aku? Apa aku memang sepadan dengan masalah yang kau tanggung? Kau laki-laki baik. Kau layak mendapatkan lebih dari ini.”

“Benarkah?” sahut Jon, sambil berpaling sesaat dari jalan untuk memandang Rachel. “Biar aku saja yang menilainya.”

Jon kembali memerhatikan jalan. Selama beberapa saat mereka tidak saling bicara, masing-masing hanyut dalam pikiran masing-masing. Kemudian Rachel menoleh pada Jon dan bertanya, “Boleh pinjam ponselmu sebentar?”

“Ponselku? Boleh.” Sementara sebelah tangannya tetap memegang setir, Jon mengambil BlackBerry-nya dari saku dan menyerahkannya pada Rachel.

Rachel memencet sesuatu di layar lalu menempelkan ponsel ke telinganya. “Selamat sore. Saya perlu nomor telepon dari Cumming, di Glasgow, Powis Terrace.”

Jon memandang Rachel sambil melotot. Mau apa dia? Rachel memejamkan mata sebentar saat operator memberikan nomor yang diminta. Rachel menghubungi nomor itu dengan Blackberry, dan saat ia menempelkan telepon ke telinganya, Jon bisa melihat bibir Rachel merapat membentuk satu garis.

“Lester...” katanya kemudian. “Ini aku. Rachel Saunders.”

Rachel berusaha terdengar setegas dan seyakin mungkin. Jonathan sama sekali tidak tahu apa yang merasuki Rachel. Pandangannya berpindah-pindah antara Rachel dan jalan.

“Ya, aku yakin ini pasti mengejutkan,” kata Rachel. Jon bisa mendengar suara yang pasti milik Lester Cumming di seberang.

“Tidak ada alasan apa-apa,” lanjut Rachel. “Sebenarnya, ya, memang ada alasannya. Aku menelepon karena ingin bicara soal Jenny. Aku harus mencari cara untuk menerima apa yang terjadi padanya. Aku berusaha mencari tahu sebanyak mungkin, makanya aku bicara dengan semua orang...”

Jon mendengar Lester mengoceh, tapi tidak tahu apa tepatnya yang dikatakannya.

“Tidak, sungguh,” kata Rachel kemudian, nada suaranya meninggi. Kemudian, sejenak kemudian: “Tidak, *sungguh...*”

Terdengar ocehan lagi dari BlackBerry. Unek-unek apa yang ingin dikeluarkan Lester? Cukup banyak, menurut Jon, sampai-sampai Rachel tak sempat bicara. Rachel mencondongkan tubuhnya ke depan di kursi, rambutnya jatuh menutup wajahnya dan mulutnya terenggan seakan syok.

“Aku tidak pernah *bilang* pada Jenny...” teriaknya, sebelum Lester kembali memotongnya. “Ya, *itu dulu*, dan itu kau tahu semua. Kau yang bilang padaku secara tidak jelas sebelumnya, aku yakin kau pasti ingat. Tapi kalau baru-baru ini tidak, aku bersumpah...”

Hanya itu yang bisa dikatakannya, karena Lester mengambil alih pembicaraan lagi. Suaranya terdengar emosional dan keji. Jonathan ingin sekali mengambil BlackBerry-nya dari genggaman Rachel. Tapi ada membuatnya urung.

“Apa maksudmu? Apa maksudnya *itu*? ”

Rachel nyaris berteriak, seperti Lester. Jon memasang telinga saat Lester mulai mengoceh lagi, tapi tetap tidak bisa mendengar kata-katanya secara spesifik. Ia dibakar rasa penasaran.

“Tidak!” jerit Rachel. “Itu... aku tidak tahu apa pun tentang itu. Aku juga tidak mengerti.”

Selama beberapa detik, ocehan berisik itu mereda. Rachel masih mendengarkan, sepertinya Lester sedang berbicara dengan suara yang jauh lebih pelan.

Rachel terdiam cukup lama, bahkan setelah Lester menutup telepon. Setidaknya begitu menurut perkiraan Jonathan. Kemudian ia berkata, “Aku... nanti saja kita bicarakan.” Setelah kembali diam beberapa lama, “Baiklah, akan kulakukan. Tentu. Aku hanya perlu... Aku hanya perlu waktu. Nanti kukabari. Ya, aku... oke... dah.”

Rachel menurunkan telepon dan meletakkannya di kompartemen tempat penyimpanan CD di dasbor.

Jon mengangkat alisnya. “Soal apa itu tadi?”

“Aku juga tidak tahu,” kata Rachel. “Dia sangat...” Rachel mencari-cari kata yang tepat. “Bukan agresif, sebenarnya. Menurutku, tegang atau gugup. Dia menyalahkan aku atas putusnya hubungannya dengan Jenny dan hal itu masih mengganggunya. *Sangat*, katanya. Dia terus-menerus bilang aku harusnya tahu apa yang dia bicarakan. Dan akhirnya dia mengatakan sesuatu yang membuatku terkejut.”

“Yaitu...?”

Rachel menatapnya. “Bahwa Jenny tidak membiarkannya tenang. Bahkan sekarang. Dia masih menyiksanya.”

Jon baru saja melintasi Ballater dan mengambil jalur A939, lurus ke Pegunungan Cairngorm. “Apa lagi yang dia katakan?”

“Dia ingin bertemu denganku. Ada yang ingin dia bicarakan langsung.”

“Lalu kaubilang apa?”

“Aku bilang aku perlu waktu untuk memutuskan.”

Jonathan membuat kesimpulan. "Apa menurutmu kau bicara dengannya saat pemakaman?"

"Aku juga berpikir begitu. Itu sebabnya aku meneleponnya. Tapi masih belum jelas." Rachel mengerang pelan. "Dia mungkin tidak akan pernah berhenti menyalahkan aku atas apa yang terjadi. Sejurnya, dia mungkin benar. Jenny selalu menurut padaku, dan aku mungkin memang pernah mengatakan sesuatu padanya."

"Dengan kata lain, kau mengungkapkan perasaanmu yang sesungguhnya kepadanya."

"Semacam itu. Dia selalu berusaha menambal sulam hubungan mereka. Dia bilang menyesali perbuatannya pada Jenny dan meminta maaf. Sekarang sudah terlambat untuk meminta maaf dan ternyata itu salahku."

"Itu konyol," komentar Jon kesal. "Menurutmu apa yang ingin dia bicarakan denganmu?"

Rachel mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Tapi itu tidak penting. Meneleponnya adalah ide buruk. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan tadi."

Setelah berkata begitu, Rachel seakan kembali menutup diri. Namun Jon mengajukan satu pertanyaan lagi. "Rachel, aku sudah pernah menanyakan ini. *Apa* yang terjadi antara kau dan Lester setelah kau membujuk Jenny untuk memutuskannya?"

Rachel memandang keluar jendela seolah tidak mendengar. Jonathan memutuskan untuk tidak mendesak.

Ketika mereka sampai di pegunungan, jalan berkelok melintasi lembah di antara perbukitan curam yang berdiri bagi ombak beku di lautan hijau. Ini adalah negara *scotch whiskey*, daerah penghasil whis-

key terbaik di seluruh dunia menurut ayah Rachel, penggemar setia *Usque Ba'*, begitu ia menyebutnya. Tapi mereka lebih memilih tenggelam dalam pikiran mereka sendiri untuk menikmati pemandangan indah dan suasana menuju Pegunungan Grampian.

Rachel memikirkan sesuatu yang menakutkan. Ia menelepon Lester spontan saja, tapi apa pun yang mendorongnya, sekarang terasa lebih masuk akal baginya jika Lester-lah yang mengejar-ngejarnya malam itu di hutan—seperti yang diperkirakan Jon, pagi setelah mimpi buruknya yang pertama di Pondok Ardrough. Tuhan juga tahu betapa marahnya Lester padanya sehingga tega menyakitinya, sama seperti yang sudah sering dilakukannya pada Jenny. Sebuah skenario yang mulai terkuak di dalam benaknya di mana Lester mewakili bagian menakutkan dari teka-teki yang menggambarkan hidup Rachel akhir-akhir ini.

Dia hadir saat pemakaman, dan ya, mungkin kami sempat mengobrol. Dia bisa saja tahu di mana aku menginap. Mungkin menungguku di The Old Wheel pada Selasa pagi, dan...

Yang berikutnya diperkirakannya hanya sekadar teori. Tapi separuh lainnya benar-benar terjadi. Atau, setidaknya begitulah yang dia yakini, selama mungkin.

Dia membawaku ke tempat gelap. Dia mengikatku, seperti yang dilakukannya terhadap Jenny. Dia memukulku, menyakitiku. Karena dia membenciku. Aku menjauhkan Jenny darinya. Tapi aku berhasil membebaskan diri dan kabur. Kemudian terjadi sesuatu, lalu itu terjadi, ingatanku hilang.

Ada banyak lubang besar dari runutan cerita yang diperkirakannya, mungkin hanya fantasi. Pertama-tama, apa hubungan Lester dengan monster bersayap dan berkepala serigala yang muncul dalam mimpi-mimpi buruk Rachel? Ia tidak tahu. Dan bahkan jika Lester *benar* melakukan semua itu padanya, Lester tidak akan mengatakan semua

yang dikatakannya di telepon tadi. Lester tidak mungkin tahu bahwa dirinya kehilangan ingatan jangka pendeknya, bukan?

Jika dia menyakitiku tapi aku lolos darinya, semestinya dia sekarang bersembunyi dari polisi, karena dia pasti menyangka aku akan melaporkannya.

Dari sudut pandang ini, Lester Cumming tidak mungkin terlibat dalam hari-hari yang terlupakan olehnya. Tapi tentu saja, tidak ada yang pasti.

Ia ada atau tidak dalam bagian teka-teki itu?

Dan bagaimana penampakan teka-teki itu jika sudah tersusun? Ia juga tidak tahu, meski begitu ia berpegangan pada pemikiran bahwa Lester Cumming *benar-benar* tahu.

Rumah-rumah putih di Aviemore menghilang di kejauhan.

Rachel mencoba menggali lebih dalam bagian ingatannya yang kosong.

Se semua orang secara alami berasumsi Jenny sudah meninggal. Hanya ia yang meragukannya. Mungkin Grace Dougal juga.

Dan Lester. Apakah karena itu dia ingin menemuiku?

Jika itu sebabnya, berarti benar Lester memainkan peran besar dalam misteri ini.

Tapi Lester, seperti yang diketahui Rachel dari pengalaman sebelumnya, adalah laki-laki yang berbahaya.

Jadi, di satu sisi, ada kemungkinan Lester juga percaya bahwa Jenny masih ada, entah di mana. Di sisi lain, Lester pernah mengancam akan membunuhnya. *Itu* jadi sesuatu yang terpatri dalam jiwanya, meskipun dia tidak ingin memikirkannya lagi—itu sebabnya dia masih tidak tegar menceritakannya pada Jon. Yang Jon tahu Lester hanya sebatas

mengatakan kata-kata kasar padanya setelah Jen putus dengannya, tidak lebih dari itu. Tapi kenyataannya lebih dari itu.

Pilihan apa lagi yang dimilikinya? Apa pilihan itu benar ada? Jika ia ingin mencapai kemajuan, sepertinya mau tidak mau ia harus bertemu dengan Lester, sesuai permintaannya. Demi menemukan Jenny, ia sama saja harus menelan harga dirinya *dan* akal sehatnya dan menghadapi Lester Cumming.

Sejam kemudian mereka tiba di kepolisian Fort William.

“Ya, aku ingat kau meneleponku tadi pagi,” Gary Davies menyambut mereka setelah mereka masuk dan Jon memperkenalkan diri.

Mereka berjabat tangan. Davies memiliki tahi lalat besar di lehernya dan dagu berlipat. Ia menata rambutnya sedemikian rupa untuk menutupi kebotakannya, tapi tidak berhasil. Tapi inspektur itu memberi mereka senyuman hangat dan serta kesan yang menunjukkan bahwa ia senang dengan bidang pekerjaannya.

Davies mengajak masuk ke kantornya yang sederhana kemudian menyimak cerita mereka. Di akhir penuturan mereka, Rachel mengungkapkan bahwa mereka ingin tahu bagaimana Jenny terjatuh. Davies mengangkat bahu sebelum menjawab. “Sayangnya, di daerah pegunungan ini kecelakaan semacam itu bukannya jarang terjadi. Dalam satu tahun kami mencatat tiga sampai empat kejadian. Kebanyakan terjadi saat musim dingin, tapi dalam cuaca yang lebih hangat pun pendaki yang tidak berpengalaman bisa saja terjatuh.”

“Tapi Jenny berpengalaman,” tutur Rachel.

Davies bersandar di kursinya, membuat kursinya berderit tanda protes, “Madam, aku tahu ini mungkin kedengarannya dangkal dan bukan yang ingin Anda dengar, tapi kecelakaan itu *bisa* dan *biasa* terjadi.”

Jon melihat Rachel menahan emosi.

Dia tidak bisa menerimanya. Apa aku salah sudah mengajaknya ke sini?

Rachel mati-matian mencari penjelasan yang bisa diterimanya. Apa pun lebih baik selain kesimpulan singkat dan sederhana bahwa Jenny bernasib malang lantaran pada satu momen sesaat yang tak disengaja, ia terpeleset. Jon kasihan pada Rachel. Kemudian diingatnya kata-katanya.

Kau layak mendapatkan lebih.

Mengingat kata-kata itu menjadi penghalang bagi Jon untuk memeluk Rachel, menenangkannya. Tidak sekarang. Tapi ia menepis rasa frustrasinya. *Kenapa harus memedulikan apa yang dikatakannya? Dia membutuhkan kau sekarang. Yang terjadi, terjadilah.*

Jon meremas bahu Rachel.

<http://rustaka-indo.blogspot.co.id>
“Jenny Dougal ditemukan oleh seorang pendaki, bukan?” tanya Jon pada si petugas kepolisian.

“Ya,” kata Davies. “Tapi sayangnya waktu itu sudah terlambat.” Matanya kelihatan berkaca-kaca saat ia menambahkan, “Leher Nona Dougal sudah patah.”

“Tapi Anda benar, kan, menyelidiki tempat kejadiannya?” Rachel menyela. “Bukankah begitu?”

Davies menatapnya tak mengerti.

“Aku kira...” Rachel bergumam, suaranya putus asa. “Aku kira pasti ada penjelasan lain daripada sekadar kecelakaan. Itu tidak mungkin terjadi. Tidak seperti ini. Tidak pada Jenny. Ini semua salah.”

Jon berkata, untuk menjelaskan, “Kami masih dalam keadaan berduka dan sulit bagi kami untuk menerimanya.”

“Saya hargai itu,” kata Davies. Ia mengecek arlojinya. “Tadi Anda bilang ingin melihat tempat kejadian. Waktu jagaku hampir selesai, tapi aku bisa mengirim petugas untuk mengantar.”

“Terima kasih,” kata Jon.

Davies meninggalkan Jon dan Rachel di kantornya dan tidak lama kemudian kembali bersama seorang pemuda tanpa seragam yang berdiri di ambang pintu dengan sedikit malu-malu. Davies memperkenalkannya, namanya Peter Rutherford dan berkata ia akan menunjukkan jalan ke lokasi kejadian.

“Jika kalian yakin mau ke sana,” tambahnya. “Tidak banyak yang bisa dilihat.”

“Ya, aku yakin,” kata Rachel. “Aku sungguh ingin pergi.”

Rachel dan Jon berterima kasih pada inspektur itu dan mengikuti Rutherford keluar.

Jon tidak mengatakan apa-apa, tapi ia yakin Davies memang benar dan perjalanan kecil yang mereka ambil ini tidak akan memberikan petunjuk apa pun.

Malahan, seharian penuh ini tidak akan memberi petunjuk baru.

Dan ternyata, ia belum pernah salah.

Dua puluh menit kemudian, mereka tiba di kaki gunung Ben Nevis, di ketinggian 4.400 kaki, pegunungan tertinggi di Kepulauan Britania. Mengarungi tantangan sebesar itu bagi Jenny hal biasa. Tantangan kecil tidak pernah membuat Jenny tertarik.

Peter Rutherford ikut di dalam mobil yang disewa Jon dan menunjukkan arah ke tempat jatuhnya Jenny hingga tewas. Tanpa petunjuk darinya mereka tidak akan pernah menemukannya. Mobil Passat meluncur di sepanjang jalan tanah yang berlubang lebih dalam dibandingkan jalan di hutan, semakin mendekati Ben Nevis, semakin banyak batu raksasa. Mereka harus berjalan di beberapa ratus meter terakhir.

Di dalam benaknya, Jon membayangkan Jenny terjatuh dari tempat yang sangat tinggi dan mendarat di padang rumput hijau. Kenyataannya berbeda. Semak belukar di bawah gunung nyaris tak bisa dilewati. Patahan batu-batu raksasa tersebar di antara rerumputan tinggi. Semak, pakis, dan pohon-pohon tumbang menghalangi jalan mereka. Di balik semak mawar yang curam, batu-batu menggunung.

“Ini dia tempatnya, menurut inspektur,” cetus Rutherford.

Rachel melangkah di sekitar situ dengan gugup. “Dan di mana mobilnya? Apa kalian juga menemukannya?”

“Ya, diparkir di salah satu lahan parkir,” jawab Rutherford. “Partnerku dan aku yang mengambilnya.”

Jon memandang Rachel yang tengah memeriksa tempat itu.

“Jadi?” tanyanya sesaat kemudian. “Bagaimana menurutmu?” tanyanya lebih spesifik setelah Rachel tidak menjawabnya.

“Tidak ada yang penting, menurutku.”

Rachel terus melangkah, menghilang di balik semak-semak tinggi dan muncul kembali; mencari petunjuk. Tapi ia tidak menemukan apa pun.

Jon merasakan ketidaksabaran Rutherford dan mengajak Rachel pergi dari sana. Dengan enggan, Rachel menurutinya.

Di luar kantor polisi, mereka berterima kasih pada Rutherford, dan Jon memintanya untuk menyampaikan terima kasih mereka pada Inspektur Davies. Rutherford berjanji akan menyampaikannya dan mengucapkan salam perpisahan.

Dari kantor polisi mereka menuju Stronmire Inn. Di bar mereka bertemu dengan pemiliknya yang periang, Ed Lyons. Ia kurus dan berotot, lebih muda dari Davies namun lebih botak, dan ia memakai kacamata. Ed langsung menawari mereka untuk makan di barnya.”

“Boleh juga,” kata Jon, “tapi aku mau bayar.”

Ed mengibaskan tangan dan meminta menu. Tidak lama kemudian mereka menikmati hamburger dan kentang.

“Apa yang membawa kalian kemari?” tanya Lyons, setelah mereka berbasa-basi.

“Kami ingin melihat sendiri lokasi Jenny terjatuh,” jawab Rachel.

“Apa? Lagi?” ujar Ed sambil mengerutkan kening.

Jon meletakkan garpu dan pisaunya. Tatapan yang dilemparkannya pada Lyons jelas mengejutkannya.

“Aku kira awal minggu ini kau sudah ke sana,” kata Ed.

Jon dan Rachel bertukar pandangan.

“Awal minggu ini? Kapan?” tanya Jon.

“Selasa atau Rabu. Pada salah satu hari sewaktu kau ke sini.”

“Sewaktu aku *ke sini*?” seru Rachel.

“Sehari setelah pemakaman,” jawab Lyons. “Rachel... apa...” Wajahnya mengamati dengan bingung sekali.

Jon dan Rachel segera bertatapan.

“Ada yang harus kami ceritakan, Ed,” kata Jon, dan kemudian ia mengungkapkan seluruh cerita, termasuk mengenai amnesia yang dialami Rachel. “Kami menceritakan ini semua padamu karena kami sangat ingin mendapatkan jawaban, dan kami berharap kau bisa membantu kami,” Jon menyimpulkan.

Ed Lyons mendengarkan dengan ekspresi takjub bercampur tak percaya. “Jadi kau tidak tahu apa yang terjadi antara hari Selasa pagi sampai Kamis pagi, dan kau sangat meragukan kematian Jenny? Begitu maksudmu?”

“Aku masih bisa menemukannya. Aku *harus* menemukannya,” desak Rachel. “Silakan bilang aku gila, atau apa pun yang kau mau—kujamin kau bukan yang pertama.”

Ed hanya menggeleng-gelengkan kepala.

Jon mencoba cara lain. “Yang menarik perhatianku,” katanya, “bahwa ternyata Rachel kemari untuk menemuimu di hari Selasa. Jadi dia pasti menyetir dari Aberdeen ke Fort William. Bagi kami penting untuk mengetahui apa yang dikatakan dan dilakukannya saat dia di sini.”

“Ya ampun,” Lyons setengah berbisik. “Cerita yang luar biasa!”

“Memang,” Jon setuju. “Kau bisa membantu kami?”

Ed melihat Rachel dengan pandangan simpati. “Kau bersikap agak aneh, kalau boleh jujur. Kau datang sore hari, sekitar pukul empat. Aku segera menyadari kau sedang tidak mau mengobrol. Kau memaksa membayar kamar...”

“Dia juga *menginap* di sini?” Jon menela.

Ed mengangguk.

“Oke, teruskan,” desak Jon.

“Setelah *check in*, kau duduk di sudut, di sana...” Ed menunjuk meja paling kecil di samping perapian. “Dan kau makan sesuatu, aku tidak ingat apa. Aku bermaksud duduk bersamamu, menemanimu, tapi kau berkata ingin sendiri saja.”

“Aku kelihatan bagaimana?” tanya Rachel. “Bagaimana... Yah, bagaimana tingkahku? Apa aku kelihatan sudah amnesia saat itu? Kau menangkap ada yang aneh dariku?”

Ed memberi isyarat pada bartendernya. “Biasanya aku tidak minum sepagi ini, tapi rasanya aku perlu minum bir sekarang. Kalian mau minum?”

Jon menggeleng, begitu juga Rachel. Ed memesan segelas Guiness.

“Waktu itu aku kasihan padamu,” lanjutnya. “Tentu saja aku menanyakan keadaanmu dan apakah ada yang bisa kulakukan untukmu. Aku berusaha menghiburmu, tapi kau tidak mau. Kau mengatakan satu hal padaku selain minta ditinggal sendirian. Dan itu lumayan membuatku terkejut.”

“Dia bilang apa?” tanya Jon.

Guinness disajikan di meja untuk Ed. Ia menyesapnya dan kemudian menarik napas dalam-dalam. “Kau bilang kau...” Ia terbata.

“Ed, katakan,” paksa Rachel.

Ia mengangguk. “Kau bicara soal iblis.”

Mulut Jon terenganga. Bahkan Rachel sendiri terlihat kaget.

“Kau mengoceh tentang itu saat aku bertanya apa yang mengganggumu. Kau cuma duduk di situ, merenung. Itu jawaban yang kau berikan: kau bilang kau sedang mencari iblis. Tapi kau tidak mau memberi penjelasan. Bisa dibilang sangat aneh.”

Rachel mencondongkan tubuhnya ke arah Lyons, seakan berbicara secara rahasia. “Aku benar-benar berkata begitu?”

“Sama pastinya dengan hitamnya Guiness,” tegas Ed.

“Tapi kau pasti berusaha meminta penjelasan darinya,” tebak Jon.

“Tentu saja, tapi Rachel tidak mau menjelaskan apa maksudnya,” kata Ed dengan tegas. “Dia bilang dia ingin sendirian, jadi aku biarkan dia sendirian. Ketika aku menengok ke arahnya sejenak kemudian, dia sudah tidak ada. Keesokan paginya dia pergi sebelum aku tiba di hotel.”

Setelah Ed selesai bicara, Rachel mengambil brosur yang diambilnya dari The Old Wheel. Ia menaruhnya di atas meja dan menggeserinya supaya Lyons bisa melihatnya dengan jelas, dan kemudian ia menunjuk gambar yang dibuatnya.

“Apa ini?” tanya Ed penasaran.

“Kurasa itu iblisnya,” jawab Rachel, suaranya bergetar. “Kami tidak sengaja menemukannya, di penginapan tempatku menginap di Aberdeen sampai Selasa. Aku menggambarnya, tidak diragukan lagi, tapi aku tidak yakin itu apa. Rupanya aku *sudah* tahu itu ketika aku kemari.”

Rachel memandang kedua laki-laki itu dengan tatapan bingung.

Jon-lah yang angkat bicara. "Jadi ini yang kita tahu. Kau meninggalkan Aberdeen hari Selasa untuk pergi kemari, dan kau pergi dari sini hari Rabu untuk pergi ke... mana? Selanjutnya yang kita tahu kau terbangun di hutan sekitar Whitemont di Kamis pagi. Kalau kita bisa cari tahu apa yang terjadi antara di sini dan di sana, kita akan memecahkannya."

"Bagaimana kau akan melakukannya?" Ed ingin tahu.

Jon menatap Rachel.

"Kita pikirkan bersama-sama, Ed. Ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan padamu. Pada dasarnya memang ini tujuan kami kemari. Kau orang terakhir yang bertemu Jenny sebelum dia naik gunung. Apa yang kalian bicarakan waktu itu?"

Ed mengangkat tangan. "Aku sudah menceritakannya pada Rachel hari Senin, di Aberdeen, setelah pemakaman. Macam-macam yang kami bicarakan, tapi tidak ada yang aneh. Jen tiba di sini Jumat tengah malam. Dia pergi ke gunung hari Sabtu, kemudian pergi lagi hari Minggu. Dan sekali lagi di hari Senin..."

"Tanggal 14 Juni," tambah Jon.

"Ya. Dia ingin melakukan pendakian terakhir sebelum pulang. Dia senang sekali di sana. Tapi dia tidak pernah kembali." Ed merendahkan suaranya. "Aku tidak menangkap ada yang aneh darinya. Kecuali dia lelah di malam hari dan tidur lebih awal. Mungkin untuk Jen itu aneh, tapi dari pembicaraan kami tidak ada yang aneh. Dia memang menyinggung-nyinggung si Lester, yang di Glasgow itu. Seingatku kau tidak terlalu suka padanya."

"Aku sangat tidak suka padanya sama sekali," Rachel mendengus.

"Apa dia sempat menyinggung tentang seorang gadis bernama Paula Deckers?" tanya Jon.

“Siapa itu?” Ed balas bertanya.

“Seorang gadis yang menghilang tanpa jejak sekitar tujuh belas tahun lalu.”

“Tidak, aku tidak pernah dengar namanya,” kata Ed.

“Kau yakin?”

“Aku yakin,” katanya.

“Apa dia mengatakan sesuatu tentangku?” tanya Rachel.

Ed menggeleng. “Tidak.”

Kekecewaan pasti terlihat jelas di wajah Rachel, karena kemudian Ed berkata, “Maaf,” seolah entah bagaimana itu kesalahannya. “Andai aku bisa membantu lebih banyak.”

“Kau sudah membantu, Ed, terima kasih,” kata Jon, lalu mereka berpisah.

Selama perjalanan kembali ke Ardrough House, Jon merenungkan situasi mereka. Mereka sudah datang ke makam Jenny dan ke tempat terjadinya kecelakaan maut itu. Rachel masih belum bisa menerima kematian Jenny, tapi fakta adalah fakta. Tapi *apa* dan *di mana* hubungan antara kematian Jenny dengan apa yang terjadi pada Rachel di hutan Whitemont? Dan bagaimana dengan gambar monster itu? Apa kaitannya? John menyadari bahwa Rachel pasti tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu. Lebih tepatnya, *tadinya* dia tahu.

“Aku seperti bisa *mendengarnya*, Jon,” tiba-tiba Rachel berkata dengan suara samar. “Dia di tempat berbahaya! Kita tidak punya banyak waktu.”

“Itu hanya pikiranmu saja, Rachel.”

“Tidak,” katanya. “Aku *tahu pasti*. Jen dan aku lebih dari sekadar sahabat. Kami punya firasat akan satu sama lain, bahkan saat kami berjauhan. Kau tidak akan mengerti.”

Kata-kata itu menggantung berat di antara mereka.

Kenangan-kenangan lama datang mengusik Rachel. Pada hari itu bertahun-tahun lalu, saat pertama kali mereka menjadi lebih dari sekadar teman. Saat itu mereka berada di Bar Prince of Wales di Aberdeen. Mereka mengonsumsi banyak alkohol dan mereka jadi sangat pusing dan banyak berpelukan. Saat mereka tiba di apartemen tempat tinggal mereka, mereka jatuh berpelukan di tempat tidur Rachel. Bibir Jenny menyentuh bibirnya dan kemudian lidahnya merasakan bibir Rachel.

Sudah lama aku ingin melakukan ini, bisik Jenny saat itu.

Dan Rachel? Ia terkejut. Lebih dari itu. Sambil terpaku, ia hanya terbaring di sana, di atas tempat tidur, sementara Jenny menciumi seluruh tubuhnya; dadanya, perutnya, hingga ke bawah. Ia tidak menolak, hanya membiarkan Jenny memegang kendali.

Karena aku juga menginginkannya.

Itulah pertama kalinya mereka melakukannya. Keesokan paginya, saat mereka sudah sadar, mereka tidak membicarakannya, dengan malu-malu saling menghindari bertatapan. Rachel ingat mereka mengobrol tentang banyak hal, tapi tidak tentang apa yang terjadi malam itu. Sampai akhirnya Jenny—tentu saja Jenny yang mengambil inisiatif—memeluk Rachel. “Aku tidak tahu kau bagaimana, tapi *aku* tidak menyesal sudah melakukannya.”

Jenny mengenalnya dalam cara yang paling intim, keingintahuan-nya terpuaskan, dan itulah akhirnya. Rachel mengkhawatirkan soal itu agak lama setelahnya, tapi pada akhirnya ia pun menepis kejadian malam itu.

Kami berbagi segalanya. Bahkan ini. Dan aku tahu persis apa itu. Hanya tertepis dari ingatanku. Kalau saja aku bisa mengingatnya—

Tapi itulah masalahnya. Ia tidak bisa mengingatnya.

Lintasan sulit yang dilaluinya di hutan dekat Whitemont muncul kembali dalam ingatannya. Ia kedinginan, di tengah malam. Sendirian, tapi pada saat yang sama ia juga *tidak* sendirian.

Ingatan itu disusul mimpi buruk yang dialaminya untuk pertama kali di Ardrough House.

Kemudian, entah bagaimana, seakan ada tangan tak terlihat yang merenggutnya dan mendorongnya ke depan cermin. Di cermin itu dia melihat siapa dirinya sesungguhnya—seorang wanita yang ketakutan akan mautnya. Seseorang yang lari dari sesuatu, dan sudah lama sebelum ini. Bukan dari iblis mana pun, akan tetapi dari dirinya sendiri.

Lalu dia melihat Jenny dan dirinya di rumah orangtua Jenny. Malam itu Grace sedang keluar bersama Bill—saat itu masih hidup—and Jenny membuat *pancake*. Wajah dan pakaianya penuh putih tepung, seluruh dapur bertaburan bubuk putih. Jenny tertawa terbahak-bahak. Itu salah satu kenangan terbaik Rachel: terlukis indah di dalam benaknya.

Namun lukisan itu dirusak. Cakar-cakar setajam silet mengoyak kanvasnya, merobek lukisan itu dari tengah hingga ke tepi, dan kemudian kepala serigala bersayap hitam muncul dari lubang itu.

Seketika Rachel tersadar dari lamunan.

Ia memandang ke depan dan menyeka butiran-butiran keringat di alisnya.

Akhirnya teringat olehnya Lester Cumming. Mereka harus menemuinya; tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Hari ini? Apakah sebaiknya Jon memutar balik mobilnya dan pergi ke Glasgow alih-alih Ardrough House?

Mungkin itu ide bagus, tapi dia lelah sekali. Mengunjungi mantan kekasih Jenny harus ditunda sampai lain waktu. *Besok*, pikirnya.

Hasilnya pasti akan berbeda.

Jonathan terus fokus ke jalan. Hampir tiga jam perjalanan kembali ke Ardrough House. Ia berhenti di pom bensin untuk mengisi bensin. Setelah ia membayar dan kembali duduk di kursi kemudi, dilihatnya Rachel tertidur. Bukannya melanjutkan perjalanan, ia menghentikan mobil di sebuah parkiran kecil di sebelah pom bensin.

Ia menemukan bolpen di saku jaketnya. Bukan pulpen Parker-nya, tapi bolpen plastik biasa yang selalu dibawanya sebagai cadangan. Dirapikannya nota pembelian bensin di atas pahanya, lalu ditulisnya:

Sebelum 6/11: Jenny menyelidiki kasus lama Paula.

6/11 – Jumat: J mengirim email jam 2.30 pagi. Mengunjungi Ed. Pergi ke gunung hari Sabtu, Minggu dan Senin.

6/14 –Senin: J tewas.

6/15—Selasa: *Rachel mendengar kabarnya dari Charlie.*

Hingga 6/19: Rachel tidak bilang apa-apa

6/19—Sabtu: *Rachel pergi ke Skotlandia, “Banyak urusan.”*

6/21—Senin: *Pemakaman J. Terakhir kami bicara. Tidak ada yang khusus darinya. Kapan R menggambar demon itu? Mengapa?*

Dia kehabisan tempat menulis. Jon melempar pandangan ke sekeliling, mencari-cari kertas lagi. Teringat olehnya lembar perjanjian sewa mobil dan ia menemukannya di kompartemen sarung tangan. Dilipatnya kontrak itu menjadi dua dan mulai menulis di halaman kosongnya.

6/22—Selasa: *R meninggalkan Old Wheel. Mengapa? Tiba di Ed’s jam 4 sore. Bicara soal iblis.*

2/23—Rabu: *R pergi dari Ed pagi-pagi sekali, sekitar jam 8-9. Tujuan? Misi? Ada hubungannya dengan iblis? Pasti.*

6/24—Kamis: *R masuk ke hutan Whitemonet, mungkin antara jam 2-4 pagi. Amnesia ringan sementara. Dirawat Stephen dan Ellen. R bilang J tidak mati. Harus menemukannya.*

6/25—Jumat: *R tidak tidur. Ingatan kabur tentang sesuatu dalam gelap. Kembali ke Stephen dan Ellen. Ke Bibi. Ke Old Wheel. Gambar iblis. Iblis pasti bersama R dalam gelap.*

6/26—Sabtu: *Mengunjungi ibu J. Menurut ibunya, R tahu apa yang dilakukan J. Paula? Semakin meragukan kematian J. Mengunjungi Charlie. Diketahui kasus Paula D. Mengunjungi Roy dan Frances D dan Collins. “Di sana ada sesuatu, bukan manusia.” Iblis itu lagi?*

6/27—Minggu (hari ini): ke Fort William. R ada di sana tanggal 22 dan 23 Juni. R mengaku bisa mendengar dan merasakan J. Tidak banyak waktu.

Halaman belakang perjanjian sewa mobil itu sudah penuh sekarang. Dipandanginya nota bensin tadi di pangkuannya. Apa yang bisa disimpulkannya dari catatan-catatan itu?

“Email tanggal 11 Juni itu bicara tentang Paula,” ia berbicara pada dirinya sendiri. “Coba asumsikan begitu dulu. Tapi Jenny tidak sempat menyelesaikannya. Jadi Rachel mengambil alih, itu sebabnya banyak urusan yang harus dikerjakannya. Apa hubungannya iblis itu dengan semua ini...?”

Jonathan berhenti. Ia memikirkan sesuatu.

“Apa Rachel menemukan iblis itu hari Rabu?” ia mengucapkannya lebih keras dari yang diniatkannya. Ia menoleh, namun Rachel tidak terbangun.

Pikiran selanjutnya terlintas. *Apakah iblis itu, apa pun itu, juga menculik Jenny, dan masih menahannya?*

Jon melemparkan pandangannya ke pom bensin dan jalan, pada bukit hijau dan perairan biru tua di danau terdekat.

Tidak, putusnya, itu tidak mungkin. Jenny tewas di Fort William, dan Rachel di Whitemont, seratus lima puluh mil jauhnya. Ia tidak habis pikir bagaimana dua kejadian itu bisa berkaitan. Apa yang dilewatkannya? *Sial, ini sungguh memusingkan!*

Jon menyalakan mesin mobil, kembali ke jalan, dan melaju ke arah timur.

Pepohonan, rumah-rumah, lampu-lampu jalan, semua berlalu cepat. Sudah pukul tujuh lebih. Tubuh Rachel masih terasa kaku saat ia terbangun dari tidur singkatnya. Perasaan yang kadang muncul saat sedang cuti. Ketika sulit sekali untuk percaya diri. Saat tidak ada yang berhasil, ketika tidak akan ada yang berhasil, dan semua hal yang kaulakukan disalahartikan. Rachel merasa tidak aman. Ada yang akan datang. Sesuatu yang tidak menyenangkan.

Ramalannya menjadi nyata sekitar setengah jam sebelum mereka kembali di Ardrough House. Jon menerima telepon di BlackBerry-nya. Tanpa berpikir, diambilnya telepon genggam itu dari kompartemen CD di bawah radio mobil dan ditempelkannya ke telinga.

“Halo?”

Ia mendengarkan sejenak, tanpa ekspresi, kemudian alisnya terangkat.

“Ya Tuhan,” ucapnya tergagap. “*Oh, Tuhan!*”



BlackBerry itu terjatuh dari tangannya dan mendarat di pangkuannya. Rachel tak bisa menahan untuk bertanya ada apa, namun ia takut. Belum pernah dilihatnya Jon kelihatan begitu nelangsa, begitu pucat.

“Jon?” ucapnya hati-hati.

Saat Jon tetap diam, Rachel berkata lebih keras. “Jon!”

Jon menelan ludah tanpa suara. Air mata merebak di matanya.

“Tolonglah bicara padaku!” pinta Rachel.

Sambil memegangi setir dengan satu tangan, sebelah tangannya memegang lutut Rachel. “Itu tadi Grace,” katanya dengan suara serak. “Grace Dougal. Sebenarnya dia mau bicara denganmu.”

Rachel mengerutkan kening. “Grace menelepon? Kenapa?”

Dia tidak bisa membayangkan mengapa ibu Jenny menelepon—berita buruk apa yang mungkin disampaikannya. Wanita itu sudah kehilangan segalanya.

“Apa?” desak Rachel.

Jon memukul setir dengan telapak tangannya. “Aku tidak tahu bagaimana cara memberitahumu soal ini... Ini soal bibimu, Elizabeth.”

“Bibiku? Kenapa dia?”

“Dia... sepertinya dia...”

Mereka berada di jalan A939 dan melintasi Pegunungan Caingorm yang tandus. Jon menginjak pedal rem, menepikan mobil di jalur satu mobil, lalu mematikan mesin mobil. Ia menekan tombol pembuka jendela. Rachel menghirup udara sejuk yang lembut. Jon menggigit jarinya sambil menatap bukit violet yang luas.

“Buruk sekali, ya?” tanya Rachel.

Jon mengangguk. “Kita harus ke sana, sekarang.”

“Ada apa? Kecelakaan? Apa dia juga mengalami kecelakaan? Dia jatuh? *Ada apa, Jon?*”

Segera setelah ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, Rachel menyadari bahwa beritanya lebih buruk dari itu. Jonathan tidak akan gemetar seperti itu kalau Elizabeth hanya terjatuh. Ia mulai memahami apa yang terjadi.

“Masih agak kurang jelas. Grace sendiri baru mendengar kabarnya. Dan dia belum ke rumah bibimu. Dia menelepon dari rumahnya sendiri.”

“Itu tidak banyak membantu,” kata Rachel. “Ayolah, Jon, katakan saja,” ia memohon lagi, dan ia pun terkejut sendiri saat mendengar nada pasrah pada suaranya.

Jon menelengkan kepala dan menyeka air matanya. “Mereka bilang bibimu tewas. Dan menurut Grace, dia dibunuh.”

Meskipun Rachel sudah sedikit mengira-ngira berita buruk tentang bibinya, ia tidak siap mendengar adanya pembunuhan. Saat itu ia merasa seolah rusuknya dipukul keras-keras. Tidak, rasanya seperti dihajar dengan pentungan. Ia merasa sangat sakit dan mual. Keringat dingin bercucuran di keningnya.

“Tidak,” bisiknya. “Tidak, kau bohong. Itu tidak mungkin. *Tidak mungkin.*”

Jon memeluknya, dan tangis Rachel pun pecah.

Tiga mobil pasukan polisi terparkir di depan rumah bibi Rachel. Garis kuning polisi sudah dipasang mengelilingi lahan rumahnya. Orang-orang yang datang melihat, kebanyakan tinggal di jalan yang sama, melongok-longok di belakang garis polisi. Yang lainnya mengintip dari jendela rumah mereka di seberang jalan.

“Kau tunggu di sini saja,” kata Jon saat mematikan mobil tiga puluh yard dari rumah Elizabeth. “Biar aku cari informasi dulu.”

Tapi Rachel sudah telanjur keluar dari mobil dan segera berlari ke arah rumah bibinya. Ia dihadang masuk oleh seorang petugas yang tampaknya bertugas mengamankan.

“Aku keponakan Elizabeth Craig. Apa yang terjadi?”

Si petugas, berusia tiga puluhan serta berambut pendek pirang dan berperut gembul, menggumamkan sesuatu yang membingungkan. Ia menoleh ke belakang dan memanggil salah satu rekannya. Seorang laki-laki yang mengenakan setelan cokelat cepat-cepat menghampiri mereka ke pintu depan.

“Katanya dia keluarganya,” kata si petugas padanya.

Laki-laki itu mengamati Rachel dengan teliti. Di belakangnya, Herb muncul di belakang pintu. Ia gemuk dan botak, tapi rambut yang tersisa belum beruban. Ia mengenakan kemeja kotak-kotak merah biru yang dikenakannya secara asal, dan celana hijau tua yang kelihatannya satu ukuran terlalu kecil.

Saat Rachel melihatnya, Herb melambaikan tangan dan tergopoh menghampirinya. Rachel mengenal Herb sebagai orang yang baik, tenang, dan periang. Ia sepertinya pasangan yang cocok untuk bibinya, seseorang yang bisa membuatnya bahagia. Akan tetapi Herb yang dikenalnya, bukan sosok laki-laki yang sekarang tengah menghampirinya. Kesedihan dan keputusasaan yang terbaca jelas di wajahnya menghancurkan hati Rachel.

“Herb?” ujar Rachel sambil terisak.

“Rachel... dan Jonathan, ya?”

Herb berusaha memasang wajah berani ketika menyampaikan fakta-fakta yang diketahuinya. Ia menemukan Elizabeth sore tadi. Seharusnya lebih siang, tapi saat itu ia masih ada di Peterculter sejak pagi untuk membantu putranya, Tom, mendekor ulang dapurnya. Saat ia datang ke rumah Elizabeth, ia menemukannya di tempat tidur. Awalnya ia mengira Elizabeth masih tidur. Tapi kemudian disadarinya bahwa mata dan mulutnya terbuka. Dan di matanya, Herb melihat teriakan ketakutan yang tertahan.

Ia diam terpana melihatnya, kata Herb, tapi kemudian, seakan didorong oleh kekuatan yang tak bisa dilawannya, ia memaksakan diri untuk melihat lebih dekat. Saat itulah dilihatnya memar-memar biru di leher Elizabeth. Herb menyimpulkan itu adalah bekas cekikan.

Kemudian, setelah ia menelepon 999, seorang koroner mengonfirmasi kecurigaan Herb. Elizabeth Craig dicekik hingga tewas.

Rachel menyimak penjelasan Herb yang terbata-bata antara sadar dan tidak. Jon mendekapnya. Rachel bersyukur untuk kehangatan yang diberikannya, dan untuk bahu tempatnya menangis.

“Di mana Elizabeth sekarang?” tanya Jon.

“Koroner mengambil jasadnya beberapa jam yang lalu,” kata Herb. “Mereka membawanya pergi.”

“Apa sudah diketahui siapa pelakunya?” suara Jon pecah saat ia mengajukan pertanyaan itu.

Herb menyeka air matanya, menggeleng. “Tidak, aku tidak tahu. Tidak tahu sama sekali. Dia wanita yang baik hati. Siapa yang tega melakukannya? Dia tidak pernah menyakiti lalat sekalipun.”

Petugas yang berjaga mendekati Herb, menaruh tangannya di bahu Herb, dan membisikkan sesuatu. Lalu ia mengantar Herb pergi.

Rachel menatap Jon dan baru akan mengatakan sesuatu. Tapi ia mengurungkannya dan mulai berjalan ke rumah.

Ia memasuki rumah melalui dapur tempatnya dan bibinya duduk membicarakan Jenny dua hari lalu, dan dari sana dia masuk ke ruang duduk lalu ke atas. Ia melangkah dua anak tangga sekaligus.

Di luar kamar tidur bibinya, seorang inspektur polisi yang memakai celana jins dan jaket kulit hitam bersandar di ambang pintu sambil merokok. Rachel ingin sekali berteriak kepadanya: *Bibi Liz tidak mengizinkan orang merokok di dalam rumahnya! Matikan rokok sialan itu!*

Kemudian didengarnya suara-suara klik pelan dan ketika dia menoleh dilihatnya seorang fotografer polisi mengatur *zoom* lensanya, kelihatannya ingin memotret tempat tidur bibinya dari setiap sudut pandang.

Inspektur yang merokok tadi memandangnya kesal. “Hei, apa ini? Kau tidak boleh ada di sini.”

Rachel masih memandangi si fotografer, yang balas memandangnya seolah Rachel kepergok mencuri sesuatu.

“Siapa kau?” si inspektur menuntut jawaban.

Ini sungguh terjadi, pikir Rachel. Pasti sunguhan.

Rachel tiba-tiba berbalik dan menuruni tangga sambil tergopoh. Bertemu dengan Jon. Di belakangnya, dia mendengar langkah sang inspektur. Ia menyusul Rachel dan dengan kasar memberi tahu bahwa ia tidak boleh ada di tempat kejadian perkara.

“Wanita ini keluarga korban,” bentak Jon pada pria itu. “Dia mengalami syok berat. Tolong kau diam saja!”

Inspektur itu menggumamkan sesuatu, tetapi tidak membantah.

Setelah kembali keluar, Rachel mencari Herb sementara Jon mengawasi sekeliling tanpa tujuan. Lalu dilihatnya inspektur tadi keluar dari rumah, ia pun mengikutinya. “Apa yang Anda dapat?” tanya Jon padanya.

Laki-laki itu menoleh ke belakang dan memberinya tatapan yang mengatakan: *Bukan urusanmu.*

“Saya kira Anda harus menyampaikan sesuatu pada keluarganya,” kata Jon sesopan mungkin. “Karena mereka pasti akan sulit untuk fokus pada fakta-faktanya, saya mewakili mereka untuk bertanya pada Anda. Menurut Anda apa yang terjadi di sini, dan mengapa?”

Si inspektur mengeluarkan sebungkus Marlboro dari sakunya dan segera memasukkan sebatang rokok di antara bibirnya sebelum menyalakannya.

“Menurutku tampaknya ini perampukan yang di luar kendali.”

“Apa ada yang diambil?” tanya Jon.

“Kami belum bisa memastikan,” jawab inspektur. “Si pelaku mungkin panik ketika terjadi hal yang tak terduga. Jadi dia membunuh wanita itu lalu pergi. Itu hanya teoriku, tentu saja.”

“Kenapa perampok biasa sampai mencekik wanita tua?” ujar Jon getir. “Yang kita bicarakan di sini pasti perampokan sederhana. Ini kota kecil, bukan kota besar. Dan kenapa harus Elizabeth? Semua orang tahu dia bukan orang kaya.”

Sang inspektur menarik napas dalam-dalam, menoleh dan mengembuskan asap rokok. “Masih terlalu awal,” katanya, menyipit ke arah Jon seakan ingin mencari tahu. Ternyata ia tidak puas dengan kesimpulannya. “Hanya itu yang bisa kukatakan padamu, siapa pun kau. ini urusan polisi dan penyelidikan juga belum dimulai. Aku permisi dulu.”

“Pertimbangkan saja,” lanjut Jon, tanpa menghiraukan kata-kata terakhir sang inspektur. “Bahkan *kalaupun* ini perampokan, masih tidak alasan bagi si perampok untuk membunuhnya. Dia hanya seorang wanita tua yang tak bisa membela diri. Dia pasti membiarkan perampok itu mengambil apa pun yang dia mau. Sekali lagi, tidak ada perlunya perampok itu membunuhnya. Tapi dia melakukannya. Ini tidak seperti kejadian tak sengaja menusuknya dengan pisau, dia dengan sengaja *mencekiknya*.”

Si inspektur menyimaknya sembari terus mengisap rokoknya. Kemudian ia menggeleng dan pergi.

Jon terus menatapnya, yakin dirinya benar. Ini bukan perampokan yang lepas kendali. Apa yang sesungguhnya terjadi dan mengapa terasa jauh lebih misterius, dan itu membuatnya takut.

Jon mendapati Rachel sedang berbicara dengan Herb dan putranya, Tom, dan menantunya, Cynthia. Tidak lama kemudian kedua saudara

perempuan Elizabeth yang baru tiba dari pantai barat bergabung dengan mereka. Winnie, keponakan Elizabeth yang rencananya akan dikunjungi Elizabeth setelah berulang tahun, juga ada di sana. Ia baru saja berulang tahun yang kedelapan belas, cantik menawan dengan rambut pirang panjangnya.

Tidak ada yang banyak bicara. Semua tidak tahu harus berkata apa.

“Aku tahu Elizabeth akan menghadapi masa sulit, tapi *ini...* Ini begitu sulit dipercaya,” ucap Herb pada akhirnya, sambil menggeleng sedih.

Rachel menatapnya penuh tanya. “Apa maksudmu, Herb? Apa maksudmu dengan dia akan menghadapi masa sulit?”

Herb mengusap air matanya. “Liz tidak pernah bilang pada siapa pun,” katanya pelan, “tapi dia sakit, sakit parah. Dia periksa ke dokter ahli enam bulan lalu, dan di paru-parunya ditemukan tumor. Dokter menyarankan kombinasi kemoterapi dan radiasi sebagai perawatannya, tapi dia tidak mau. Dia tidak mau kesakitan di tangan pengobatan modern, kalau nantinya juga akan mati.”

Dua hari lalu Rachel menyadari bibinya tampak kurus. Ia hanya mengira Bibi Elizabeth sedang diet.

“Aku tidak tahu,” katanya pelan.

“Tidak ada yang tahu,” Herb memberitahunya. “Hanya aku yang tahu. Tes-tes akhir baru dilakukan beberapa minggu lalu. Mereka memastikan bahwa kankernya berbahaya dan sudah menyebar. Kurasa Elizabeth membuat keputusan tepat, pergi diam-diam di malam hari dan tidak menderita lebih lama dari seharusnya.”

Tiba-tiba Rachel mendengar suara bibinya di dalam benaknya.

Caramu berbicara tentang Jenny begitu hidup dan betapa dia masih berarti untukmu. Membuatku berpikir tentang...

Kini dia mengerti. Pidato yang disampaikannya saat pemakaman Jenny ternyata membuat bibinya berpikir tentang kematiannya sendiri, pemakamannya sendiri, yang telah menantinya di ujung jalan.

Tapi bukan ujung *ini*. Ujung yang ini terlalu cepat sampai. Belum waktunya untuk Bibi Elizabeth meninggal, belum. Ada sesuatu yang lain, sesuatu yang jahat, yang melakukannya.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Di Ardrough House tiba-tiba Rachel merasakan gelombang rasa pusing yang nyaris membuatnya terjatuh, dan ia terpaksa berpegangan pada sandaran sofa. Jon menyarankannya untuk langsung tidur. Ia menolongnya ke kamar dan berganti pakaian. Setelah Rachel berbaring di balik selimut, Jon duduk di tepi tempat tidur dan dengan lembut menepis rambut yang menutup matanya dan menyematkannya di belakang telinga.

“Bibiku dibunuh,” kata Rachel serak; kata-kata pertama yang diucapkannya sejak meninggalkan rumah bibinya. Jam menunjukkan puluk sebelas dan angin kencang mengerang sedih di sekitar atap pondok.

“Ya,” kata Jon.

“Kenapa? Ya Tuhan, *kenapa*? Herb benar. Dia... dia adalah wanita paling penyayang di dunia. Siapa yang mau menyakitinya?”

Jon menggeleng. Ia sama sekali tidak tahu. “Cobalah tidur.”

Rachel membalikkan tubuhnya.

“Aku mencintaimu,” katanya.

Jon beranjak dan Rachel mendengar langkah kakinya menjauh ke arah pintu. Pintu terbuka kemudian berderit menutup pelan.

Rachel sendirian. Ia meregangkan tangan dan kakinya, menatap langit-langit kamar selama beberapa menit sambil mencoba mengatur pikirannya. Mustahil untuk percaya bahwa bibinya meninggal. Kenapa dia—*juga*—pergi, kalau memang ternyata masih hidupnya Jenny hanya ilusi?

Tidak terbayangkan ada orang yang membunuhnya. Bibinya tidak berbuat salah. Air mata menyengat mata Rachel sementara kelelahan menguasainya.

Tiba-tiba ia terbangun, mendengar semacam suara kuak burung di dekatnya dalam gelap. Iblis itu telah menemukannya! Ia ingin berteriak, tapi tidak bisa. Seolah mulutnya tersumpal.

Dengan jantung berdebar, Rachel terduduk di tempat tidur. Rintik air hujan menyiprat ke jendela besar. Angin merintih. Jon terbaring lelap di sampingnya. Jam berapa ini? Diperiksanya jam beker: 2.15. Pandangannya kembali ke jendela.

Sebuah kepala serigala balas memandangnya.

Ia berhasil menahan teriakan saat disadarinya bahwa itu pasti hanya bayangan.

Namun ia tetap gemetar. Bagaimanapun ia berusaha, Rachel tidak bisa meyakinkan dirinya bahwa ia dalam keadaan aman. Jika ia membangunkan Jon, seperti biasa, Jon akan berusaha membujuknya untuk kembali tidur. Dan lalu ia harus berbaring di situ, dikelilingi rasa takut. Setidaknya selama beberapa saat, tidur merupakan sesuatu yang mustahil.

Apa mereka sudah mengunci pintu depan? Apa mereka sudah menyelot semua jendela? Mungkin sudah, tapi tiba-tiba Rachel tidak bisa menepis kepanikannya. Ia harus memeriksanya sendiri.

Rachel turun dari tempat tidur. Yang dikenakannya hanya celana dalam putih yang mereka beli di supermarket di Aboyne. Ia menggigil karena dingin dan lembap. Dalam gelap, dia meraba-raba sekeliling mencari pakaian yang ditaruhnya di kursi, ditemukannya sebuah T-Shirt, memakainya.

Sambil bertelanjang kaki ia berjinx ke pintu, membukanya, dan mengintip ke lorong gelap di luar. Ia tidak melihat atau mendengar apa-apa selain desir angin.

Ia bergegas ke lorong. Dipasangnya telinganya. Dan kemudian didengarnya suara gemeretak mendekat, yang menurut firasatnya berasal dari ruang duduk. Ia melangkah hati-hati menuju ruangan itu, masuk ke dalamnya, tapi tidak segera menyalakan lampu. Dari luar didengarnya suara dahan-dahan pohon mengetuk-ngetuk kaca jendela serta suara hujan bergemuruh di atap rumah.

Sejenak Rachel hanya berdiri seakan membeku. Kemudian didengarnya lantai berderit di belakangnya.

Tubuhnya bebalik dan dilihatnya bayangan hitam yang seharusnya tidak berada di sana. Mata Rachel membelalak.

Dengan gerakan segesit kucing, monster itu melompat ke arahnya, dan kemudian semuanya gelap.



III



Di DALAM SARANG

Jonathan terbangun dan tidak melihat Rachel di sampingnya. Awalnya ia tidak berpikir ada masalah. Rachel mungkin saja sedang ke kamar mandi. Ia memejamkan matanya lagi.

Berapa saat kemudian, sambil mengantuk ia meraih Rachel di sampingnya, namun Rachel tetap tidak ada disana. Aneh! Ia segera bangun bertopang siku dan menyalakan lampu meja. Memang benar, ia sendirian di tempat tidur. Rachel juga tidak ada di kamar itu. Jam beker menunjukkan pukul 4.18.

Kebingungan, Jon membuka selimut dan berjalan ke kamar mandi. Ia menyalakan lampu. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Terpikir untuk memeriksa ke dapur, tempat ia pernah menemukan Rachel di tengah malam, lalu memutuskan untuk melihat ke sana. Lorong sama gelapnya dengan bagian lain di pondok itu. tidak ada lampu yang menyala di mana pun, termasuk dapur. Ia menyalakan lampu, tapi di sana juga tidak ada Rachel.

Di mana dia? Jon berbalik, berjalan kembali ke ruang tengah, dan menyalakan lampu atas, berharap cemas akan melihat Rachel tengah duduk atau berbaring di sofa. Belum beruntung, dan sekarang ia mulai cemas. Kalau Rachel tidak ada di dalam pondok, berarti ia ada di luar pondok, dan siapa pun yang masih waras tidak mungkin berkeliaran keluar saat subuh seperti ini.

“Rachel!” teriaknya.

Tidak ada jawaban.

Tinggal satu ruangan yang belum diperiksanya: kamar tidur yang lebih kecil. Ia melangkah ke sana dan membuka pintu kamar gelap dan dingin itu.

“Rachel!” teriaknya lagi.

Lagi-lagi tidak ada jawaban. Ususnya serasa melilit.

Mungkinkah dia pergi?

Kalau benar, ia pasti membawa mobil. Jon tadi menaruh kuncinya di meja dapur. Ia cepat-cepat ke dapur, ditemukannya kunci mobil tepat di tempat ia meninggalkannya.

Jon melangkah ke lorong kecil yang menghubungkan ke pintu depan, dan menyalakan lampu teras. Di bawah remang lampu dinding, dilihatnya mobilnya yang masih terparkir tepat di tempat ia memarkirkannya tadi.

Mungkinkah ia pergi berjalan kaki dalam cuaca badai seperti ini?

Itu sama sekali tidak mungkin, namun Jon menolak untuk percaya.

“*Rachel!*” teriaknya.

Teriakannya dibalas oleh suara deru angin.

Perhatiannya beralih ke pintu. Kenapa tidak terkunci? Ia memperhatikannya lebih dekat.

Kunci pintu itu rusak. Dan ada genangan air di lantai. Memang benar Rachel sudah meninggalkan Ardrough House.

Jika hanya lantai basah, itu bisa saja karena Rachel pergi atas kemauannya sendiri. Tapi kunci pintu yang dirusak mengindikasikan bahwa ada yang masuk secara paksa dari luar.

Pemahaman itu diikuti dengan pikiran yang menyeramkan.

Apa Rachel diangkat dari tempat tidur tanpa kusadari?

Itu sepertinya tidak mungkin. Ia mudah terbangun. Rachel pasti bangun dari tempat tidur atas kemauannya sendiri. Tapi apa yang kemudian terjadi? Dan di manakah dia?

Tiba-tiba Jon merasa mual dan lemah. Ia merosot ke lantai basah itu, terpaku. Namun ia segera menguatkan dirinya. Nyawa Rachel kemungkinan bergantung pada pikiran sehatnya.

Menghilangnya Rachel sekaligus membuktikan bahwa bibinya bukan diserang oleh perampok biasa. Pembunuhan Elizabeth memang disengaja, dan sekarang pembunuhnya telah menculik Rachel. Mengapa ia harus membunuh wanita tua itu terlebih dahulu? Siapa orang sakit jiwa yang entah bagaimana mengincarnya di tempat tidur?

Jon tidak habis pikir.

Apa dia masih hidup? Ataukah penjahat itu sudah membunuhnya?

Pikirannya menentang pemikiran itu, namun ia tetap harus menghadapi kemungkinan itu. Sama seperti fakta bahwa Bibi Elizabeth telah dibunuh, dan juga Paula Deckers.

Jangan berpikir. Lakukan sesuatu, sekarang!

Ya, tapi apa? Apa yang mungkin bisa dilakukannya?

Jon berdiri dan melipat tangannya di dada.

Kuncinya adalah Jenny.

Tahu-tahu, muncul pemikiran aneh itu begitu saja.

Ini memang tentang Jenny, ia yakin. Lebih tepatnya, ini tentang perjanjian rahasia antara Jenny dan Rachel. Keduanya pasti telah membicarakan sesuatu sebelum Jenny meninggal. Rahasia yang hanya bisa terungkap jika ingatan Rachel pulih kembali, karena tidak ada orang lain yang mengetahuinya.

Jon menjalin jari-jarinya di belakang kepalanya dan menatap langit-langit.

“Apa, Rachel?” teriaknya putus asa dalam gelapnya malam. “Apa yang Jenny bicarakan di dalam emailnya? Apa hubungannya dengan si pembunuh ini? Bagaimana aku bisa menemukanmu?”

Jon mengepalkan tangannya dan berteriak, “*Di mana kamu!*”

Saat tidak ada jawaban, ia pergi ke ruang tengah dan mengambrukkan tubuh ke sofa.

Apa yang dilewatkannya? Pasti ada yang bisa dijadikan patokan. Semakin lama semakin Jon yakin bahwa Rachel diikuti pembunuh itu sebelum menghilang—sebelum menghilang untuk *pertama* kalinya. Rachel menyebut si pelaku sebagai ‘demon’. Ia menggambarkan sosoknya. Namun si pembunuh itu tidak mungkin berwujud monster bersayap karena tidak ada hal semacam itu.

Mungkinkah? Apa Rachel memang benar selama ini dan benarkah ada makhluk seperti itu yang berkeliaran di luar sana?

Untuk sesaat Jon hampir memercayainya.

Apa pun faktanya, orang atau makhluk yang telah membunuh Elizabeth itu telah kembali dan menculik Rachel.

Kalau Jon bisa mengungkap apa rahasia Rachel dan Jenny, mungkin ia juga bisa tahu apa yang bisa ia lakukan selanjutnya.

Tiba-tiba datang inspirasi—ide yang sangat logis yang mungkin bisa bermanfaat.

Pertama-tama ia tergerak untuk mengambil ponselnya, tapi kemudian ia memutuskan untuk mengambil cara lain.

Ia akan datang menemuinya.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Rachel terbangun dalam gelap. Matanya ditutup. Dan pergelangan tangannya diikat di belakang tubuhnya. Ia nyaris tak bisa bergerak sama sekali.

Duduk bersandar ke tembok, punggungnya terasa dingin dan gelap. Kedua lengannya terasa nyeri, diikat begitu erat dengan tali tambang di bagian pergelangan tangannya. Ia mengangkat kepalanya dan rasa sakit menusuk-nusuk lehernya. Seluruh tubuhnya kedinginan; ia merasa seperti sedang duduk di atas balok es. Yang dikenakannya hanyalah sehelai T-Shirt dan celana dalam.

Rachel mulai bertanya-tanya apa yang sebelumnya terjadi, bagaimana semuanya tejadi dalam waktu yang sangat singkat. Sosok yang dilihatnya di ruang tengah: di mana dia sekarang? Sudah berapa lama dirinya ada di sini?

Meskipun ia tidak bisa melihat apa-apa, indra penciumannya tajam. Bau busuk kayu berjamur dan kelembapan menyerangnya. Dan bau anyir memuakkan yang menandakan adanya bangkai busuk mengingatkannya pada—apa?

Bau busuk itu...

Tiba-tiba, sesuatu yang terlupakan melintas kembali, jelas dan jernih, dan terpatri dengan sendirinya di dalam benak Rachel. Sulit bagi Rachel untuk bernapas. Ia mengertakkan giginya.

Bagaimana ia bisa lupa? Di dalam benaknya, gambaran-gambaran itu mulai lebih jelas terlihat, seperti ombak yang meninggi dan akan memecah sebentar lagi.

Ia sedang berjalan di Jembatan Cullean di Aberdeen, mengambil jalan pintas melewati lorong agar sampai di rumah lebih cepat. Saat itu di dalam lorong gelap gulita. Namun di luar lorong batu lengkung, tampak cahaya yang berasal dari lampu-lampu jalan. Ia menegakkan kerah lehernya. Suara air yang menetes-netes di dinding hitam terowongan itu terdengar seperti keran bocor. Di depan sana, sinar terang lampu jalan bagaikan mata burung malam yang berkedip-kedip dalam gelap. Pada saat yang bersamaan, monster itu bangkit di belakangnya.

Apa yang pertama didengarnya? Suara kuak serak, atau kepakan sayapnya? Mungkin keduanya secara bersamaan. Kepanikan menyekat kerongkongannya. Ia berteriak dan berlari tanpa menengok ke belakang.

Akan tetapi rasanya seperti melangkah di dalam rawa, dan ia tidak bisa sampai ke mana pun. Sinar terang itu, kerlip cahaya itu, tetap berada di kejauhan, dan sesuatu yang bangkit di belakangnya sudah hampir mencapainya.

Selama sesaat ia merasakan rasa sakit yang luar biasa di kepalanya. Kemudian lenyap. Saat ia sadar kembali, dengan kepala berdenyut sakit, matanya sudah ditutup dan tangannya diikat, disandarkan ke dinding seperti sekarang. Saat itu ia mencium bau busuk yang sama. Dan ia tidak mendengar bunyi napas sama sekali di sekitarnya.

“Halo?” ujarnya waswas dalam gelap.

Hening. Sama seperti *sebelumnya*. Hanya suara dari kejauhan yang didengarnya, dan itu berasal dari angin dan hujan.

“Halo?” ia berkata lebih keras.

Tidak ada jawaban.

Apa Jenny ada di ruangan ini bersamanya? Dan Paula? Bau busuk dari bangkai mayat begitu menusuk. Perutnya teraduk-aduk dan napasnya tersengal.

Malam *itu* Rachel diculik oleh sang demon. Ia terbangun di neraka ini, dan duduk di lantai busuk yang sama.

Tidak ada yang tahu. Itu *rahasianya*, lukanya.

Sendirian, selalu sendirian, kecuali saat monster itu datang. Monster itu tidak memerlukan pintu masuk, seakan muncul begitu saja entah dari mana. Meskipun matanya ditutup, Rachel tahu monster itu ada di sana, menatapnya. Monster itu tidak berbicara, hanya membuat suara-suara kuak serak dari waktu ke waktu, suara berat dan mengancam, seperti suara serigala. Saat monster itu menyentuhnya, ia tidak merasakan kulit manusia, akan tetapi sesuatu yang menyerupai kulit binatang yang keras. Sesuatu yang bukan milik manusia. Rachel tidak diberi makan ataupun air dan ia takut jika dirinya akan mengalami kematian yang mengerikan.

Itu sudah lama sekali.

Saat itu usianya baru tujuh belas tahun.

Di ruangan yang sama, hari ini, ia bertanya-tanya apakah hidup Paula Deckers berakhir sama seperti ini. Dan begitu juga Jenny? Yang paling ditakutkan Rachel. Ia merasa ingin muntah.

Tapi sebelum ini Rachel berhasil meloloskan diri. Ia merasakan ada batu di antara jari-jari tangan kanannya...

... sisi batu itu tajam dan ia memegangnya erat-erat, berusaha tidak membiarkannya terlepas. Saat firasatnya mengatakan monster itu tidak ada di dekatnya, tidak mengawasinya, ia menggunakan sisi tajam batu itu untuk mengiris tali yang mengikat pergelangan tangan kanannya.

Ia hampir melempar batu itu karena putus asa. Tapi entah bagaimana ia terus menemukan kekuatan untuk terus berjuang. Ia terus berusaha memotong tali itu, sampai tali itu mulai meregang dan rasa sakit di tangannya berkurang. Secerah rasa girang segera diikuti kekhawatiran kepercok oleh monster itu. Apa yang akan dilakukan monster itu? Apakah monster itu akan memotong-motongnya? Bagaimana kalau monster itu baru akan membunuhnya setelah ia akan bebas? Tapi itu tidak terjadi. Akhirnya tali yang mengikat pergelangan tangannya longgar dan ia bisa melepaskan diri. Ia mengambil napas dalam-dalam dan kemudian membuka penutup matanya. Untuk pertama kalinya ia bisa melihat isi ruangan tempatnya terkurung selama... berapa lama? Paling tidak beberapa hari.

Dinding di ruangan itu dulunya dicat hijau, seperti pintunya. Rachel hanya melihat sebuah jendela. Bangkai-bangkai tikus berserakan di lantai Jika demon itu datang pada saat itu, ia pasti akan dibunuhnya. Tidak ada jalan untuk kembali, ia harus terus berjalan. Meskipun demikian, kepanikan nyaris melumpuhkannya, dan butuh kekuatan sehebat Hercules untuk bisa mengendalikan dirinya. Ia beranjak dan berlari secepat mungkin ke pintu, menuruni tangga, melalui koridor, dan memasuki hutan di luar tempat itu. Ia hanya sekali menoleh ke belakang, ke arah pondok yang selama ini menjadi tempat tahananya. Rumah itu gelap dan terbengkalai, suram dalam gelap. Sarang, bisik benaknya kepada dirinya. Kemudian ia mulai berlari kembali, tanpa berhenti, tanpa berani berhenti sejenak pun, ketakutan jika monster itu menemukannya dan merenggut tubuh dan jiwanya lagi.

Itu terjadi dua belas tahun lalu.

Ia sudah menguburnya, *ingin* melupakannya. Dan telah berhasil melupakannya—sampai sekarang.

Tapi apa yang terjadi padanya belum lama ini masih menjadi misteri.

Sekarang ia diikat dan ditutup matanya di dalam ruangan hijau sama seperti dulu, di dalam sarang demon. Mungkinkah ada batu tajam lagi yang bisa menyelamatkannya kali *ini*?

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Saat fajar, Jonathan berdiri di Main Street di Glenville mengamati papan nama bertuliskan MAWAR. Hujan turun membasahinya, rasa dingin menusuk hingga ke tulangnya. Angin berembus sedang, tidak terlalu kencang.

Ia menekan bel pintu dan menunggu. Perutnya terasa kaku. Diliriknya rumah-rumah abu-abu suram di jalan gelap di sana. Jarang sekali ia merasa begitu sendirian.

Didengarnya suara selot ditarik. Pintu depan berderit membuka. Grace Dougal, yang mengenakan mantel rumah merah muda menutupi daster krem, menatapnya terkejut.

“Maaf aku sudah membangunkanmu, Grace,” Jonathan meminta maaf. “Aku tidak akan datang sepagi ini kalau tidak mendesak. Aku perlu bicara denganmu.”

Ketika Grace terus saja menatapnya seolah tak mengenalnya, Jonathan merasakan rasa putus asanya menggunung. Ia *harus* bisa membujuknya.

“Grace, tolonglah, aku mohon.”

Grace mengangguk. “Masuklah.”

Jon melangkah masuk meninggalkan angin dan hujan lalu menutup pintu di belakangnya.

“Kita perlu bicara, Grace,” katanya, tanpa basa-basi. “Rachel menghilang. Dia diculik. Kurasa orang yang menculiknya adalah orang sama yang membunuh Elizabeth Craig.”

Berdiri di koridor pintu dengan mantelnya yang meneteskan air, Jon mengungkapkan dengan singkat apa yang terjadi selama beberapa jam sebelumnya. Ibu Jenny tampak mendengarkannya antara sadar dan tidak.

“Aku hanya berharap dia masih hidup,” kata Jon setegar mungkin. “Aku hanya punya satu pertanyaan untukmu, Grace.” Jon menatapnya penuh arti. “Jenny dan Rachel sempat membicarakan sesuatu sebelumnya... sebelum semua ini terjadi. Kalau kita ingin mencari tahu siapa penculik Rachel yang mungkin juga pembunuh Jenny, kita harus tahu apa yang mereka bicarakan. Rachel tidak bisa mengingatnya. Dia menderita amnesia.”

Jon menangkap ekspresi terkejut Grace dan menarik napas dalam-dalam. “Seingatku kami tidak memberitahumu tentang amnesia itu, tapi sekarang tidak ada waktu untuk menjelaskannya. Tapi jika ada orang selain Rachel yang Jenny percaya sepenuhnya serta tempatnya bercerita apa pun, itu adalah kau. Dan kau mengatakan pada Rachel bahwa Jenny sedang melakukan sesuatu. Jadi, Grace, apa yang dicepitakannya padamu? Tolonglah, apa *ada* yang kau tahu?”

Ibu Jenny menatapnya di koridor, seolah masih belum memahami pertanyaan yang diajukan padanya.

“Apa kau mengerti apa yang kubicarakan?” tanya Jon, dengan nada yang frustrasi.

Grace tidak mengatakan apa-apa.

“Awalnya aku tidak percaya,” Jon melanjutkan dengan nada bicara yang sama. “Tapi sekarang menurutku kau benar. Jenny *memang*

diambil darimu. Sama seperti gadis yang bernama Paula, yang diambil dari orangtuanya, dan sama seperti Rachel yang telah diambil dariku. Tadinya aku tidak percaya, dan sekarang sudah terlambat. Kalau kau tidak bisa membantuku, Grace, selesai sudah. Maka tidak ada lagi yang bisa kulakukan untuk Rachel.”

Jon menatap Grace tanpa bergerak, membujuknya dengan tatapannya. Grace masih tidak berkata apa-apa. Jonathan merasa harapan dalam dirinya meleleh seperti lilin yang terbakar.

“Semua ini ada hubungannya dengan apa yang diselidiki Jenny,” Jon mengupayakan bujukan terakhirnya. “Itulah yang membunuhnya. Dan sekarang tanpa bantuanmu, hal yang sama tengah terjadi pada Rachel.”

Grace menggeleng, akhirnya menampakkan tanda-tanda bahwa ia mendengarkan. “Kau harus lapor polisi,” katanya pelan.

Jon mengepalkan tangan. “Polisi tidak akan melakukan apa-apa. Gadis lain yang kusebutkan tadi, Paula, juga tidak bisa mereka temukan. Aku tidak percaya pada polisi. Aku punya pengalaman tidak menyenangkan dengan mereka di masa lalu. Selain itu, aku tidak punya waktu, Grace.”

Grace tidak berkata apa-apa lagi. Jon mencoba cara lain.

“Kita tahu pasti bahwa Rachel juga bermaksud melakukan sesuatu, entah sebelum atau setelah pemakaman. Dia bicara tentang melihat demon. Dan sejak Kamis dia terus berpegangan pada keyakinannya bahwa Jenny masih hidup, dan bahwa kita harus menemukannya. Mungkin dia selama ini memang benar. Mungkin demon itu *benar* mendatanginya dan Jenny. Saat ini aku percaya apa pun juga, karena aku sudah kehabisan pilihan.”

Grace meraih tangan kanan Jon dengan tangan kirinya lalu menaruh tangan kanannya di atasnya. “Jenny tidak pernah cerita banyak,”

katanya, tanpa disangka terdengar tegar. “Anakku punya caranya sendiri. Hanya Rachel yang bisa membuatnya berubah. Mereka berdua punya ikatan yang sangat istimewa.” Pandangan Grace beralih. “Dia menyelidiki kasus gadis yang kausebutkan tadi. Dia memikirkannya siang dan malam.”

“Ya,” Jonathan menegaskan. “Kasus Paula Deckers.”

Grace mengangguk. “Itu dia. Bos Jenny datang menemuiku. Dia salah satu yang duluan datang kemari.”

“Charlie Waters?”

Grace menggeleng. “Bukan, bosnya. Martin Strachan.”

Jonathan tidak mengenalnya. Tapi itu tidak penting. “Lalu?”

“Menurut Martin, Jenny sering membicarakan kasus itu dengan Dave Pukas, temannya di kepolisian Grampian. Dia bekerja di bagian humas di sana.”

“Dave Pukas?”

“Ya, apa kau sudah menemuinya?”

Jonathan menggeleng. “Aku belum pernah mendengarnya.”

“Dave menghampiri Rachel dan aku saat pemakaman. Kami mulai berbicara, dan dia bilang dia curiga.”

Jonathan menahan napasnya. “Apa dia bilang padamu *mengapa* dia curiga, Grace?”

“Aku tidak tahu. Waktu itu aku harus pergi. Rachel masih berbicara dengan Dave saat aku pergi. Sejak itu aku tak mampu menepis perasaan bahwa aku belum paham sepenuhnya, bahwa ada yang terlewatkan olehku, sebuah petunjuk atau semacamnya.” Ia mengalihkan pandangannya. “Dan terkadang aku bertanya-tanya apakah aku *harus*

mencari tahu. Aku sudah kehilangan dia, dan apa pun yang kulakukan tidak akan bisa mengembalikannya.”

Jonathan berpikir cepat. “Pukas adalah teman Jenny, dari kepolisian, katamu tadi.”

“Ya. Mereka sering bekerja sama. Kadang-kadang Dave membantunya dalam penyelidikan.”

“Apa kau punya nomor teleponnya?” tanya Jonathan.

Setelah Grace memberikan nomor Kantor Kepolisian Grampian padanya, Jon segera menelepon dan meminta untuk berbicara dengan Opsir Dave Pukas. Ketika diberi tahu bahwa opsir tersebut baru akan melapor pukul sembilan, Jon menanyakan nomor rumahnya. Permintaannya ditolak, tetapi setelah Grace bicara di telepon dan menyebutkan nama putrinya, resepsonis di kantor polisi itu menjadi kasihan dan memberikannya nomor yang diminta.

Dalam hitungan menit, Jon sudah bicara dengan Pukas, yang dibangunkan oleh telepon itu dan dengan suara yang kurang ramah bertanya siapa gerangan yang meneleponnya pukul enam pagi.

“Namaku Jonathan Lauder,” jawab Jon. “Aku teman Jenny Dougal dan Rachel Saunders. Aku harus bicara dengan Anda.”

“Kenapa? Apa yang terjadi?” tanya Pukas setelah lebih terjaga.

“Boleh aku datang ke sana?”

“Datang ke sini? Pagi-pagi begini? Katakan dulu ada urusan apa.”

“Bibi Rachel, Elizabeth Craig, dibunuh tadi malam. Dan sekarang Rachel menghilang. Aku khawatir nyawanya terancam.”

Pukas mengeluarkan suara yang tidak bisa dicermati oleh Jon. Tapi setidaknya laki-laki itu sudah bangun sepenuhnya sekarang. “Oke. Datanglah.”

Perjalanan menembus hujan dan angin kencang hanya ditempuh Jon selama setengah jam. Jonathan hanya bisa berdoa supaya tidak terlambat. Tetapi rasa takut yang menyusup ke dalam harinya mengatakan bahwa Rachel sudah tewas.

Ia tiba di alamat Pukas, keluar dari mobil, namun sejenak terdiam sebelum berjalan ke pintu depan. Apakah pilihan terakhirnya hanya polisi? Sepertinya memang demikian, dan itu membuatnya marah. Setelah meninggalkan militer, salah seorang temannya mengalami perampokan dan dibawa ke rumah sakit karena terluka parah. Tidak lama kemudian Jon mengalami perselisihan pahit dengan teman tersebut. Seorang inspektur polisi mengungkapkan sebuah motif bahwa Jon terlibat dalam perampokan itu. Sang inspektur jelas tidak memercayai mantan tentara—meski secara teknis Jon bukan mantan tentara karena ia bekerja di bagian inteligen militer—tapi ia tidak pernah bisa melupakan rasanya dipermalukan karena ditangkap dan dibawa pergi dengan tangan diborgol.

Lupakan saja, bujuknya pada diri sendiri. Ini bukan tentang pengalaman pahitmu. Ini soal Rachel.

Jon berjalan ke pintu dan memencet bel. Pintu langsung terbuka dan Jonathan dipersilakan masuk, terbebas dari hujan.

Ia diajak masuk ke ruang tengah dan duduk di kursi. Pukas duduk di seberangnya di sofa. Ia adalah seorang laki-laki gemuk berusia tiga puluhan dengan rambut kemerahan dan jenggot pendek. “Kau bilang bibi Rachel *dibunuh*? Dan Rachel menghilang?”

Jonathan menceritakan apa yang terjadi sedetail mungkin yang bisa diingatnya. Pukas belum mendengar kabar kematian Elizabeth Craig karena dicekik, dan ia syok. Tapi ia terpaku pada kasus itu. Ia paham bahwa kekhawatiran Jonathan saat ini adalah Rachel Saunders.

“Aku tahu kau bicara dengannya saat pemakaman,” kata Jonathan. “Grace Dougal yang memberitahuku.”

“Benar,” cetus Dave Pukas, dan kemudian ia mulai menceritakan padanya apa yang dibicarakannya dengan Rachel.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Saat berusia tujuh belas tahun, seusia Paula Deckers, demon membawanya ke dalam sarangnya. Sebuah batu tajam membuat dirinya bebas dan lolos.

Lalu setelah itu? Entah bagaimana ia berhasil sampai di rumah, di apartemen di Aberdeen yang disewanya bersama Jenny. Bagaimana ia sampai di rumah? Ia tidak ingat. Ia sudah memendam ingatan itu.

Sekarang ia kembali menjadi tahanan demon yang sama, dan ia takut kali ini hidupnya tidak lama lagi. Apa bedanya kalau dulu ia selamat, apalagi mengingat caranya bisa pulang?

Ini soal mengingat. Kau harus bisa ingat.

Rasanya seperti ada suara lembut yang membisik di telinganya. Seakan ada orang yang berdiri di dekatnya, seseorang yang tidak bisa dilihatnya karena matanya tertutup.

Rachel berusaha mengingatnya. Ia berusaha sekeras mungkin. Ia punya waktu, tampaknya tidak ada kesempatan untuk kabur, ia merasa bahwa ia sendirian di dalam sarang itu. Si demon sedang tidak bersamanya. Ia sedang berada di tempat lain.

Jadi bagaimana *dulu* ia bisa pulang?

Jika ia naik bus, atau taksi, sopirnya pasti melihat penampilannya yang acak-acakan. Saat itu ia dikurung dalam sarang selama berhari-hari, jadi pastilah baunya busuk. Dan sudah pasti si sopir akan melihat luka-lukanya.

Ia berpikir keras, kepalanya berkerut karena berkonsentrasi, tapi ia sungguh tidak bisa mengingat bagaimana ia bisa kembali ke apartemen, dan bukannya ada orang yang membawanya ke rumah sakit atau kantor polisi.

Aku bisa pulang tanpa ada yang tahu apa yang terjadi denganku, pikirnya, dan itulah yang sesungguhnya terjadi. Tapi ia tidak bisa mengingat lagi, dan ia kembali bertanya-tanya lagi mengapa sekarang ia tidak bisa tahan menghadapi situasi sulit itu dan mencari cara untuk membebaskan diri *kali ini*.

Tiba-tiba muncul pikiran bahwa mungkin si demon sedang berdiri di seberangnya. Diam-diam mengawasinya.

Rasa ngeri menjalar ke tulang punggung Rachel.

“Apa kau ada di sini?” tanyanya berbisik.

Ia menunggu, tapi tidak mendengar apa-apa kecuali embusan angin dan hujan deras yang mengetuk-ngetuk atap.

Kenapa demon itu kembali? tanyanya penasaran. Bukankah sudah selesai? Sudah selesai sejak bertahun-tahun lalu. Itu sudah jadi kenangannya yang paling suram, yang dengan sekuat tenaga ditekannya. Karena segera setelah Rachel membuat keputusan itu, hidupnya pun ikut berubah. ia telah memutuskan untuk melupakan mimpi buruknya dan tidak memikirkannya lagi selamanya.

Mengapa?

Karena ia takut sekali, itulah sebabnya. Jika ia datang ke polisi, tidak akan ada hasilnya. Jika mereka pergi memburu demon, lalu apa?

Mereka tidak akan pernah menangkapnya, Rachel yakin itu. Demon itu akan selalu lolos dari mereka. Dan lagi pula siapa yang mau percaya dengan ceritanya? Kejadian itu tidak masuk akal, bagi Rachel sendiri sekalipun.

Ia tidak memberitahukannya pada siapa pun. Orangtuanya, bahkan Jenny.

Tak disangka, tidak ada yang mencarinya. Jenny sedang menjenguk ibunya di Glenville sementara Rachel dikurung. Orangtuanya meneleponnya, tapi tidak khawatir. Rachel memang sering bepergian tanpa memberi tahu mereka. Ia adalah seorang wanita muda yang bersemangat dan kadang-kadang pergi begitu saja selama beberapa hari, hanya Tuhan yang tahu ke mana perginya. Beberapa teman juga ada yang menelepon namun dengan alasan yang sama, tidak merasa ada yang aneh ketika Rachel tidak mengangkat telefon.

Saat Jenny kembali ke apartemen setelah menjenguk ibunya dua hari kemudian, tanda-tanda penyiksaan yang paling kentara sudah memudar, dan Rachel bisa menyembunyikan sisanya. Ia mengenakan sweter lengan panjang untuk menutupi lengannya hingga ke permukaan dan membuat alasan mengapa kuku-kukunya patah.

Itu semua berjalan baik sampai suatu pagi saat Jenny menanyakan siapa itu *Abaddon*.

Di ruangan tempatnya dise kap sekarang, mata Rachel membela lalak sementara mulutnya terbekap bau busuk yang tampaknya semakin lama semakin bertambah busuk. Di luar, hujan terus turun tanpa henti.

Abaddon!

Itu nama demon itu.

Bagaimana ia bisa lupa?

Dan bagaimana Jenny bisa tahu?

Karena mimpi-mimpi buruknya mulai muncul.

Ya, itu dia. Menurut Jenny, banyak yang diteriakkannya dalam tidur, yang paling keras dan jelas adalah kata “Abaddon”.

Rachel mendesakkan punggungnya ke dinding dan berusaha mengingat lebih banyak detail. Semuanya perlahan muncul ke permukaan.

Akan tetapi Jenny curiga karena alasan lain. “Aku melihatmu di kamar mandi,” katanya. Sahabatnya sudah sering melihat tubuh telanjangnya, bahkan dari jarak dekat, tapi untuk pertama kalinya Rachel merasa malu dan... *ditonton*.

Luka di pergelangan tangannya tidak lepas dari perhatian Jenny, dan ia sudah tidak percaya lagi pada alasan-alasan payah Rachel bahwa ia tidak sengaja mematahkan kuku-kukunya. Ia yakin Rachel menyembunyikan sesuatu darinya dan Jenny menuntut penjelasan.

Rachel terus menyangkal karena atas alasan apa pun ia tidak bisa membiarkan demon itu kembali dalam hidupnya. Tapi Jenny tetap Jenny. Ia terus mendesak Rachel seperti ahli bedah yang mencegah pertumbuhan kanker dalam tubuh pasien.

Meskipun sebenarnya Rachel ingin menceritakan semuanya. Terlepas dari keputusannya yang *keukeuh* untuk menutup mulut, kepedihan dan ketakutannya sudah menjadi beban yang tak tertahan. Ia bisa tewas saat itu. Malahan, ia *pasti* dibunuh kalau tidak milarikan diri. Dan ia membutuhkan tempat mengadu, sesuatu yang sangat bisa diberikan Jenny.

Tapi ia tetap tidak mengaku. Setiap kali terpikir olehnya untuk mengungkapkannya pada Jenny, ada suara yang terus membisik padanya bahwa diam adalah tindakan paling baik. Pada saat yang bersamaan, ia memutuskan untuk meninggalkan apartemennya.

Karena sementara ia berusaha melupakan demon itu, demon itu tidak akan pernah melupakan *Rachel*. Suatu malam nanti, demon itu pasti akan kembali untuk membunuhnya.

Ia hanya akan aman jika pindah dari sana.

Jelas saja Jenny bertanya mengapa *Rachel* begitu ingin pindah secepat mungkin, dan kenapa *Rachel* selalu bertele-tele setiap kali ditanya, Jenny menjadi marah padanya.

Sebelumnya mereka tidak pernah bertengkar. Jenny menangkap bahwa sahabatnya tidak berterus terang padanya, dan menyembunyikan sesuatu yang buruk sekali darinya, ini memperparah pertengkaran mereka sehingga pada akhirnya *Rachel* berjanji akan menceritakan semuanya segera setelah mereka menemukan tempat tinggal yang baru.

Maka mereka pun pindah. Lumayan mudah mendapat apartemen baru, dan mereka akan pindah dalam beberapa minggu.

Rachel tidak menepati janji. Ia tetap bungkam dan Jenny tetap marah padanya. Keadaan itu tidak berubah hingga *Rachel* pindah ke Inggris.

Bahkan apartemen baru mereka sekalipun tidak bisa membuat *Rachel* merasa aman. Setiap kali keluar rumah, ia ketakutan. Ia diculik di bawah jembatan Cullean saat kejadian. Keselamatan hanyalah ilusi. Bagaimana mungkin ia bisa yakin mimpi buruk itu tidak akan terjadi lagi di bawah jembatan lain, atau lorong gelap lainnya?

Rachel tidak bisa membebaskan dirinya dari rasa takut. Ia bukan lagi tahanan di dalam sarang itu, tapi dalam bentuk lain, di dalam pikirannya sendiri, ia masih tersekap.

Bila ia benar-benar ingin mengusir rasa takutnya, dia harus meninggalkan Aberdeen. Ia perlu pergi lebih jauh dari monster itu. *Jauh* sekali.

Lalu orangtuanya datang memberikan pilihan. Ayahnya ditawari pekerjaan di Inggris, yang artinya mereka harus pindah ke sana. Apa Rachel mau ikut bersama mereka? Atau Rachel lebih memilih tetap tinggal di Skotlandia?

Dalam keadaan normal, Rachel akan memilih tinggal di Skotlandia bersama Jenny. Tapi kesempatan untuk meninggalkan Skotlandia, bukan hanya Aberdeen, seperti anugerah dari Tuhan baginya. Dengan senang sekali ia menerima tawaran itu dan menjaga jarak ribuan mil dari demon itu.

Di Inggris, ia merindukan Jenny layaknya seorang kekasih, itulah harga yang dibayarnya untuk mendapatkan hidupnya kembali. Karena si monster tidak bisa lagi menemukannya, ia akhirnya bisa menerima apa yang terjadi.

Secara bertahap, Rachel mendapat teman-teman baru dan mulai bergaul dengan mereka, sehingga akhirnya ia bisa benar-benar *melupakan* hari-hari mengerikan di sarang itu.

Ia menyelesaikan sekolah dan mendapat pekerjaan bagus di kantor surat kabar lokal. Tapi yang tidak disadarinya adalah bahwa dirinya pun telah berubah. Salah satu perubahannya adalah ketakutannya pada komitmen. Dulu ia sering berpacaran. Sebagai gadis yang menarik ia menjadi populer dan banyak yang mendekati, ia pernah merayu dan bercumbu dengan banyak pemuda, serta mengalami patah hati dan dikecewakan cinta. Namun, setelah mengalami hari-hari di dalam sarang itu, ia menjadi gelisah memasuki hubungan serius dengan laki-laki. Ia masih berkencan, dan kadang-kadang kencan itu berlanjut menjadi sesuatu yang lebih dari hubungan biasa. Itu terjadi padanya

dengan Grant Miller. Tapi tetap saja, tidak peduli seberapa menarik dan perhatiannya laki-laki itu, Rachel selalu menjaga jarak.

Ia tidak pernah sepenuhnya mengerti dari mana ‘kemandirian’ pada dirinya ini berasal.

“Karena aku sudah melupakan monster itu,” bisiknya, mendengar embusan angin lagi-lagi menghantam dinding. *Abaddon adalah alasan mengapa aku tidak bisa lagi jatuh cinta. Siapa pun yang terlalu dekat denganku sama saja membawa masa laluku lebih dekat lagi padaku.*

Dan Rachel terlalu takut pada gelap. Ruangan yang gelap gulita membuatnya panik. Maka ia tidur dengan lampu menyala dan dalam keadaan demikian pun terkadang ia masih merasa terancam.

Ia juga tidak lagi menyukai burung. Burung-burung beraneka warna, gagak hitam, camar putih, tidak ada bedanya. Ia malahan benci pada burung. Ia tidak terlalu menaruh perhatian. Bukankah semua orang punya semacam fobia tertentu? Ada orang yang jijik pada tikus atau laba-laba, rasa jijik Rachel tertuju pada burung. Begitulah adanya.

Tapi itu mewakili *semuanya*. Ketakutannya terhadap burung tertanam dari apa yang ditinggalkannya di Skotlandia—demon bersayap.

Begitulah kehidupannya hingga hari-hari dan minggu-minggu terakhir yang tidak bisa diingatnya. Ia tetap menjadi dirinya seperti itu, selalu sendirian, trauma tanpa sepenuhnya memahami keadaannya. Ia tidak akan pernah tinggal bersama Jonathan, apalagi menikah dengannya, meskipun Jon sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengubah pikirannya.

Jonathan. Hatinya sakit mengingatnya.

Pintu terbuka, berkeriat.

Ia tahu yang mana. Pintu yang ada di sudut ruangan hijau tempatnya berada.

Lantai kayu berderit. Ada yang melangkah masuk.

Kemudian lantai berhenti berbunyi.

Mungkinkah makhluk yang digambarnya di sudut brosur itu benar-benar ada di ruangan ini bersamanya, tepat di hadapannya?

Genggaman kasar membungkus lehernya dan meremasnya. Rasa waswas seketika berubah menjadi kepanikan saat dia merasakan saluran napasnya terjepit, paru-parunya berteriak meminta udara, dan matanya mendesak rongga matanya saat genggaman itu perlahan mencekiknya.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Setelah kembali berada di luar, Jonathan berlari menembus hawa dingin ke mobilnya. Ia masuk dan duduk di kursi kemudi, merapikan rambutnya yang basah dengan tangan. Lalu ia mengeringkan tangan dan celana jinsnya, sebisa mungkin, lalu diteleponnya kediaman Mackenzie. Ellen mengangkat telepon.

“Halo, Ellen, bisa bicara dengan Stephen?” bahkan bagi dirinya sendiri pun, kedengarannya seperti perintah ketimbang permintaan.

“Jonathan! Ya, tentu saja. Apa kau baik-baik saja?”

“Nanti saja, Ellen, kumohon. Aku perlu bicara dengan Stephen.”

Ellen tidak memaksa. “Dia ada. Sebentar.”

“Jonathan?” Stephen bicara di telepon. Ia terdengar khawatir.

“Sepertinya aku tahu di mana dia,” ujar Jon spontan.

“Apa? Siapa ada di mana?”

Jon menampar keingnya sendiri. Laki-laki tua itu belum diberi tahu apa pun.

“Rachel menghilang, Stephen. Tadi malam, dari Ardrough House. Dia diculik.”

“Diculik? Rachel?” tanya Stephen kebingungan.

“Saat aku bangun, dia sudah tidak ada. Kunci pintu dirusak. Ada yang masuk ke rumah. Dan sepertinya aku tahu siapa.”

Stephen terdiam sejenak. “Kau di mana dan apa rencanamu?”

“Sepertinya aku tahu di mana tempat tinggal orang ini,” cetus Jon begitu yakin. “Aku perlu kau untuk menunjukkan jalan.”

“Tentu saja,” sahut Stephen tanpa bertanya.

“Aku ke sana sekarang—setengah jam lagi aku sampai.”

“Aku akan bersiap,” kata Stephen.

Meskipun hujan lebat, Jonatan sampai di rumah MacKenzie dalam tiga puluh menit. Sebelum ia memarkir mobil di pinggir jalan, Stephen sudah berlari keluar pintu, memegang payung. Ellen berdiri ambang pintu.

Jonathan membuka pintu kursi penumpang dan Stephen melongok ke dalam mobil. “Aku tidak tahu kau mau apa, tapi dari wajahmu aku bisa lihat kau tidak mau mampir dulu untuk minum teh.”

“Tidak ada waktu untuk itu Stephen. Kita harus segera pergi.”

Stephen melambai pada Ellen, yang berdiri di lorong pintu dengan tangan terlipat di dada.

“Pergilah,” teriaknya.

Stephen mengangguk dan duduk di kursi penumpang.

Jonathan melesat pergi. “Pertama-tama, aku ingin kembali ke Cuthbert.”

“Aku menurut saja,” kata Stephen.

Di Cuthbert, Jonathan memarkir mobilnya di samping pohon, lalu mereka keluar. Meskipun hujan tidak berhenti, Stephen memutuskan untuk meninggalkan payungnya di mobil. “Nanti juga basah,” katanya sambil mengangkat bahu. “Tidak masalah. Ayo jalan.”

Mereka berjalan kaki setelah dekat di tempat tujuan. Mereka bisa saja naik mobil ke sana, Stephen sudah memberitahukan jalannya, tapi Jonathan menolak. Jalur pejalan kaki—atau jalur lumpur pada saat ini—adalah satu-satunya jalan untuk sampai di sana tanpa diketahui.

Dave Pukas telah memohon pada Jon untuk tidak melakukan tindakan apa pun di Cuthbert. Pukas berjanji akan mengirim beberapa detektif dalam hitungan jam untuk mengamankan tersangka dan membawanya untuk diinterogasi.

“Tidak melakukan apa-apa? Sampai mati pun tidak mungkin,” kata Jon pada Stephen di mobil setelah menceritakan percakapannya dengan Pukas. “Aku tidak terlalu percaya pada polisi, dan lagi pula aku tidak yakin Dave benar-benar *bisa* mengirim satu tim polisi. Mungkin mereka tidak akan menilai kecurigaanku cukup kuat. Dan meskipun Dave bisa mengusahakannya, akan membutuhkan waktu berapa lama? Bisa terlambat untuk Rachel, kalaupun sekarang belum terlambat.”

Stephen mengangguk setuju.

“Kalau kita bisa sampai di sana dan polisi tidak ada,” lanjut Jonathan, “Aku akan tetap masuk. Aku tidak mau kau terlibat. Kalau kita bertemu pembunuh, bisa berantakan. Kalau ada apa-apa yang terjadi padamu, Ellen akan membunuhku.”

“Jangan khawatir,” Stephen meyakinkannya sambil menyeringai. “Aku tidak akan membuat Ellen menjanda hari ini.”

Stephen memilih jalur berbeda dari yang mereka datangi bersama Rachel pada hari Jumat sebelumnya. Jonathan mengikuti di belakangnya saat mereka melewati rumah-rumah yang setengah tersembunyi di balik daun-daun. Di belakang rumah terakhir, Stephen menaiki tangga kayu yang menghubungkan ke padang rumput yang merupakan jalur pejalan kaki yang ditumbuhi rumput-rumput liar yang tinggi sehingga nyaris tak terlihat.

Jalur itu kemudian berbelok curam menuju hutan. Hujan membasahi dedaunan di sekitar mereka, angin menusuk kencang. Mereka melewati air terjun kecil. Jonathan melangkah hati-hati supaya tidak tersandung batu dan ranting, atau terkilir karena lubang jalan. Stephen lebih berpengalaman dalam mendaki, dan Jonathan harus berusaha keras agar tidak tertinggal.

Tapi tidak ada gunanya mengkhawatirkan itu.

Beberapa lama kemudian, jalur curam itu mulai rata. Jonathan mendengar sungai di pegunungan dari bawah sana, di lembah yang tertutup pepohonan kecil, semak-semak dan perdu. Dari sungai di lembah itu Jonathan serasa mendengar ucapan John Collins membisikkan peringatan padanya: *di sana ada sesuatu yang bukan berasal dari sini*.

Apa pun itu, Jon merasa yakin untuk menghampirinya, di tengah hujan lebat.



Rachel tercekat dan kakinya meronta-ronta sekuat tenaga. Tangan bersisik yang mencengkeram lehernya perlahan merenggut nyawanya. Ia berusaha menendangnya, tapi hanya mengenai udara. Ia merasa pusing dan akan pingsan. Mulai hilang kesadaran.

Tiba-tiba tangan itu melepaskannya. Rachel berusaha bernapas, menghirup segumpal udara ke dalam paru-parunya yang tersiksa. Ia tersengal dan terbatuk.

Kemudian sesuatu yang aneh terjadi. Tangan bersisik itu mulai menarik-narik tali yang mengikat sebelah tangannya di belakang, dan kemudian tali di pergelangan tangan lainnya. Ia merasakan sesuatu yang tajam dan keras diganjal di antara tali dan kemudian tangannya terbebas. Rasa kencang dan sakit mereda dan ia bisa mengangkat tangannya. Sebelum ia sempat memusatkan pikiran, penutup matanya dilepas.

Ia mengerjap-ngerjap, untuk pertama kalinya, melihat monster itu.

Sebelum usianya menginjak tujuh belas, Rachel tidak telalu peduli pada monster. Ia seorang gadis yang berpikir jernih dan percaya diri. Kisah-kisah tentang monster hanyalah dongeng belaka. Tapi apa yang terjadi padanya, kemudian, telah mengubah persepsinya, dan satu-satunya cara untuk melanjutkan hidupnya adalah dengan melupakan bahwa ia mengalami penyekapan di dalam sarang. Ia sudah menekan ingatan itu sama sekali.

Semuanya, kecuali gambaran mental akan demon bersayap dengan kepala serigala. Bagaimana makhluk itu bisa masuk ke dalam pikirannya? Dan kapan makhluk itu menjadi nyata? Seolah makhluk itu berasal dari mimpi-mimpi buruk yang dipertanyakan Jenny, lalu merayap *keluar* dari mimpi, menembus batas antara mimpi dan kenyataan. Tanpa diketahui, monster itu menjadi nyata bagi Rachel, kisah horor yang mewujud.

Makhluk itu menculiknya dari Ardrough House. Kemungkinan besar, dia adalah yang membunuh Paula Deckers dan Bibi Elizabeth, juga Jenny, kalau memang ia sudah mati.

Tapi yang melakukan semua tindakan keji itu bukanlah iblis dari dunia lain. Akan tetapi seorang laki-laki tegap berbadan tinggi besar, dan selain itu penampilannya biasa saja.

Rambut laki-laki itu dicukur habis dan ia mengenakan celana jins dan jaket hijau tentara. Ia juga membawa senapan panjang di belakangnya, yang dicangkulkan dengan selempang bahu. Dan ia mengenakan sepasang sarung tangan hitam. *Itu sebabnya tangannya terasa bersisik.*

Rachel melihat pisau panjang tajam di tangannya dan berusaha mundur sambil duduk. Tapi tidak ada tempat lagi. Tubuhnya terhalang tembok. Dan di tembok itu dilihatnya cincin-cincin besi hitam yang diikat.

Laki-laki itu menatapnya penuh kebencian. Rachel merasa laki-laki itu mempunyai dua wajah. Ia sadar itu tidak mungkin, tapi ia juga tahu bahwa sepasang mata itu adalah jendela dari alam pikiran gilanya.

Tiba-tiba ia mengayunkan pisau itu ke arah Rachel, dan Rachel pun berteriak.

Tapi senjata setajam silet itu tidak menusuk tubuhnya.

Raksasa itu hanya menggunakannya untuk menyobek pakaian Rachel, dari perut hingga ke leher. Kini bajunya menggantung robek di dadanya.

Rachel menebak maksud monster itu. Ia *memang* mau membunuhnya, tapi tidak langsung. Ia akan memerkosanya lebih dulu.

Lengan sebesar batang pohon meraih tubuh Rachel. Kemudian Rachel berguling menjauhinya, dan merangkak ke sudut ruangan di mana dinding-dinding hijau bertemu. Raksasa itu memasukkan pisaunya kembali ke dalam sarungnya yang tersemat di ikat pinggang, tapi tidak berusaha menghentikan Rachel.

Sementara Rachel bersusah payah untuk berdiri, raksasa itu melangkah ke arahnya.

“Jangan sentuh aku!” teriaknya.

Raksasa itu menampar wajah Rachel dengan punggung tangannya yang terbungkus sarung tangan. Rachel roboh dalam keadaan berlutut. Yang kemudian dirasakannya adalah rasa sakit ketika kaki raksasa itu berayun dan menghantam keras tulang rusuknya. Rachel merasa mendengar suara tulang rusuknya patah dan berteriak lagi.

Ketika ia ditendang perutnya, ia merasa ingin muntah. Raksasa itu menendang dagunya dan darah hangat memuncrat dari mulut dan hidungnya.

Sambil menggerutu dan tersengal, raksasa itu menatap Rachel sementara ia berusaha menghindari serangan-serangan gilanya. Di lantai, dalam jarak satu depa, dilihatnya sebuah bata merah.

Rachel memandang bata itu dengan putus asa.

Itu harapan terakhirnya.

Rachel berteriak kesakitan sambil berguling dan berguling ke arah bata. Setelah mencapainya, ia menaruh tangannya di atasnya, lalu melihat raksasa itu lagi.

Ya Tuhan, tolong aku! pikir Rachel seraya bangkit bertopang lutut. Ia menggenggam erat batu itu di tangannya lalu menarik lengannya ke belakang. "Bajingan!" teriaknya, dan segala kekuatan yang tersisa digunakannya untuk melemparkan bata itu ke arah si raksasa.

Batu itu mengenai bagian tengah mata kiri si raksasa, di dekat hidung. Ia mengerang marah dan kesakitan, tertatih, lalu jatuh berlutut. Ia menutup luka dengan tangannya, tanpa hasil. Darah bercucuran menembus telapak tangannya.

Teruskan, Rachel, katanya pada diri sendiri dalam kepanikan. *Jangan menyerah.*

Si raksasa berlutut menghalanginya dari pintu hijau. Dan ia kembali memandangnya, matanya yang terluka berdarah, mata sebelahnya liar dan gila.

Rachel tidak bisa lewat di sampingnya, dan tidak bisa menabraknya.

Tapi kemudian dilihatnya satu-satunya jendela di ruangan itu. Tanpa berpikir, ia bejalan pincang ke arah jendela dan membukanya. Rasa lega membanjirinya ketika ternyata jendela itu mudah dibuka, mempersilakan angin dingin masuk dari luar.

Hujan menerpanya saat sebelah kakinya naik ke lis jendela dan kemudian sebelah kakinya lagi. Lalu ia membiarkan tubuhnya jatuh begitu saja, tanpa berpikir ataupun peduli seberapa jauh tanah di bawahnya. Tidak ada lagi jalan lain.

Teriakan lepas keluar dari kerongkongannya ketika ia menghantam tanah. Terlalu lemah dan pusing untuk bergerak, Rachel diam tergeletak, menatap ke atas menembus tetes air hujan.

Dilihatnya kepala raksasa itu melongok di jendela, dan kemudian ia melihat si raksasa membidikkan senapan yang dibawanya tadi. Ia membidik ke arah Rachel.

Selanjutnya Rachel mendengar senapan itu ditembakkan dan terciptanya bau hangus menyengat. Bahu kirinya serasa terbakar. Ia tertembak.

Raksasa itu pasti akan menembaknya lagi. Ia pasti ingin dia mati. Rachel sudah tidak memiliki kekuatan untuk bergerak. Kakinya serasa remuk. Laki-laki itu mencondongkan tubuhnya keluar jendela di atasnya dan membidiknya.

Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya selain menunggu tembakan maut terakhir.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Jonathan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mengikuti Stephen, yang fisiknya dalam keadaan bagus sekali untuk pria seusianya. Sungai gunung masih berada di sisi kiri mereka, dan di sisi lainnya ada hutan lebat. Menurut Stephen, pondok yang mereka tuju berada di tanah lapang di tengah hutan. Jon mengira akan melihatnya sebentar lagi.

Lalu? Apa yang akan terjadi setelah itu?

Mungkin Pukas sudah berhasil mengirim beberapa veteran detektif yang sudah mengepung dan akan menyerang pondok itu. Mungkin *sudah*. Atau mungkin—dan lebih besar kemungkinannya, pikirnya—di sana sama sekali tidak ada polisi.

Tiba-tiba kaki Jon terpeleset di atas batu basah. Ia berteriak sebelum kemudian kehilangan keseimbangan dan terjerembap di lumpur.

Stephen menoleh ke belakang dan berlari menghampirinya.

“Kau baik-baik saja?”

Jon memegangi pergelangan kakinya dengan kedua tangan, bergoyang maju mundur. “Sepertinya aku terkilir. *Sial*, kenapa aku tidak hati-hati?”

Stephen mengulurkan tangannya. “Sini, kubantu.”

Jon meraih tangan Stephen dan berusaha bangkit. Rasa sakit yang parah menusuk dari pergelangan kaki yang cedera dan ia kembali

merosot ke tanah. “Tunggu,” katanya, sambil mengeretakan gigi. “Beri aku waktu.”

Jon berusaha berdiri lagi dan jatuh kembali. Ia memegangi pergelangan kakinya sambil meringis. “Tidak apa-apa,” katanya yakin. “Sakitnya akan hilang. Aku yakin.”

Stephen memeriksa pergelangan kakinya. “Wah, menurutku tidak. Kelihatannya parah.”

Jon memandang ke jauhan. Ranting-ranting pohon berayun; langit masih abu-abu pekat; hujan masih turun deras. “Masih berapa jauh lagi?”

“Tiga ratus yard,” Stephen memperkirakan. “Paling jauh lima ratus.”

“Sudah dekat, sial,” Jonathan mengutuk.

“Aku pergi sendiri saja,” kata Stephen.

Jon menatapnya laki-laki tua itu sambil melotot. “Jangan. Terlalu bahaya.”

“Aku akan hati-hati. Aku hanya akan melihat ke sana lalu kembali ke sini.”

“Tidak, jangan. Pikirkan Ellen. Dia juga pasti tidak mau kau ke sana.”

Stephen terkekeh keras. “Meskipun aku sangat mencintainya, kadang aku berbuat *sesuka hatiku*.”

Setelah berkata begitu, ia berbalik dan mulai berjalan menjauhi Jon.

“Tunggu! Stephen, *tunggu!*”

Tapi laki-laki itu terus berjalan sampai teriakan Jon menghilang di tengah angin dan hujan.

Jon melepaskan pergelangan kakinya dan duduk di lumpur, terus memandang Stephen. Ia berusaha berdiri dengan susah payah, tapi sakit yang dirasakannya tak terkira. Sambil berteriak putus asa ia kembali jatuh ke tanah. Ia memutuskan untuk duduk, memberi waktu pada pergelangan kakinya untuk pulih. Memangnya ada pilihan apa lagi?

Ia memandang arah terakhir kali dilihatnya Stephen di hutan, keingnya berkerut khawatir. Apa ia akan baik-baik saja? Apa sudah terlambat untuk Rachel? Ia menolak untuk memercayainya.

Pikirannya kembali pada percakapannya dengan Pukas dua jam lalu. Pukas sempat berbicara pada Rachel saat pemakaman Jenny, kebanyakan soal Paula Deckers.

Awalnya, polisi humas itu menyimpulkan, tidak ada yang istimewa dari kasus itu untuk Jenny. Hanya kasus lain yang belum terkuak, sesuatu yang sudah pernah dikerjakannya. Jenny baru mulai mendalaminya setelah mengunjungi seseorang bernama Alastair Johnson, seorang psikiater di Rumah Sakit Jiwa Aberdeen Crown, tempat Paula mengikuti pelatihan. Jenny ingin berbicara dengan Johnson karena, kata Pukas pada Jonathan, salah seorang pasiennya dulu pernah menjadi tersangka dalam kasus hilangnya Paula.

Pasien itu bernama Graeme Horne. Graeme memiliki ketertarikan obsesif terhadap Paula. Pada satu kesempatan ia pernah mengatakan bahwa Paula adalah *miliknya*. Saat gadis itu menghilang tanpa jejak, ia menjadi subjek interogasi secara intens. Ia tidak punya alibi. Pada malam Paula menghilang, ia tidak berada di kamarnya di rumah sakit. Karena itu ia tidak bisa membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Tapi Horne terus saja menyangkal semuanya, dan berhubung tidak ada bukti kuat yang menentangnya, kesalahannya tidak bisa dibuktikan. Pada akhirnya, nama Graeme dicabut dari daftar tersangka.

Jenny sudah membicarakan mengenai Graeme dengan Alastair Johnson. Psikiater itu mendeskripsikan laki-laki itu sebagai pesakit jiwa. Ia bisa bersikap tenang dan terkendali, dan tampak biasa-biasa saja, jenis orang yang tidak mengundang curiga, meskipun sebenarnya intelegensinya tidak terlalu tinggi. Tapi kadang ia bisa jadi agresif dan merusak. Pada saat-saat seperti itu ia dirasuki suara-suara di dalam kepalanya dan melakukan apa yang *mereka* suruh, mengaku bahwa suara-suara itu menyiksanya. Salah satu suaranya, rupanya, bernama *Abaddon*. Berasal dari Alkitab, nama itu memiliki berbagai arti: Pangeran dari Neraka, Malaikat yang Jatuh, Malaikat dari Neraka, Penghancur dan Penguasa di Alam Kematian. Dalam kata lain, Demon Iblis. Setelah mendengar ini, tiba-tiba Jenny menjadi sangat tertarik. Ia ingin tahu *semuanya* tentang Graeme Horne.

Saat itu Dave heran. Tapi Rachel Saunders mengerti, pada hari pemakaman Jenny.

“Maksudmu bagaimana?” tanya Jonathan pada Dave pagi tadi.

Pukas duduk di sofa ruang tengahnya sambil melemparkan pandangan kosong ke depan. “Aku bisa melihat jelas bahwa Rachel kaget mendengar nama itu. Aku menanyakannya pada Rachel, tapi ia tidak mau menjelaskan. Meski begitu, ia memintaku menceritakan semuanya tentang rencana Jenny berikutnya. Ia ingin tahu semua detailnya.”

“Oke, apa yang kau katakan padanya?”

“Setelah mewawancaraai Johnson, Jenny menjadi terobsesi pada kasus Paula Deckers. Ia datang ke kepolisian dan mendesak agar kasus itu dibuka kembali. Menurutku ia berharap teknik penyelidikan yang baru bisa melibatkan Graeme Horne sebagai pelakunya.”

“Apa kau melakukannya?”

“Dengar,” kata Dave. “Jenny dan aku sudah berteman baik selama bertahun-tahun. Ia sering menghubungiku saat ia sedang menyelidiki sesuatu, dan pertemanan kami lebih dari sekadar hubungan pekerjaan. Aku selalu berusaha membantunya bila aku bisa. Tapi ini di luar kemampuanku. Kasus Paula Deckers sudah ditutup, dan atasanku tidak akan mengizinkan aku melakukan penyelidikan baru.”

“Tapi tebakanku Jenny tidak menyerah,” kata Jonathan.

“Tidak, tentu saja tidak,” Dave setuju sambil mendesah. “Agak lama setelah itu aku tidak mendengar kabar dari Jenny. Saat akhirnya ia menelepon, ia mengatakan bahwa ia sudah mengunjungi orangtua Paula dan berbicara pada saksi.”

“John Collins,” kata Jonathan pelan.

“Itu dia. Dia kembali meminta penyelidikan baru atas Graeme Horne. Roy dan Frances Deckers memberi tahu Jenny bahwa mereka merasa Horne bisa dipastikan orang yang sanggup melakukan pembunuhan, dan aku menghargai sudut pandang itu. Tapi aku bilang pada Jenny bahwa kecurigaan mereka hanya berdasarkan kesedihan dan kebencian, dan bukan berdasarkan bukti yang bisa digunakan. Yang paling diinginkan Roy dan Frances adalah supaya akhirnya, setelah bertahun-tahun, kami melakukan penangkapan, supaya mereka bisa menyudahi tragedi mereka dan melanjutkan hidup. Satu-satunya orang yang bisa mereka tunjuk adalah Graeme Horne. Jadi bagi mereka, Horne *memang* orang yang membunuh putri mereka. Kemudian Jenny berkata ia akan pergi untuk mewawancara Horne sendiri. Aku tidak bisa menentukan apakah ia hanya menggertak atau sungguh-sungguh. Tapi aku menentangnya dengan tegas.”

“Aku juga akan menentangnya,” kata Jonathan sepakat, merasa lumayan marah karena pasangan Deckers tidak menyebut nama Graeme Horne ketika dirinya dan Rachel mengunjungi mereka.

Mungkin mereka tidak menyebutnya karena mereka pikir tidak akan ada bedanya. Horne tidak bersalah di mata polisi, dan meskipun mereka bersikeras, tidak akan mengubah apa pun.

Kemudian Jon bertanya, “Kapan tepatnya terakhir kalinya?”

“Senin, 7 Juni,” jawab Dave.

Informasi itu mengingatkan Jon akan email yang samar isinya pada hari Jumat, 11 Juni: *Aku akan melakukannya. Aku tidak bisa melupakannya, aku harus tahu. Aku yakin kau mengerti.*

Akhirnya Jon tahu apa yang direncanakan Jenny setelah akhir pekan di gunung itu. Jenny berencana menemui Graeme Horne.

Tapi apa peran Rachel dalam hal ini?

Rahasianya ada hubungannya dengan Abaddon, nama yang dikenali keduanya, Rachel dan Jenny. Nama itu, nama demon, adalah kunci sesungguhnya dari misteri ini.

Tapi Jonathan tidak pernah mendengar Rachel menyebut-nyebut Abaddon. Iaa tidak bilang apa-apa saat berbicara di telepon Senin malam setelah pemakaman, beberapa jam sebelum menghilang dan sebelum kehilangan ingatannya. Bahkan pada saat itu ia pasti merasa ingin sekali menjauh dari Jon. Tapi Jon memang curiga bahwa Rachel sudah membulatkan tekad untuk melakukannya. Setelah menggambar demon itu seperti apa yang ada di benaknya, di tepi brosur turis, ia sudah memutuskan untuk mencarinya dan mengikuti jejak Jenny. Ia ingin menyelesaikan pekerjaan sahabatnya. Itulah sebabnya ia menemui Ed Lyons di hari Selasa. Lalu hari Rabu? Apa pada saat itu ia sudah menemukan Abaddon?

“Apa yang kau lakukan setelah berbicara dengan Jenny di telepon?” tanya Jon pada Dave Pukas.

“Aku jujur saja padamu,” kada Pukas. “Aku pergi menemui Horne, sehari setelah Jenny meninggal. Aku sedih sekali mendengar kabar itu. Tentu saja aku tahu Horne tidak ada hubungannya dengan kematian Jenny. Itu kecelakaan, dan terjadi jauh dari tempat tinggal Horne sekarang. Tapi aku merasa harus melakukannya, meski mungkin hanya demi ketenanganku saja.”

“Kau bicara dengannya?” tanya Jonathan.

“Ya. Graeme dibebaskan dari klinik tahun 1998, empat tahun setelah Paula Deckers hilang. Psikiaternya berpendapat ia sudah cukup sembuh dan merasa ia bisa hidup sendiri. Tidak lama setelah dibebaskan, ia diberi pekerjaan untuk merawat sebuah rumah besar, dan itu termasuk rumah pondok di hutan tempat ia tinggal. Ia masih menjadi penjaga rumah itu, masih tinggal di pondok yang sama. Aku ke sana, kami berbicara sebentar, aku tidak menangkap ada yang mencurigakan darinya. Tapi tetap saja...”

“Tetap saja apa?” desak Jonathan.

“Aku tidak memercayainya. Mungkin bukan apa-apa, pengalaman bertahun-tahun mengajariku untuk percaya pada instingku. Dan pokoknya aku tidak percaya pada laki-laki itu.”

Jonathan merenungkannya. “Di sana ada rumah besar? Dan rumah tempat tinggalnya?”

“Dekat Whitemont,” kata Dave.

Mulut Jonathan ternganga. Jantungnya berhenti berdegup sesaat dan ia tidak bisa bernapas selama beberapa saat.

“Di perbukitan, di sekitar *sana*, maksudmu?”

Dave mengangguk.

“Apa kau bilang pada Rachel bahwa dia tinggal di sana?”

“Ya tentu saja.”

Kemudian Jon menceritakan pada Pukas tentang menghilangnya Rachel setelah pemakaman Jenny, dan bahwa beberapa hari kemudian Rachel terbangun di hutan, yang ternyata tak jauh dari rumah Horne. Sejak itu ia menderita amnesia jangka pendek, tapi ia ingat jelas akan dua hal. Pertama, bahwa Jenny belum mati, dan yang kedua, bahwa ia bertemu dengan demon, meski ia tidak mengatakan bahwa namanya adalah Abaddon.

“Dan kemudian ia menghilang *lagi*, malam ini, setelah Elizabeth terbunuh,” tambahnya.

Dave beranjak seketika. “Oke, aku mengerti. Mungkin ini semua hanya kebetulan yang buruk sekali, dan mungkin juga bukan. Tapi ada sesuatu yang harus dilakukan dan harus dilakukan *sekarang*. Aku akan melakukan interogasi lebih jauh pada Horne. Akan kukirim satu tim polisi untuk menjemputnya. Kupastikan itu terlaksana dalam hitungan jam. Jika ia menyembunyikan sesuatu, mereka akan tahu. Dan jika mereka tidak menemukan Rachel di rumahnya, mereka akan terus mencari. Sementara itu kau, Jonathan, jangan lakukan apa-apa. Pasti sulit bagimu, tapi demi yang terbaik.”

Sekitar dua jam kemudian, di bukit berhutan di Whitemont dengan angin berderu dan hujan membasahinya, Jon menyadari yang sebenarnya terjadi.

Rachel meninggalkan Ed Lyons dan pergi ke Whitemont, ke Graeme Horne. Dia adalah Abaddon. Dia menemuinya kemudian terjadi sesuatu. Aku tidak tahu apa, tapi hanya itu penjelasan logis untuk amnesianya dan keyakinannya bahwa Jenny masih hidup.

Tinggal tiga pertanyaan tersisa: apa yang terjadi di pondok Horne hari Rabu itu; bagaimana Rachel kemudian bisa berada di tepi sungai itu; dan mengapa Rachel tidak langsung ke Whitemont setelah

meninggalkan The Old Wheel hari Selasa, tapi malahan jauh-jauh pergi ke Fort William terlebih dahulu.

Tanpa ada tanda-tanda dari Stephen, Jon berusaha bangun. Pergelangan kakinya masih sakit sekali, tapi dengan susah payah, sepertinya masih bisa menopang tubuhnya. Ia mengawasi sekeliling dan melihat ranting tebal yang tergeletak di tanah. Ia berjalan terpincang-pincang menghampirinya, memungutnya, dan kemudian berjalan menyusuri jalur itu, dengan menggunakan kayu tadi sebagai tongkat berjalan sementara. Pergelangan kakinya terasa jauh lebih baik setelah berjalan dengan tongkat itu.

Rachel sudah tahu siapa itu Horne sebelum Senin lalu, dan dia tahu tentang Abaddon. Jenny pasti memberitahunya. Jadi, ini membuktikan bahwa ia dan Rachel memang membicarakannya pada minggu-minggu terahir itu.

Itu adalah kesimpulan yang logis.

Ya, memang, tapi meski begitu... entah bagaimana tetap belum sempurna. Ada yang salah dengan kesimpulan ini. Sesuatu yang teramat salah.

Jon memutar otak.

Jen menjadi tertarik untuk mencari tahu tentang Horne setelah dia mendengar nama Abaddon dari Dr. Johnson. Itu bukan pertama kalinya dia mendengar nama itu. Dia mengenalinya, sama seperti Rachel, itu jelas. Tapi jika dia dan Rachel kemudian membicarakannya, mengapa Rachel meminta Dave Pukas untuk menceritakannya juga kepadanya? Bukankah pada saat itu dia sudah tahu, dari Jen, semua yang diungkapkan Pukas padanya.

Kecuali, tentu saja, Rachel belum tahu.

Dengan cara sama seperti Rachel menjauhinya, Jen juga mungkin tutup mulut terhadap Rachel pada minggu-minggu terakhir hidupnya. Email yang dikirimnya tengah malam tanggal 11 Juni tidak terlalu informatif, dan bagaimana jika Jen malah tidak mengatakan lebih dari yang tertulis di sana?

Itu berarti Rachel dan Jen ternyata saling menyimpan rahasia antara satu sama lain.

Dalam rentik hujan, Jon terpincang-pincang mencari Stephen. Pikirannya berputar terus.

Meskipun setelah mengungkap bahwa Rachel dan Jen tidak sepenuhnya jujur terhadap satu sama lain, pengungkapan luar biasa mengingat kedekatan mereka dalam banyak hal lainnya, masih ada yang perlu dipertimbangkan.

Karena *jika* Jen belum pernah memberi tahu Rachel tentang Abaddon, maka bagaimana ia bisa tahu namanya, yang juga mewakili salah satu suara di dalam pikiran gila Horne? Dan mengapa ia berpikir suara itu adalah dari makhluk bersayap berkepala serigala itu?

Jon merasa dirinya hampir menggali lebih jauh kepada kebenaran yang menakutkan itu, bahwa ia sekarang mulai bisa melihat.

Jen sudah mengenal nama Abaddon, karena dia sudah tahu tentang itu—dari Rachel!

Pemikiran itu itu masuk ke dalam benaknya, dan rasanya benar, meskipun ia tidak memahaminya.

Ia tidak mengerti mengapa selama penyelidikan setelah pemakaman, Rachel menjadi yakin bahwa kematian Jenny tidak pernah terjadi.

Otak Jon bekerja. Mana yang *benar* merupakan fakta, dan mana yang hanya dugaan?

Satu hal yang tidak diragukannya, adalah bahwa Horne menculik Rachel dari Ardrough House tadi malam, dan bahwa hidup Rachel bisa saja bergantung pada apa yang akan dilakukannya dalam beberapa menit selanjutnya.

Lima ratus yard yang diperkirakan Stephen lebih terasa bagi lima ribuan, tapi Jon berhasil mencapai tepi tanah lapang di mana ia bisa melihat Stephen yang sedang membungkuk di balik semak-semak, mengawasi bangunan kayu gelap itu. Rumah itu berdiri di tengah-tengah tanah lapang. Sekelilingnya ditumbuhi rumput-rumput tinggi, membentang sekitar lima puluh yard di kedua sisi bangunan. Hutan ini membentuk lingkaran luas yang mengelilingi bangunan dan rumput-rumput itu. Jon hanya melihat satu celah kecil di hutan—di sebelah kanannya, di mana sepertinya berupa jalan tanah kecil, cukup lebar untuk dilewati mobil.

Jon berjongkok di sebelah Stephen. “Bagaimana?”

Stephen mengangkat bahu. “Menurutku tidak ada orang di rumah.”

Jon memandang pondok itu. Di sebelah pintu, ada tabung berkarat. Rumput liar tubuh di sekelilingnya dan di mana-mana. Jendela-jendela gelapnya tampak seperti mata.

Jon setuju. Rumah itu kelihatan sunyi.

Ia meninggalkan persembunyian di balik semak dan kemudian melangkah pelan ke rumah itu, melewati rumput-rumput tinggi. Atap yang miring di satu sisi, bertopang kayu ek besar, dirangkap dua sebagai tempat penyimpanan mesin-mesin tua, kardus-kardus, drum oli berkarat, dan sampah lainnya. Apa yang akan dilakukannya sekarang?

Ia berjalan menuju pintu, membuang tongkatnya. Ia tidak membutuhkannya lagi.

“Jadi ini tempat tinggal orang tua itu mengikutinya, kemudian disadarinya itu tidak ada gunanya. Rupanya hanya Ellen yang diturutinya.

“Dia bekerja untuk marga McEwan; bangsawan setempat,” kata Stephen pelan. “Salah satu dari beberapa marga yang masih kaya. Keluarga itu tinggal di Kastel Trian, sepuluh mil dari Whitemont. Horne merawat rumah ini dan mengatur acara-acara berburu untuk keluarga McEwans.”

Jonathan tidak begitu mendengarkannya. Ia mengumpulkan keberanian dan pelan-pelan mendorong pintu. Pintu itu tidak terkunci dan berderit saat membuka sedikit, sebelum kemudian tersangkut.

Jon merasa diamati. *Sesuatu* sedang mengawasinya. Ia mengintip ke dalam. Tidak dilihatnya sosok demon di lorong itu, tidak ada kelelawar besar berkepala serigala. Yang dilihatnya hanya kegelapan.

Akan tetapi rumah itu *tidak* terbengkalai.

Ini lebih dari sekadar perasaan, ini *pasti*, karena—*karena di sinilah kejadiannya*.

Ia mendorong pintu dengan bahunya dan pintu itu terbuka lebar.

Pergi dari sini! Suara di dalam dirinya berteriak, tapi Jon tidak bisa pergi. Ia harus menemukan Rachel. Dan jika Rachel masih hidup, ia ada di sini, Jon yakin sekali.

Jon memasuki rumah itu.



Suatu kebetulan menyelamatkannya.

Pada waktu singkat yang bersamaan, Rachel melesat ke atas papan kayu berlumut yang tergeletak di sana. Sang raksasa menembak lagi dari jendela. Serpihan kayu-kayu di mana tadi tubuhnya berada meledak ke mana-mana.

Tapi sekarang adalah kesempatan si raksasa untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tembakan berikutnya tidak mungkin meleset. Rachel memejamkan matanya kuat-kuat.

Tapi tidak ada apa-apanya. Hanya kesunyian. Ia tidak menembak untuk ketiga kalinya.

Apa ia mengira sudah berhasil membunuhnya, Rachel bertanya-tanya. Tidak, tentu saja tidak, akal sehatnya menegurnya.

Mungkin ia sedang mengisi peluru. Apa pun yang sedang dilakukannya, Rachel harus berusaha milarikan diri. Mungkin ia tidak bisa pergi jauh-jauh, tapi ia bersikeras untuk memperjuangkan hidupnya. Apa dia bisa berdiri? Bukankah kakinya patah?

Bangun! Bangun! desak sebuah suara di dalam dirinya.

Ia bangun, bertopang tangan dan lutut, lalu mulai merangkak ke semak-semak dan berbelok di sudut, keluar dari jangkauan bidikan senapan, tepat ketika tembakan berikutnya mencipratkan lumpur sekitar tiga kaki darinya. Rachel berdiri dan mulai berlari, melesat dan berputar seperti orang mabuk.

Rachel menyimpulkan, ia hanya punya satu pilihan sekarang dan pilihan itu adalah mencoba berlari ke pinggir tanah lapang di belakang sarang, kemudian masuk ke hutan tempat ia mungkin bisa menemukan tempat persembunyian. Darah mengucur dari luka di bahunya, tapi kekhawatiran utamanya sekarang adalah apakah kakinya cukup kuat untuk terus berlari. Ia menyeret tubuhnya yang berbalut pakaian sobek.

Ia tak bisa melangkah lebih cepat. Sambil mengumpulkan segala energi yang tersisa di seluruh tubuhnya, ia merangkak ke hutan dan masih berjuang terus sambil kesulitan bernapas.

Apa jejak tetesan darahnya bisa membuatnya lolos? Mungkin, tapi ia tahu si raksasa bisa mendengar ranting-ranting dan benda-benda hutan lainnya berkerasak dan patah terinjak kakinya yang telanjang.

Ia berdiri tak bergerak. *Jangan bersuara, jangan bersuara.*

Sambil tersengal, ia bersandar pada batang pohon.

Di sini, di antara pepohonan, rasanya hampir sama seperti Kamis malam itu. Rachel membuka mata, mendengar suara air mengalir, mendengar ada *sesuatu* yang turun dari langit gelap. Kali ini ia tahu pasti siapa demon itu dan di mana demon itu berada. Dan demon itu akan terus membuntutinya sampai ia mati tergeletak di kakinya.

Demon itu tidak bisa mati. Dia hidup selamanya.

Rachel menoleh ke sarang di belakangnya, tapi deretan pohon menghalangi pandangannya. Di mana demon itu sekarang? Untuk bernapas pun ia takut. Bahunya berdenyut dan rasa sakit di kakinya nyaris tak tertahankan.

Yang perlu dilakukan demon itu hanyalah mengikuti jejak tetesan darahnya.

Di depannya, di bawah derasnya hujan, muncul sebuah bayangan. Rachel hampir gagal menahan teriakannya. Tapi ternyata bayangan itu segera pergi. Ia berbalik dan menembus lebih jauh lagi ke dalam hutan.

Kakinya mematahkan ranting-ranting pohon lagi, dan ia mengutuki dirinya sendiri karena membuat begitu banyak suara. Tetes hujan menusuk matanya.

Ia berhenti dan membungkuk di belakang semak. Dengan begini, ia tidak membuat keributan. Tapi apa itu juga berarti demon itu tidak bisa menemukannya?

Rachel menunggu, napasnya tersekat di kerongkongannya. Setidaknya beberapa menit berlalu, mungkin lebih dari hitungan menit.

Tidak terjadi apa-apapun. Sama sekali tidak ada apa-apapun. Tapi si raksasa sudah melihat ke mana dia berlari. Apa yang menghalanginya begitu lama? Di mana gerangan dia berada?

Semakin lama ia duduk di belakang semak itu, kekhawatirannya semakin bertambah—dan dirinya semakin yakin bahwa si raksasa hanya mempermainkannya. Ia pasti ada di dekatnya dan matanya tertuju padanya; ia hanya memberi kesempatan untuk membiarkannya merasa aman, yang hanya merupakan ilusi maut.

Akhirnya Rachel berdiri. Ia menyengka si raksasa akan menampakkan diri, sosok manusia besar membawa senapan. Tapi *tetap* tidak ada apa-apapun. Yang ada hanya angin kencang dan hujan deras. Seharusnya ia merasa kedinginan sekali, tapi tidak. Ia mati rasa dan tidak merasakan apa-apapun.

Rachel berbalik dan mulai berjalan lagi, menjauhi sarang. Dengan hati-hati ia mengambil selangkah demi selangkah, sedikit merunduk dan membungkuk, berharap ini bisa membuatnya lari tanpa terlihat. Ia juga tidak berlari, lebih penting untuk tidak bersuara; sebisa mungkin tidak bersuara.

Ia berjalan di antara pohon-pohon, dan setiap pohon yang dilewati membawanya lebih jauh dari pondok yang ditinggalkannya. Di sebelah kirinya, di balik beberapa pohon, ia bisa melihat rerumputan tinggi yang mengelilingi pondok itu, dan kemudian, lebih jauh lagi, bahkan rerumputan hijau itu pun tidak ada lagi. Ia sudah sampai di hutan, bagian utara sisi tanah lapang itu. Kalau terus berjalan sedikit lagi, ia akan langsung tersesat di hutan dan akan lebih sulit untuk menemukannya. Paling tidak begitulah doanya.

Selangkah demi selangkah. Sekarang di sekitarnya hanya ada pohon-pohon. Ia berada di tengah hutan. Semakin lama. Pohon demi pohon. Dan kemudian—

Rachel tersandung dan tanpa hati-hati ia berteriak. Di terjatuh ke lubang dangkal atau ceruk, terjerembap di kolam lumpur.

Ia diam tergeletak seperti orang mati dan untuk sejenak, hening.

Tapi tidak lama. Ia mendengar suara ranting-ranting patah. Darahnya membeku. Ia berpaling dan melihat ke langit gelap di atas sana.

Di tepi lubang terlihat siluet. Bayangan itu membidikkan senapan ke arahnya, sebelah matanya yang berdarah menatapnya.

Jadi lubang ini disiapkan sebagai liang kuburnya. Bukan di ruang hijau itu, bahkan bukan di sarang itu. Ketika si raksasa menarik pelatuknya, semua berakhir.



37

Seperti dugaannya, pondok itu tak berpenghuni. Jonathan dan Stephen berjalan hati-hati di koridor kosong. Jika Graeme Horne ada di rumah, ia pasti sudah mendengar mereka sekarang, dan sesuatu yang buruk pasti sudah terjadi.

Tapi tidak terjadi apa-apa, maka mereka mulai mengintai ke dalam.

Pondok itu berbau apak dan tidak menarik. Kompor di dapur, disambung ke tangki gas. Terdapat tempat tidur di kamar seberang dapur. Lorong itu berakhir di kaki tangga.

Mereka tidak melihat tanda-tanda keberadaan Graeme Horne, Ataupun Rachel.

Di mana kau?

Jonathan memeriksa kamar tidur. Dilihatnya sebuah perapian, lampu parafin tua, sebuah lemari, dua buah kursi, dan tempat tidur dengan selimut di atasnya.

Lalu ia memasuki dapur, tapi selain oven batu dan bak cuci piring, tidak banyak yang bisa dilihat lagi.

Di atas konter, ada tumpukan piring-piring dan wajan penggorengan, serta kantong sampah penuh sesak yang ditinggalkan di sudut ruangan.

Graeme Horne mungkin sedang tidak ada di sana sekarang, tapi kelihatannya ada yang tinggal di pondok itu.

Lalu Jon mendengar suara gesekan di belakangnya. Ia membalikkan tubuh.

Angin. Hanya angin. Jantungnya berdentum mendesak rusuknya.

“*Rachel!*” teriaknya. “*Rachel, di mana kau?*”

Suaranya menggema di seluruh ruang kosong. Tidak ada jawaban. Ia bertemu Stephen di lorong ketika Stephen baru keluar dari kamar tidur.

“Ada apa?”

“Lihat ke sini.”

Jonathan cepat-cepat menghampiri dan melihat apa yang dimaksud Stephen: lubang kotak yang digali di lantai, antara tempat tidur dan dinding. Kelihatannya seperti sumur, dengan kedalaman sembilan kaki dan diameter kurang dari tiga kaki.

“Aku pernah melihat yang seperti ini di kastel-kastel tua,” komentar Stephen. “Ini ruang bawah tanah. Biasanya dipakai untuk mengurung tahanan dan membiarkan mereka mati kelaparan dan kehausan.”

Jonathan berpikir cepat. Ia mengawasi sekeliling dengan liar dan kemudian memutuskan untuk memeriksa ke kamar-kamar atas. Ia naik dan melihat pintu hijau, membuka sedikit. Ruangan di baliknya, yang juga bercat hijau, kosong.

Potongan tali tergeletak di atas lantai kayu. Ujung-ujung tali itu diikatkan pada cincin besi berat yang ditempel ke satu dinding.

“Apa ini?” tanya Stephen, muncul di sampingnya. Ia berjongkok dan memungut serpihan benda yang kelihatannya seperti potongan pijau tajam.

“Dia tadi ada di sini, Stephen,” tegasnya dengan yakin. “Dia di sini, itu pasti, di mana dia sekarang?”

Pandangannya terpaku ke jendela yang terbuka. Hujan menciprat ke dalam, tertiu angin. Tidak ada orang waras yang akan membiarkan jendela terbuka dalam cuaca seperti ini, pikir Jonathan—tapi Graeme Horne *bukan* orang waras.

Ia berjalan menghampiri jendela, melongok keluar, lalu melihat ke bawah. Dilihatnya papan-papan tua, dan gentong air hujan. Tidak ada apa-apa lagi, selain lumpur, rumput-rumput tinggi, dan hutan di kejauhan.

Tidak ada Rachel, dan tidak ada Graeme Horne.

“*Rachel!*” ia berteriak dalam embusan angin.

Suaranya teredam.

Stephen berjalan keluar kamar dan menuruni tangga.

Jonathan berdiri di tempatnya beberapa saat kemudian. Setiap serat tubuhnya mengatakan bahwa Rachel tadi berada di sini. Baru saja, tidak lama sebelum ia dan Stephen menemukan tempat ini.

Di mana dia sekarang?

Didengarnya teriakan dari lantai bawah.

“Jonathan!”

Ia bergegas menuruni tangga.

Stephen berdiri di lorong, menunjuk sesuatu dengan jari gemetar.

“Itu! Lihat!”

“Heh? Ada apa?”

“*Lihat, itu!*”

Stephen sedang menunjuk ruang yang rendah, menempel di bawah tangga. Tempat itu tertutup pintu kecil. Mereka mendegar suara-suara samar dari dalamnya.

Jonathan memandang Stephen tak percaya.

Kemudian ia jatuh berlutut, merangkak ke arah pintu dan menarik gagang pintunya. Pintu kecil itu terbuka dan bau busuk kotoran manusia menyengat hidungnya.

Di dalam ruangan itu gelap, tapi ia bisa melihat sosok manusia.

Seorang wanita, terbaring ke samping. Ia segera tahu wanita itu bukan Rachel, karena rambutnya keriting.

Rambut merah, keriting!

Apa ia tidak salah lihat?

Jenny?

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Rachel memandang laras senapan itu. Meskipun bisa sampai sejauh ini merupakan suatu keajaiban, tampaknya tanpa bisa dihindari sebentar lagi hidupnya akan berakhir.

Rachel mencari-cari dengan membabi buta ke sekelilingnya dan matanya tertuju pada sebatang dahan patah yang kira-kira berada tiga kaki darinya dan tampak kuat. Diraihnya batang pohon itu dengan kedua tangan, membidiknya ke arah pergelangan tangan si raksasa. Kayu itu menghantam tulangnya dan laki-laki itu berteriak.

Si raksasa kehilangan keseimbangan. Terguling masuk ke lubang dan jatuh tertelungkup di samping Rachel. Rachel segera melompatinya dan mulai mencakar-cakar wajahnya seperti kucing bercakar tajam yang marah. Jari Rachel tertancap pada sesuatu yang empuk dan lengket, dan Rachel pun tahu dia telah mencolok matanya yang terluka karena lemparan batu bata tadi. Raksasa itu mengerang marah dan melepaskan senapannya.

Setelah menyambut senapan itu darinya, Rachel berguling menjauh dan membidikkan senapan itu ke arahnya.

“Jangan bergerak!” teriaknya serak. “Jangan bergerak, atau kutembak kepalamu!”

Si raksasa menekan satu tangan ke matanya yang terluka dan Rachel melihat darah mengucur di telapak tangannya. Ia memandang Rachel dengan penuh kebencian, dan bersusah payah untuk berdiri.

“Aku bilang jangan bergerak!” dan raksasa itu pun menurut.

Rachel menelan ludah. Sekarang ia yang berkuasa, meskipun ia masih jauh dari aman. Laki-laki itu adalah predator sekaligus pesakit jiwa. Ia bisa kapan pun menerjang ke arahnya dan merenggut senapan itu.

Aku harus membunuhnya.

Akan tetapi apakah ia tega, dan berani melakukannya? Apa ia mampu untuk membunuh? Jarinya siap menarik pelatuk, tapi dia tak bisa melakukannya.

“Di mana Jenny?” teriaknya, suaranya serak. “Apa yang kaulakukan terhadapnya?”

Si raksasa tidak berkata apa-apa.

“Katakan, kalau tidak aku akan menembakmu, bajingan!”

Wajahnya tetap datar, tapi mata cokelatnya tetap sekeras baja.

“Apa yang kaulakukan pada Jenny?” teriak Rachel.

Kemudian disadari Rachel mata raksasa itu mengikuti setiap gerak-geriknya. Ia menunggu—menunggu saat yang tepat untuk menyeringnya.

Dan kemudian mulut raksasa itu terbuka.

“Tembak dia,” teriak sebuah suara berderik.

Rachel segera mengenali suara dan derik itu dari mimpi-mimpi buruknya yang mulai dialaminya di Ardrough House bersama Jon.

“Lakukan,” perintahnya. “*Lakukan!* Dia tidak berharga. Aku abadi.”

Pikiran Rachel kalut dan yang bisa dilakukannya adalah tetap membidikkan laras senapan itu ke wajah mengerikan itu. Ia berpikir raksasa itu memiliki dua wajah. Itu tidak benar. Ia hanya memiliki satu

wajah, tapi mata itu *bukan* matanya. Dan apa pun yang ada di dalamnya juga memakai suaranya.

Kemudian Rachel tahu mata siapa yang dilihatnya dan apa yang berbicara padanya.

“Abaddon...” bisik Rachel.

Raksasa itu membungkuk, seperti kobra yang menggelum sebelum menyerang.

Lalu ia pun menyerang.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>



Ketika Jonathan menghampiri wanita itu sambil merangkak di ruangan sesak dan beratap rendah, dilihatnya wanita itu bukan Jenny Dougal. Ia tidak mengenali wajah wanita muda itu. Salah satu pergelangan tangannya diborgol ke pipa tebal yang menempel di dinding.

Wanita itu tidak merespons saat Jon dengan pelan mengguncang bahunya. Apa ia sudah mati?

“Halo?” Jon mencoba mengajak bicara. “Kau bisa dengar aku?”

“Tolong... aku,” bisiknya serak, nyaris tak terdengar.

Bibirnya kering dan pecah-pecah, dan pergelangan tangannya yang dibelenggu terluka dan berdarah. Ia pasti telah berusaha membebaskan dirinya dengan menarik pipa itu dari dinding.

Yang bisa dilakukan Jonathan untuk membebaskannya adalah menemukan kunci borgol itu. Di mana ia bisa menemukannya?

“Kita harus mengeluarkannya,” kata Stephen di belakangnya. “Sudah pasti kita tidak bisa meninggalkannya di sini.”

Rachel dulu, pikir Jonathan. Dia ada di sekitar sini, pasti.

“Siapa namamu?” tanya Jonathan pada wanita muda itu.

Wanita itu berusaha menjawab dengan mulut kering. “Marcy,” katanya.

“Marcy,” ulang Jonathan, berusaha tak menghiraukan bau urine dan kotoran. “Aku akan membawamu keluar dari sini. Kau paham? Aku

akan menolongmu. Tapi sebelumnya aku memerlukan *bantuanmu*. Di mana orang yang menyekapmu di sini?”

Kepala wanita itu tetap tergeletak di lantai kayu. Jonathan menunggu jawaban, tapi tidak kunjung datang. Graeme Horne jelas tidak ada di dalam rumah, tapi di mana dia, dan di mana ia membawa Rachel pergi?

“Apa dia pergi, membawa wanita lainnya?” tanya Jonathan padanya.

Mungkin pertanyaannya percuma saja, karena Marcy tidak mungkin tahu apa yang terjadi di tempat lain di pondok ini, sementara disekap di dalam ruangan serendah ini?

“Rachel...” bisik Marcy kemudian.

Mata Jonathan terbelalak. Ia memegangi bahu Marcy.

“Ya!” serunya bersemangat. “Benar. Rachel! Di mana dia?”

Marcy menelan ludah lagi, dan kemudian terbatuk.

“Dia mati,” Jonathan mendengar jawaban Marcy.

Jonathan mematung. Ia menatap wanita itu tak percaya. “Apa?”

“Seperti yang lainnya,” kata Marcy serak. “Seperti yang lain. Berikutnya aku.”

Jonathan tak sanggup bicara. Ia hanya bisa menatap wanita itu. Rasa duka dan kemarahan membanjirinya.

“Di mana dia? Apa yang dilakukannya pada Rachel?”

Ia mendengar suaranya sendiri, hampa dan suram.

Marcy tidak menjawab.

“*Kumohon*, aku harus tahu,” desaknya.

Marcy tetap diam, dan pikiran Jon kabur.

Graeme Horne telah menculik Rachel dari tempat tidurnya di Ardrough House. Ia membawanya sementara Jonathan tidur. Apa ia sudah membunuhnya? Apa sekarang ia tengah membuang jasadnya?

Bersama jasad lainnya.

Jonathan menoleh ke belakang. “Berikan ruang, Stephen,” katanya, dan Stephen mulai merangkak mundur dari tempat sempit itu. “Tetaplah bersamaku, Marcy”, katanya pada wanita itu. “Aku akan kembali menjemputmu. Kau percaya padaku?” Marcy mengangguk dan ia mengikuti Stephen keluar.

“Apa yang akan kaulakukan?” tanya Stephen.

“Aku akan mencari Rachel,” jawab Jonathan. “Ambilkan air untuk gadis itu.”

“Kau tidak boleh keluar sana sendirian,” seru Stephen padanya. “Terlalu berbahaya. Tunggu polisi.”

“Ambilkan air untuk gadis malang itu,” seru Jon sambil menoleh ke belakang dan kemudian ia menghilang keluar diguyur hujan.

Ia mulai berlari. Ia tidak tahu ke mana harus berlari, yang ia tahu ia harus berlari.

“Jonathan!” teriak Stephen untuk terakhir kalinya.

Pada momen yang sama mereka mendengar sesuatu yang kedingarannya seperti suara petir memecah di kejauhan.

Namun itu bukan petir.

Jon berbalik menghadap Stephen. “Kau dengar itu?”

Wajah tegang Stephen menandakan bahwa ia mendengarnya. “Ada yang baru saja menembakkan senjata,” serunya. “Dari sana, kalau tidak salah,” tambahnya, sambil menunjuk ke sisi kiri hutan yang mengelilingi pondok.

Jonathan mulai berlari lagi, kali ini lebih mempunyai tujuan, ke arah pohon-pohon. Ia menyibak semak-semak dengan tangannya, setengah mati berusaha memijak tanah. Ia harus menemukan Rachel, terlambat atau belum. Lalu ia berhenti, telinganya terpasang mencari suara tembakan lagi. Tapi tidak ada kelanjutan dari suara tembakan pertama tadi. Stephen menghampirinya.

“Suaranya di dekat sini, bukan?” tanya Jonathan, suaranya gemetar. “Maksudku; pasti di dekat sini, kalau tidak kita tidak akan mendengarnya di tengah hujan badai seperti ini.

“Ya, kau benar,” Stephen menyetujui.

Mereka berdua memandang hutan yang mengelilingi mereka di segala sisi. Tapi mereka tidak melihat apa-apa. Jon berjalan menembus pohon-pohon lebih jauh lagi, sambil menyadari bahwa dirinya bertindak ceroboh. Jika Horne melihat mereka, Horne akan membunuhnya. Tapi ia tidak peduli.

Pikiran lain menyergapnya kemudian. Stephen juga menempatkan dirinya dalam bahaya. Dan itu harus dicegah.

“Aku akan ke sana sendirian, Stephen. Kembalilah ke pondok dan telepon Pukas. Lalu lihat gadis tadi.” Saat Stephen terlihat ragu, Jonathan berseru, “Lakukan saja, sial!”

“Aku tidak punya telepon!” balasnya.

Jon melangkah mundur dan memberikan BlackBerry-nya. “Ini,” katanya, sebelum kemudian berbalik dan mulai berlari lagi.

Ia berlari seperti orang kesetanan, melintasi pohon-pohon dengan cepat dan menembus tanaman-tanaman liar. Horne pasti berada di dekat sini, pikirnya berulang-ulang. Itu *pasti*. Berapa jauh gema yang bisa dipancarkan dari sebuah tembakan?

Napasnya yang panik memarut kerongkongannya, keringat bercuran dari semua pori-pori tubuhnya.

Sebentar lagi, ia menduga akan melihat Graeme. Tapi tidak ada apa-apa.

Ia memutuskan untuk menoleh ke belakang dan lega ketika ternyata Stephen sudah berhenti membuntutinya.

Untunglah laki-laki itu kali ini mau menurutinya. Ia berhasil memegang kendali.

Jonathan melanjutkan berlari, lebih dalam ke hutan. Ia terus berlari, menepis dedaunan dan ranting-ranting. Selain langkah kakinya sendiri, ia tidak mendengar apa-apa lagi.

Tapi kemudian ada gema tembakan kedua dan ia berhenti seketika, seolah membeku.

Jon mendengarkan sambil melihat ke sekeliling, jantungnya berdentum mendesak kerongkongan. Masih saja ia tidak melihat apa-apa, selain lebatnya pepohonan.

Ia tahu ada yang salah.



Secara refleks, Rachel menarik pelatuk. Teriakan histeris meledak dari kerongkongannya sementara tubuh raksasa itu roboh menimpanya.

Tuhan, tolong aku. Tolong aku!

Berat tubuh raksasa itu meremukkannya. Rachel tidak bisa bergerak. Apakah tembakannya mengenainya?

Rachel tidak tahu. Detik demi detik berlalu. Ia masih belum bergerak. Raksasa itu hanya tertelungkup begitu saja di atas tubuhnya, seperti sepasang kekasih.

Mungkinkah itu artinya ia sudah membunuhnya?

Rasanya mustahil bagi Rachel. *Pasti* mustahil. Akan tetapi seperinya memang begitu.

Detik-detik berlalu sementara tetes-tetes hujan membasahinya. Rachel nyaris tidak bisa bernapas lagi. Ia harus bisa keluar dari bawah raksasa itu, kalau tidak ia akan kehabisan napas.

Rachel mengambil napas dalam-dalam, lalu menaruh tangannya di bahu raksasa itu. Dengan tenaga yang tersisa, ia berusaha mendorong laki-laki itu.

Ia tetap tidak bergerak sama sekali.

Usaha berikutnya, Rachel berhasil mengangkat tubuh laki-laki itu sedikit.

Pada saat bersamaan, laki-laki itu dengan sendirinya mengangkat kepalanya. Matanya terbuka dan ia menarik bibirnya seolah akan mengigitnya. Rachel bisa bisa melihat, lebih jelas dari sebelumnya, kebencian dan kemarahan pada sepasang mata yang mengerikan itu, yang salah satunya terluka parah.

Tangan Rachel masih menggenggam senapan, tapi ia tidak bisa menemukan pelatuknya. Raksasa itu menghantamkan kepalanya ke kepala Rachel. Rachel merasa pusing. Tangan-tangan besar si raksasa mengalungi leher Rachel lagi dan dari tenggorokan raksasa itu muncul suara derik bergemuruh.

Lalu raut wajahnya berubah. Mulutnya memanjang, gigi-giginya membesar dan bertambah tajam. Bulu-bulu hitam tumbuh dari kulitnya. Sayap besar muncul di punggungnya.

Di depan mata Rachel, raksasa itu berubah menjadi monster bersayap dengan kepala serigala. Dan monster itu bertumpu pada lutut dan berat dari tangannya yang mencekiknya membuat Rachel tak bisa bernapas.

Rachel meraba-raba pelatuk pada laras senapan. Sementara ia mulai tenggelam dalam jurang hitam yang dalam, ia kembali melihat bentuk manusia dari monster itu.

Ia masih belum menemukan pelatuknya. Si raksasa menekan lehernya lebih keras lagi, menjepit batang tenggorokannya, merenggut nyawanya.

Jari-jari Rachel akhirnya menemukan apa yang dicarinya.

Ia menarik pelatuknya.

Sementara tembakan menggema, mata si raksasa membulat, dan darah seperti menciprat ke seluruh tubuhnya.

Erangan buas dan marah keluar dari tenggorokannya, dan kemudian tangannya lumpuh.

Segala kekuatan meninggalkannya dan ia roboh, wajahnya menempel pada wajah Rachel sementara bibir raksasa itu menekan pipi Rachel.

Racher mencoba membebaskan dirinya.

Air mata mengucur di pipi Rachel selagi ia berteriak.

Ia menggerak-gerakkan tubuhnya di bawah monster itu, lalu berbaring di sebelahnya. Ia kehilangan senapan itu yang terkubur di bawah tubuh si raksasa, tapi ia sudah bebas.

Bebas.

Raksasa itu sudah berhenti bergerak.

Rachel memunggunginya, tangan dan kakinya mengais-ngais untuk memanjat keluar, dan berusaha berlari, menembus hujan deras.

Tapi ia hanya bisa menyeret tubuhnya dari mimpi buruk ini. Ia tidak melihat ke mana arah yang ditujuinya, *jauh* saja sudah cukup.

Hingga kemudian wajahnya menabrak pohon dan ia pun hilang kesadaran.

Rachel mendapati dirinya telentang di lantai hutan, hujan jatuh menetes di mata dan mulutnya. Apa ia tadi pingsan? Berapa lama?

Ia mencoba bangun, namun terjatuh lagi. Kedua kakinya kehabisan tenaga dan rasa sakit di bahunya menusuk.

“Aku tidak bisa lagi,” bisiknya, suaranya memecah.

Bisakah ia berdiri lagi? Ia meragukannya; kekuatanya yang tersisa sedikit pasti sudah habis terpakai.

Tapi tidak. Ia menemukan sesuatu di dalam dirinya, tidak lebih dari sepercik kegelisahan, menuntutnya untuk tidak menyerah, belum. Selama ia bisa terus berjalan, ia *harus* mencoba.

Ia memaksakan diri untuk bangun dan terus berjuang, ia tidak tahu ke mana.

Tiba-tiba ia mendapati dirinya kembali di lubang yang diperuntukkan menjadi liang kuburnya, tapi sekarang menjadi kuburan raksasa itu.

Raksasa itu tidak terlihat di mana pun. Juga senapannya.

“Tidak!” teriaknya, terperanjat. “Tidak, ini tidak mungkin!”

Ia jatuh berlutut. Di mana dia? *Di mana dia?*

Rachel masuk ke dalam lubang itu, jantungnya berdebar, dan meraba-raba lumpur. Semestinya raksasa itu ada di sana. Mati, dari dua tembakan yang dibidikkan ke arahnya.

“Tidak!” teriaknya. “Kumohon, jangan biarkan ini terjadi!”

Ia terus memukul-mukul lumpur, histeris. Raksasa itu pasti ada di sini, dia *yakin* telah membunuhnya

Dia abadi. Dia akan kembali di setiap mimpi buruk. Dia tidak bisa mati, karena dia adalah Kematian itu sendiri.

Sambil duduk menangis di dalam lubang, Rachel mengangkat tangannya ke atas, jari-jarinya terlipat membentuk kepulan putus asa.

Jika ia keluar dari lubang, berarti semestinya ia sudah melihat Rachel sekarang, dan mungkin sedang membidikkan senapannya lagi. Ia akan menghabisinya, merobeknya berkeping-keping.

Rachel tidak tahu ada kekuatan dari mana, tapi entah bagaimana ia berhasil keluar dari lubang dan mulai merangkak di lantai hutan hingga akhirnya ia berhasil memaksakan diri untuk berdiri. Sebatang ranting menggoresnya bagai pisau tumpul. Ia menahan teriakan, tapi kemudian ia tersandung akar pohon. Ia bangkit kembali dan berjalan lagi.

Sesekali ia berhenti dan memasang telinga. Apa ia bisa mendengar sesuatu?

Apa dia bisa mendengar monster itu?

Di samping menjadi mimpi buruk dalam bentuk labirin, hutan ini juga membuatnya berhalusinasi. Ia berusaha lagi dan lagi, tanpa tahu ke mana dia pergi, tapi juga entah bagaimana tanpa merasakan terbangun sepenuhnya. Itulah yang paling aneh. Rasanya hampir sama seperti Kamis lalu lagi, seolah sekarang ini adalah *waktu itu*. Semua yang ada di sekelilingnya sama.

Ia tersandung, mendarat dengan lutut jatuh di sebuah dahan, ia memungutnya dari tanah. Ia bisa memakainya untuk menopang tubuhnya, seperti tongkat berjalan.

Lalu ia berjalan lagi, sebisa mungkin tanpa bersuara, mencari jalan keluar dari labirin ini.

Meskipun sepertinya mustahil ia bisa menemukannya.

Ia tidak merasakan rasa sakit lagi, ataupun dingin dan hujan. Ia tidak merasakan apa pun. Pohon-pohon menghilang.

Hutan itu menghilang.

Aneh.

Sesaat, ia merasa seakan sedang berada di tepi jurang yang sangat dalam. Ia menatap kakinya yang tak beralas kaki dan lantai hutan berubah menjadi rumput-rumput tinggi.

Ia berusaha terus berjalan, membungkuk seperti wanita tua dengan tongkat, dengan pinggiran tajamnya yang menggores telapak tangan kirinya hingga berdarah.

Tiba-tiba sarang itu berada tepat di depannya, lima puluh atau tujuh puluh yard jauhnya.

Ini adalah tempat yang ditinggalkannya, dua kali. Yang pertama adalah dua belas tahun lalu, yang kedua adalah beberapa menit lalu. Tapi ia terus kembali ke sini, seolah sarang ini memiliki daya tarik iblis baginya. Hanya itu rumahnya yang sesungguhnya.

Rachel bergegas menuju bangunan kayu itu, merasa seperti tinggal dalam mimpi buruk. Ia tidak ingin berada di sini, ia ingin akhirnya terbangun, ia ingin pondok ini tidak ada atau bisa melupakanya selamanya.

Lalu ia melihat sesuatu.

Tongkat itu jatuh dari tangannya ke rumput.

Matanya membelalak.



Jonathan mendengar dua tembakan dilepaskan. Tapi yang kedua terdengar lebih jauh dari yang pertama. Dari tadi ia berlari ke arah yang salah!

Sambil mengutuk, Jon berbalik dan bergegas kembali ke tanah lapang dan pondok secepat mungkin menembus semak-semak yang lebat. Pergelangan kakinya mulai terasa sakit lagi, menyebabkan kecepatannya berkurang drastis.

Akhirnya ia keluar dari hutan. Di kejauhan dilihatnya Stephen berdiri di halaman pondok Horne.

Laki-laki tua itu berlari ke arahnya. “Ya Tuhan, tembakan itu berasal dari *sana*,” katanya, kehabisan napas, menunjuk jauh ke depan.

“Aku tahu,” kata Jon sambil tersengal. “Aku *tahu*. Sial. Dari tadi aku lari ke arah yang salah.”

Wajah Stephen kelihatan tidak enak sekali. “Ini salahku.”

Jonathan membungkuk, tangannya berada di pahanya. Pergelangan kakinya yang teluka berdenyut sakit.

“Jangan salahkan dirimu, aku juga salah dengar. Pasti angin kencang dan hutan ini mengelabui kita.”

Ia berdiri tegak. “Oke, aku akan mencarinya ke sana,” katanya, kepalaanya mengangguk ke arah barisan pohon yang ditunjuk Stephen.

Ia mulai berlari, pergelangan kakinya tertekuk dan ia terjatuh. “Sial!” kutuknya. “Sial!”

Stephen berjongkok di sampingnya. “Aku saja.”

Jon menggeleng. “Tidak. Kita sudah bicarakan ini. Kau *tidak boleh* melakukannya, kau mengerti?”

Bahu Stephen mengendur dan kemudian mengangguk tanda mengerti.

“Sudah terlambat juga,” kata Jon dengan suara yang luar biasa tenang. “Tembakan terakhir berarti dia sudah membunuhnya. Menerutku tidak ada yang bisa kita lakukan lagi. Kita harus menunggu polisi datang. Kau *sudah* menelepon Pukas, bukan?”

Stephen mengambil ponselnya dari saku, seakan ia perlu menunjukkan alat itu pada Jon. Ia memasukkannya kembali.

“Ya. Pukas belum berhasil mengirim tim. Tapi aku sudah bilang padanya kita menemukan seorang wanita yang disekap di sini, dan bahwa kita mendengar tembakan. Itu membuatnya panik. Perkiraku tim kepolisian akan datang sebentar lagi. Mereka akan menjelajah hutan dan menemukan Horne... dan Rachel.”

“Bagus,” kata Jonathan sambil meringis. “Itu bagus.”

Ia berusaha berdiri lagi dan berhasil. Tapi ia sulit berjalan dan terpincang-pincang ke arah pondok.

Ia tidak mendengar ada tembakan lagi. Jon yakin bahwa beberapa menit selanjutnya akan terasa lama sekali, sama rasanya seperti menunggu polisi tiba dan mulai menjelajah hutan. Jon dan Stephen hanya bisa duduk diam sampai mereka menemukan jasad Rachel tanpa ada tanda-tanda keberadaan Graeme Horne.

Jangan berpikir begitu dulu.

Itu bukannya tidak mungkin, tapi ia akan berusaha.

Jonathan memandang ke depan, ke arah gudang yang dibangun berpunggungan dengan bagian belakang pondok. Pintunya terbuka, dan di dekat tangki gas dilihatnya sebuah Land Rover cokelat berkarat. Mobil Graeme? Kalau ya, ia pasti berjalan kaki, dan tidak akan pergi terlalu jauh. Kalau beruntung ia pasti masih ada di suatu tempat di hutan ini, dan polisi bisa cepat menangkapnya. Itu tidak akan meringankan kesedihan Jon jika Rachel memang terbunuh, tapi setidaknya ia bisa menuntut keadilan.

Ia terpincang melewati gudang itu, di sudut, menuju bagian depan rumah dan pintu yang mereka masuki sebelumnya. Stephen mengikutinya. Setiap langkah lebih sulit dan menyakitkan. Langkah berikutnya bisa jadi langkah terakhirnya sebelum ia terpaksa merangkak.

Tiba-tiba Jonathan merasakan sensasi ngeri bahwa ada yang sedang mengawasinya.

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

IA hampir mencapai pintu depan, tapi kemudian ia bimbang.

Ia sudah membunuh Rachel lalu kembali ke sini dari hutan. Kita tidak melihatnya tapi dia melihat kita, dan menunggu untuk membunuh kita juga.

Aneh, betapa ia yakin sekali.

Dia menunggu di samping jasad Marcy. Sekarang dia juga sudah mati.

Jon merasa mual.

Itu tidak masuk akal, tapi...

Mungkin saja laki-laki itu menunggu di dalam pondok. Seperti predator kelaparan yang akan menerkam mangsa yang terluka.

“Kenapa?” bisik Stephen di belakangnya.

“Kita berjalan ke arah jebakannya,” Jon balas berbisik.

Stephen berdiri kaku. “Apa maksudmu?” tanyanya lirih.

Jon tidak punya waktu untuk menjelaskan. Lagi pula tidak ada cara untuk menjelaskannya.

Apa yang harus dilakukannya? Pilihan pertama adalah menemukan tempat aman, jauh dari pintu ini, dan menunggu polisi. Pilihan kedua adalah tetap masuk ke dalam, meskipun Graeme Horne ada di sana.

Jonathan kembali menyadari ia perlu melindungi Stephen. Pria tua itu dalam bahaya. Ia berbalik. “Pergilah dari sini. Dia mengawasi kita. Dia ada di dekat sini. Berlarilah ke arah kita berjalan kemari tadi di balik pepohonan itu dan bersembunyilah.”

Stephen terpana. “Kau bagaimana?”

Jon menggeleng. “Aku tidak bisa lari.”

Stephen meringis lemas padanya. “Kau meracau, Nak. Aku tidak akan ke mana-mana.”

“Lakukan perintahku!” kata Jonathan pelan namun marah.

Kemudian, tanpa berkata apa-apa, Stephen berjalan melewatinya dan masuk ke pondok. Di belakangnya, Jon memandang terkejut, mengira akan mendengar tembakan dari jarak yang sangat dekat.

Tidak terjadi apa-apa.

Ia mengikuti Stephen ke dalam. Lorong pintu masih sunyi, dan Marcy masih hidup di ruang sempit di bawah tangga.

Tadinya Jonathan tidak mengira bisa seperti ini, ia pun menghela napas lega.

Stephen menoleh padanya. “Lihat, kan? Tidak ada apa...”

Tapi kemudian napasnya tercekat. Matanya melotot. Ia tengah menatap sesuatu di belakang Jonathan.

Jon menoleh dan melihatnya juga, melalui pintu pondok yang terbuka.

Itu Rachel.

Ia keluar dari hutan—dari barisan pohon di kiri tempat Jonathan mencarinya tadi. Ia berada sekitar lima puluh yard darinya sekarang, jalannya pincang sekali. Kelihatannya ia tidak bisa menjaga keseimbangannya. Ia terluka; Jon melihat darah di bajunya yang sobek. Ia setengah telanjang.

Kemudian dengan mengejutkan, disadarinya Rachel tidak sendirian.

Di belakangnya, ada yang mengintainya.

Seorang laki-laki raksasa, bertubuh kekar. Jon juga melihat, meskipun dari kejauhan, senapan yang ada di tangannya.

Jon berlari cepat keluar. Pergelangan kakinya memprotes dengan marah, tapi ia dipicu adrenalin dan dorongan yang lebih kuat dari rasa sakit mana pun.

Rachel juga melihatnya. Ia mengangkat tangan, seolah menyapanya—atau memperingatkannya.

Laki-laki di belakang Rachel, bercucuran darah. Jon ragu Rachel menyadari keberadaannya. Tapi laki-laki itu melihat mereka.

Si raksasa mengangkat senjata tepat saat Jon berlari pincang melewati Rachel dan menabrak si raksasa, mencengkeram pinggangnya, dan mendorongnya. Raksasa itu jatuh tertimpa Jonathan.

Jon mencium bau busuk yang asam. Keringat, darah, dan yang lain lagi. Jon meninju wajah raksasa itu sekali, dua kali, dan berusaha

melucuti senapan itu darinya. Tiba-tiba senapan itu terlempar dari tangan si raksasa, di mana senapan itu jatuh?

Si raksasa mulai membalias pukulannya. Jon menerima dua pukulan keras dan kemudian tangan-tangan besar laki-laki itu membelit laringnya. Ia tersedak, berjuang menghirup udara.

Satu kesempatan lagi.

Ia berada di atas laki-laki itu, tangannya yang bebas diayunkan, dan memukulnya keras tepat di bawah dagunya. Si raksasa mengerinyit, sejenak melepaskan cengkeraman maut di kerongkongan Jonathan. Sambil menyumpah keras-keras, Jonathan menyingkir darinya.

Senapan itu? Di mana senapan itu?

Kemudian semuanya mulai terjadi seketika.

Jonathan menoleh ke raksasa di belakangnya. Ia memegang sesuatu—senapan itu! Mata Jon terpaku pada jari laki-laki itu yang menekuk pada pelatuk senjatanya. Jon menahan napas, tak berdaya.

Tepat pada saat itu, ada kaki tak beralas yang menendang rusuk raksasa itu, diikuti suara *buk* dari pukulan ke wajahnya.

“Terimalah ini, bajingan tengik!” teriak Rachel.

Laki-laki itu mengerang dan terjengkang. Saat ia berusaha bangkit, Rachel menendang selangkangannya keras-keras, membuatnya terguling dan sekali lagi senapan itu terlepas dari tangannya.

Rachel merebut senapan itu dan membidikkan ujungnya tepat ke arah wajah laki-laki itu.

“Bergerak sedikit lagi,” bentaknya, “*kutembak* kepalamu!”

Graeme Horne menyerangai. Ia benar-benar *menyerangai*. Jon mendengarnya mengeluarkan suara berderik, yang mencapai taraf puncak ketika dalam satu gerakan ia menarik pisau dari sarungnya.

Jon bertindak tanpa sempat berpikir. Ia menjegal kaki Rachel dan Rachel terjatuh terguling menjauhi raksasa itu.

Sesaat yang singkat kemudian, laki-laki bercucuran darah itu melemparkan pisau yang kemudian menancap pada tulang dada Jonathan. Lelaki itu jatuh terjengkang dan kedua tangannya memegangi gagang pisau.

Rachel membidikkan senapannya, menekan pelatuknya dan melepaskan tembakan.

Graeme Horne terpental ke belakang. Serpihan tulang dan selaput otak bercipratan di udara selagi tubuhnya ambruk ke tanah, matanya kosong dan tak bercahaya.

“Jonathan!” teriak Rachel sambil merangkak ke arahnya. “Oh Tuhan, Jonathan!”

Jon masih terbaring dengan pisau menancap di dada. Ia sulit membuka mata.

“Jonathan!” Rachel menangis, tangannya memegangi Jonathan dengan lemah tanpa kendali. Ia tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan Jonathan.

Dari kejauhan mereka mendengar raungan sirene polisi yang nyaring.

“Jonathan, sayang, bisa dengar aku? Oh Tuhan, kumohon berta-hanlah. Bertahanlah!”

Kepala Jon menoleh sedikit ke arah Rechel. “Cinta padamu,” bisik-nya.

“Aku juga mencintaimu, sepenuh hatiku. Jangan pegi, demi Tuhan, jangan pergi.”

Kemudian Jon merasakan sentuhan lembut di bahunya. “Jangan pergi, Teman,” didengarnya suara Stephen. “Bantuan segera datang.”

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

Delapan hari kemudian, Rachel duduk di ambang jendela ruang tengah di Ardrough House. Dagunya bertopang lutut dan kedua tangannya memeluk kakinya.

Ia takut sendirian. Karena setiap malam *ia* turun dari langit hitam. Makhluk bersayap berkepala serigala dan mata semerah darah. Burung dari neraka, memburunya, selamanya. Tidak satu malam pun Rachel tidur tanpa terbangun sambil berteriak dan bermandi keringat.

Rachel turun dari ambang jendela dan mengambil jaket dan kunci mobil.

Mobilnya segera ditemukan, setelah Marcy Tremain memberitahunya di mana ia akan menemukannya, di dekat gubuk reyot, tidak jauh dari jalan tanah yang menghubungkan ke pondok itu. Telepon genggamnya ditemukan di dalam mobil Toyota-nya. Dari daftar panggilan masuk dan keluar, diketahui bahwa Jenny meneleponnya tiga kali pada hari kematiannya, 14 Juni, pukul 7.23, 8.11, dan 9.26 pagi. Itulah telepon terakhir dari Jenny. Beberapa jam kemudian, Jenny ditemukan tewas. Apa yang dia bicarakan dengan Jenny hari itu masih menjadi misteri.

Jon meneleponnya tidak kurang dari tiga puluh tujuh kali antara Selasa setelah dia meninggalkan The Old Wheel dan Kamis, ketika Stephen Mackenzie membawanya ke rumahnya. Semua panggilan itu tidak ada yang dijawab. Ia bisa saja menjawabnya, sampai ia memarkir Toyota-nya di gubuk reyot. Mungkin ia sengaja mematikan telepon itu hari Selasa. Mengapa ia menutup diri dari Jon juga masih misteri

berhubung ingatan jangka pendeknya belum pulih. Beberapa minggu dalam hidupnya menghilang. Dan tidak ada email atau sms yang menjawab pertanyaan itu.

Rachel menutup pintu Ardrough House dan masuk ke mobilnya. Ia menelusuri jalan desa sampai terhubung dengan jalan raya, ia larut dalam pikirannya.

Tidak ada kejadian yang diingatnya sejak kira-kira dua minggu sebelum kematian Jenny—ia akhirnya bisa menerima bahwa sahabatnya sudah tiada—sampai ia berada di hutan sekitar Whitemont. Seorang psikiater, Alan Bickering, menyebut kondisinya sebagai *amnesia mundur*. Menurutnya, apa yang terjadi padanya sering diderita oleh orang-orang yang mengalami kecelakaan atau pengalaman traumatis yang parah. Mereka tidak ingat kecelakaan atau pengalamannya itu sendiri, dan rentang waktu selama beberapa jam sampai beberapa minggu.

Dalam hitungan menit, Rachel tiba di Rumah Sakit Bradfield di Aberdeen. Ia memarkir mobil, masuk dan langsung berjalan ke ruangan tempat Jonathan dirawat, memeluk dan menciumnya mesra.

Jon meringis lemah. “Terus begitu,” katanya, “nanti akan ada sakit yang lain.”

Rachel tersenyum, bukan bercanda. “Kau mengorbankan nyawamu untukku,” bisik Rachel padanya, bukan untuk yang pertama kali.

Jon mengangkat bahu. “Cinta yang hebat butuh pengorbanan besar,” katanya, mengucapkan satu kalimat itu saja sudah membuatnya kehabisan tenaga.

Keadaan Jon lebih buruk dari yang mau diakuinya. Pisau itu menghancurkan organ-organ vitalnya, dan Jon sudah dioperasi untuk ketiga kalinya. Para ahli saraf tidak bisa menjamin Jon tidak akan mengalami kerusakan permanen akibat dari luka tersebut. Rachel

khawatir sekali, tapi Jonathan tampak tidak terlalu memikirkannya. Ia tetap ceria dan usil.

“Apa yang kau lakukan hari ini?” tanya Jon.

“Aku tidur.”

“Itu bagus.”

“Tidak, *tidak* bagus. Tempatku di sini, bersamamu.”

“Kau menghabiskan dua puluh empat jam sehari di sini, selama seminggu penuh. Apa aku harus terus mengingatkanmu bahwa bateraimu bisa habis juga dan sangat wajar bila kau butuh tidur?”

Ia benar, Rachel tahu itu. Kelelahan membuatnya sulit mengendalikan emosinya. Ia terus menangis pada saat-saat tertentu. Dan saat ini hampir terjadi lagi.

“Nanti juga aku akan pulih kembali,” kata Jonathan. “Oh, ada perawat yang memberi tahu Dave Pukas nanti akan mampir. Aku tidak tahu dia mau apa *sekarang* ini. Banyak yang datang kemari, aku sampai tidak ingat.”

Rachel mengangguk. Ia pun melalui hal serupa. Karena itulah ia mengira Marcy adalah Jenny. Bukan Jenny yang masih hidup, melainkan *Marcy*.

Apa yang ada di benaknya saat ia menemukan Marcy hari Kamis, 23 Juni, setelah meninggalkan hotel Ed Lyon pagi dini hari itu?

Ia tidak ingat, tapi ia yakin sudah tahu bahwa pondok itu adalah sarang tempat ia pernah dise kap. Dengan mengulang jejak Jenny—yang dalam penyelidikannya tentang kasus Paula Deckers mengungkap rahasia yang selama dua belas tahun disimpan Rachel—ia tiba-tiba kembali pada trauma masa lalunya.

“Aku mau menengok Marcy sebentar. Nanti aku kembali lagi.”

“Salamku untuknya,” kata Jon.

Rachel naik tiga lantai dengan lift lalu masuk ke kamar yang dihuni seorang wanita muda berambut merah keriting. Wanita itu menyapanya dengan mengangkat tangan.

“Bagaimana keadaanmu?”

Marcy Tremain tersenyum. “Sedikit lebih baik setiap hari.”

Rachel duduk di samping tempat tidur. “Kau akan baik-baik saja, Marcy.”

Marcy menjadi korban demon dari Whitemont yang terakhir. Ia bekerja di *Royal Mail*. Setiap pagi ia mengirim surat di Inverurie, kota tempat tinggalnya, pekerjaan yang disukainya selama delapan tahun. Ia sudah berkeluarga dan hidup bahagia bersama kedua putranya, Andy, 3 tahun, dan Patrick, 5.

Pada hari Kamis, 17 Juni, saat Rachel Saunders berada di Chelmsford, berduka atas kematian Jenny Dougal, Marcy menghilang tanpa jejak. Graeme menculik wanita pekerja pos itu dari sepedanya pagi-pagi sekali. Ia memukulinya, menendanginya, melecehkannya, dan mengurungnya. Mimpi buruk Marcy berlangsung selama sebelas hari yang sadis. Sungguh suatu keajaiban Marcy bisa bertahan begitu lama.

Marcy bercerita pada Rachel, ia mendengar ada orang, bukan Horne, masuk ke dalam rumah. Itu hari Kamis saat Rachel menemukan sarang itu. Dari dalam ruang sempit gelap di bawah tangga itu ia menyadari bahwa orang itu bukan Graeme—langkahnya terlalu ringan.

Dengan sekuat tenaga, Marcy menendang pintu dan berteriak minta tolong. Rachel membuka pintu dan menemukan Marcy, tapi tidak

bisa membuka borgolnya. Ia bermaksud mencari tang, tapi Marcy memeringatkan bahwa *penyekapnya* bisa kembali kapan pun, dan bahwa Rachel harus pergi dan menelepon polisi.

Andai Rachel tidak membuat kesalahan dengan meninggalkan ponsel di mobil yang diparkirnya di depan gubuk reyot itu, akan berbeda ceritanya. Jika Rachel langsung menelepon 999, ia bisa menyelamatkan dirinya dan Marcy dari semua yang terjadi setelah itu. Tapi ia harus kembali ke mobilnya terlebih dulu.

Rachel menutup pintu ruangan sempit itu dan Marcy yang berada di dalam gelap lagi, mendengar langkah ringan Rachel menjauh.

Lalu Marcy menunggu, katanya, menunggu Rachel dan polisi. Ia menunggu polisi datang hingga kehabisan napas, tapi polisi tidak datang-datang. Hanya Graeme yang datang menemuinya setelah ia mengetahui ada orang yang datang ke pondok. Setelah itu, Marcy takut jika Rachel tidak selamat. Graeme pasti menemukannya dan membunuhnya sebelum ia berhasil menelepon.

Tetapi Rachel tidak mati. Setelah Marcy menyuruhnya pergi, beberapa jam kemudian Rachel sadarkan diri, di tengah malam gelap, di dekat tepi sungai. Apa yang terjadi? Anehnya, ia bisa mengingat beberapa kejadian, meski sisanya kabur.

Rachel mulai berlari, sambil terus melihat ke atas, mencari sosok monster bersayap berkepala serigala. Lalu ia terpeleset pinggiran curam, terjungkal, dan kepalanya membentur benda keras. Setelah ia membuka matanya lagi, hari sudah malam dan tubuhnya lecet-lecet dan memar-memar. Juga ada benjolan parah di kepalanya.

Di dalam dan di sekitar sarang Graeme Horne, polisi menemukan sisa-sisa jasad enam wanita lainnya. Empat di antaranya menghilang dari Aberdeen, satu dari Peterculter, dan satu lagi dari Inverurie, semuanya hilang setelah 1998, tahun ketika Horne dibebaskan oleh

psikiaternya. Ia pasti menyerang secepat kilat dalam kasus-kasus ini, membuat ‘mangsa-mangsanya’ hilang tanpa jejak, karena polisi kewalahan menyelidiki setiap kasus kehilangan ini—dan tetap begitu sampai Horne tewas tertembak di kepalanya. Keenam jasad wanita itu ditemukan terkubur dalam di bawah tangki gas di luar rumah. Rachel tahu nama-nama mereka, dan masih tak sanggup memikirkan penyiksaan yang mereka alami.

Paula Deckers tidak ditemukan. Graeme menculiknya ketika seharusnya ia masih berada di rumah sakit jiwa. *Kalau* memang ia penculiknya. Ia tidak pernah mengaku berbuat apa pun. Juga tidak ada bukti kuat yang menghubungkannya dengan Paula.

Jika polisi menemukan bukti yang menunjukkan Graeme menculik dan membunuh Paula—Rachel yakin sekali Graeme-lah pelakunya—maka jasad Paula bisa ditemukan di suatu tempat selain di pondok itu, karena pada saat tindak kriminal itu berlangsung Graeme belum tinggal di pondok itu. Polisi telah membuka kembali kasus itu, dengan harapan mereka bisa berhasil menemukan jasad Paula suatu saat nanti. Mungkin tidak akan bisa menghapus kepedihan Roy dan Frances Deckers dengan mudah, tetapi paling tidak, setelah sekian lama, mereka bisa berkabung atas kepergian putri mereka secara layak.

Rachel memegang tangan Marcy. Wanita itu, yang mirip sekali dengan Jenny, sangat berterima kasih padanya. Setelah ia diperbolehkan pulang dari rumah sakit nanti, Marcy berniat melanjutkan hidupnya, dan berharap bahwa kecemasan-kecemasannya akan hilang seiring waktu. Rachel memastikan segala kecemasan itu akan hilang—bagi mereka berdua.

Marcy membuat pernyataan-pernyataan di hadapan polisi yang membantu Rachel untuk memahami apa yang terjadi. Pertama-tama, kematian Bibi Elizabeth. Horne mengetahui ada penyusup di pondoknya. Marcy tidak memberi tahu apa-apa padanya, tapi ternyata,

Rachel meninggalkan jejak. Kemudian, Horne mengatakan pada Marcy bahwa ia menemukan mobil Toyota putih di ujung jalan di hutan yang menghubungkan ke pondoknya, di dekat reruntuhan gubuk petani. Lagi-lagi ia memukuli Marcy supaya memberikan informasi, tapi Marcy tetap tidak mengatakan apa-apa. Tapi Horne menelusuri jejak dari plat nomor mobilnya dan mendapatkan bahwa mobil itu milik satu-satunya wanita yang lolos dari hasrat kejinya. Ia juga tahu bahwa Rachel memiliki keluarga di Glenville, seorang bibi; ia bahkan masih ingat namanya setelah dua belas tahun, meskipun Rachel tidak bisa mengingat pernah memberitahukan nama bibinya. Maka ia pergi ke rumah Elizabeth, menyiksanya agar mau memberikan informasi yang dimintanya, lalu membunuhnya. Begitulah ceritanya ia bisa sampai di Ardrough House.

“Menurutmu Graeme Horne dikuasai sesuatu yang bersifat iblis?” tanya Rachel.

“Marcy mengangguk. “Ya, menurutku begitu. Tidak ada penjelasan lain.”

Dan Rachel menyadari bahwa itulah kenyataannya. Makhluk bersayap berkepala serigala itu tidak nyata, hanya khayalan dari ingatannya yang kabur karena pengalaman menakutkan ketika diculik tujuh belas tahun lalu. Ia menceritakan ini di rumah sakit pada Jonathan dan yang lain, di antaranya psikiter Alan Bickering. Bickering menyimpulkan, lebih baik dari kesimpulannya sendiri, apa yang dialaminya. Monster itu adalah gambarannya akan Graeme Horne. Horne—yang wajahnya tidak pernah dilihatnya sampai ia membunuhnya—mungkin sempat menyebut nama Abaddon selama Rachel menjadi tahanannya. Dan pondoknya pun, di dalam benaknya, menjadi ‘sarang’. Bickering menyatakan itu adalah konsekuensi dari keinginannya yang besar untuk melupakan semua tentang peristiwa penculikannya.

Rachel tidak *ingin* mengingat apa yang dilakukan Graeme Horne terhadapnya. Tapi sebagai gantinya, pikirannya menciptakan gambaran demon yang tidak ada dan tidak mungkin ada. Ia menekan kenyataan, tapi sementara itu terciptalah ingatan palsu.

Akan tetapi yang bukan ilusi adalah bahwa Horne dirasuki kekuatan iblis.

“Matanya, begitu dingin dan penuh kebencian,” kata Rachel, “Aku mengira...”

Ia bimbang.

“Kau mengira itu bukan *matanya*,” kata Marcy.

Rachel hanya memandangnya, terpana. “Ya, benar.” Bibir bawahnya mulai gemetar. “Matanya berbicara padaku,” katanya pelan. “Bukan Horne, tapi monster yang ada di dalam dirinya. Dia berkata bahwa Graeme tidak lagi bernilai. Dan bahwa *dia* abadi. Aku bersumpah bukan Horne yang mengatakannya. Tapi si iblis itu yang mengatakan itu *tentang* Horne. Suaranya... bukan suara manusia. Aku tidak tahu bagaimana lagi cara menjelaskannya, tapi... kau mengerti?”

“Sangat,” kata Marcy. “Aku juga mendengar suara itu, kusebut suara derik.”

Marcy termangu. “Kadang dia bukan dirinya sendiri,” ia mengingat. “Dia mengalami ledakan-ledakan emosi. Kalau sudah begitu dia seperti orang gila. Dia menabruki dinding, menendang apa saja, mengataiku yang buruk-buruk. Dia sering memukuliku. Aku yakin dia akan membunuhku setiap kali dia memasuki masa-masa itu. Dan dia mungkin tidak sadar sudah melakukannya, karena dia bukan dirinya sendiri pada saat-saat itu. Pendapatku? Saat dia memburu dan membunuh wanita-wanita itu, dia adalah Abaddon, bukan Graeme Horne.”

Marcy terdiam, kemudian: “Ledakan-ledakan emosi ini tidak pernah berlangsung lama, biasanya hanya sekitar satu jam. Tapi sangat mengerikan. Di waktu lain, dia menjadi dirinya sendiri, Graeme Horne. Pernah seharian dia berbicara dan bersikap normal, seolah tidak ada masalah. Seakan-akan aku ini *tamunya*.” Marcy menggeleng. “Percaya atau tidak, dia pernah mencoba menenangkanku dengan mengusap air mata di wajahku.”

“Pasti pada saat-saat itu Abaddon sedang tidur,” kata Rachel.

“Kadang seperti itu. Di waktu lain, Horne sendiri hanya laki-laki biasa. Aku tahu ini aneh,” ia cepat-cepat menambahkan, “tapi pasti ada alasan mengapa psikiaternya mengizinkannya bebas dari klinik. Mereka pasti mengira dia bukan ancaman bagi masyarakat. Apa yang mereka tidak mengerti adalah bahwa *sesuatu* di dalam dirinya itu mengendalikannya.”

“Apa yang terjadi padamu terjadi juga padaku,” kata Rachel, “saat aku berusia tujuh belas tahun.”

“Aku mengerti mengapa kau berusaha memendam ingatan-ingatan itu,” kata Marcy. “Dan aku mengerti mengapa kau percaya dia adalah demon *sungguhan*, karena ledakan-ledakan emosi itu sulit dilupakan. Tuhan tahu aku tidak akan pernah melupakannya.”

“Ya,” kata Rachel. “Tapi tidak semua orang setuju dengan teori bahwa Horne dirasuki. Bickering tidak percaya, dan dia adalah psikiater tingkat internasional, paling tidak begitulah katanya. Dia menyatakan bahwa perilaku agresif memang melekat pada pesakit jiwa dan pasien itu sering kali tidak ingat hal-hal yang mereka lakukan. *Iblis itu menyuruhku melakukannya* sering jadi alasan mereka. Bickering mengatakan padaku banyak hal tentang apa-apa yang disebut kerasukan setan ini, katanya dia bisa saja menulis buku tentang itu.”

“Pasti jadi bacaan yang menarik,” kata Marcy sambil tersenyum.

Rachel membalas senyumannya. “Aku sudah membuang-buang waktumu, Marcy. Kau perlu istirahat. Aku harus kembali ke kamar Jon.”

“Aku mengerti. Dia laki-laki yang hebat, Rachel. Kau sangat beruntung bisa saling memiliki. Terima kasih sudah mampir dan aku harap kau mampir lagi sebelum aku pulang.”

“Pasti,” kata Rachel penuh perasan.

Rachel meninggalkan kamar Mercy, memutuskan untuk tidak memberitahunya tentang dua pertemuan penting dengan Scott Horne, saudara laki-laki Graeme, dua hari lalu.

Scott bercerita padanya tentang hal-hal yang tidak bisa Rachel jelaskan secara rasional. Saat kecil, Graeme terkadang bisa membaca pikiran orang lain. Dan jika ada yang membicarakannya saat ia tidak ada, ia sering kali tahu apa yang dibicarakan itu. Kadang-kadang dengan kata-kata yang sama persis. Graeme juga luar biasa pandai menemukan benda-benda yang hilang. Ia mengatakan bahwa “Abaddon”, suara yang hanya bisa didengarnya, membantunya pada saat-saat seperti itu.

Dan kadang-kadang ia berlaku keji terhadap orang-orang tanpa alasan yang jelas. Dari penampakan luar secara keseluruhan, ia adalah anak laki-laki normal, tapi ada waktu-waktu di mana tiba-tiba ia marah besar. Seperti ada sesuatu atau seseorang di dalam dirinya yang mengisinya dengan kebencian.

Rachel turun dengan lift dan berjalan kembali ke kamar Jon. Ia duduk di sampingnya dan tersenyum padanya. Lalu wajahnya berubah serius.

“Apa aku harus takut, Jonathan?”

“Takut pada apa?” tanyanya.

“Pada demon. Aku tahu Graeme Horne sudah mati, tapi iblis di dalam dirinya belum. Dia abadi. Jadi apa benar sudah selesai?”

Jon mengulurkan tangannya dan mengelus rambut Rachel. “Kau selalu bicara begitu setiap kali habis menemui Marcy. Kau terus-menerus membicarakan hal yang sama. Baiklah, kali ini aku akan menurutimu. Mari anggap saja Graeme tidak sakit jiwa, tapi dirasuki demon seperti yang kau yakini. Kau tahu kan kalau begitu itu terus berkembang? Paling tidak secara teori?”

“Tidak, apa?”

“Ketakutan.”

“Ketakutan,” ulang Rachel.

“Tentu. Selama kau masih takut, mereka akan terus hidup.”

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

“Dan *aku* tidak punya kehidupan,” katanya. “Aku tidak ingin takut lagi, Jon. Aku sudah menepis banyak hal dari ingatanku terlalu lama.”

“Dan kau membangun dinding yang mengelilingimu.”

“Itu juga. Aku ingin berhenti begitu. Aku ingin *bebas*.”

“Kalau begitu bagaimana kalau kita mulai dengan awal yang baru?”

Jon menyarankan. “Mulai hari ini, kau bebas. Ini hari pertamamu tanpa demon. Demon itu sudah meninggalkan ruangan kecil di kepalamu dan tidak akan pernah kembali lagi.”

“Tidak semudah itu, Jon. Aku tidak bisa lupa lagi. Yang terjadi kali ini akan terus hidup bersamaku. Terlalu banyak yang terjadi. Aku akan selalu ketakutan,” katanya menolak.

Jon mengambil segelas air dari nakas dan menawarkannya pada Rachel. "Dari yang kulihat," katanya sementara Rachel meminum air, "ada dua hal yang bisa kaulakukan. Kau bisa kembali bersembunyi, menutup pintu di dalam pikiranmu itu, dan membuang kuncinya. Tapi kalau kaulakukan itu, demon itu suatu saat mungkin akan menemukan kunci itu dan mengunjungimu."

"Apa pilihan lainnya?"

"Kau bisa menikah denganku dan kita bisa hidup bahagia selamanya."

Rachel malah tersenyum. "Aku akan dengan senang hati membahas topik itu nanti. Sekarang, aku ingin kau bersikap serius."

"Aku tidak pernah seserius ini seumur hidupku," sumpah Jon. "Tapi kalau menuruti sudut pandangmu, aku tidak yakin ada pilihan lain. Kau harus mencarinya, tapi aku ingin sekali membantumu menemukannya. Aku sungguh-sungguh ingin kita melakukannya bersama-sama."

"Sayangnya jalan ke sana masih panjang," keluh Rachel. "Tadinya mudah, hidup dengan ingatan-ingatan yang terlupakan. Begitulah satu-satunya cara untuk bisa menjalani hidupku. Tapi sekarang... semuanya berubah. Tidak sama lagi. Dan jangan lupa bahwa Bibi Elizabeth dan Jenny meninggal gara-gara aku. Andai saja *waktu itu* aku tutup mulut, mereka masih bersama kita. Bibi masih hidup, dan Jenny tidak pernah bertemu Horne. Entah bagaimana dia bisa tahu Jenny pergi mendaki gunung. Dia pasti mengikutinya ke Fort William dan membunuhnya, melemparnya ke batu-batu supaya terlihat seperti kecelakaan. Dia *memang* membunuhnya."

"Kau tidak tahu pasti," cetus Jonathan. "Tidak ada satu bukti pun yang mengarah ke sana. Mungkin dia malah tidak tahu Jenny. Itu sangat mungkin hanya kecelakaan tragis semata."

Jon berdeham. “Dan soal bibimu, yah... aku tahu ini tidak menenangkan, tapi ingatlah yang dikatakan Herb, tentang penyakit dan penderitaannya.”

Rachel menunduk.

Jonathan mengulurkan tangan padanya. “Graeme Horne adalah seorang pembunuh, tapi dia tidak akan memakan korban lagi. Dan kau berhasil menyelamatkan salah seorang korbannya dari kematian. Kau kembali ke masa lalumu dan sekarang semua sudah jelas. Jangan menyalahkan dirimu. Tidak ada gunanya dan tidak adil.”

“Penuturan yang bagus,” kata Rachel, sambil menyeka air mata. “Tapi aku tidak akan bisa melupakan ini dengan cepat.”

“Meskipun jalan ke sana masih panjang,” kata Jon sambil meremas tangannya. “Aku mencintaimu, Rachel, dan aku bersedia ikut dalam perjalanan panjangmu.”

<http://pustaka-indo.blogspot.co.id>

Matahari mulai terbenam saat Rachel meninggalkan Rumah Sakit Bradfield. Ia menyeberangi lapangan tempat ia memparkir mobilnya dan duduk di kursi kemudi.

Tiba-tiba seseorang membuka pintu sopir.

Yang pertama terlintas di benaknya, itu pasti perampok. Sekilas, ia melihat kepalan tangan. Memukulnya seperti palu di antara kedua matanya. Kemudian semua gelap.

Saat ia terbangun, kepalanya serasa mau pecah.

Ia bisa merasakan gerakan dan melihat dirinya ada di dalam mobil Toyota-nya sendiri, di sebelah laki-laki yang sedang mengemudi. Laki-laki itu kekar, dan awalnya Rachel tidak mengenalinya. Rasa sakit kepalanya yang berdenyut membuatnya sulit berpikir jernih. Pandangannya kabur, dan perlu beberapa saat sampai kemudian terlihat jelas. Lalu dilihatnya siapa laki-laki itu.

Lester Cumming.

Rachel terkesiap.

Lester menoleh. "Halo, Rachel," katanya.

Rachel ingin melakukan sesuatu, tapi tidak bisa. Tangannya diikat ke belakang menggunakan ikatan kabel atau semacamnya. Ia berusaha membebaskan tangannya. Lester meliriknya dan menggeleng.

Rachel meringis marah. "Apa yang kau lakukan, Lester? Lepaskan aku sekarang juga! Apa kau sudah gila!"

Ucapannya yang kasar menguras tenaganya. Rachel duduk sambil tersengal. Ini tidak masuk akal. Tidak masuk akal sama sekali.

"Lester, apa yang kaulakukan?" tanyanya dengan suara lebih tenang.

Lester menatap ke depan dengan tetap berbicara padanya.

"Kita sudah sepakat," katanya. "Kau belum lupa, kan?"

Rachel memandangnya dengan mata kosong. "Sepakat?"

"Ya. Saat pemakaman? *Ingat?*"

"Apa yang kaubicarakan?" Rachel menyerocos.

Lester mendesah. "Aku sudah *mengira* kemungkinan akan jadi seperti ini: masuk kelingkingan keluar kelingkingan. Kau mengelak terus di telepon tempo hari. Apa sih yang ingin kaubuktikan? Tidak penting."

Rachel tidak bisa mengingat kesepakatan apa pun. Ia masih tidak ingat apa pun yang terjadi saat pemakaman.

"Kau mau apa dariku?"

Tapi Lester tidak merespons, seolah kesepakatan yang mereka buat sudah cukup jelas. Lester terus memandang ke jalan.

Lester tadi memukul sisi wajahnya. Rasanya sakit bukan main. Dan ia sampai harus mengikatnya. Kenapa? Ia mau membawanya ke mana? Demi Tuhan, apa tujuannya?

Rachel berusaha mengingat-ingat apa yang mungkin mereka bicarakan saat pemakaman. Tapi percuma. Tidak ada yang diingatnya sama sekali.

Untuk pertama kalinya Rachel memandang keluar jendela. Mereka berada di jalan sempit. Di kedua sisi dilihatnya padang rumput yang

belum lama ini dilihatnya, dan di ujung jalan dilihatnya barisan bukit tak berujung. Tidak ada rumah maupun mobil-mobil lain. Sepertinya hanya ada mereka di dunia yang terasing.

Tapi dilihat dari pemandangan yang melesat, mereka pasti masih berada di sekitar Grampian. Di depan mereka tampak tepi pegunungan itu. Apa Lester mau melewati Inverness menuju pantai barat?

“Apa kau mau membawaku ke Glasgow?” tanya Rachel padanya.

Lester melihatnya, alisnya terangkat kaget.

Kalau begitu bukan. Rachel memikirkan apa yang telah dilakukan Lester setelah ia membuatnya dan Jenny berpisah. Pelan-pelan, seakan enggan, ingatan-ingatan itu mulai datang kembali. lebih banyak lagi yang ingin dilupakannya, dan ingatan *ini* belum pernah diceritakannya pada siapa pun, bahkan kepada Jon sekalipun.

Satu hari, seminggu sebelum Natal tahun lalu, Lester memencet bel rumahnya di Chelmsford. Ia jauh-jauh datang mengendarai mobil dari Glasgow. Itu saja sudah membuatnya psikopat di mata Rachel. Berdiri di luar apartemennya, Lester meneriakinya. Dan kemudian, saat ia mengeluarkan pisau dari saku mantelnya, Rachel yakin sekali apa yang akan dilakukan Lester padanya.

Kalau saja tidak ada pejalan kaki yang lewat pada saat itu, ia tidak akan hidup sampai hari ini. Ia merasa yakin akan hal itu. Tapi saat seorang pemuda mendekat, Rachel memanggil-manggilnya, dengan panik memberikan isyarat. Ketika pemuda itu berlari menghampirinya, Lester segera pergi. Beberapa minggu setelah insiden itu, Rachel ketakutan sekali berada di dalam rumahnya sendiri, meskipun ia sudah menambah kunci selot di semua pintu. Tapi Lester tidak pernah kembali.

Jadi sekarang ia mau membawanya ke mana?

Tiba-tiba terpikir olehnya. Ia tidak terlalu yakin, tapi entah mengapa rasanya hanya itu satu-satunya penjelasan.

“Kita akan pergi ke Fort William, ya,” katanya, bukan pertanyaan.

Wajah Lester tidak menyangkal.

Jika tebakannya benar, Lester pasti sudah memberitahunya. Bibirnya yang tetap tertutup rapat menandakan bahwa dia mungkin memang benar.

“Kenapa kita mau ke Fort William, Lester?”

Kemudian terlintas di benaknya.

“Kita akan menemui Jenny,” kata Rachel, melonjak spontan.

Lagi-lagi Lester seperti tidak mendengarnya. Ia menatap kosong ke depan dan hampir seolah sudah lupa bahwa Rachel ada di dalam mobil bersamanya.

Yang berikutnya terpikir oleh Rachel adalah kelanjutan logis dari pikiran sebelumnya, meskipun bagi Rachel terkesan gila.

“Kau mau membawaku padanya.”

Lester menoleh sekilas. “Benar sekali.”

Rachel merasa pusing.

Rupanya dia masih hidup. Aku tidak ingat pemakamannya karena memang tidak pernah berlangsung. Semua orang ingin aku memercayainya, tapi mereka semua bohong.

Rachel sudah lama tahu tentang ini. Di dalam benaknya, ia telah melihat deretan wajah dan nama, dan mereka semua menyatakan yang sebaliknya.

Jenny mengalami kecelakaan. Ia dimakamkan. Kau hadir di pemakaman dan membacakan pidato. Kau berdiri di samping makamnya.

Apa itu semua bohong?

“Apa maksudmu?” tanya Rachel, semata-mata untuk membuat Lester bicara. “Dia sudah meninggal, kan?”

“Tidak,” Lester menyangkal. “Dia belum mati.”

“Apa maksudmu, Lester?” lanjut Rachel, sambil menatapnya tajam, memperhatikan tubuh kekarnya untuk mencari celah.

“Dia harus berhenti menggangguku,” jawabnya. “Hanya kau yang didengarnya. Kalau kau yang menyuruhnya, dia mungkin mau pergi.”

Lester berbelok ke kanan di pertigaan jalan dan jalan sempit itu mulai menanjak. Ia terus menaiki bukit yang tadi dilihat Rachel dari seberang. Ia melihat mobil lain mendekat. Lester menyingkir ke kiri untuk membiarkannya lewat.

“Kita akan menemuinya, dan kemudian kau akan memastikan dia pergi. Itu kesepakatan kita,” kata Lester. “Dan kau harus bisa melakukan bagianmu.”

Sejak Rachel membuka mata di hutan, ia bersikeras mengatakan bahwa Jenny masih hidup. Sekarang Lester menyatakan hal yang sama, dan kini terpikir oleh Rachel bahwa pemahaman aneh itu bukan karena Marcy Tremain, tapi karena Lester Cumming.

Jika itu benar, maka kesepakatan yang dibuatnya dengan Lester masuk ke dalam kepalanya seperti gema, meskipun ia tidak bisa mengingat pemakaman itu sendiri.

“Kami pergi ke gunung bersama,” jelas Lester. “Oke, memang agak lama sampai akhirnya dia siap mengambil langkah itu. Dia pergi ke

Fort William hari Jumat, dan kami seharusnya bertemu setelah itu. Tapi dia membatalkannya dua kali—mundur ke hari Sabtu, lalu hari Minggu. Akhirnya kami setuju bahwa aku akan menemuiinya di sana hari Senin. Bagiku tidak masalah. Semua baik-baik saja. Kami akan bersama lagi. Dia juga menginginkannya. Kami bersenang-senang. Tapi kemudian, pada menit-menit terakhir, dia bilang dia meneleponmu dan kau menasihatinya supaya berhenti menemuiku lagi. Dia menurutimu, dia selalu menurutimu. Kemudian..."

Lester terdiam, tapi Rachel tiba-tiba paham kenyataan pahitnya. Jenny pergi mendaki gunung, dan dia membatalkan pergi dengan Alison Flanagan karena entah karena alasan apa dia memutuskan untuk menemui Lester Cumming lagi. Tapi Jenny masih sangat meragukan Lester; itu memang menjadi dilema baginya. Itulah sebabnya ia menelepon Rachel. Panggilan-panggilan terakhir di hari kematiannya pasti tentang itu. *Bagaimana pendapatmu, Rachel, apa aku harus putus dengannya untuk selamanya atau tidak?* Dan Rachel menyarankan untuk mengakhirinya.

"Kalian bertengkar lagi," kata Rachel. "Kau kejam dan jahat padanya. Kau menginginkannya kembali, tapi dia menolak."

Lester memukul setir dengan telapak tangannya. "Aku melakukan semua demi dia, brengsek. Apa *lagi* yang bisa kulakukan? Ya, aku memang bodoh. Kuakui aku sering lepas kendali, kadang-kadang. Tapi dia bisa saja memaafkan aku; kami bisa memulai awal yang baru. Tapi kemudian, tepat pada saat kukira kami *bisa* melupakan masa lalu, dia tetap memutuskan. Dan itu salahmu." Lester mengepalkan tangan. "Ya ampun!"

Lester memandangnya dan ada tatapan benci di matanya.

"*Kau* yang membunuhnya," bentaknya.

Kemudian Rachel bisa melihat semuanya sebenarnya sebening kristal.

“Bukan, bukan aku,” katanya. “Tapi kau. Kau jadi marah. Kau memukulnya lagi. Dan pada saat itulah dia jatuh dari tebing. Atau mungkin kau sengaja melemparkannya di bawah. Kalaupun itu kecelakaan, itu karena kau tidak bisa mengendalikan emosi, atau itu memang pembunuhan yang disengaja.”

“Seharusnya kau tutup mulutmu, perempuan jalang!”

Untuk alasan yang tidak pernah dimengerti Rachel, Lester masih menggenggam hati Jenny. Apa alasannya, mungkin itulah satu-satunya tentang Jenny yang tidak akan pernah dimengerti Rachel. Sementara Jenny menggali masa lalu Rachel, yang tak diragukan lagi bermaksud untuk menemui Graeme Horne, akhir pekan bersama Lester terganggu. Itulah “kedua hal” yang dimaksudnya di email terakhirnya yang dikirim hari Jumat, 11 Juni. Usaha Jenny untuk mempertimbangkan apakah sebaiknya memberi satu kesempatan lagi untuk Lester telah merenggut nyawanya, karena ia menuruti sarannya untuk mengakhiri hubungan itu. Rachel merasa bersalah seakan dia sendiri yang telah membunuh Jenny.

Lester mengerutkan wajah. “Setiap malam aku mendengarnya, aku melihatnya. Dia menyiksaku tanpa henti. Dia bahkan ada pada saat pemakaman. Tidak ada yang bisa melihatnya, tapi *aku* bisa. Aku tidak tahan lagi. Ini harus dihentikan selamanya. Kau satu-satunya orang yang diturutinya. Kau yang membawaku dalam kekacauan ini, jadi kau yang harus mengeluarkan aku dari ini semua. Mudah melacakmu karena kau akhir-akhir ini jadi orang penting.”

Televisi dan situ-situs berita serta surat kabar masih didominasi kejadian yang terjadi di sekitar pondok yang dalam benak Rachel selalu saja merupakan *sarang*. Tapi namanya sudah dirahasiakan secara hati-hati. Ia memohon pada Dave Pukas untuk merahasiakan namanya. Dave berjanji, dan menepatinya. Tapi Lester mungkin menemukan

cara lain untuk mengungkap peran utama yang dimainkannya dalam kejadian itu.

“Aku sudah menduga pondok bibimu pasti dijaga,” katanya, “jadi aku memutuskan untuk menunggumu di luar rumah sakit. Aku tidak mengajakmu baik-baik, karena kau pasti akan bilang tidak. Hanya itu cara satu-satunya.”

“Apa yang akan kaulakukan terhadapku?” tanya Rachel hati-hati.

“Kita akan kembali ke tempat kejadian. Kita akan ke gunung. Hanya itu yang kutahu sekarang. Ini harus diakhiri di tempat dia tewas. Dan tugasmu adalah memastikan bahwa ini berakhir.”

Bagaimana Lester berharap dia bisa melakukan itu? Rachel tidak yakin apa yang dibicarakan Lester. Yang dia tahu adalah bahwa Lester, bukan Graene Horne, yang membunuh Jenny. Dan ia tewas karena Lester tidak mampu menahan amarahnya.

Rachel tahu bahwa Lester juga bisa membunuhnya, jika ia tidak mampu melaksanakan apa yang diinginkannya, yaitu membebaskan hantu Jenny yang dirasakan Lester selalu ada di dekatnya. Tapi Rachel tidak peduli lagi jika ia mati. Sebagian dari dirinya sudah mati. Disadari atau tidak, ia telah menyebabkan Jenny mengalami nasibnya.

Maka bagaimanapun ini akan berakhir buruk, juga akan berakhir buruk bagi Lester Cumming. Tanpa mempertimbangkan banyak hal, Rachel bangkit, menguatkan otot-ototnya, dan melemparkan diri pada Lester, menghantam kepala Lester dengan kepalanya sekeras mungkin. Lester berteriak kaget dan kehilangan kendalinya pada mobil.

Toyota berputar, dan ketika berbelok ke tepi jalan, terjungkir di lereng curam. Rachel berteriak saat mobil itu meninggalkan pijakannya pada tanah dan jatuh seperti bobot mati. Mobil itu seketika mendarat setelah menghantam keras.

Rachel mengerjap-ngerjap. Wajahnya tertelungkup di pangkuan Lester.

Seluruh tubuhnya terasa sakit—ia masih hidup tapi pasti mengalami beberapa patah tulang.

Rachel mendengar Lester berteriak lagi, suara mengerikan yang mengingatkannya pada teriakan Graeme Horne setelah ia melemparkan batu bata ke matanya.

Tangan kanan Lester meraih tengkuk Rachel dan ia memekik.

Kemudian, tiba-tiba, tanpa disangka, Lester menjatuhkan tangannya. Ia melepaskan Rachel seluruhnya dan wajah Rachel kembali jatuh ke pangkuan Lester.

Entah bagaimana Rachel berhasil memutar kepalanya.

Di kursi belakang, yang sekarang berada di atas, seorang wanita muda berambut merah keriting muncul.

Hantu Jenny Dougal terlihat melayang di atas mereka.

Sementara pada saat bersamaan, Lester ternganga seakan sedang dicekik. Matanya melotot dan wajahnya menjadi ungu tepat sebelum ia berhenti bernapas.

“... *cinta padamu*,” Rachel mendengar hantu itu berkata padanya, sebelum mengabur dan menghilang.

“Ayolah, makan es krim sedikit saja,” perintah Ellen Mackenzie.

“Perutku sudah mau meledak,” tolak Stephen.

“Perutku juga,” kata Jonathan.

“Aku juga,” tambah Rachel.

Mereka baru saja menikmati banyak sekali hidangan di rumah Stephen dan Ellen, tapi cukup tetaplah cukup.

Sudah dua bulan setelah semuanya terjadi. Beberapa hari lagi, Jonathan dan Rachel akan kembali pulang ke Inggris untuk memulai hidup baru bersama.

Perlu waktu untuk mengatur semuanya. Bukan hanya setelah kematian Jenny, tapi *semuanya* yang terjadi selama dua belas tahun terakhir.

Jon dan Rachel mengucapkan selaman tinggal pada Stephen dan Ellen, sambil berjanji untuk menengok mereka setiap kali mereka kembali ke area ini. Ellen mengusap air mata saat mengucapkan selamat tinggal, terutama pada Rachel yang sudah ia anggap anak sendiri.

“Tuhan memberkati kalian,” kata Stephen pada mereka, dan Rachel memeluknya sekali lagi. “Terima kasih atas semua yang kau lakukan untuk menyelamatkan hidupku, Stephen,” bisiknya lembut di telinga Stephen. “Aku tidak akan pernah melupakan kebaikan dan keberanianmu.”

Stephen mengangguk sebagai balasan. Emosi mencekat kerongkongannya.

Jonathan dan Rachel kembali ke Ardrough House. Sudah hampir pukul sembilan malam, cuacanya sejuk menyegarkan, dan matahari terbenam mewarnai khatulistiwa sebelah barat dengan warna-warni cemerlang. Musim panas akhirnya tiba.

Rachel sering kali memikirkan perjalanan di mobil bersama Lester Cumming itu. Saat sadarkan diri kembali, Rachel terbaring di tanah di samping Toyota-nya yang hancur, dikelilingi petugas-petugas paramedis dan polisi. Lester, rupanya, sudah tewas. Penyelidikan polisi menyimpulkan bahwa Lester tewas karena kecelakaan setelah Rachel melakukan tindakan pembelaan diri.

Kenyataannya lain lagi, tapi tidak bisa diceritakan. Jenny tidak pergi sepenuhnya setelah meninggal. Ia terus mengikuti Lester, sebagai arwah yang menuntut balas. Itu membuat mental Lester lebih tidak stabil dibandingkan sebelumnya. Dan Jenny sudah berhasil membalaunya. Pada saat Rachel membutuhkan pertolongan, Jenny datang dan menyelamatkannya.

Rachel menghabiskan berminggu-minggu setelah kematian Lester dalam keadaan bingung, melawan depresi. Apakah semua ini *tidak akan pernah* selesai? Akankah musibah akan terus menghantamnya dalam bentuk ombak penderitaan yang tiada pernah berakhir?

Jonathan membantunya melewati semua itu.

Begitu pula Jenny, dalam mimpiinya. Semalam ia bermimpi sedang berbaring di padang rumput, di antara rumput hijau tinggi dan bunga-bunga merah. Jenny bersamanya. Mereka terus bertemu di padang surgawi itu, di suatu tempat di atas sana. Mimpi-mimpinya selalu sama, kecuali yang tadi malam. Jen melambaikan tangannya, lalu berbalik.

Ia berjalan pergi, dan Rachel memandangnya sampai ia menghilang di balik kaki langit yang terang. Itu adalah perpisahan mereka.

Suatu hari nanti mereka akan bertemu kembali, tapi sampai hari itu tiba mereka harus berpisah. Jenny di padang rumput, Rachel di bumi ini.

Hidupnya telah berubah.

Akan tetapi dinding-dinding yang dibangunnya sendiri sudah dirobohkan. Bersama Jonathan, ia ingin membangun hidup baru.

Kehidupan tanpa demon, tanpa Graeme Horne, dan tanpa Lester Cumming.

Rachel melewati pedesaan Skotlandia, menuju kaki langit berwarna ungu.

“Menakjubkan sekali, sungguh, kita bisa melanjutkan hidup,” ia merenung.

“Ya, memang,” kata Jon pelan.

“Hanya kita berdua,” Rachel menekankan.

Jonathan tersenyum. Ia meraih tangan Rachel. “Hanya kita berdua,” ia setuju, “kecuali dan sampai ada satu-dua makhluk kecil yang masuk ke dalam hidup kita.”

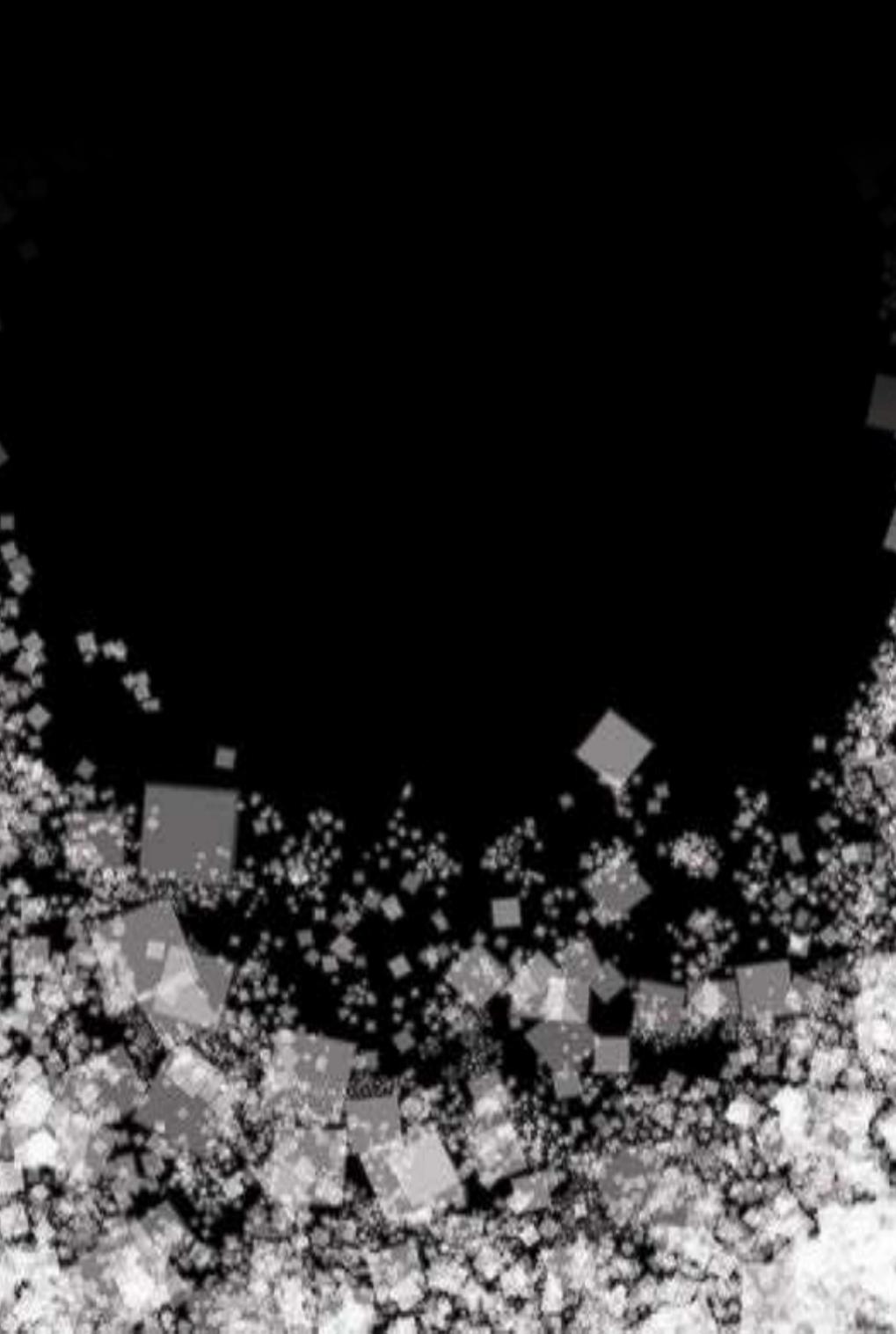
“Atau mungkin tiga,” kata Rachel berseri-seri.

Apa itu kesadaran? Di mana batas antara mimpi dan kenyataan? Tanpa disadari, batas itu sudah kaulewati. Kau meninggalkan dunia lain di belakangmu. Kau menjadi sadar akan sekelilingmu dan dirimu sendiri. Kau adalah matahari yang menepis kegelapan.

Rachel, juga telah menyeberangi batas antara mimpi dan kenyataan.

Ia melihat Cahaya itu.





Monster itu merentangkan sayapnya. Mengangkat tubuhnya dan terbang.

Ia menjadi mangsa makhluk itu; ia diambil oleh kekuatan gelap.

Semakin tinggi, semakin tinggi lagi ia berada di langit gelap. Ia mengira monster itu akan membawanya keluar dunia dan masuk ke dalam tempat persembunyiannya, ke dalam sarangnya, di mana tulang-tulangnya akan membusuk di antara sisa-sisa mangsa lainnya.

Rachel Saunders menghadiri pemakaman Jenny Dougal, sahabat baiknya yang meninggal karena kecelakaan tragis. Namun tak lama setelah pemakaman, ia sendiri menghilang secara misterius. Karena khawatir, Jonathan Lauder, kekasih Rachel, terbang ke Skotlandia untuk mencarinya.

Tiga hari kemudian, Rachel muncul kembali. Tetapi ia mengalami amnesia jangka pendek dan tak bisa mengingat apa pun selama tiga hari sebelumnya, hingga minggu-minggu terakhir sebelum dirinya menghilang. Namun satu hal yang ia yakini, Jenny belum meninggal. Sahabatnya itu masih hidup. Ia ada di suatu tempat, dan Rachel merasa harus segera menemukan dan menolongnya, sebelum terlambat!

Jonathan dan Rachel berusaha mencari tahu dan merekonstruksi hari-hari saat Rachel menghilang, demi mencari kebenaran mengenai Jenny, dan mencari penyebab Rachel kehilangan ingatannya.

Namun, apa yang Rachel temukan adalah teror yang sungguh menakutkan. Mimpi-mimpi buruk tentang monster berwajah serigala mengerikan menghantui malam-malamnya.

Satu-satunya jalan bagi Rachel untuk bertahan hidup, dan mungkin untuk menyelamatkan Jenny adalah dengan menyingkap tabir gelap masa lalunya....

Sebuah novel karya Jack Lance, penulis novel *thriller bestseller* asal Belanda ini, akan membuat Anda tak bisa melepaskan diri dari lembaran-lembaran yang mencekam, dan akan memaksa Anda untuk menyelesaikan sampai akhir!

BHUANA SASTRA

Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1-Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id



9 78602 2943685



Penerbit BIP



Bhuana Satra Populer



@penerbitmedia